21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning

Editor:
Agus Sri Danardana

Penyusun:
Yeni Maulina
Crisna Putri Kurniati

8 102

GAMA MEDIA

BALAI BAHASA PROVINSI RIAU
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

OK

21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN BALAI
PB
Klasifikasi
398.209 378 102
M44
2
No. Induk : 147
Tgl. : 28-1-2014
Ttd. :

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning

Editor:
Agus Sri Danardana

Penyusun:
Yeni Maulina
Crisna Putri Kurniati

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

GAMA MEDIA

BALAI BAHASA PROVINSI RIAU
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

21 CERITA RAKYAT
BUMI LANCANG KUNING

Hak Cipta dilindungi undang-undang, Hak Penerbitan pada penerbit

Editor:
Agus Sri Danardana

Penyusun:
Yeni Maulina
Crisna Putri Kurniati

Penulis Cerita:
Sri Sabakti, Arpina, Imelda, Maryoto, Fatmahwati Adnan, Zihammusolihin, Sarmianti, Elvina Syahrir, Khairul Azmi, Marnetti, Zainal Abidin, Raja Rachmawati, Santi Agus, Noezafri Amar, Irfarianti, Dessy Wahyuni, Raja Saleh, Marlina, Muthia Hanum, Fandi Agusman, Irman Efendi

Pracetak
Fivin Novidha, Rahmat Janary

Kode Penerbitan
GM.291.9193.10

Tebal Buku
viii + 232 hlm

Ukuran Buku
15 x 21 cm

Cetakan Pertama
Februari 2010

Diterbitkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Subrantas Km. 12,5, Kampus Bina Widya, Universitas Riau
Simpang Baru, Tampan, Pekanbaru 28293
Telepon/Faksimile (0761)65930
Pos-el: balaibhspku@yahoo.co.id

bekerjasama dengan

Penerbit dan Percetakan GAMA MEDIA
anggota IKAPI no. 015/DIY/98
Jl. Nitikan Baru No. 119, Yogyakarta 55162
Telp. (0274) 383697, 7184000 Faks. 383697
E-mail: gama.media@eudoramail.com

ISBN 978-979-1104-45-6

PENGANTAR EDITOR

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat melalui penyediaan bahan bacaan yang memadai. Bahan bacaan yang memadai itu, dengan demikian, tidak hanya terkait dengan hal jumlah (ketersediaan), tetapi juga terkait dengan hal jenis (keberagaman) dan kualitas (kebermutuan).

Kelangkaan buku-buku cerita, khususnya cerita-cerita yang digali dari negeri sendiri, sudah lama dikeluhkan masyarakat. Membanjirnya buku-buku cerita asing akhir-akhir ini juga memunculkan kekhawatiran-kekhawatiran di masyarakat. Ternyata, kehadiran buku-buku cerita asing itu tidak hanya memunculkan kekhawatiran akan semakin terpinggirkannya buku-buku cerita dalam negeri, tetapi lebih dari itu, buku-buku cerita asing itu juga dikhawatirkan akan membuat bangsa Indonesia tercerabut dari akar budayanya.

Berawal dari kekhawatiran-kekhawatiran semacam itulah buku *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* ini dihadirkan. Dengan bahasa yang sederhana, ukuran huruf yang sesuai, dan kemasan yang baik, buku cerita ini diharapkan dapat mengurangi kekhawatiran-kekhawatiran masyarakat, setidaknya dalam hal ketersediaan buku-buku cerita dalam negeri.

Sesuai dengan judulnya, buku ini memuat 21 cerita rakyat dari Provinsi Riau (Bumi Lancang Kuning). Ke-21 cerita itu adalah (1)

"Tuanku Datuk Panglima Nyarang", (2) "Rawang Tekuluk", (3) "Raja Aniaya dan Pawang Rusa", (4) "Saudagar Kaya", (5) "Batu Gajah", (6) "Ulak Patian dan Toi Burung Kwayang", (7) "Muslihat Si Lanca", (8) "Asal-Usul Pulau Halang", (9) "Sabariah", (10) "Bujang Sati", (11) Hikayat Kepenuhan", (12) "Si Kelingking Sakti", (13) "Raja Kasan Mandi dan Putri Siti Jungmasari", (14) "Buyung Kocik", (15) "Si Bujang Miskin", (16) "Malin Deman dan Puti Bungsu", (17) "Raja Kari", (18) "Putri Sri Bunga Tanjung", (19) "Gadis Muda Cik Inam", (20) "Pak Senik", dan (21) "Datuok Jabok Panglimo Tinggi". Seluruh cerita yang termuat dalam kumpulan ini ditulis (diceritakan kembali) oleh 21 pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau.

Atas terbitnya buku *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* ini, dengan tulus saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati yang telah menyiapkan naskah. Ucapan yang sama juga saya sampaikan kepada para penulis cerita: Sri Sabakti, Arpina, Imelda, Maryoto, Fatmahwati Adnan, Zihammusolihin, Sarmianti, Elvina Syahrir, Khairul Azmi, Marnetti, Zainal Abidin, Raja Rachmawati, Santi Agus, Noezafri Amar, Irfarianti, Dessy Wahyuni, Raja Saleh, Marlina, Muthia Hanum, Fandi Agusman, dan Irman Efendi. Tak lupa, saya pun berterima kasih kepada Gama Media, penerbit buku ini, seluruh pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau, serta semua pihak yang telah turut berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Seperti kata pepatah, "Tiada gading yang tak retak," kumpulan cerita: *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* ini pun pasti masih banyak rumpangnya. Meskipun demikian, mudah-mudahan kumpulan cerita ini masih ada manfaatnya. Semoga!

Pekanbaru, Desember 2009
Editor

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR v
DAFTAR ISI vii

Tuanku Datuk Panglima Nyarang 1
Oleh Sri Sabakti

Rawang Tekuluk 11
Oleh Arpina

Raja Aniaya dan Pawang Rusa 24
Oleh Imelda

Saudagar Kaya 33
Oleh Maryoto

Batu Gajah 46
Oleh Fatmahwati A

Ulak Patian dan Toi Burong Kwayang 58
Oleh Zihamussolihin

Muslihat Si Lanca 73
Oleh Sarmianti

Asal - Usul Pulau Halang 84
Oleh Elvina Syahrir

Sabariah 94
Oleh Khairul Azmi

Bujang Sati 100
Oleh Marnetti

Hikayat Kepenuhan 111
Oleh Zainal Abidin

Si Kelingking Sakti 120
Oleh Raja Rachmawati

Raja Kasan Mandi dan Putri Siti Jungmasari 130
Oleh Santi Agus

Buyung Kocik 139
Oleh Noezafri Amar

Si Bujang Miskin 150
Oleh Irfarianti

Malin Deman dan Puti Bungsu 165
Oleh Dessy Wahyuni

Raja Kari 180
Oleh Raja Saleh

Putri Sri Bunga Tanjung 191
Oleh Marlina

Gadis Muda Cik Inam 202
Oleh Muthia Hanum

Pak Senik 211
Oleh Fandi Agusman

Datuok Jabok Panglimo Tinggi 221
Oleh Irman Effendi

Tuanku Datuk Panglima Nyarang

Ada seorang raja bernama Tuanku Datuk Seri Daun yang memerintah Kerajaan Pekaitan. Raja mempunyai seorang putri yang sangat cantik bernama Tuan Putri Si Putri Hijau. Kecantikan putri digambarkan seperti "bintang timur." Walaupun Putri Hijau sudah gadis, tetapi ia masih manja. Setiap hari kerjanya hanya bermain-main dengan para dayang. Sepertinya, ia sadar bahwa ia, putri semata wayang dari seorang raja yang kaya raya.

Cerita tentang kecantikan Putri Hijau sudah tersiar ke seantero negeri, bahkan sampai ke kerajaan-kerajaan tetangga.

Banyak pangeran dan raja datang ke Kerajaan Pekaitan untuk meminang Putri Hijau, akan tetapi tidak satu pun dari mereka yang berkenan di hati sang putri. Menurut laporan Panglima Nayan, para pangeran yang ditolak Putri Hijau tidak langsung pulang ke negerinya.

"Tuanku raja, inilah hamba. Ada sesuatu yang ingin hamba sampaikan kepada raja. Putra-putra raja yang begitu banyak itu tiada kembali ke negerinya. Mereka berkumpul dekat istana," kata Panglima Nayan.

Laporan Panglima Nayan itu, membuat raja risau. Ia semakin risau memikirkan putrinya yang belum juga mau menikah. Jika sang raja risau biasanya, ia akan pergi bermain menangkap Harimau bersama Panglima Nayan. Panglima Nayan adalah Panglima Perang Kerajaan Pekaitan. Ia seorang panglima yang gagah berani dan sakti mandraguna.

Seiring dengan bergantinya waktu, raja semakin tua. Tetapi putrinya belum juga menentukan pilihan hatinya. Hal itu semakin membuat perasaan sang raja resah dan gelisah. Semakin raja resah, semakin sering ia bermain menangkap Harimau. Ia bahkan lupa makan dan minum. Rakyatnya pun tiada dihiraukan lagi.

Sementara itu, jauh di seberang negeri yaitu di Sungai Rokan tersebutlah Kerajaan Si Arangarang. Kerajaan Si Arangarang diperintah oleh seorang raja yang gagah berani bernama Tuanku Datuk Panglima Nyarang. Walaupun seorang raja, ia sangat selektif dalam memilih wanita pendamping hidupnya. Menurut cerita, ia hanya mau menikah dengan Putri Hijau yang tinggal di Kerajaan Pekaitan. Hingga pada suatu hari, Panglima Nyarang mendekati ibundanya untuk mohon restu.

"Ibunda, saya hendak pergi ke Kerajaan Pekaitan untuk meminang Putri Hijau. Saya mohon restu dari ibunda," kata Datuk Panglima Nyarang.

Seorang Ibu adalah telaga bagi putra putrinya, begitu juga dengan ibunda sang raja. Mendengar putranya minta restu, ibunda raja langsung merestuinya. Bahkan ia langsung turun tangan mempersiapkan segala keperluan yang akan dibawa putranya untuk pergi meminang Putri Hijau.

Tibalah saat keberangkatan, sampan dengan segala isinya yang berupa harta benda telah disiapkan. Sampan milik Panglima Nyarang bukanlah sampan biasa. Ukuran sampannya sangat besar, galahnya pun luar biasa terbuat dari kayu Meranti Bujang. Setelah semua persiapannya cukup, Panglima Nyarang kemudian berpamitan pada ibundanya.

"Bunda, saya akan berangkat ke Kerajaan Pekaitan. Mohon doa dari ibunda, supaya saya selamat dan bisa membawa pulang Putri Hijau," kata Panglima Nyarang.

Panglima Nyarang kemudian turun ke dermaga naik sampannya. Ia akan berlayar sendiri saja. Panglima Nyarang memang lebih suka pergi sendiri.

Dengan gagahnya Panglima Nyarang mendorong sampannya ke tengah. Dan...wuuuss, sekali dayung sampannya melesat cepat tiada terkira. Kecepatan sampannya seperti angin, bahkan seekor ayam yang tergantung di haluan, bulunya sampai habis tercabut. Sampan terus melaju, dua tiga tanjung sudah ia lampaui. Sampailah Panglima Nyarang di Labuhan Papan. Sekali lagi ia mendayung sampannya, maka sampailah di Ujung Simbur. Dan tiga kali dayung, sampailah Panglima Nyarang di Pekaitan.

Panglima Nyarang satu diantara para pelamar yang ingin meminang Putri Hijau. Nun jauh di negeri Aceh, seorang raja besar yang bernama

Sultan Aceh juga bermaksud meminang Putri Hijau. Ia mempunyai wilayah yang luas, harta melimpah, serta hulubalang dan laskar yang banyak. Tapi urusan meminang ia tidak mau datang sendiri. Ia hanya mewakilkan seorang hulubalangnya untuk meminang Putri Hijau.

Pada hari yang ditentukan, tujuh hulubalang dengan tujuh kapal yang penuh dengan senjata dan harta benda bertolak menuju Kerajaan Pekaitan. Sebelum para hulubalang berangkat, Sultan memberi amanat.

"Kalian pergi sebagai wakilku. Pinangkan untukku sang putri anak Raja Pekaitan. Apa pun yang kalian lakukan, pulang harus berhasil!" perintah sang sultan.

Mendengar perintah sultan, para hulubang baru sadar bahwa mereka mengemban tugas yang tidak ringan. Perjalanan mereka ke Pekaitan memerlukan waktu lima hari. Di sepanjang perjalanan, para hulubalang dan kapalnya menjadi pusat perhatian banyak orang. Maklum, kapal itu sarat muatan senjata dan harta benda. Beberapa orang mulai berbisik-bisik.

"Apa maksud orang-orang di kapal itu? Mau berperang atau berdamai?" Demikian kata beberapa orang yang melihatnya.

Pelayaran para hulubalang, akhirnya sampai juga di Kerajaan Pekaitan. Tujuh kapal kemudian ditambatkan di dermaga. Hiruk pikuk rakyat Pekaitan datang melihat kapal yang sarat senjata dan harta itu. Semakin lama semakin banyak orang yang datang melihat kapal-kapal itu.

"Hai...lihat banyak kapal yang datang! Dari mana kapal-kapal itu datang? Apa tujuan orang-orang itu datang ke wilayah kita?" kata beberapa orang yang berada di dermaga.

Mendengar teriakan orang-orang di dermaga itu, para hulubalang tiada peduli. Mereka kemudian berjalan menuju istana Raja Pekaitan. Tujuan mereka adalah menghadap Baginda Raja Pekaitan untuk meminang Putri Hijau.

Kedatangan rombongan hulubalang utusan Sultan Aceh itu sebenarnya bersamaan dengan kedatangan Datuk Panglima Nyarang. Bedanya Panglima Nyarang tidak langsung menghadap raja, sedangkan rombongan hulubalang utusan Sultan Aceh langsung menghadap Raja Pekaitan.

"Wahai Tuanku Raja Pekaitan. Patik ini wakil Sultan Aceh. Kami datang membawa amanah penting yaitu meminang putri tuanku," sembah para hulubalang kepada Raja Pekaitan.

Raja Pekaitan kemudian menjawab, "Wahai hulubalang, aku menghargai kedatangan kalian. Akan tetapi anakku belum bersedia. Dia belum mau menikah."

Mendengar jawaban tersebut, tujuh hulubalang tidak bisa berkata apa-apa. Mereka sadar bahwa pinangannya telah ditolak.

"Apa yang dapat kita lakukan, sedangkan pinangan sudah ditolak?" kata hulubalang pertama.

Para hulubalang itu ketakutan. Mereka takut mendapat hukuman Sultan karena tidak bisa membawa pulang Putri Hijau ke Aceh. Mereka akhirnya memutuskan untuk kembali ke kapal.

Di kapal mereka mengadakan perundingan. Hasil perundingan menyepakati bahwa mereka akan menculik Putri Hijau. Kemudian mereka membagi tugas. Dua orang hulubalang bertugas mendekati Raja Pekaitan dan panglimanya. Tiga orang hulubalang bertugas menculik Putri Hijau, dan dua orang hulubalang bertugas menunggu di kapal.

Waktu terus merangkak, tirai malam pun turun. Rencana mulai dijalankan, dua orang hulubalang menghadap baginda raja.

"Wahai tuanku, patik ini wakil sultan. Hamba ingin melawan tuanku bertanding main tangkap Harimau. Jika Tuan berkenan mari bertaruh besar-besaran," kata hulubalang pertama.

Tawaran hulubalang itu diterima oleh baginda raja. Pada pertandingan itu, baginda mempertaruhkan separuh wilayah kerajaannya, sedangkan hulubalang bertaruh tujuh kapal beserta isinya. Kedua belah pihak telah menyepakati bahwa pertandingan akan dilakukan pada malam hari. Walaupun sebenarnya Panglima Nayan tidak setuju.

"Wahai Tuanku Raja Pekaitan. Mohon tuanku jangan terburu-buru menerima tantangan bertanding pada malam hari. Lebih baik kita bertanding siang hari," kata Panglima Nayan memberi nasihat kepada baginda.

Namun Raja Pekaitan tidak mau mendengar nasihat Panglima Nayan. Ia tetap akan bertanding pada malam hari.

"Wahai Panglima Nayan, apakah bedanya bermain siang atau malam?" Aku kira sama saja," kata Raja Pekaitan.

Kemudian Baginda berkata pada dua hulubalang, "Mari kita bertanding. Bertanding menangkap harimau. Jika kalian kalah, maka tinggalkan kapal kalian. Tetapi jika aku yang kalah maka ambillah separuh tanah negeriku."

Dua hulubalang telah berhasil mendekati baginda raja dan panglima Nayan. Itu berarti bahwa mereka berhasil mengalihkan perhatian raja dan panglimanya.

Sementara itu, tiga orang hulubalang yang bertugas menculik Putri Hijau telah sampai di bawah anjungan Putri Tujuh. Hari telah larut malam.

Pada saat yang sama, Datuk Panglima Nyarang juga berada di anjungan istana Putri Hijau. Datuk Panglima mengamati tingkah laku ketiga hulubalang. Dari gelagat mereka, Panglima Nyarang mengetahui bahwa ketiga hulubalang itu bermaksud tidak baik pada Putri Hijau. Melihat kejadian itu, Panglima Nyarang berusaha secepatnya sampai di anjungan istana tempat Putri Hijau dan dayang-dayangnya. Dengan ilmu batinnya, ia menyirep Putri Hijau dan sepuluh dayangnya supaya mereka tertidur. Setelah semua tertidur, Panglima Nyarang masuk ke kamar putri dan mengangkat sang putri ke sampannya.

Perbuatan Panglima Nyarang itu tidak diketahui oleh tiga orang hulubalang yang berada di bawah anjungan. Menurut perkiraan ketiga hulubalang itu, Putri Hijau dan dayang-dayang sudah tidur. Dua hulubalang kemudian memanjat anjungan mencari Putri Hijau, sedangkan seorang hulubalang menunggu di bawah. Tetapi... alangkah kecewanya mereka. Sesampainya mereka di atas anjungan, ternyata Putri Hijau tidak ditemukan.

"Hai dayang sepuluh. Di mana Putri Hijau berada?" tanya hulubalang.

"Kami tidak tahu ke mana Putri Hijau?" jawab para dayang.

Mendengar jawaban itu, hulubalang sangat marah. Dan... tanpa ampun, hulubalang itu membunuh kesepuluh dayang.

Di tempat lain, baginda raja sedang menghadapi suasana genting karena kekalahan sedang membayangi dirinya. Kali ini, sang raja mendapat lawan yang berat dalam permainan tangkap Harimau. Dua hulubalang dari Aceh itu sangat pandai menjalankan permainannya.

Sementara itu, Panglima Nayan mulai gelisah mengamati jalannya permainan yang tidak seimbang itu. Ia kemudian berkata, "Wahai Tuanku Raja Pekaitan. Hari telah larut malam. Jika permainan ini diteruskan, maka tidak akan baik akhirnya. Lebih baik diteruskan esok hari."

Mendengar perkataan panglimanya, Raja Pekaitan menjawab, "Lihatlah tuan, hai...Panglima Nayan. Lihatlah olehmu buah lawan! Tiada mungkin mereka menang."

Panglima Nayan hanya diam. Dari awal, ia sebenarnya sudah tahu tipu muslihat yang dilakukan hulubalang Aceh itu. Tiba-tiba, tik...tik...tik! Terdengar bunyi tetesan darah dari atas anjungan. Sadarlah Panglima Nayan bahwa ia telah dikelabuhi oleh para hulubalang itu. Secepat kilat, ia menuju anjungan Putri Hijau. Tetapi ia sangat terkejut karena kesepuluh dayang telah tewas dan Putri Hijau tidak ada di kamarnya.

Melihat kejadian itu, Panglima Nayan langsung mencabut pedangnya dan...cress...cress! Pedang Panglima Nayan menebas leher dua hulubalang. Sekali tebas robohlah dua hulubalang itu. Ia kemudian berlari ke arah laut. Tujuan Panglima Nayan ke kapal para hulubalang Aceh, karena ia mengira Putri Hijau disembunyikan di situ.

"Hai orang-orang di kapal! Katakan di mana Tuan Putri berada?" tanya Panglima Nayan.

"Kami tidak tahu di mana Tuan Putri," jawab salah satu awak kapal.

Panglima Nayan kemudian berlari ke dermaga dan memandang ke arah laut. Samar-samar nun jauh di lautan, ia melihat kapal Datuk Panglima Nyarang. Sejenak kemudian, sadarlah ia bahwa Putri Hijau telah dibawa oleh Datuk Panglima Nyarang. Secepat kilat, ia kembali ke istana dan melaporkan kejadian itu kepada Baginda Raja Pekaitan.

"Wahai Tuanku Raja Pekaitan. Hamba menduga tuanku, Putri Hijau dibawa pergi Datuk Panglima Nyarang," kata Panglima Nayan.

Raja Pekaitan hanya tertunduk diam, lalu ia berkata, "Wahai Panglima Nayan, panglima perang. Carilah anakku sampai dapat!"

Sementara itu, sampan yang dikendarai Datuk Panglima Nyarang sudah jauh meninggalkan Pekaitan. Pelayaran dari laut sudah berbelok arah menuju sungai. Panglima Nyarang terus berlayar menuju ke arah hulu. Tujuannya pulang ke Si Arangarang. Setelah beberapa lama berlayar, hari pun menjelang siang.

Di tengah sungai, Panglima Nyarang tiba-tiba memberhentikan sampannya. Pada saat bersamaan, Putri Hijau bangun dari tidurnya. Sang Putri kebingungan dan ketakutan, karena tidak ada dayang-dayang di sebelahnya. Ia menangis, tidak tahu sedang berada di mana. Mendengar tangisan itu, sang Panglima Nyarang datang mendekat dan berpantun untuk putri.

Ayam betina tegak mengais
Sudah dikais lalu dihela
Apa gunanya adik menangis
Sudah ada abang membela

Pantun dari Panglima Nyarang tidak berbalas oleh sang putri. Putri Hijau tetap menangis, bahkan ia tidak mau makan dan minum. Siang dan malam sang putri terus saja menangis. Karena sang putri tidak mau dibujuk, Datuk Panglima Nyarang kemudian meneruskan perjalanannya. Setelah dua tiga tanjung terlampaui, Panglima Nyarang beristirahat lagi.

"Wahai Tuanku, Putri Hijau, apa gunanya menangis? Apa yang ditangiskan siang dan malam?" kata Panglima Nyarang berusaha membujuk sang putri.

Sang putri pun akhirnya mau bicara, "Siapa tuanku dan datang dari mana? Apa pangkat dan apa maksud tuanku?" tanya sang putri kepada Panglima Nyarang.

Panglima Nyarang menjawab, "Namaku Datuk Panglima Nyarang. Daku datang dari Si Arangarang. Daku Raja Negeri Si Arangarang. Daku hendak menyelamatkan Tuan Putri dari amukan tiga hulubalang. Tiga hulubalang telah membunuh kesepuluh dayang."

Mendengar penjelasan Panglima Nyarang, bertambah sedihlah sang Putri Hijau. Tangisannya semakin menjadi. Di tengah-tengah tangisannya, sang putri berkata, "Antarkan daku kembali ke istana, ke ayah dan ibuku."

Menjawablah Panglima Nyarang. "Wahai tuanku, Putri Hijau, Tiada gunanya kita kembali. Di sana sedang terjadi peperangan. Lebih baik kita berlayar terus menuju Negeri Si Arangarang."

Sang Putri pun diam tiada menjawab. Keadaan itu membuat Panglima Nyarang senang, ia kemudian berpantun.

Mana ada tumbuh rotan
Kalau tidak di dalam hutan
Apa guna kembali ke Pekaitan
Lebih baik bersama Andan (aku)

Akan tetapi pantun dari Panglima Nyarang tidak dijawab oleh Putri Hijau. Tempat dimana Panglima Nyarang bisa membujuk hati sang Putri Hijau itu kemudian diberi nama Pembujukan.

Perjalanan dilanjutkan, sampan meluncur seperti angin. Setelah dua tiga tanjung terlampaui, sampan kembali berhenti. Panglima Nyarang kembali berpantun untuk sang putri.

Buah berembang buah papaya
Buah dibungkus di dalam kain
Bertambah dipandang bertambah cahaya
Tidakkan hamba inginkan yang lain

Mendengar pantun itu, Putri Hijau pun membalasnya dengan pantun.

Dari mana delima batu
Dari hulu dibawa ke hilir
Jika Tuanku kata begitu
Tunggu dahulu hamba berpikir

Panglima Nyarang tersenyum lebar mendengar jawaban pantun dari sang putri. Kebahagiaan Datuk Panglima Nyarang semakin bertambah, ketika melihat Tuan Putri tidak menangis lagi. Tempat perberhentian itu, kemudian diberi nama Sangko Duo.

Datuk Panglima Nyarang kembali ke haluan, karena perjalanan akan diteruskan. Setelah beberapa lama, sampailah Datuk Panglima Nyarang dan Tuan Putri di Si Arangarang. Panglima Nyarang menambatkan sampannya di dermaga. Ia kemudian menjemput Putri Hijau untuk diajak ke istananya. Sesampai di istana, Panglima Nyarang menghadap ibundanya.

Ibunda Panglima Nyarang tahu bahwa putranya sedang dikejar-kejar oleh Panglima Nayan. Ia juga mengetahui bahwa Panglima Nayan akan merampas Putri Hijau.

"Wahai putraku Raja Si Arangarang. Lekaslah kalian sembunyi karena ada orang yang mengejar kalian. Orang itu bukan orang sembarangan. Seorang sakti mandraguna. Jika bertemu orang itu, tiada baik akibatnya!" kata ibunda Panglima Nyarang sambil menangis tersedu-sedu.

Ibunda Panglima Nyarang menyuruh putranya bersembunyi di kamarnya. "Pergilah bersembunyi di kamarku!"

Setelah memerintahkan putranya bersembunyi di kamarnya, ia kemudian mengeluarkan Capil Perak dan diberikannya kepada Putri Hijau.

"Pakailah dek capil ini, agar tidak terlihat oleh Panglima Nayan," kata ibunda Panglima Nyarang kepada Putri Hijau.

Capil Perak itu kemudian dipakaikan kepada putranya dan Putri Hijau, saat itu juga keduanya hilang dari pandangan. Ternyata Capil itu tidak sembarang Capil, tetapi Capil ajaib. Siapa saja yang memakai Capil tersebut bisa menghilang atau tidak terlihat oleh orang lain.

Kemudian ibunda Panglima Nyarang keluar dari kamarnya, menuju ruangan tengah. Ia berdiri di tengah rumah, siap menanti kedatangan Panglima Nayan. Ketika Panglima Nayan sampai di depan istana, ia bertanya pada sang ibunda Datuk Panglima Nyarang.

"Wahai ibu perempuan tua. Di mana kau sembunyikan Tuan Putri?"

Maka menjawablah sang bunda, "Tuan Putri tiada di sini!"

Mendengar jawaban itu, Panglima Nayan tidak percaya. Ia kemudian masuk ke kamar ibunda Panglima Nyarang. Dengan kesaktiannya, Panglima Nayan bisa melihat Capil Perak. Tahulah dia bahwa Tuan Putri Hijau ada di kamar itu bersama Datuk Panglima Nyarang. Ia kemudian berpantun.

Buah mengkudu si buah edan
Nan banyak bermata si buah nenas
Sudah jodoh sesuai sepandan
Bak bunga permata bertangkai emas

Setelah berpantun, Panglima Nayan keluar dari kamar. Ia menuju ke sampannya untuk pulang ke Pekaitan. Diangkatnya galah Meranti Bujang, kemudian didorongnya sampan ke tengah. Sekali dia mendayung sampan, sampailah di Sangko Duo. Sekali lagi sampannya didayung, terlampaui pula Pomujukan. Sekali lagi Panglima Nayan menekan galah Meranti Bujang, maka sampannya sudah sampai di Pekaitan.

Sementara itu, Raja Pekaitan risau menunggu kedatangan Panglima Nayan. Ia ingin secepatnya mengetahui kabar putrinya. Tidak lama kemudian, datanglah Panglima Nayan.

Bertanyalah Datuk Seri Daun kepada Panglima Nayan, "Wahai Panglima Nayan. Mana anakku si Putri Hijau? Apa masih hidup atau sudah mati?"

"Wahai tuanku, Raja Pekaitan. Putri tuanku sudah menikah. Kawin dengan Datuk Panglima Nyarang. Tuanku Datuk Panglima Nyarang adalah seorang raja besar. Negerinya bernama Si Arangarang. Tuan Putri tidak mau pulang," jawab Panglima Nayan.

Datuk Seri Daun menjadi lega mendengar laporan Panglima Nayan. Ia bersyukur karena putrinya sudah menemukan jodohnya.

Nun jauh di negeri Si Arangarang, berlangsung pesta yang sangat meriah yaitu pesta pernikahan Datuk Panglima Nyarang dengan Putri Hijau. Pestanya berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Kebahagian itu tidak hanya dirasakan oleh Panglima Nyarang dan Putri Hijau, tetapi juga dirasakan oleh seluruh rakyat kerajaan Si Arangarang.

Raja Si Arangarang yang gagah berani itu, akhirnya telah mendapatkan seorang permaisuri yang cantik jelita bernama Putri Hijau.

Rawang Tekuluk

Keluarga Pak Dulah merupakan orang berada. Kebun karet, ladang, dan sawah mereka luas. Pak Dulah itu terkenal orang yang rajin bekerja. Bila tidak berjualan dia pergi ke kebun atau ke sawah. Terkadang memperbaiki pagar kebun yang rusak. Selain itu, Pak Dulah juga bedagang emas. Dia berjualan hari Ahad di pasar Lubuk Jambi, hari Senin di pasar Gunung, dan hari Sabtu di pasar Lubuk Ambacang. Pedagang seperti Pak Dulah disebut juga sebagai pedagang keliling.

Setiap balik dari pasar Pak Dulah selalu membawakan oleh-oleh untuk Siti Johari. Kadang-kadang seperti boneka, baju baru, dan perhiasan dari emas. Pak Dulah bahagia bila melihat anak semata wayangnya itu senang dan gembira. Badan letih dan penat setelah berjualan seharian tidak terasa lagi.

Pagi itu Siti Johari sedang bermain kelereng bersama Fatimah. Sambil bermain Siti Johari berkata, "Fatimah, lihatlah cincin aku ini! Aku memakai cincin baru. Permatanya berwarna merah dan yang satu lagi berwarna hitam," kata Siti Johari sambil melihatkan jari tangannya kepada Fatimah.

"Siti, cincin kamu elok sekali. Kapan ya, aku bisa punya cincin seperti itu? tanya Fatimah.

"Kedua cincin ini dibelikan oleh bapak Siti, dua pekan yang lalu." ungkap Siti Johari. Begitulah kebiasaan Siti Johari jika sedang bermain. Dia suka memamerkan barang baru yang dimilikinya sehingga dia jarang diajak anak-anak sebayanya bermain. Hanya sekali-sekali mereka mau bermain dengan Siti Johari.

"Fatimah, sekarang kita ke kedai Datu Diko, ya! Kelerengnya biarkan saja di sini, biar Emak nanti yang mengumpulkannya," ajak Siti Johari sambil berdiri.

"Sebentar ya! kelereng-kelereng ini Fatimah kumpulkan dulu. "Selesai bermain, hendaknya mainan itu harus kita simpan kembali begitu pesan Emak pada Fatimah" jawab fatimah sambil mengumpulkan kelereng-kelereng itu.

"Kelerengnya sudah selesai Fatimah kumpulkan. Mari Siti Johari kita pergi sekarang?" ujar Fatimah sambil berdiri. Mereka berlari-lari kecil menuju ke kedai Datuk Diko. Di kedai itu dijual bermacam-macam jajanan anak-anak.

Setiap hari Siti Johari diberi Bapaknya uang jajan. Siti Johari suka jajan sembarangan dan dia tidak suka menabung. Emak Siah sering menasehati agar Siti Johari mau menyisihkan sebahagian uang jajanannya untuk ditabung.

Sementara itu, Mak Siah sedang memasak di dapur. Beberapa saat kemudian dia keluar rumah melihat anaknya. "Kemanakah Siti Johari dengan Fatimah? Kata Mak Siah dalam hati. Dari jauh nampak olehnya Siti Johari dan Fatimah sedang berjalan menuju kearahnya. "Oh, itu mereka" kata Mak Siah.

Siti Johari dan Fatimah mempercepat langkahnya. Mereka berjalan saling berpegangan tangan.

"Kalian dari mana? Mak sangka kalian masih bermain di halaman, tapi karena tak terdengar suara lagi makanya Mak menengok kalian," ujar Mak Siah.

"Memang Mak, kami tadi belanja ke kedai Datuk Diko," jawab Siti Johari. "Iya, Mak, tadi Siti Johari minta ditemani jajan," sela Fatimah.

"Mak sudah sering mengingatkan agar Siti Johari jangan suka jajan sembarang, dan uang jajannya itu ditabung sebahagian. Menabung itu mendidik kita untuk hidup hemat. Selagi ada uang kita bisa menabung dan belajar hidup hemat. Menurut kata petuah hemat itu merupakan pangkal kaya. Jadi, kalian harus cobalah laksanakan nasehat mak ini!" kata Mak Siah.

"Itu lagi-itu lagi yang Mak katakan. Siti bosan mendengarnya. Siti jajan tidak minta uang sama Emak tetapi diberi Bapak uang untuk jajan bukan untuk ditabung," jawab Siti Johari dengan ketus.

"Bapak terlalu memanjakan kamu. Sekarang Siti semakin susah diatur. Ingat Siti! Belum tahu bapakmu itu berumur panjang dan selalu punya uang banyak. Jika suatu ketika Bapakmu sudah tak ada uang lagi atau meninggal dunia bagaimana? Mak tak bisa bekerja seperti bapakmu itu. Kamu akan menyesal dan merasakan hidup susah" kata Mak Siah menesehati anaknya.

"Fatimah, iya Mak Etek, uang jajan itu disisihkan sebahagian untuk masuk celengan. Tempat celengan Fatimah terbuat terbuat dari batang bambu. Bapak Fatimah yang membuatnya. Sejak kecil kita belajar menabung dan tidak boros supaya besar akan terbiasa" lanjut Fatimah sambil memegang jajanan mereka tadi.

"Anak pintar, ternyata Fatimah selalu melaksanakan nasehat orang tua. Mak Etek bangga punya keponakan seperti kamu. Kebiasaan seperti itu perlu dipertahankan," jawab Mak Siah sambil memegang bahu Fatimah.

Kemudian Mak Siah beralih membelai anaknya sambil berkata, "coba Siti Johari bisa seperti Fatimah mau menurut nasehat orang tua, tentu Emak senang dan bahagia sekali." kata Mak Siah membujuk anaknya.

Mak Siah mengajak mereka duduk di balai-balai bambu yang ada di bawah pohon jambu yang tumbuh rindang di halaman rumahnya. "Mari kita duduk di situ," kata Mak Siah sambil menunjuk balai-balai. Dia membimbing kedua anak itu dengan penuh kasih sayang.

Siti Johari dibantu Mak Siah naik ke atas balai-balai bambu tersebut, sedangkan Fatimah berusaha sendiri menaiki balai-balai dan langsung dia duduk. Mak Siah duduk di tengah, sebelah kanan Siti Johari dan sebelah kiri Fatimah. Mereka melanjutkan percakapan tadi.

"Bagaimana Siti Johari mulai sejak sekarang mau menabung seperti yang dilakukan Fatimah" Mak Siah terus membujuk anaknya.

Suasana hening sejenak, sementara matahari terus meninggi sinarnya sangat menyengat kulit dan udara sudah terasa panas. Tiupan angin yang berhembus sepoi-sepoi. Sekali-sekali terdengar kicauan burung pipit yang bersahut-sahutan. Burung-burung itu terbang dari dahan yang satu ke dahan jambu yang lainnya. Mereka mengisap sari madu bunga jambu yang sedang

kembang. Bunga-bunga jambu itu pun berjatuhan dan ada yang menimpa tubuh mereka yang sedang duduk di bawah pohan jambu itu. Sementara itu, dari arah masjid terdengar suara orang azan Zuhur berkumandang. Kemudian, Fatimah permisi kepada Mak Siah dan Siti Johari balik ke rumahnya.

"Mak, perut Siti sudah lapar," ajak Siti Johari sambil memegang perutnya. Perkataan Siti Johari itu membuyarkan lamunan Mak Siah.

"Mari, Mak juga sudah lapar," jawab Mak Siah sambil mengulurkan tangannya kepada Siti Johari. Mak Siah bergegas ke dapur mempersiapkan hidangan yang telah dimasaknya. Hari ini, Mak Siah masak sambal kesukaan anak dan suaminya yaitu *otun* ikan pantau dan tumis sayur bayam. Saat Mak Siah menyiapkan hidangan makan siang, Pak Dulah pun tiba di rumah. Mereka pun makan bersama di siang itu dengan penuh suka cita.

Setelah selesai makan Pak Dulah mengisap rokok, "enak masakkan Mak hari ini dan pedasnya itu pas di lidah," puji Pak Dulah sambil menghembuskan asap rokoknya ke udara. Kemudian memandang Mak Siah yang sedang mengemaskan sisa makan mereka.

"Bapak terlalu memuji, Mak kan sudah sering memasak seperti itu," sahut Mak Siah. "Tak biasanya Bapak itu memuji, ada apa ya? Mudah-mudahan itu benar-benar pujian yang tulus dari hatinya," lanjut Mak Siah bergumam.

"Mak, bekal untuk Bapak bawa nanti sudah ada?" tanya Pak Dulah sembari mematikan api puntung rokoknya.

"Sudah ada Pak, nasi, sambal, dan air minum sudah ada dalam bakul. Mak meletakkan di samping barang-barang yang Bapak susun itu. Biar Bapak tidak lupa membawanya," jawab Mak Siah. "Kapan bapak dan kawan-kawan berangkat ke Lubuk Ambacang?" lanjut Mak Siah.

"Rencananya setelah salat Asar. Sebentar lagi Bapak mau memuat barang-barang itu ke perahu. Sekarang Bapak menanti Datuk Diko dan Pokiah Sabirin datang. Kami akan memuat barang itu bersama-sama agar dapat menyusunnya secara baik," jawab Pak Dulah.

Sesaat kemudian, Datuk Diko dan Pokiah Sabirin tiba di rumah Pak Dulah. Mereka langsung mengangkut barang-barang yang akan di

masukkan ke dalan perahu. Sebelum waktu azan Asar mereka sudah selesai menyusun barang-barang itu. Perahu itu diikatkan ke batang rengas besar yang tubuh di sebelah tepian mandi Pak Dulah. Setelah selesai menunaikan salat Asar, mereka berangkat berniaga ke Lubuk Ambacang.

Sinar mentari diwaktu petang tidak lagi seganas siang hari. Dibalik gumpalan awan cahaya merah keemasannya tampak megah, dan tidak menyengat kulit. Perahu itu sudah jauh meninggalkan tepian. Tidak nampak lagi sejauh-jauh mata memandang karena sudah terhalang oleh perbukitan di sepanjang pinggir sungai itu

Matahari mulai beransur tenggelam meninggalkan siang. Cahaya mega itu masih tersisa, langit mulai bersisikkan awan putih. Sekawanan burung walet terbang melayang-layang dan terkadang menukikkan badannya ke dalam air sungai. Burung walet itu mandi di waktu pagi saat matahari mulai terbit dan sore hari menjelang matahari tenggelam keperaduannya.

Mereka tiba di pasar Lubuk Ambacang sebelum dini hari. Saat fajar menyising mereka salat Subuh. Pasar Lubuk Ambacang pagi itu sudah mulai ramai, kegiatan jual-beli dan hiruk-pikuk pasar berjalan lancar. Menjelang siang, keramaian di pasar itu pun mulai beransur lengang. Keuntungan yang mereka peroleh cukup lumayan.

Siang itu matahari seakan-akan segan menampakkan diri. Rupanya gumpalan awan hitam menghalangi sinarnya. "Sepertinya mau turun hujan," kata Datuk Diko memandang ke atas langit.

"Iya, itu di mudik sudah gelap kayaknya hujan sudah turun," tambah Pokiah Sabirin. Tangannya menunjuk ke mudik.

Sementara Mak Siah dan Siti Johari siang itu duduk di beranda rumahnya. Tiba-tiba Siti Johari berkata, "Mak, Bapak kapan baliknya?" tanya Siti Johari.

"Jika tak ada halangan, Insya Allah senja nanti Bapak dan kawan-kawannya sudah tiba. Memangnya ada apa Siti Johari?" lanjut Mak Siah.

"Tak ada Mak, cuma Siti ingat Bapak. Siti khawatir terjadi sesuatu dengan Bapak," tambah Siti Johari.

"Siti tak usah khawatir, berdoalah untuk keselamatan Bapak. Biasanya Siti Johari tak begitu memperhatikan keadaan Bapak," tambah Mak Siah.

"Iya Mak, tadi malam Siti mimpi jatuh dari atas pohon jambu, gigi Siti copot dua dan kaki kiri terkilir. Siti berteriak memanggil Bapak, tapi dia diam saja melihat Siti terjatuh dan Siti terbangun. Sejak terbangun itu Siti selalu ingat Bapak," lanjut Siti Johari menceritakan mimpinya. Tangan Siti Johari mengarut kepalanya yang gatal. "Menurut Mak, apa maksud mimpi Siti itu?" tanya Siti Johari memandang Mak Siah.

"Siti Johari jangan tergoda mimpi. Kata orang tua-tua mimpi itu hanya mainan tidur saja, jadi jangan dimasukkan ke hati," jelas Mak Siah menyenangkan hati anaknya.

Baru saja Mak Siah selesai berbicara datang seekor burung murai dan bertengger di dahan pohon jambu yang ada di halaman rumah mereka. Burung murai itu berkicau dengan suara nyaring. Seperti orang yang sedang berpidato saja.

Mak Siah menegur burung murai itu. "Hai burung murai, sudahlah jangan berkicau terus!. Kami tidak mengerti apa yang engkau kicaukan," kata Mak Siah.

Burung murai itu diam sejenak, kemudian ia berkicau kembali. Mak Siah menegur kembali, "Hai burung murai, berhentilah berkicau. Segala yang akan terjadi itu adalah kekuasaan Allah semata. Dialah yang lebih tahu dan sekarang terbanglah jauh," seru Mak Siah dengan suara lantang.

Burung murai tersebut pun diam dan langsung terbang membubung meninggalkan Mak Siah dan Siti Johari. Kayaknya burung murai itu mengerti apa yang dikatakan oleh Mak Siah.

"Mak, mengapa dilarang burung murai itu berkicau? suaranya bagus Siti senang mendengarnya," sahut Siti Johari.

"Bila burung murai itu berkicau sendiri dan tak ada kawannya yang menjawab, itu boleh kita tegur. Kata nenekmu begitulah menegurnya. Menurut yang dipercaya orang burung murai itu memberitahukan tentang sesuatu kabar baik dan ada juga yang buruk, tapi kita tidak tahu maksud

yang sebenarnya disampaikan burung murai tersebut, itu hanya mitos," jelas Mak Siah memperbaiki duduknya.

Mak Siah memandang ke langit, dilihatnya awan hitam yang tebal bergumpalan memenuhi langit sebelah barat. Cuaca mendung itu menghalangi sinar matahari petang dan angin bertiup kencang. Pohon-pohon kayu bergoyang-goyang dan meliuk-liuk di tiup angin dan ada yang sampai tumbang.

"Hari seperti mau hujan lebat, Siti Johari masuklah ke rumah nak! Mak mengambil kain di jemuran," kata Mak Siah.

Mak Siah mulai khawatir, jantungnya mulai berdenyut kencang dan tangan gemetar mengambil kain di jemuran itu. Mengingat apa yang terjadi antara mimpi anaknya Siti Johari dengan burung murai berkicau tadi. Itu suatu pertanda akan ada kejadian yang tak diinginkan. Mungkin musibah buruk menimpa suaminya. Hal itu tidak diberitahukannya kepada Siti Johari. Dia tak ingin Siti Johari mengetahui apa yang dirasakannya. Air mata Mak Siah berlinang dan jatuh membasahi pipinya.

Di sungai Kuantan saat itu Pak Dulah dan Pokiah Sabirin mendayung dengan cepat. Datuk Diko dengan sigap berusaha mengendalikan kemudi perahu. Angin kencang menumbangkan pohon-pohon di tepi sungai. Beberapa diantaranya hanyut terbawa arus. Pohon yang hanyut menghalangi lajunya perahu mereka.

Hujan mulai turun dengan lebat disertai bunyi guruh dan kilat menyambar. Tiba-tiba perahu dihantam batang kayu sehingga terhempas ke batu besar yang terdapat di tepi sungai. Perahu mereka pecah dan hancur berkeping-keping. Pak Dulah terhempas ke batu besar dan hanyut di tengah arus yang deras. Dia tak berdaya lagi berenang, matanya berkunang-kunang dan akhirnya tenggelam. Datuk Diko begitu juga, dia tidak bisa menyelamatkan diri. Pokiah Sabirin berteriak memanggil-manggil Datuk Diko dan Pak Dulah. "Datuk Diko..., Pak Dulah..., Datuk Diko..., Pak Dulah, cepat berenang selamatkan diri. Ayo berenang terus ke tepian!," dia berteriak. Tak jauh dari tempatnya berenang ada sebatang kayu hanyut.

Dia berusaha berenang mendapatkan kayu itu. Usaha Pokiah Sabirin tak sia-sia dia akhirnya selamat.

Dua hari kemudian, barulah mayat Pak Dulah dan mayat Datuk Diko ditemukan. Mereka dikebumikan di lokasi pemakaman umum yang terletak di seberang kampung.

Setelah Pak Dulah meninggal dunia, Mak Siah harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua. Panas siang sangat menyengat, apalagi sekarang hujan sudah lama tidak turun. Setelah makan siang Mak Siah pergi ke sawah. Sawahnya itu sudah mengering, padahal padi mulai berbuah, tapi tidak merata. Batang padi itu ada yang berwarna kuning dan mati karena kekurangan air. Butir padi banyak yang tidak berisi karena keperluan airnya tidak tercukupi. Mak Siah sangat sedih melihat keadaan padi itu. Tentu hasil sawahnya kali ini tidak akan seberapa. Sementara persediaan padi yang diperoleh tahun lalu tinggal sedikit.

Pohon-pohon sudah banyak yang meranggas dan mati. Begitu juga padi dan sayur-sayuran susah hidupnya. Tanah yang kering itu sudah banyak yang retak-retak dan tidak subur lagi. Tumbuh-tumbuhan itu kehabisan makanan dan air yang dibutuhkannya. Kemarau tahun ini sangat lama sehingga masyarakat di sekitar kampung itu mengalami masa pancaroba.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari banyak orang-orang kampung yang pergi bekerja ke daerah lain. Begitu juga dengan Mak Siah dan Siti Johari pergi merantau ke kampung lain untuk mencari rejeki. Nama kampung itu adalah Pucukrantau. Mereka mendengar di kampung itu pengairannya bagus sehingga padi yang mereka tanam tumbuh subur. Banyak para petani di kampung itu yang membutuhkan tenaga upahan untuk menuai padi. Hal ini mendorong Mak Siah bekerja di kampung itu sebagai tenaga upahan menuai padi di sawah.

Hari berganti hari tak tersa masa tuai pun tinggal beberapa hari lagi. Pagi yang cerah burung-burung pipit terbang bermandikan cahaya pagi. Mereka terbang dari tangkai padi yang satu ke tangkai padi yang lainnya. Burung-burung pipit itu mematuki buah padi yang bergantung

ditangkainya. Suara burung itu riuh menambah indahnya suasana pagi. Mereka berpesta menyambut pagi di hamparan padi yang menguning.

Sejenak Siti Johari berhenti menuai padi. Siulan burung-burung itu menarik perhatian Siti Johari. Dia memperhatikan burung-burung pipit yang hinggap dan terbang dari tangkai padi ke tangkai padi yang lain. Air mata Siti Johari berlinang ia teringat Bapaknya yang telah almarhum. "Seandainya Bapak Siti masih hidup tentu aku tentu sangat bahagia seperti burung-burung pipit itu. Waktu yang dilalui diisi dengan canda tawa tetapi sekarang nasib kami jauh berubah sejak Bapak telah tiada. Siti dan Mak harus bekerja walaupun panas terik dan hujan supaya mendapat upah yang banyak. Dulu Bapak selalu punya uang dan sering membelikan baju bagus dan perhiasan. Sekarang pemberian bapak hanya beberapa cincin, gelang, dan kalung emas yang Siti pakai karena Mak tidak sanggup lagi membelikan yang baru," kata Siti Johari dalam hati.

Siti Johari kembali menuai padi. Dia berharap pekerjaan ini cepat selesai dan bisa segera pulang ke kampungnya. Perasaan bosan mulai merasuki hatinya apalagi jari-jari tangannya mulus itu tergores daun padi. Merah bergaris-garis dan terkadang terasa pedih di tangan. Menyesali nasib yang dialaminya membuat Siti Johari mendongkol dan kesal. Dia merasa semuanya terjadi karena maknya yang tidak mampu menghidupi anaknya.

Perasaan yang dirasakan Siti Johari masih berlanjut sampai waktu, akan siang tiba. Pinggan tempat mereka makan melayang dilemparkan oleh Siti Johari ke sawah orang lain. Melihat kejadian itu Mak Siah bertanya kepada Siti Johari, "Mengapa dibuang pinggannya anakku? Mak sengaja membawa pinggan itu untuk tempat kita makan" kata Mak Siah heran.

"Sengaja piring itu Siti buang. Tempat makan Mak sudah Siti sediakan. Mak tak pantas makan di piring itu. Tempurung inilah tempat makan Mak," jawab Siti Johari.

"Mengapa anak Mak begitu tega menyuruh Mak makan di tempurung itu? Perbuatanmu itu sungguh terlalu menyakitkan hati Mak. Biasanya binatang yang diberi makan di tempurung. Apa yang telah merasuki

pikiranmu anakku? Nak Siti Johari, Mak sangat sayang padamu janganlah berbuat tidak sopan kepada orang tua! Kesalahan apa yang telah Mak lakukan sehingga Siti berbuat seperti itu kepada Mak?" kata Mak Siah.

Emosi Siti Johari semakin menjadi-jadi. Dia tak peduli dengan perkataan Maknya yang penuh kasih sayang itu. Malahan Siti Johari berkata, "Jangan coba-coba Mak bercerita kepada orang-orang di sini. Mulai dari sekarang Mak makan di tempurung saja," kata siti Johari sambil berkacak pinggang.

"Siti Johari, sadarlah Nak tak baik durhaka pada orang tua. Tuhan melaknat orang yang suka menghardik dan jahat pada orang tuanya. Mak tak ingin Siti Johari jadi anak durhaka dan mati masuk rawang. Bertobatlah Nak! Mak akan memaafkanmu dan ingatlah azab Tuhan itu sangat pedih!" lanjut Mak Siah menasehati anaknya.

"Sekarang makanlah, Mak! Waktu Bapak masih ada hidup kita senang. Sekarang hidup kita susah itu semua karena Emak. Mak tidak bisa membahagiakan Siti itulah kesalahan Mak pada Siti," jawab Siti Johari.

"Mengapa tiba-tiba Siti memperlakukan aku seperti binatang? Ya Allah, jika ini cobaan hidupku kuatkanlah dan sabarkanlah hatiku. Ampunilah dosa-dosaku serta dosa anakku, amin" ucap Mak Siah dalam hati. Selera makannya pun hilang. Nasi yang dimakan terasa kesat di kerongkongan bagai menelan sekam, air diminum terasa pahit.

Mak Siah tak habis berpikir apa kesalahan yang telah diperbuatnya terhadap Siti Johari. Mereka kembali menuai hingga petang hari. Mak Siah sedih mengingat kejadian yang baru saja terjadi. Bagi Mak Siah perlakuan Siti Johari itu bagaikan petir di siang bolong. Anak yang telah di kandung selama sembilan bulan dan dibesarkan dengan penuh cinta kasih itu memperlakukannya tidak wajar. Anak semata wayang itu telah melukai hatinya.

Mak Siah termasuk orang yang sabar. Dia sudah sering mengalami penderitaan namun penderitaan yang dialaminya saat ini adalah penderitaan lahir batin. Secara fisik badan Mak Siah kelihatan sehat-sehat saja, dan wajahnya tidak ada kesan menderita. Dia bisa tampil seperti orang yang tidak sedang bermasalah.

Berbeda dengan emaknya, sejak kejadian itu Siti Johari justru bersikap sombong dan bahkan memperlakukan emaknya seperti pembantu saja. Selain makan di tempurung kelapa, Siti Johari juga menyuruh emaknya mencuci pakaian yang kotor ke sungai.

Mak Siah menurut saja apa yang dikatakan anaknya itu walaupun dia kesal dan sakit hati. Mak Siah tetap bersikap baik kepada anaknya. Dia tak ingin dimarahi oleh anaknya. Musnah sudah harapan Mak Siah untuk memperoleh anak yang baik dan solehah. Mak Siah selalu berdoa semoga Tuhan membukakan pintu hati anaknya untuk bertobat.

Tak terasa hari terus berganti dan musim tuai pun sudah berakhir. Hari yang dinanti pun tiba. Mak Siah, Siti Johari, serta para pekerja upahan lainnya menerima bayaran. Upah bekerja tersebut dihitung harian sedangkan pembayarannya setelah sawah orang itu selesai dituai baru dibayar.

Mak Siah menerima upah lebih banyak dari upah yang diterima oleh anaknya Siti Johari. Mengetahui Maknya banyak menerima bayaran, Siti Johari merasa senang karena dia ingat akan janji emaknya yang akan membelikan baju baru setelah menerima upah menuai padi. Sementara upah yang diterima oleh Siti Johari akan dibelikan keperluan lain yang dibutuhkannya. Mak Siah pun merasa senang karena dia mendapat upah yang cukup lumayan banyak sehingga bisa menepati janjinya kepada Siti Johari.

Malam itu rombongan Mak Siah yang mengambil upahan di Pucukrantau mulai mengemas barang-barang mereka karena besok pagi-pagi sekali akan pulang kampung. Demikian juga dengan Siti Johari yang sibuk melipat dan menyusun pakaiannya. Kemudian Siti Johari menyisihkan baju serta selendang yang akan dipakainya besok.

Cahaya fajar mulai menerangi bumi. Kokok ayam jantan terdengar bersahut-sahutan. Rombongan Mak Siah bersegera pamit kepada kepala kampung serta masyarakat sekitar yang melepas kepulangan mereka. Mak Siah beserta rombongan berjalan menyusuri jalan setapak.

Mereka telah jauh berjalan melewati semak belukar serta hutan belantara. Untuk mempercepat tiba di Lubuk Jambi mereka mencari jalan pintas. Ketua rombongan memberitahukan bahwa mereka akan melalui

rawa yang lumpur dan airnya cukup dalam. Oleh karena itu, ketua rombongan beserta beberapaorang membuat titian kayu agar mereka mudah melewati lumpur itu. Mereka berhati-hati meniti titian tersebut. Siti Johari merasa letih dan tiba-tiba badannya gemetaran karena takut. Ia bergantung di tangan emaknya, lalu berkata, "Datuk, apa tak ada jalan lain? Siti takut terpeleset dan tercebur masuk ke dalam rawa itu," kata Siti Johari kepada ketua rombongan.

"Jalan lain itu ada tapi jauh. Kita harus berbalik ke belakang kemudian belok ke kiri dan tembusnya di samping pasar Lubuk Jambi. Jika lewat jalan ini kita bisa cepat tiba di kampung. Hati-hatilah kalian jangan sampai ada yang jatuh" kata Datuk ketua rombongan itu.

Mereka sudah melewati tengah rawa. Tiba-tiba mereka terkejut mendengar suara teriakan Siti Johari minta tolong. "Tolong... tolong... tolong Siti, Mak...," seru Siti Johari sambil menangis. Kejadiannya begitu cepat Siti Johari sudah terbenam hingga pinggang. Semua orang sudah berusaha menolong Siti Johari namun tak berhasil. Siti Johari tetap menangis tersedu-sedu.

"Biarlah Mak, Siti pasrah menerima cobaan ini. Sudah menjadi suratan takdir Siti mati ditarik lumpur hidup. Ini balasan bagi Siti yang telah durhaka kepada Emak. Akhir-akhir ini Siti selalu menyakiti hati Mak. Siti bersikap sangat kurang ajar. Maafkan Siti anakmu ini, Mak! lumpur ini, semakin lama semakin dalam menarik Siti. Sekarang sudah hingga dada Siti, Mak," kata Siti menyadari kesalahannya.

"Siti, kesalahanmu sudah Mak maafkan. Mak tak menduga peristiwa ini terjadi. Ini juga kesalahan Mak yang terlanjur mengatakan kamu mati masuk rawa. Maafkan Makmu ini, ya anakku Siti Johari!" jawab Mak Siah sambil mengusap air matanya..

"Mak, inilah balasan atas kesalahan dan dosa-dosa Siti. Azab anak yang durhaka kepada orang tua. Mak, ambillah cincin dan kalung Siti serta tariklah selendang Siti ini!" kata Siti Johari sambil mengangkat tangannya.

"Biarlah cincin itu dijarimu! Begitu juga dengan kalungmu itu. Biarkan benda itu di badan, dan tekuluk itu di lehermu jangan ditanggalkan.

Benda itulah pengganti kain kafanmu," jawab Mak Siah sambil tersedu-sedu. Belum selesai Mak Siah berbicara Siti Johari pun lenyap ditelan lumpur hanya selendang Siti Johari yang masih bergerak-gerak bersama riak air rawa itu.

Sejak kejadian itu hingga sekarang daerah rawa itu dinamakan rawang tekuluk. Masyarakat Lubuk Jambi menyebutnya *Rawang takuluak*.

Raja Aniaya dan Pawang Rusa

Kreak...kreak...kreak...kreak ...kreak... terdengar suara beberapa ekor kera yang sedang bergelantungan pada sebatang pohon ambacang. Kera hutan itu sangat riang dan gembira. Mereka sangat menikmati suasana siang saat itu, Sengatan sinar matahari tidaklah menjadi penghalang bagi mereka. Walaupun berasa panas, namun hembusan angin menyejukkan orang-orang yang berada di sekitar kampung itu. Tidak terkecuali segerombolan kera hutan yang sedang menikmati santap siang di atas pohon tersebut. Gerombolan kera-kera hutan itu sengaja datang dari kampung seberang untuk mencari buah-buahan yang dapat dimakan. Hutan tempat mereka tinggal dan bersarang sudah musnah karena dilalap si jago merah. Rakyat di kampung seberang sengaja membakar dan membabat hutan tempat kera dan keluarganya tinggal. Itulah manusia, mereka tidak memikirkan makluk hidup lain yang sangat bergantung pada hutan, terutama binatang dan hewan lainnya.

Beruntung sekali rombongan kera hutan tersebut karena mereka dapat makan buah-buahan dengan sepuas-puasnya. Selain kera gerombolan burung pipit pemakan padi juga terbang dan mencari makan di kampung itu. Suara burung pipit terdengar riuh dan riang karena di kampung itu musim panen hampir tiba. Hamparan sawah rakyat terlihat seperti lembaran tikar raksasa yang berwarna kuning keemasan. Siang itu udara sangat cerah disertai hembusan angin yang membuat batang-batang padi bergoyang seperti menyampaikan kabar bahwa kami sudah boleh dipanen!

Rakyat menyebut daerah itu Kampung Sakai. Pada saat itu, Kampung Sakai dipimpin oleh seorang raja. Rakyat di kampung itu sangat takut kepada Sang Raja. Menurut pengakuan rakyat sekitarnya, raja itu sangat

angkuh dan sombong. Selain itu raja memiliki sifat yang sangat tercelah. Sifat raja yang tercela tersebut diperlihatkannya ketika melihat atau mendengar rakyatnya memiliki keahlian lain. Oleh sebab itu, rakyat memanggil raja dengan sebutan Raja Aniaya. Apabila rakyat disuruh dan tidak dapat memenuhi kehendak Sang Raja, maka hukuman pancung yang akan diterima.

Pada suatu hari Raja Aniaya mendapat laporan dari Hulubalang istana. Hulubalang menyampaikan berita bahwa di kampung itu ada seorang laki-laki yang sangat pandai dan ahli menangkap rusa. Raja Aniaya terkejut mendengar laporan itu, sehingga dia ingin bertemu dengan laki-laki tersebut.

"Ampun Tuanku, hamba mendengar ada seorang laki-laki yang sangat pandai dan ahli menangkap rusa. Laki-laki itu dipanggil dengan sebutan Pawang Rusa. Dia mampu menjinakkan rusa yang terkenal liar. Sebenarnya hamba sudah lama ingin menyampaikan hal ini. Akan tetapi, hamba harus membuktikan sendiri kalau berita itu benar adanya," sahut hulubalang kepada raja.

Wajah Raja Aniaya memerah seperti kepiting rebus mendengar kabar itu. Sebenarnya Sang Raja tidak ingin mendengar berita tersebut. Akan tetapi, Hulubalang terlanjur menyampaikannya. Raja Aniaya berjalan mondar mandir sambil mengganguk-anggukkan kepala. Dia terlihat gusar dan cemas, ketika membayangkan sesosok laki-laki gagah yang pandai dan terampil. Tanpa berpikir panjang lagi Sang Raja memanggil Hulubalang Istana. Terlihat Hulubalang mengaturkan sembah dengan membungkukkan badan sambil berkata," Ada apa gerangan Baginda? Kami siap melaksanakan perintah Tuanku.

"Baiklah, sengaja kalian dipanggil guna menemui si Pawang Rusa dan membawanya ke Istana. Kalian harus mengatakan kepada Si Pawang Rusa, kalau Raja Aniaya ingin bertemu!, perintah Sang Raja pada suatu hari. Terlihat Hulubalang Istana menganggukkan kepalanya sambil borjongkok dan mundur pertanda mereka siap menjalankan tugasnya sebagai abdi kerajaan.

Pagi yang cerah, matahari menampakkan sinarnya yang keemasan di balik dedaunan yang rindang. Sesekali terdengar kicauan burung saling bersahutan seakan bercerita kepada keluarganya tentang keindahan Kampung Sakai. Rakyat di Kampung Sakai terlihat berbondong-bondong ke sawah sambil membawa peralatan untuk menuai padi. Mereka sangat gembira karena sebentar lagi lumbung-lumbung padi akan terisi kembali. Sudah hampir setahun lumbung padi di rumah penduduk terlihat kosong karena hasil panen sebelumnya tidaklah mencukupi, disebabkan oleh musim kemarau melanda kampung mereka.

Di sebuah gubuk tinggal seorang ayah dan anak gadisnya. Mereka terlihat sibuk mengikat bulir-bulir padi yang baru saja dipanen. Terpancar kegembiraan di wajah masing-masing karena hasil panen padi mereka berlimbah. Di sudut gubuk terlihat hasil kebun palawija yang sengaja di tanam di belakang pondok. Ada beberapa tandan pisang, setengah karung cabai merah, kacang panjang, terung, dan sebakul ketimun.

"Ayah, kita bersyukur sekali karena hasil panen kita berlimpah dan lumbung padi kita akan terisi kembali. Selain itu hasil tanaman palawija di belakang pondok dapat juga kita jual untuk membeli kebutuhan kita sehari-hari", sahut Sang Gadis pada suatu hari.

"Benar Anakku, kau tidak usah lagi pergi ke sawah orang mengambil upah untuk menutupi kebutuhan kita. Selain itu, hasil tangkapan Ayah dapat pula dijual sebagian," jawab Pawang Rusa dengan penuh semangat.

Anak gadis itu terlihat mengganggguk-anggukkan kepalanya pertanda setuju dengan perkataan yang disampaikan Sang Ayah. Sebenarnya Sang Ayah sangat sedih memikirkan nasib anaknya itu. Sekitar dua puluh tahun yang lalu, istri yang sangat dicintainya pergi meninggalkan mereka. Tepatnya hari Kamis ketika Sang Fajar menyinsing ke muka bumi, terdengar tangisan seorang bayi mungil perempuan. Saat itulah Sang Gadis lahir dari rahim seorang perempuan. Untuk mudah mengingat waktu kelahiran bayi mungil itu, maka diberilah nama Siti Fajar.

Kesedihan terpancar di wajah laki-laki paroh baya itu ketika peristiwa menyedihkan itu muncul dalam pikirannya. Namun, dia tidak ingin larut

dalam kesedihan, apalagi sekarang bayi mungil itu tumbuh menjadi gadis yang cantik dan pintar. Laki-laki itu terlihat berjalan ke belakang pondok untuk mengambil peralatan menangkap rusa. Pagi itu dia berniat akan pergi ke hutan guna menjaring rusa untuk menambah perbekalan.

Sebelum berangkat, laki-laki itu mengisi perutnya dengan secangkir kopi ditemani sepiring goreng pisang. Siti Fajar, anak gadisnya telah menyediakan sarapan pagi untuk Sang Ayah. Selain itu, sebungkus nasi sebagai bekal untuk makan siang terletak di samping tempat duduk Pawang Rusa. Mereka terlihat menikmati makanan itu, apalagi pisang goreng tersebut adalah hasil panen sendiri. Pawang Rusa sengaja menanam pohon pisang di belakang pondok mereka. Tidak berapa lama kemudian, Pawang Rusa siap berangkat dan pamit pada anak gadisnya.

Sementara itu, dari kejauhan terdengar bunyi rentakkan kaki kuda menuju pondok mereka. Pawang Rusa dan Siti Fajar terkejut melihat kedatangan Hulubalang Istana. Terpancar kecemasan di wajah kedua orang itu, mereka tidak menyangka pihak kerajaan mendatangi gubuk itu. Pawang Rusa segera menemui Hulubalang Istana dan menanyakan maksud kedatangan mereka.

"Silakan duduk tuanku! Angin apa kiranya yang membawa tuan-tuan datang ke gubuk kami yang reot ini," Tanya Pawang Rusa dengan rasa penasaran. Sementara itu salah seorang dari Hulubalang Istana berkata dengan suara yang agak meninggi..

"Kami sengaja datang ke sini atas perintah Tuan Raja. Kami melihat dan mendengar bahwa kamu sangat pandai dan ahli menangkap rusa. Oleh sebab itu, Raja Aniaya ingin kamu datang menghadap ke istana untuk menemui Beliau!," hardik Hulubalang ketus.

Siti Fajar cemas dan takut mendengar berita yang disampaikan oleh Hulubalang kepada Ayahnya. Terlihat kecemasan di wajah gadis itu, karena selama ini mereka tidak pernah dikunjungi pihak kerajaan. Perasaan yang sama dirasakan juga oleh ayahnya Pawang Rusa. Akan tetapi, dia tidak ingin menampakkannya di depan anak gadis satu-satunya. Dia berharap apa yang akan disampaikan Raja Aniaya tidak akan membuat keluarganya cemas.

Siang itu, sinar matahari terasa membakar suluruh permukaan kulit. Sesekali hembusan angin dapat menyejukkan tubuh Pawang Rusa yang berkeringat diterpa oleh cahaya Sang Surya. Terlihat Pawang Rusa bergegas mengayunkan langkahnya menuju kerajaan. Topi pandan yang menutupi kepalanya sengaja diambil dan dikipaskannya ke wajah agar kesejukan terasa. Setelah berjalan hampir setengah hari, sampai juga Pawang Rusa di kerajaan.

Di depan gerbang istana tampak prajurit kerajaan berdiri sambil memegang tombak. Pawang Rusa menyampaikan maksud dan tujuannya datang ke istana. Setelah memperkenalkan diri, prajurit kerajaan segera mengantarkan Pawang Rusa menghadap Raja Aniaya. Para prajurit terlihat mengiringi langkah Pawang Rusa sampai ke dalam singgasana. Salah seorang menghadap raja dan menyampaikan kedatangan Pawang Rusa.

"Daulat Tuanku, Pawang Rusa sudah datang, dia ingin memenuhi perintah Tuan yang menyuruhnya datang ke istana," sahut Hulubalang sambil membungkukkan badannya pertanda memberi hormat kepada Raja Aniaya. Raja kemudian mempersilakan Pawang Rusa masuk menemui dirinya.

"Ampun beribu ampun Tuanku, apa kesalahan yang telah hamba perbuat sehingga Tuanku memanggil hamba yang hina ini, " ucap Pawang Rusa dengan suara bergetar. Mendengar perkataan Pawang Rusa yang memelas, Raja Aniaya semakin senang dan berkata dengan penuh kesombongan.

"Baiklah Pawang Rusa, saya mendengar bahwa engkau sangat pandai dan ahli menangkap rusa. Seperti kita ketahui, rusa merupakan hewan yang paling liar dan susah menangkapnya. Oleh sebab itu, saya ingin engkau menangkapkan seekor rusa jantan yang beranak jantan," perintah Sang Raja sambil berdiri dan berkacak pinggang di depan Pawang Rusa.

Terasa petir disiang hari Pawang Rusa mendengar permintaan Raja Aniaya. Terlihat kerutan dan kecemasan di wajah laki-laki itu, sambil menundukkan kepalanya Pawang Rusa berkata dengan ucapan terbata-bata.

"Sekali kali lagi maafkan hamba Tuanku. Hamba kira permintaan Tuan itu tidak masuk akal. Selama ini mana ada rusa jantan yang beranak

jantan. Ampun beribu ampun Tuanku, hamba tidak dapat memenuhi permintaan Tuan," ucap Pawang Rusa dengan penuh sembah.

Raja Aniaya terlihat semakin bersemangat dan memberikan ancaman kepada Pawang Rusa. Raja memberikan waktu selama tujuh hari untuk mendapatkan rusa tersebut. Jika dalam tujuh hari Pawang Rusa tidak memenuhi janjinya, maka hukuman pancung hadiah yang akan diberikan Sang Raja kepadanya. Setelah menyampaikan hal itu, Sang Raja memanggil Hulubalang dan mengatakan Pawang Rusa sudah diperbolehkan pulang. Terlihat Hulubalang tergesa-gesa menemui Raja Aniaya. Selanjutnya Pawang Rusa mengucapkan salam dan beranjak ke luar dari ruangan itu dengan perasaan takut dan cemas membayangkan kejadian yang akan datang.

Keringat membasahi baju kaus tipis yang membungkus badan Pawang Rusa. Dia baru saja sampai, setelah berjalan cukup lama. Langkahnya terlihat gontai memasuki gubuk dengan perasaan cemas dan sedih. Tatapannya kosong dan hampa, apalagi ketika Siti Fajar terlihat menghampiri Sang Ayah sambil membawa secangkir teh hangat. Tanpa disadarinya butir-butir air mengalir di sudut mata dan ia mengusapnya perlahan agar Siti Fajar tidak melihat kejadian itu. Akan tetapi, Siti Fajar sudah mengetahui kalau ayahnya sedang bersedih. Siti Fajar bertanya kepada Sang Ayah sambil memegang bahu orang yang dikasihinya itu.

"Ayah, mengapa menangis? Apakah Raja Melat telah berbuat kasar serta memarahi ayah," Tanya Siti Fajar dengan suara perlahan. Sementara itu, terlihat Pawang Rusa meminum teh yang telah dibuatkan tadi. Air matanya kembali tumpah dan suaranya tersendat menahan sedih. Namun, dengan suara tertahan Pawang Rusa menceritakan pertemuannya dengan Raja Aniaya.

"Anakku Siti... sesampainya ayahanda dan menghadap Raja Aniaya... ayah terkejut dan tidak percaya dengan apa yang diminta oleh raja. Raja meminta ayah menangkapkan seekor rusa jantan yang beranak jantan. Pekerjaan itu harus ayah lakukan dalam waktu tujuh hari. Raja mengancam ayah, jika ayah tidak berhasil maka tali gantungan taruhannya. Selama ini

ananda percaya mana ada rusa jantan yang beranak jantan. Sampai kapanpun ayah tidak akan dapat memenuhi permintaan Raja itu. Ayah harus menyerahkan nyawa dan kau akan tinggal sebatang kara," sahut Pawang Rusa sambil mengusap pipinya. Pandangan laki-laki terlihat kosong dan dia teringat kepada istrinya yang sudah meninggal dua puluh tahun yang lalu. Kalau saja istrinya masih hidup, pasti hatinya tidak akan sedih seperti ini mengingat anak gadisnya yang akan tinggal seorang diri.

Hari mulai gelap, rengekan cacing tanah mulai bersahut-sahutan. Suasana itu menandakan waktu magrib telah masuk. Pembicaraan anak beranak itu terhenti sejenak ketika Pawang Rusa beranjak menuju sumur di belakang pondok guna mengambil air untuk berwudu. Ayah dan anak itu terlihat khusuk melaksanakan salat magrib berjemaah. Selesai mengucapkan salam, terlihat Siti Fajar mencium tangan ayahnya dengan penuh hormat. Tak lama kemudian mereka terlihat makan malam dengan semangkok sayur kangkung dan sepiring goreng ikan lele. Mereka makan dengan lezat tanpa berkata sedikitpun. Siti Fajar terlihat mengemasi piring makan malam itu, sambil memikirkan jalan keluar untuk menyelamatkan Sang Ayah dari hukuman pancung. Kemudian Siti Fajar terlihat duduk di samping ayahnya yang sedang gundah. Siti Fajar berusaha menenangkan hati ayahnya dengan suara lembut dia berkata.

"Baiklah ayah, janganlah ayah bersedih terus, bukankah rezki, ajal, jodoh, dan mati hanya Allah yang mengetahuinya. Ayah jangan berpikir Raja Aniaya akan mengambil nyawa ayah. Sekarang mari kita pikirkan bagaimana cara mempermalukan raja yang sombong itu. Ananda sudah menemukan jalan keluarnya agar raja mengakui kesalahannya," ucap Siti dengan wajah serius. Keseriusan dan kepercayaan diri terpancar di wajah gadis itu.

"Apa yang akan Ananda lakukan untuk menyadarkan Raja Aniaya, sedangkan waktu yang janjikan raja hampir genap tujuh hari," Tanya Pawang Rusa kepada anaknya. Siti Fajar meminta Sang ayah menyediakan air, kain lampin, bayam merah, dan mencarikan tujuh orang dukun beranak. Pawang Rusa terkejut mendengar permintaan anaknya itu. Akan tetapi, pada

keesokan harinya Pawang Rusa berniat mencari dukun beranak yang diminta anaknya. Beruntung sekali laki-laki itu berhasil mengumpulkan tujuh orang dukun beranak. Untuk selanjutnya Pawang Rusa terlihat memetik bayam merah di belakang pondok mereka. Kain lampin sudah disediakan dan beberapa ember air.

Selanjutnya Siti Fajar menyuruh ayahnya berbaring dan menyuruh Sang ayah menjerit dan merintih seperti orang yang akan melahirkan. Dukun beranak terlihat sibuk memintal-mintal kain lampin yang berwarna merah seperti darah karena sudah semalaman direndam dengan air bayam merah. Masing-masing bersiap diri sesuai rencana yang diajarkan Siti Fajar. Pawang Rusa terlihat berbaring di atas balai-balai pondok itu. Siti Fajar menyuruh ayahnya untuk tetap berbaring sampai Hulubalang istana datang ke gubuk mereka. Tidak lama kemudian terdengar suara ringkikan kuda pertanda utusan Raja Aniaya telah datang. Hulubalang berseru memanggil Pawang Rusa dengan suara yang meninggi. Namun, yang datang Siti Fajar tanpa ditemani ayahnya. Terjadi perdebatan antara utusan raja dengan Sang Gadis. Siti Fajar menyampaikan kepada Hulubalang bahwa ayahnya tidak dapat memenuhi kehendak Raja, dikarenakan Pawang Rusa sedang sakit melahirkan. Hulubalang terkejut mendengar perkataan Siti Fajar. Mereka tidak percaya dan mengatakan Siti Fajar pembohong. Akan tetapi, darah segar mengalir dari balai-balai tempat Pawang Rusa berbaring. Tanpa berkata-kata terlihat Hulubalang bergegas meninggalkan pondok itu dengan rasa penasaran. Mereka menceritakan apa yang dikatakan Siti Fajar kepada Raja Aniaya. Sang Raja tidak mempercayainya, dan ingin menyaksikan langsung.

Di depan pondok Pawang Rusa, rombongan kerajaan yang ditemani raja terdengar memanggil Pawang Rusa. Namun, yang keluar hanyalah Siti Fajar datang menghadap. Gadis itu mempersilakan raja masuk. Akan tetapi, raja menolaknya dan menagih janji Pawang Rusa. Siti Fajar terlihat menarik napas panjang dan menceritakan ayahnya sakit seperti seorang yang akan melahirkan. Raja dan Hulubalang tidak percaya dengan perkataan Siti. Raja mengatakan mana mungkin laki-laki dapat melahirkan. Mendengar

pengakuan raja itu, Siti memberanikan diri sambil mengiyakan pernyataan Beliau.

"Benar, benar hamba setuju dengan pendapat Baginda. Mana mungkin ayah hamba bisa melahirkan sedangkan dia laki-laki. Begitu juga dengan permintaan Tuan yang ingin meminta ayah hamba supaya dicarikan seekor rusa jantan yang beranak jantan," sahut Siti dengan berani. Raja terkejut dan tidak menyangka akan dipermalukan di depan Hulubalang istana. Raja dan Hulubalang segera meninggalkan pondok Pawang Rusa dengan perasaan malu.

Merasa dikalahkan oleh seorang anak kecil, Raja mengatur siasat untuk menghancurkan Pawang Rusa dan keluarganya. Dia berniat mempersunting Siti Fajar dengan maksud lain. Raja meminta Siti membuatkan empat puluh jenis masakan dari seekor burung pipit. Kepicikan raja diketahui juga oleh Siti, sehingga ia meminta raja untuk menempakan jarum untuk dijadikan empat puluh jenis mata pisau. Raja tidak dapat memenuhi keinginan gadis itu dan mengakui kekalahannya. Selanjutnya, Raja Aniaya memberikan hadiah kepada keluarga Pawang Rusa.

Saudagar Kaya

Kubu Bangko Tanah Putih, Kubu kayo banyak upih. Sebuah pepatah dari tanah Kubu, suatu daerah kecamatan di kabupaten Rokan Hilir. Mungkin makna pepatah ini menyebutkan bahwa dahulu, di tanah Kubu itu banyak pohon pinang.

Bermula kisah dari daerah ini. Konon pada masa silam, ada seorang saudagar kaya yang sehari-hari dipanggil *Saudagar Kayo*. Orangnya ramah dan dermawan. Saudagar kaya itu hidup didampingi oleh seorang istri yang sangat setia. Mereka hidup bahagia dengan harta yang berlimpah. Namun kebahagiaan mereka belumlah sempurna, karena setelah sekian lama menjalani bahtera rumah tangga, mereka belum juga dikaruniai anak.

Saudagar kaya itu selalu berharap dan berdoa agar, suatu saat nanti, mereka akan dikaruniai anak. Suatu hari saudagar itu pun berniat,

"Ya Tuhan, kalaulah nanti kami mendapat anak, akan kudirikan sebuah masjid yang megah di kampung ini!". Niat itupun disampaikan kepada istri tercinta. Istri saudagar kaya itu tersenyum seraya menahan kesedihan.

Beberapa bulan kemudian, istrinya pun berbadan dua. Saudagar kaya itu melompat kegirangan. Dia sebarkan berita gembira itu ke seluruh pelosok kampung. Dia pun bersedekah, mengeluarkan sebagian hartanya atas karunia yang diterima itu. Bermohon agar kelahiran anak mereka nanti diberi keselamatan oleh sang Pencipta.

Tibalah saat yang sangat dinanti-nantikan, anak perempuan mereka lahir dengan selamat. Matanya bulat, kulitnya putih, hidungnya mancung, cantik molek paras bayi itu. Sempurnalah sudah kebahagiaan saudagar itu.

Hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun pun berganti. Bayi yang cantik molek tadi sudah tumbuh dewasa, menjadi kembang desa yang jelita. Lama si istri menatap wajah suaminya.

"Mengapa dinda memandang kanda seperti itu?" saudagar kaya itu bertanya kepada istrinya sambil terheran-heran.

"Tidak ada apa-apa kanda!" jawab si istri, terbata-bata.

"Sepertinya, dinda hendak mengatakan sesuatu?"

"Iya kanda, berdosakah dinda kalau dinda mengingatkan kanda?"

"Kalau mengingatkan tentang kebaikan, tentulah tidak dinda!".

Istri saudagar kaya itu pun menceritakan perihal niat yang pernah diucapkan dahulu, sebelum anak mereka lahir. Seketika itu juga saudagar terkejut,

"Maafkan kanda, dinda, sungguh kanda lupa akan niat itu, untung dinda mengingatkan kanda!".Bergegaslah dia mengeluarkan sebagian harta untuk membangun sebuah masjid.

Masjid megah pun hampir siap. Dia dengan bangga menatap masjid itu dari kejauhan.

"Setelah selesai masjid ini nanti, aku yang akan azan dan menjadi imam, ini masjid aku!" pikirnya dalam hati. Apa yang terlintas dalam pikiran saudagar itu, ternyata telah menjadi niat dalam hatinya. Dia tidak menyadari bahwa niat itu tidak baik.

Selesailah sudah masjid yang dibangun tadi. Pada waktu Subuh, dia pun cepat-cepat bangun agar dapat azan, sehingga tidak didahului oleh orang lain. Sesampainya dia di depan masjid, tiba-tiba saja masjid itu runtuh. Bunyinya bergemuruh, membangunkan orang-orang yang sedang terlelap tidur.

"Masjid runtuh...masjid runtuh..." teriak orang-orang kampung. Saudagar hanya bisa diam memandangi masjid itu. Dia pun pulang dengan perasaan yang hampa dan kesal. Dalam pikirannya penuh dengan tanda tanya, apa gerangan yang menimpa masjid itu, bisa runtuh dengan tiba-tiba saja.

"Cepat pulang kanda?", si istri bertanya.

"Masjidnya runtuh dinda!"

"Apa kanda, masjid runtuh?"ulang istrinya setengah percaya setengah tidak.

"Betul ayah?" tanya anaknya.

"Betul anakku, ayah pun tak tahu apa gerangan yang menimpa. Pada hal masjid itu kokoh, ayah sendiri yang memeriksanya saat masjid itu dibangun."

"Iya kanda" Mendengar peristiwa itu, berkaca-kacalah mata si istri menyimpan rasa kesedihan.

"Tapi untung kanda belum sempat masuk ke dalam, dinda...sudahlah dinda, nanti kita bangun yang lebih kokoh lagi, harta kita pun masih banyak". Sudagar kaya itu berusaha menenangkan hati istri dan anaknya.

Keesokan harinya, saudagar itu membangun masjid yang lebih kokoh. Namun ketika dia hendak azan, masjid itu runtuh lagi. Saudagar itu tidak putus asa. Dibangun lagi masjid itu, namun runtuh lagi. Begitulah seterusnya, sampai-sampai harta kekayaan yang tersimpan banyak berkurang. Akhirnya, ia hentikan sementara usaha membangun masjid tersebut. Pergilah dia menemui khalifah untuk bertanya perihal nasib yang dialami itu. Dia ceritakan semua pada khalifah.

"Ada yang salah pada niat saudagar!" jawab khalifah.

"Kalau tidak ingin celaka, ubahlah niat saudagar yang tidak baik itu" tambah khalifah tadi. Setelah mendengar petuah dari khalifah, saudagar menjadi kebingungan. Segera dia mengubah niat tersebut.

"Selesai masjid yang kubangun ini nanti, siapa yang pertama azan, kalau dia belum kawin akan kujadikan menantu, kalau dia sudah kawin, akan kujadikan keluargaku." Ia berkata dalam hati.

Hari itu, ketika fajar memancarkan semburatnya di ufuk timur, saudagar kaya itu bangun dari peraduan. Dingin masih menyengat tubuh. Dia bergegas ke masjid. Di sela-sela ayunan langkah kaki, terdengarlah olehnya lantunan azan yang berkumandang sangat merdu. Sudah dipastikan, orang-orang kampung akan terjaga mendengar lantunan azan yang berkumandang itu.

"Siapa gerangan yang azan itu? Seperti bukan orang kampung ini?"tanya saudagar itu dalam hati. Dia pun mempercepat langkah. Sampailah dia di masjid. Alangkah terkejutnya dia, ketika melihat pemuda yang azan itu berkulit hitam legam, parasnya buruk, dan pakaian pun acak-acakan.

"Hah...pemuda buruk rupa...apa mungkin...ah...mudah-mudahan pemuda ini sudah kawin". Saudagar itu berharap dalam hati.

Setelah orang-orang masuk masjid, shalat berjamaah pun dilaksanakan, tanpa kecuali saudagar itu. Pemuda yang hitam legam tadi juga sebagai imam. Meskipun buruk rupa, tapi bacaan ayat-ayat fasih dan merdu. Terasa kekhusukkan beribadah membenam dalam hati para makmum.

Shalat selesai dilaksanakan. Saudagar itu duduk terpaku memandangi imam masjid yang berada di hadapannya. Segera ia mendekat.

"Tuan muda...sudilah kiranya tuan muda ke rumah saya...ada hal yang mustahak yang hendak saya sampaikan".

"Baik tuan!" jawab pemuda hitam itu.

Hati saudagar itu sedang dilanda kerisauan. Sampai di rumah, segera ia bertanya kepada pemuda tersebut, apakah pemuda itu sudah kawin atau belum. Jawaban yang keluar dari mulut pemuda itu, terasa sangat tidak enak didengar telinga. Ternyata pemuda itu belum kawin, dia berasal dari negeri lain, ingin mencari sesuatu di rantau orang. Begitulah pengakuan dari pemuda hitam itu.

Saudagar merasa iba, dengan nasib yang menimpa keluarganya. Anak semata wayang yang cantik jelita, harus kawin dengan pemuda yang buruk rupa. Ia memandang sedih ke arah anaknya. Sungguh, ia tak kuasa mengelak dari persoalan itu. Bagaimana lagi, niat telah terlanjur diucapkan. Kalau tidak ditepati, semua keluarga akan mendapat bencana. Ia tidak mau peristiwa masjid runtuh terulang lagi. Ia tidak mau hal itu akan menjadi duri dalam daging. Tapi di sisi lain, ia tidak mau melihat anaknya menderita.

Sebelum dia berterus terang kepada pemuda itu, ia bertanya kepada si anak, "Wahai anakku, maukah engkau menjadi istri pemuda ini?"

"Ayahanda...kalau sudah ditakdirkan pemuda ini yang akan menjadi pendamping hidup ananda, ananda ikhlas menerimanya!"

Saudagar merasa lega, ketika mendengar jawaban itu. Meskipun dalam hati terasa galau. Barulah dia berani mengutarakan hal yang sebenarnya kepada pemuda tersebut.

Pemuda buruk rupa itu merasa tersanjung. Ia tidak mengira, anak saudagar kaya yang cantik jelita itu, mau menerimanya menjadi suami. Tidak sia-sia ia merantau ke negeri ini. Itulah yang terlintas dalam pikiran pemuda itu.

Sebagai seorang saudagar kaya, yang disegani oleh orang-orang kampung, dia melaksanakan perkawinan anaknya dengan pesta meriah. Semua orang yang ada di kampung itu diundang. Makanan enak dan lezat dihidangkan di atas meja besar. Bermacam buah-buahan pun mewarnai hidangan itu. Orang-orang tentu merasa rugi kalau tidak menghadiri pesta meriah itu.

Sedikit rasa malu terhadap para undangan, masih tersisa di hati saudagar itu. Bagaimana tidak, seorang saudagar kaya seperti dirinya, bisa bermenantukan laki-laki yang buruk rupa. Apa kata orang-orang, sedang duduk bersanding saja tidak seperti pinang dibelah dua. Namun demi keselamatan keluarga, ia buang jauh-jauh perasaan itu. Dia hanya bisa berharap kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga dibalik peristiwa ini ada hikmahnya.

Pesta perkawinan sudah selesai. Pemuda buruk rupa itu menghadap saudagar. Kali ini pemuda itu bukan sebagai orang asing, tapi sebagai menantu.

"Tuan...!"kata pemuda itu seraya terhenti.

"Tunggu menantuku...tidak usah panggil saya dengan tuan lagi, sekarang saya ini sudah menjadi mertuamu!" kata saudagar memotong pembicaraan pemuda itu.

"Baiklah ayahanda mertua, sekarang anak ayahanda sudah resmi menjadi istri hamba, sebagai seorang suami yang bertanggung jawab, izinkan hamba membawa istri hamba ke negeri seberang". Pinta pemuda buruk rupa itu.

"Waduh...menyedihkan!" gumam saudagar dalam hati.

Tidak disangkal lagi, inilah saat-saat yang ditakuti oleh saudagar. Berpisah dengan anak semata wayang. Anak yang sangat disayangi.

"Terlalu cepat waktu berlalu" pikirnya seraya membatin. Permintaan menantu ini sangatlah menyiksa dirinya. Namun permintaan itu tidak juga salah. Menurut ketentuan umum, memang benar apa yang dikatakan oleh menantu itu.

"Baiklah menantuku...permintaan ini tentu tidak bisa saya tolak, tapi...sudilah kiranya menantu tinggal di rumah ini barang tiga atau empat hari lagi, karena...tentu harus ada persiapan yang akan dibawa nanti sebagai bekal di jalan".

"Mohon maaf ayahanda...bukan hamba mengurangi rasa hormat hamba kepada ayahanda sebagai ayah mertua hamba, tapi... untuk bekal di jalan, sudah menjadi tanggung jawab seorang suami kepada istri, tidak eloklah kalau tanggung jawab itu hamba bebankan kepada ayahanda...tapi kalau permintaan ayahanda agar kami tinggal di sini barang tiga atau empat hari lagi, tentu kami tidak keberatan." Saudagar dan istrinya merasa senang sejenak, karena waktu untuk bersama si buah hati, masih tersisa. Meskipun tidak lama, bagi saudagar kaya dan istri, itu sangatlah berarti.

Pagi itu cuaca cerah. Kicau burung terdengar sahut-menyahut. Semilir angin yang berhembus, tambah menyejukkan suasana. Saudagar setengah ikhlas menghadapi perpisahan itu. Keinginan untuk mencegah mustahil dilakukan. Bagaimanapun anaknya sudah menjadi milik orang. Milik suaminya, suaminyalah yang sekarang bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya itu. Dari aura wajah kedua orang tua itu, nampak sekali tidak dapat menyembunyikan rasa sedih dan risau mereka. Kekhawatiran terhadap nasib si buah hati, selalu terlintas dalam pikiran saudagar beserta istri.

"Ayahanda dan ibunda mertua, janganlah terlalu dikhawatirkan. Hamba akan bertanggung jawab terhadap nasib anak kesayangan ayahanda dan bunda ini!" kata menantu saudagar kaya itu. "Kalau ayahanda dan bunda mertua merasa rindu nanti...datanglah ke tempat kami". Tambahnya.

Mendengar tawaran itu, saudagar kaya sangat bersenang hati.

"Tapi...bagaimana kami hendak ke sana kalau tempat menantu belum kami ketahui?"desak saudagar kaya itu agar menantu bersedia memberikan alamat.

"Oh iya...ayahanda, bunda...tempat kami nanti di negeri seberang. Ayahanda dan bunda kalau hendak ke sana, harus melalui hutan belantara yang ada di belakang rumah ini. Kalau hendak cepat sampai, ayahanda dan bunda janganlah membawa apa-apa dari rumah ini. Semua harta yang ada di sini, tinggalkan." Pesan sang menantu.

"Mengapa begitu menantu?" tanya saudagar kaya itu seraya terheran. Bertambah cemaslah hati saudagar kaya tadi.

"Hamba tidak bisa menjawabnya ayanda dan bunda. Tapi begitulah pantangannya, jika hendak melewati hutan belantara itu. Nanti setelah ayanda dan bunda masuk ke hutan itu, ada pohon pinang yang berjejer, ikutilah pohon pinang itu, ayahanda dan bunda akan selamat sampai ke tempat kami". Sang menantu memberikan penjelasan.

"Baiklah kalau begitu...!"jawab saudagar kaya itu seolah-olah terpaksa.

Apa yang dibayangkan saudagar kaya itu tentang keangkeran hutan belantara yang akan dilalui anaknya nanti. Segala macam binatang buas, tentu bersemayam di sana. Harimau, Srigala, Beruang, apalagi Ular, hewan yang sangat ditakuti anaknya. Namun semua itu, dia pasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Hari keberangkatan sudah tiba. Saudagar kaya beserta istri sibuk menyusun pakaian anaknya. "Maaf ayahanda...bunda, mohon tidak membawa pakaian lain, cukuplah pakaian yang kami kenakan ini saja, agar kami selamat". Sela sang menantu seraya menghentikan kesibukan mertuanya.

Isak tangis mengiringi kepergian pengantin baru itu. Saudagar kaya seolah-olah tidak sanggup untuk berjabat tangan. Istri saudagar kaya tak henti-hentinya menangis. Si anak yang cantik jelita, hanya bisa diam dan terisak-isak. Matanya berkaca-kaca menahan tangis. Ia peluk bundanya yang tersayang dan ia bisikkan,

"Bunda ...datanglah ke tempat kami nanti, jangan biarkan ananda merindu."

"Baiklah ananda, bunda dan ayahandamu pasti datang, hati-hatilah di jalan." Bunda menjawab sambil mengusap air mata anaknya itu.

Setelah bersalam-salaman, kedua mempelai itu pun melangkahkan kaki mereka meninggalkan rumah. Tidak ada sedikit bekal pun yang mereka bawa. Lambaian tangan saudagar kaya beserta istri mengantarkan anaknya sampai ke pinggiran hutan.

Memasuki hutan belantara itu, cuaca yang tadi terang menjadi redup. Hanya jalan setapak yang mereka lalui. Kiri dan kanan dihadang oleh pohon-pohon besar dan semak belukar. Sesekali, terdengar kelepak Enggang yang terbang dari pohon ke pohon. Sang suami berjalan terlebih dahulu. Si istri kira-kira dua langkah berada di belakang. Tak jarang rumput-rumput liar yang menjalar di pinggiran jalan menghentikan langkah kaki mereka. Kadang teriris dan kadang terjerat. Sang suami berjalan terus. Tidak pernah menoleh ke arah istri. Sering si istri mengaduh kesakitan karena kakinya teriris rumput liar yang tajam. Namun sang suami berjalan terus, seolah-olah tidak merasa khawatir terhadap keselamatan istri. Kadang si istri tertinggal agak jauh. Terpaksa si istri berlari-lari kecil agar tidak tertinggal jauh.

"Suami macam apa pula ini, tidak menghiraukan nasib istri", kesalnya dalam hati sambil melanjutkan perjalanan. Di hutan yang *sembraut* itu, mereka mendengar bermacam-macam suara. Tentu suara hewan-hewan penghuni hutan itu. Ada yang menakutkan dan ada pula yang mengelitik hati. Perasaan si istri, hanya tertuju pada kekesalan terhadap suaminya yang sedikit pun tidak menoleh ke belakang. Tanpa disadari, perasaan kesal melupakan rasa takut terhadap suasana hutan yang sedang hiruk pikuk itu. Kadang-kadang rasa sabar hampir habis ketika itu. Namun cepat-cepat dia sadar dirinya adalah istri yang setia seperti ibunya.

Langkah kaki mereka semakin lama semakin melambat. Tenaga seperti terasa terkuras. Meskipun cuaca redup, tapi pakaian mereka tetap saja basah dibanjiri keringat. Beberapa langkah kemudian, sampailah mereka di tengah-tengah hutan. Di hadapan mereka terbentang jalan yang luas.

Pohon pinang berjejer di sepanjang tepian jalan. Rumput-rumput liar yang ada di jalan, merunduk mencium bumi. Si istri tercengang melihat pemandangan itu. Ada rumah kecil di situ, dan ada pula seekor kuda yang tertambat di depannya. Tapi perut yang lapar, membuat benak tak mampu untuk berpikir.

"Wahai istriku, beristirahatlah sejenak di pondok itu, kanda akan mencari makanan!" tanpa berkata-kata lebih panjang, sang suami langsung melepaskan ikatan kuda itu dan melaju menelusuri jalan yang terbentang di hadapan.

Tak lama kemudian, terdengar oleh si istri ringkikan kuda. Ia melihat suaminya datang dengan membawa makanan dan air minum. Spontan saja, rasa heran datang menyergap. "Dari mana kanda mendapatkan semua ini?"

"Marilahlah kita makan dulu istriku, nanti kanda jelaskan" mereka pun makan dengan lahap. Setelah makan, keduanya merasa segar dan nyaman. Tenaga mereka pulih kembali.

"Ayo istriku, kita lanjutkan perjalanan kita."

"Baiklah kanda". Jawab si istri seraya menyimpan rasa ingin tahunya. Mereka pun pergi melanjutkan perjalanan. Kali ini tidak lagi jalan kaki. Dengan seekor kuda coklat yang gagah, mereka melaju menyusuri jalan luas yang membelah hutan tersebut. Tidak ada rintangan. Dalam sekejap, mereka pun sampai di pintu gerbang berbentuk gapura. Bertambah lagi keheranan si istri. Di situ terlihat ada dua orang laki-laki. Berdiri tegap di kiri dan kanan gapura dengan mengenakan pakaian pengawal kerajaan. Lengkap dengan senjata dan perisai.

"Ampun tuanku, sembah patik harap diampun" kata kedua laki-laki itu memberi salam.

"Kanda!" si istri terperanjat.

"Tenanglah istriku, ini pengawal kerajaan. Kita sudah memasuki tempat asal kanda". Sambil berhenti sebentar. Dengan mengangkat sebelah tangan kanannya, sang suami menjawab salam kedua laki-laki tadi, dan kemudian melaju menuju istana.

Sampailah mereka di istana. Ada beberapa pengawal kerajaan di sana. Dua orang pengawal membukakan pintu gerbang kerajaan. Mereka pun turun dari kuda. Ketika pintu gerbang terbuka, sang suami mempersilakan si istri masuk terlebih dahulu. Dengan mengenggam jemari si istri, sang suami menyusul seraya berkata,

"Dinda... lihatlah kanda", secepat kilat si istri menoleh ke belakang. Apa yang terjadi sungguh di luar dugaan si istri. Keajaiban terjadi. Suami yang buruk rupa, hitam legam, berubah menjadi laki-laki yang tampan. Kulitnya kuning bak sawo matang. Seketika itu juga si istri pingsan, menyaksikan peristiwa tersebut.

Malam telah larut, angin malam berhembus menyelinap masuk ke dalam istana. Di istana, si istri masih terbaring dikelilingi oleh dayang-dayang istana. Perlahan-lahan matanya mulai bergerak-gerak. Ia paksakan membuka mata. Apa yang terlihat, seperti dalam mimpi. Diterangi cahaya lampu istana, ia menatap satu persatu gadis-gadis cantik berpakaian yang indah-indah berada di sekelilingnya.

"Dimana aku?"ia bertanya.

"Permaisuri telah bangun, cepat panggil baginda raja" perintah salah satu dayang kepada dayang yang lain. Cepat-cepat dua orang dayang keluar memanggil baginda raja. Baginda raja pun datang.

"Dinda... sudah sadarkah dinda, syukurlah!" kata baginda raja sambil mendekat dan mencium kening istrinya.

"Apa yang terjadi dengan kanda? Mengapa kanda berubah? Bukankah kanda dulu buruk rupa?" serbu pertanyaan terlontar dari mulut si istri. Serbuan pertanyaan itu, mendesak sang suami bercerita perihal dirinya.

Ternyata, pemuda yang buruk rupa itu adalah seorang pangeran yang hendak dilantik menjadi raja di kerajaan itu. Namun pelantikan itu gagal, karena sang pangeran dikutuk oleh nenek sihir menjadi pemuda yang buruk rupa. Kutukan itu terjadi karena pangeran tidak mau dikawinkan dengan putri dari kerajaan lain. Pangeran akan pulih, jika pangeran berhasil membawa seorang istri yang setia ke istana. Pangeran dan istrinya pun langsung dinobatkan menjadi baginda raja dan permaisuri.

Di kediaman saudagar kaya, tampak saudagar sedang duduk termenung di depan rumah. Kopi yang dihirup seakan-akan tersangkut di kerongkongan. Sayup-sayup mata memandang, menatap jauh ke depan. Tampak masjid yang dibangun dulu berdiri kokoh. Di masjid itulah bermula peristiwa yang memisahkan dirinya dengan anaknya. Sudah satu purnama anak kesayangan pergi meninggalkan mereka. Kerinduan mereka semakin dalam.

"Kanda..."si istri menyapa.

"Iya dinda!" jawab saudagar kaya sambil beranjak dari tempat duduk.

"Maukah Kanda kalau besok kita pergi mencari anak kita?"

"Baiklah dinda, besok pagi-pagi, kita akan menyusuri hutan itu, mudah-mudahan kita sampai ke tempat anak kita. Tapi ingat dinda, kita tidak boleh membawa apapun dari rumah kita ini, cukup pakaian yang kita kenakan". Kata saudagar kaya mengingatkan istrinya. Malam itu mereka pun cepat beristirahat sebagai persiapan melakukan perjalanan esok hari.

Di saat saudagar kaya terlelap tidur, si istri sengaja bangun. Ia perhatikan harta yang akan mereka tinggalkan esok. Dia membuka sebuah kotak kecil yang terbuat dari kayu. Di dalam kotak kecil itu ada sebentuk cincin emas murni. Indah sekali cincin itu. Digenggamnya cincin itu kuat-kuat sambil berpikir sejenak.

"Kalau aku bawa ini, tentu kanda tidak tahu". Pikirnya dalam hati. Cincin itu tidak dipakai, tapi dimasukkan ke dalam baju yang dikenakannya. Dengan begitu, tentu sang suami tidak akan tahu. Dia berencana, cincin itu akan diberikan kepada anaknya nanti. Setelah itu, ia pun tidur kembali.

Fajar mulai menyingsing. Langit di ufuk timur mulai bercahaya. Segerombolan burung Punai melintas membelah awan. Sisa embun masih menetes di dedaunan. Pagi yang cerah menyapa setiap kehidupan. Saudagar kaya dan istrinya sudah siap-siap untuk melakukan perjalanan. Dengan berdoa terlebih dahulu, mereka segera meninggalkan rumah. Tak lama kemudian, mereka pun masuk ke hutan belantara. Pertama yang mereka temui adalah jalan setapak. Di kiri dan kanan jalan itu penuh dengan semak belukar. Saudagar kaya berjalan sambil memimpin tangan istrinya.

"Hati-hati dinda...banyak duri!"kata saudagar itu mengingatkan. Perlahan-lahan mereka melangkah. Semakin ke dalam semakin sempit jalan setapak itu terasa. Bukan hanya rumput-rumput liar saja yang berusaha menghentikan langkah kaki mereka, tapi juga ranting-ranting patah yang berserakan.

"Aduh...baju dinda tersangkut kayu kanda!" jerit si istri. Cepat-cepat saudagar kaya menarik lengan si istri. Baju istrinya pun robek tertahan ranting. Keringat bercucuran membasahi tubuh. Jalan yang ditempuh terasa jauh. Sesekali terdengar suara binatang buas yang mengejutkan. Tekad saudagar kaya dan istrinya sudah bulat. Apapun yang terjadi, mereka tetap ingin bertemu dengan anaknya. Meskipun maut tantangannya. Keduanya tampak lemas tak berdaya. Beberapa langkah kemudian, tibalah mereka di tengah hutan. Keduanya terkesima ketika dihadapannya terlihat jalan luas. Pohon pinang berjejer di tepi jalan. Cepat-cepat mereka memaksakan langkah kaki. Semakin mendekat ke pohon pinang itu, nampaklah beberapa orang yang berpakaian kerajaan sedang berdiri di depan sebuah pondok. Ada banyak kuda di sana.

"Ayahanda... bunda" teriak seorang perempuan yang mengenakan pakaian permaisuri. Perempuan itu berlari ke hadapan mereka. Saudagar kaya berkali-kali mengusap kedua matanya, seakan-akan tak percaya dengan apa yang sedang dilihat.

"Dinda...i..itu...anak kita!"

"Iya kanda...anakku...!" teriak istri saudagar kaya, sambil menyongsong perempuan yang berpakaian permaisuri itu. Mereka pun berpelukan. Orang-orang yang berpakaian kerajaan tadi turut mendekat.

"Ananda berpakaian permaisuri? Darimana ananda mendapat pakaian ini? Dan...!" saudagar kaya terhenti berbicara saat melihat baginda raja di hadapan. "Ampun tuanku...karena telah lancang memasuki wilayah tuanku!" kata saudagar kaya itu di hadapan tuan baginda raja.

"Tidak apa-apa ayahanda mertua...bukankah ini wilayah ayahanda dan bunda juga!" kata baginda raja.

"Hah... mertua!? Baginda Raja memanggilku mertua...!?"gumam saudagar kaya yang merasa kebingungan ketika itu.

"Apa yang terjadi dengan ananda? Mana suami ananda yang buruk rupa?"

"Baginda raja inilah suami ananda yang buruk rupa dulu, ayahanda!" jawab anaknya. "Nanti ananda ceritakan, sekarang marilah kita ke istana dulu. Ayahanda dan bunda tentu kelelahan. Mengapa ayahanda dan bunda lama sampai?"

"Tunggu ananda... bunda ada membawa cincin emas ananda" ibunya memotong pembicaraan sambil meraba bajunya. "Eei...manapula perginya cincin tadi! Cincin emas yang dinda bawa jatuh kanda, mungkin tersangkut ranting kayu tadi!"kata istri saudagar kaya sambil menatap ke arah saudagar.

"Apa...!Dinda membawa cincin emas...?" saudagar kaya terperanjat.

"Sudahlah bunda... ayahanda, lupakanlah cincin emas itu, karena cincin itulah ayahanda dan bunda lambat sampai ke sini. Sekarang marilah kita pulang ke istana, hari pun sudah mulai gelap!" kata baginda raja. "Hulu balang... pengawal... mari kita pulang!" baginda raja berseru. Mereka pun pulang ke istana. Di istana, barulah anak saudagar kaya tadi menceritakan perihal yang terjadi dengan suaminya itu.

Malam itu, di istana, bulan mulai menampakkan kemolekannya. Cahayanya yang berbinar-binar menerangi bumi. Istana yang megah tampak berseri-seri. Demikian pula wajah seisi istana turut berseri-seri, setelah keluarga saudagar kaya berkumpul kembali.



Batu Gajah

Datuk Penghulu Bosau termenung di atas sebatang pohon tumbang di tepi Sungai Tapung Kiri. Laki-laki tua yang menjadi penghulu di kampungnya ini merasa gundah memikirkan mimpinya semalam. Dalam mimpinya ia melihat kampungnya porak-poranda seperti telah dihantam angin puting beliung. Lalu ia melihat seorang laki-laki tua berjanggut putih yang seolah-olah terbang di atas kampung mereka. Kemudian dalam mimpinya Datuk Penghulu juga melihat batu-batu besar yang menangis dan melolong. Apakah makna yang terkandung dalam mimpinya tersebut? Datuk Penghulu sama sekali tidak memiliki jawaban. Ia hanya termenung sambil memandangi permukaan sungai yang mengilat karena sinar matahari pagi yang memancar terang.

Belasan burung enggang melayang di atas sungai, meninggalkan bayangan berkelebat di permukaan air yang jernih. Berputar-putar tinggi di langit, lalu seekor menukik ke sungai secepat kilat. Menyambar dengan paruh terbuka dan mata menajam. Ia kembali ke udara dengan paruh merapat dan mata tersenyum penuh kemenangan. Seekor ikan *selais* sebesar pergelangan tangan anak-anak terjepit badannya dalam katupan paruh yang merapat dengan angkuh. *Selais* itu menggelepar, lalu mati.

Datuk Penghulu hanya terpaku memandangi enggang-enggang yang sesekali memekik dengan keras. Ia masih memikirkan mimpinya yang aneh dan menakutkan. Apakah yang akan terjadi pada kampungnya yang biasa aman dan tenteram? Kampung yang sangat indah dengan pasir halus berwarna putih yang terhampar di sepanjang pinggir sungai. Hamparan pasir putih yang hanya ditemukan di kampung itu saja. Itulah sebabnya kampung ini bernama Pasir Putih.

Kampung Pasir Putih cukup ramai penduduknya. Rumah-rumah di kampung ini adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu, bertiang tinggi,

dan beratap daun rumbia. Sebagian besar rumah terdiri atas dua bagian, rumah di bagian depan sebagai rumah utama yang dilengkapi dengan bilik tidur dan ruang keluarga. Rumah di bagian belakang yang berukuran lebih kecil sebagai dapur dan tempat penyimpanan berbagai peralatan.

Penduduk kampung ini berladang dan menangkap ikan di sungai. mereka berladang di seberang sebab tanah di seberang tidak berpasir dan lebih subur. Kadangkala laki-laki dewasa di kampung ini juga pergi ke hutan lebat yang mengelilingi kampung. Mereka mencari buah-buahan, damar, rotan, madu lebah, dan binatang hutan seperti rusa, kijang, dan lainnya.

Matahari semakin tinggi. Datuk Penghulu Bosau beranjak dari tepi sungai, meskipun hatinya belum tenang memikirkan mimpinya semalam. *Mungkin hanya mimpi yang tidak memiliki arti apa-apa, sekedar bunga tidur saja!* Ia mencoba menenangkan dirinya sendiri.

Belum sampai seratus langkah meninggalkan pohon tumbang yang tadi didudukinya, tiba-tiba telinganya mendengar suara lengkingan yang sambung-menyambung. Datuk Penghulu terkejut bukan kepalang. Suara lengkingan itu seperti hendak mengoyak langit. Ia masih terheran-heran dalam langkahnya yang terhenti tiba-tiba ketika suara lengkingan tersebut semakin mendekat diiringi langkah kaki yang bergemuruh. Berdebum menghentak bumi.

Seluruh penduduk kampung tersentak dalam ketakutan yang mengerikan. Mereka berteriak-teriak dengan kalut. Datuk Penghulu Bosau memerintahkan mereka untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. Orang-orang berlarian menuju tepi sungai karena suara bergemuruh itu datang dari hutan di belakang kampung mereka. Para perempuan dan anak-anak diseberangkan dengan sampan ke ladang di seberang sungai. Para pria dewasa mengambil senjata berupa parang, tombak, tempuling, dan keris.

Beragam tingkah pola orang-orang yang sedang dilanda kepanikan tersebut. Ada yang marah-marah meski tidak jelas marah siapa. Ada yang berteriak-teriak tanpa dipahami apa yang diteriakkannya. Ada yang termangu dengan air muka kebingungan. Ada yang kelelahan dan terengah-terengah. Ada yang menangis terisak-isak. Ada yang berpelukan satu dengan lainnya. Ada pula yang mengurut-urut kakinya yang barangkali terkilir.

Belum habis rasa penat di tubuh mereka dan belum terjawab keheranan mereka terhadap apa yang sedang terjadi, mereka melihat para laki-laki dewasa berlarian ke tepi sungai. Lalu sekuat tenaga berenang menyeberangi Sungai Tapung Kiri menuju ladang. Rupanya parang, tombak, dan keris yang mereka persenjatai tiada sanggup melawan kekuatan dari makhluk yang melengking dan berdebum tersebut. Sesampainya di seberang sungai, mereka langsung mengajak seluruh penduduk bersembunyi di balik pepohonan yang ada di pinggir ladang. Mereka terlihat takut dan lelah.

Dari balik rimbunan pohon, mereka menyaksikan serombongan binatang besar dengan belalai panjang dan kuping lebar menerjang rumah-rumah mereka. Rombongan gajah. Binatang bertubuh besar tersebut meluluhlantakkan kampung dengan merobohkan sebagian besar rumah-rumah panggung bertiang tinggi, menumbangkan pepohonan, dan menghancurkan balairung kampung.

Di seberang sungai seluruh penduduk memandangi ulah gajah-gajah tersebut dengan perasaan sedih dan takut. Mereka sebenarnya marah tetapi tidak tahu harus berbuat apa. Rumah-rumah itu adalah tempat mereka berteduh dari panas dan hujan, sekarang hancur berkeping-keping.

Setelah hampir seisi kampung porak poranda, gajah-gajah itu berteriak dengan suara melengking dan menaikkan belalainya tinggi-tinggi. Sambil tertawa pongah mereka berbondongan melewati kampung dan kembali ke hutan lebat tempat mereka datang semula.

Penduduk kembali ke kampung di seberang sungai dengan perasaan sedih. Mereka semakin sedih melihat hampir seluruh rumah yang ada di kampung itu roboh seperti habis diterjang topan badai. Banyak wanita dan anak-anak yang menangis melolong-lolong dengan perasaan marah bercampur pilu.

Datuk Penghulu Bosau berupaya menenangkan penduduk yang gelisah dan marah. Tampak jelas kelelahan dan kesedihan yang sangat mendalam di wajahnya. Tetapi, ia terus berupaya memberi pengertian kepada penduduk yang tampak berputus asa. Ia meminta mereka semua untuk berkumpul membicarakan musibah yang baru saja dialami.

"Datuk Penghulu, apakah ada yang bersalah di kampung kita sehingga kita semua mendapat musibah?"

Datuk Penghulu Bosau belum siap untuk menjawab pertanyaan itu. Ia hanya terpaku di hadapan orang-orang kampung yang menunggunya untuk bersuara. Ia harus berhati-hati menjawab pertanyaan yang seperti itu karena dapat menimbulkan kegaduhan.

"Datuk Penghulu, apa yang akan kita lakukan?" Terdengar suara seorang laki-laki yang duduk paling belakang. Ia terlihat lelah walaupun suaranya cukup lantang untuk didengar oleh semua orang.

"Majelis yang mulia!" Datuk Penghulu Bosau memulai jawabannya dengan suara yang tidak selantang biasa. Ia terlihat lebih tua dan tampak sedang berpikir keras dengan kening yang berkerut-kerut.

"Bagaimanapun juga kejadian ini adalah musibah bagi kita semua. Musibah yang belum pernah kita alami! Banyak rumah yang dihancurkan oleh gajah-gajah laknat itu sehingga tiada dapat didiami lagi. Kita semua bersedih dengan kejadian ini. Tetapi, tidak selamanya kita boleh bersedih!" Ia terhenti. Menarik nafas panjang. Kali ini bukan pidato adat sehingga Datuk Penghulu tidak perlu berpantun-pantun atau mengatur kata-kata yang indah bijak bestari.

"Apa yang akan kita lakukan, Datuk?" Seorang pemuda mengulangi pertanyaan dari laki-laki yang duduk paling belakang.

"Kita bangun kembali kampung kita bersama-sama! Kita yang harus membangun kembali kampung kita! Jika tiada selesai hari ini, yang rumahnya tidak roboh hendaknya memberi tumpangan tempat tinggal kepada sanak saudara kita yang terkena musibah! Apakah majelis setuju?"

Orang-orang kampung menyetujui pendapat Datuk Penghulu Bosau. Mereka tiada hendak berlama-lama sebab memperbaiki rumah-rumah tersebut jauh lebih penting untuk segera dilakukan daripada bercaka-cakap saja. Apalagi matahari semakin meninggi dan tepat berada di atas kepala. Tentunya dalam waktu yang tidak terlalu lama maka malam pun datang menjelang.

Datuk Penghulu Bosau teringat pada mimpinya semalam. Apakah mimpi tersebut adalah sebuah pertanda tentang apa yang terjadi hari ini.

Dalam mimpinya ia melihat kampungnya porak poranda seperti telah dihantam angin puting beliung. Sekarang mimpi itu telah menjadi kenyataan. Lalu ia teringat pada seorang laki-laki tua berjanggut putih yang terbang di atas kampung dan batu-batu besar yang menangis melolong. Lebih baik ia bertanya pada Tuk Bomo agar mimpi tersebut tak lagi merungsingkan pikirannya.

Datuk Penghulu Bosau mendekati Tuk Bomo yang duduk di tangga rumahnya. Tuk Bomo tidak ikut bekerja membangun rumah-rumah yang roboh karena sudah terlalu tua dan buta. Datuk Penghulu Bosau menceritakan mimpinya semalam kepada Tuk Bomo yang dikenal memiliki kemampuan menafsirkan mimpi dan mengobati orang-orang yang sakit.

"Tiada dapat disanggah lagi, mimpi Tuan adalah pertanda untuk kampung ini! Apa yang akan terjadi, siapa yang bisa menolong, dan bagaimana akhir kisah ini telah diberitahu kepada kita melalui mimpi Tuan! Tidak usah kita bicarakan tentang angin puting beliung dan batu yang menangis melolong, yang harus Tuan lakukan adalah mencari laki-laki tua berjanggut putih tersebut! Sebab datuk sakti itulah yang dapat menolong kita! Dia adalah Tuk Putih!"

"Dimanakah Tuk Putih tersebut, Tuk Bomo?" Datuk Penghulu Bosau meragukan penjelasan Tuk Bomo.

"Telusurilah Sungai Tapung Kiri ini ke hulu!" Datuk Penghulu Bosau termangu mendengar jawaban Tuk Bomo.

"Apakah saya akan menemukan Tuk Putih, Tuk?" Ia kembali bertanya penuh keraguan.

"Bukankah Tuan juga pernah mendengar kisah tentang laki-laki tua berjanggut putih yang ada di hulu?" Tuk Bomo merasakan keraguan yang dipikirkannya.

Memang ia sering mendengar kisah tentang Tuk Putih yang ada di hulu, tetapi cerita itu sudah ia dengar sejak masih kanak-kanak. Datuk sakti yang konon bisa berdiri di atas pelepah pisang, menangkap ikan dengan nyanyian saja, dan bisa berjalan di atas air. Masih hidupkah datuk sakti itu sekarang? Apakah ia benar-benar nyata ada atau hanyalah kisah

pengantar tidur yang sering diceritakan para orang tua kepada anak-anaknya?

"Pergilah ketika fajar mulai menyingsing esok hari. Jangan berkawan, pergilah seorang diri saja!" Tuk Bomo berkata tegas seolah-olah tiada boleh dibantah.

"Tetapi, Tuk!" Datuk Penghulu Bosau belum sepenuhnya mempercayai jawaban Tuk Bomo.

"Jika Tuan berkehendak menyelamatkan kampung ini, ikuti perkataan saya!" Tuk Bomo meninggalkan Datuk Penghulu Bosau yang masih termangu di depan tangga rumahnya.

Ternyata, keesokan harinya Datuk Penghulu Bosau mengikuti kata-kata Tuk Bomo. Baginya yang penting adalah berupaya mencari jalan keluar untuk menyelamatkan kampung. Terlepas dari percaya atau tidak dengan perkataan Tuk Bomo, ia merasa harus melaksanakan anjuran laki-laki tua yang memiliki 'kelebihan' istimewa tersebut. Ia juga tidak mau disalahkan oleh orang-orang kampung jika suatu saat nanti mereka mengetahui tentang percakapannya dengan Tuk Bomo.

Fajar baru saja menyingsing ketika ia mulai mengayuh perahu menuju ke hulu. Kecipak air menyela desau angin yang bergerak lembut. *Pandan bengkuang* berbaris secara terpisah di kedua sisi sungai dengan daun-daunnya yang memanjang dan berduri. Biasanya di sekitar akar *pandan bengkuang* itu, bersaranglah ikan toman dan ribuan anak-anaknya.

Daratan di kiri kanan sungai ditumbuhi hutan lebat yang terlihat gelap dan menakutkan. Pohon-pohon besar seperti *meranti, mahang, onge, brangan, congal*, dan *daru-daru* banyak tumbuh di hutan rimba Sungai Tapung. Sesekali Datuk Penghulu Bosau juga melihat pohon *kruing* dan *sialang* yang dijadikan lebah sebagai tempat bersarang. Dahan-dahan pohon *kuras, kandis,* dan *kelubih* menyela di antara rimbunan *pandan bengkuang,* merebah ke sungai sehingga sebagian daunnya berada di dalam air.

Datuk Penghulu Bosau terus berdayung walaupun matahari semakin benderang. Ia berharap segera melihat tanda-tanda munculnya laki-laki tua berjenggot putih yang konon bernama Tuk Putih. Ia terus mendayung dan hanya berhenti sebentar untuk menikmati bekal yang dibawanya.

Petang mulai menjelang, gelap mulai membayang. Datuk Penghulu Bosau kelelahan setelah seharian mendayung sampan. Dengan nafas tersengal-sengal ia menambatkan sampan di dahan pohon *kelubih* yang merebah ke tepi sungai. Rasa kantuk yang sangat kuat menyerang Datuk Penghulu Bosau. Tak lama kemudian, ia pun tertidur dengan nyenyaknya di atas sampan yang bergerak-gerak pelan dimainkan riak air sungai.

Matahari sudah bersinar kembali keesokan harinya ketika Datuk Penghulu Bosau terjaga dari tidurnya yang sangat lelap. Sejenak ia termangu lalu bergegas mencuci muka dengan air sungai yang jernih dan sejuk. Ia terkejut ketika matanya melihat sehelai kain putih terhampar di lantai sampan. Di atas kain putih tersebut terdapat sebuah kantong kecil dari kain putih dan sebuah tongkat kayu sebesar pergelangan tangan.

Datuk Penghulu Bosau berupaya mengingat peristiwa yang terjadi semalam. Ia tidak yakin apakah peristiwa tersebut benar-benar terjadi atau hanya mimpi saja. Ia didatangi seorang laki-laki tua berjenggot putih yang mengenakan baju serba putih. Meski tidak benar-benar yakin peristiwa pertemuan tersebut nyata, ia dapat mengingat segala perkataan yang didengarnya semalam.

"Tuan bawalah benda-benda ini!" Seorang laki-laki tua berjenggot putih yang duduk di ujung sampan meletakkan sehelai kain putih dengan sebuah kantong kecil dan sebuah tongkat kayu di atasnya, "pertama kali Tuan menginjakkan kaki di Kampung Pasir Putih, ambillah benih kapau dalam kantong ini dan tanamlah di tepi sungai. *Anak pulau di seberang pulau, sepi pulau teramat sunyi, bukan kapau sembarang kapau, tapi kapau penyelamat negeri!*"

"Ketika Tuan mendengar kampung dihamun, putarkan tongkat kayu cengal ini di atas kepala. Tuan lihatlah apa yang akan terjadi! *Patah tujuh batang buluh, yang kuat tumbuh merumpun, suara riuh bak angin puyuh, yang jahat tentu terhukum!*"

Tuk Penghulu Bosau merasa benar-benar telah berhadapan dengan Tuk Putih semalam. Buktinya, laki-laki tua yang misterius dan sakti tersebut meninggalkan benda-benda yang sekarang ada di hadapannya. Datuk Penghulu Bosau mengemasi benda-benda yang tergeletak di lantai sam-

pan. Ia yakin benda-benda tersebut adalah pemberian Tuk Putih untuk menyelamatkan Kampung Pasir Putih. Dengan hati gembira Datuk Penghulu Bosau berdayung kembali ke hilir.

Sesampainya di Kampung Pasir Putih ketika malam mulai menjelang, Datuk Penghulu Bosau segera melaksanakan apa yang diperintahkan Tuk Putih. Ia menggali tanah berpasir di tepi sungai, memasukkan benih kapau, dan menyiramnya dengan seciduk air.

Keesokan harinya Datuk Penghulu Bosau kembali ke tepi sungai untuk melihat tempat ia menanam benih kapau. Ajaib sekali, ternyata telah tumbuh tunas kapau tersebut setinggi lutut. Mana mungkin benih yang ditanam kemarin petang telah tumbuh bertunas setinggi lutut. Datuk Penghulu Bosau tertegun sejenak, tetapi ia segera menyadari bahwa kapau ini tentunya memiliki 'kelebihan' yang tiada sama dengan kapau lainnya.

Kapau itu terus tumbuh semakin tinggi setiap harinya. Orang-orang kampung juga tercengang dengan pertumbuhan pohon kapau yang teramat cepat. Mereka berharap semoga pohon kapau itu membawa kebaikan bagi kampung mereka. Keajaiban kapau itu bertambah lagi setelah cabangnya tumbuh, ternyata kapau tersebut bercabang tiga. Padahal selama ini tiada pernah pohon kapau bercabang. Datuk Penghulu Bosau dan orang-orang kampung terkagum-kagum dengan apa yang telah terjadi. Tetapi, Datuk Penghulu Bosau masih bertanya-tanya tentang tongkat kayu cengal yang masih terus disimpannya.

Tujuh pekan telah berlalu sejak kejadian nahas yang telah menghancurkan kampung mereka. Rumah-rumah penduduk yang roboh telah didirikan kembali. Kehidupan di Kampung Pasir Putih kembali seperti semula. Pohon kapau bercabang tiga yang ada di tepi sungai pun dipelihara dengan baik oleh semua orang. Keajaibannya yang tumbuh sangat cepat dan bercabang tiga membuat mereka meyakini bahwa pohon kapau ini akan bermanfaat suatu saat nanti.

Pada suatu hari, ketika matahari baru saja menyembul dari balik pepohonan tinggi yang tumbuh di hutan lebat yang ada di ujung ladang terdengarlah lengkingan nyaring yang menakutkan. Meski terdengar jauh

tetapi orang-orang kampung langsung berhamburan ketakutan keluar dari rumah. Bencana besar yang sangat mengerikan terasa mendekati kampung.

Tak lama kemudian suara lengkingan tersebut disusul dengan lengkingan-lengkingan lain yang bersahut-sahutan. Lalu suara langkah bergemuruh yang berdebum-debum. Itu pastilah serombongan gajah yang sedang mendekati kampung mereka. Suasana semakin ribut karena teriakan-teriakan setiap orang dan anak-anak yang menangis menjerit-jerit.

Datuk Penghulu Bosau berteriak-teriak meminta orang-orang kampung untuk menyeberang ke ladang, lalu bersembunyi di hutan yang ada di ujung ladang. Seperti peristiwa sebelumnya, semua orang menyelamatkan diri dengan menyeberang ke ladang yang ada di seberang sungai.

Dalam kepanikan yang mendadak muncul pagi itu, tiba-tiba Datuk Penghulu Bosau teringat pada tongkat kayu cengal pemberian Tuk Putih. Ia berlari ke rumahnya untuk mengambil tongkat kayu cengal tersebut. Barangkali inilah saatnya tongkat tersebut digunakan. Sementara itu, orang-orang kampung telah menyeberang dengan bersampan dan berenang ke ladang.

Gajah-gajah tersebut muncul dari hutan lebat dengan lengkingan nyaring yang memekakkan telinga. Mereka memasuki kampung dengan sikap pongah. Rumah pertama yang mereka temui langsung dirobohkan dengan kekuatan besar. Gajah-gajah itu semakin memasuki kampung dengan keganasan yang sulit dibendung.

Datuk Penghulu Bosau berdiri di tepi sungai di bawah tatapan ngeri orang-orang kampung yang sudah ada di seberang. Mereka berteriak-teriak meminta Datuk Penghulu Bosau agar segera menyeberang. Tetapi, Datuk Penghulu Bosau tidak mengindahkan teriakan-teriakan tersebut.

Mendadak terbersit dibenaknya perintah yang menggerakkan tangannya untuk mengayun-ayunkan tongkat tersebut di udara. Ayunan tongkat tersebut menimbulkan suara bergemuruh ibarat jutaan lebah yang berdengung. Gajah-gajah itu berhenti merobohkan rumah-rumah panggung bertiang tinggi yang sedang mereka ganyang. Suara bergemuruh tersebut seolah-olah sebuah peringatan yang mengharuskan mereka untuk

berhenti merusak kampung. Anehnya mereka tidak berlari ke arah hutan tempat mereka datang sebelumnya, melainkan ke tepi sungai tempat Datuk Penghulu Bosau berdiri.

Datuk Penghulu Bosau menyingkir ke hulu sambil berlari. Orang-orang kampung yang ada di seberang memekik ketakutan. Mereka mencemaskan keselamatan Datuk Penghulu Bosau yang belum menyeberangi sungai.

Ternyata, gajah-gajah yang berlarian ke tepi sungai tersebut tidak bermaksud mengejar Datuk Penghulu Bosau, mereka berlarian ke arah pohon kapau bercabang tiga. Gajah-gajah itu merengkuh pohon kapau tersebut dan mengunyah-ngunyah daun kapau yang sedang berpucuk.

Datuk Penghulu Bosau yang berdiri tak jauh dari situ hanya bisa terperangah memandang semua kejadian itu. Ia masih menganggap kapau tersebut adalah kapau ajaib yang diperolehnya dari Tuk Putih. Tetapi, ternyata gajah-gajah itu memakannya dengan rakus tanpa menyisakan sehelai daun pun. Bahkan mereka juga merobohkan pohon tersebut tanpa terjadi apapun.

Setelah menghabisi pohon kapau aneh bercabang tiga itu, gajah-gajah itu melenguh keras. Mereka terlihat kehausan, kepanasan, dan kesakitan. Jeritan dan lengkingannya bersahut-sahutan dengan keras. Lalu gajah-gajah itu berlarian ke sungai dan minum dengan rakus sambil sesekali melengking tinggi seperti sedang kerasukan.

Tiba-tiba Datuk Penghulu Bosau merasa ada yang membisikinya agar melemparkan tongkat kayu cengal tersebut ke arah gajah-gajah yang sedang minum di sungai. Pada saat itu ia merasa Tuk Putih mendampinginya sehingga ia tetap mampu bersikap tenang walaupun bahaya ada di depan mata. Datuk Penghulu Bosau mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi, kemudian dengan gerakan cepat ia melemparkan tongkat tersebut ke tengah sungai.

Ketika tongkat kayu cengal itu berada di udara tiba-tiba petir menggelegar dengan sangat keras. Cahaya matahari pagi yang terang benderang meredup bersamaan dengan suara petir tersebut. Kilatan cahaya

yang melintas di tengah sungai menyilaukan mata. Air sungai menggelombang tinggi menenggelamkan tubuh gajah-gajah itu.

Sejenak orang-orang kampung yang menyaksikan kejadian tersebut hanya bisa terperangah, bahkan ada yang terduduk karena terperanjat. Beberapa saat kemudian keadaan kembali seperti semula. Cahaya matahari kembali bersinar terang. Air yang menggelombang tinggi kembali seperti semula.

Orang-orang masih terkejut dan takjub dengan keanehan yang baru saja terjadi di hadapan mereka. Peristiwa ini benar-benar di luar dugaan dan sangat mengejutkan. Mereka masih terperangah dengan tanda tanya besar di benaknya.

"Hei....lihat! Gajah-gajah itu berubah menjadi batu!" Teriakan seseorang mengejutkan mereka yang masih tercengang.

Di tengah sungai yang airnya telah surut kembali terlihat batu-batu besar yang menyerupai tubuh beberapa ekor gajah. Ada yang sedang menaikkan belalainya ke atas. Ada yang setengah duduk dengan sebagian tubuhnya di dalam air. Ada yang berdiri dengan belalai yang terlihat seperti sedang menyedot air. Ada yang masih berada di pinggir sungai.

Semua orang takjub menyaksikan pemandangan yang mencengangkan tersebut. Mereka tercenung hampir-hampir tak percaya dengan apa yang baru saja dilihat dengan mata kepala sendiri. Di sungai tidak terdengar lagi pekikan dan lengkingan gajah. Gajah-gajah yang tadinya ganas dan garang telah berubah menjadi batu yang tidak bisa bergerak sama sekali. Air menjadi tenang kembali dan lumpur yang tadinya membuncah ke permukaan mulai turun ke dasar sungai.

"Gajah-gajah itu seperti kerasukan setelah memakan pohon kapau!" Teriak seorang penduduk kampung dengan suara lantang.

"Ya! Mereka sepertinya sangat kehausan setelah memakan pohon kapau itu!"

"Datuk Penghulu! Kayu apakah yang Datuk lemparkan ke arah gajah-gajah itu tadi?" Seseorang bertanya dengan suara lebih lantang karena

ia menginginkan jawaban dari Datuk Penghulu Bosau yang ada di seberang sungai.

"Tongkat kayu cengal!" Datuk Penghulu Bosau menjawab seadanya dengan suara yang lantang juga.

Orang-orang saling berpendapat. Masing-masing menceritakan apa yang telah dilihat dan dirasakannya walaupun sebenarnya mereka menyaksikan hal yang sama. Tetapi berbagai tanggapan silih berganti disuarakan dengan penuh semangat dan berbeda. Peristiwa yang terjadi hari ini memang sangat mengejutkan dan tidak disangka-sangka sama sekali.

Datuk Penghulu Bosau masih terpaku di tempatnya berdiri. Ia tidak luput dari perasaan takjub dan tercengang. Ternyata, itulah kegunaan benih kapau dan tongkat kayu cengal yang diperolehnya secara aneh ketika ia tertidur di atas sampan di hulu sungai. Di kepalanya terlintas kembali pantun Tuk Putih yang masih melekat dengan baik di benaknya.

Anak pulau di seberang pula
Sepi pulau teramat sunyi
Bukan kapau sembarang kapau
Tapi kapau penyelamat negeri

Patah tujuh batang buluh
Yang kuat tumbuh merumpun
Suara riuh bak angin puyuh
Yang jahat tentu terhukum.

Catatan:
Kabarnya, sampai saat ini batu-batu besar yang menyerupai gajah tersebut masih terdapat di Sungai Tapung Kiri Desa Pasir Putih Kabupaten Kampar.

Ulak Patian dan Toi Burong Kwayang

Kisah ini menceritakan tentang asal usul sebuah desa terpencil yang penduduknya mempunyai budaya kesenian tradisional, tepatnya di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau. Desa tersebut dilintasi sungai Rokan yang membelok tajam ke hulu, oleh orang Bonai belokan sungai itu disebut *ulak* yang di dalamnya terdapat banyak ikan patin, sehingga di sekitar tepiannya banyak pula hinggap burung kwayang untuk memangsa ikan tersebut. Sesuai dengan fonomena alam tersebut maka oleh seorang tokoh Bonai dan penduduk setempat, daerah itu disebut dengan nama desa Ulak Patian yaitu ulak (pusaran sungai) yang banyak ikan patinnya. Sedangkan burung kwayang yang ada disekitar ulak, namanya diabadikan sebagai sebutan tari tradisional yaitu tarian suku Bonai untuk ritual pengobatan.

Desa Ulak Patian terkenal dengan pembuatan salai ikan dan terkenal juga dengan kesenian tradisionalnya diantaranya tari *deo burong kwayang*. Karena di sekitar desa itu banyak terdapat burung kwayang. Burung itu selalu menari-nari ketika akan mencambangi betinanya. Dan burung itu dipercaya oleh penduduk setempat sebagai burung keramat, atau burung yang dapat memberi tanda-tanda adanya kematian ketika melintas diperumahan penduduk diwaktu senja.

Berawal dari kebiasaan suku Bonai yaitu sekelompok orang sakai batin yang berjumlah delapan orang yang telah beragama Islam. Mereka suka mencari ikan dari hilir sungai Rokan sampai ke hulu, ketika mereka mencari ikan selalu terlintas sekelompok burung-burung kwayang yang sedang terbang diatasnya, burung itu menuju ke hulu sungai untuk mencari makanan. Bentuk burung sejenis bangau yang berwarna coklat itu makanannya ikan dan bangkai. Orang bonai selalu mempercayai dengan

adanya tanda-tanda gejala alam sekitarnya termasuk percaya pada tanda-tanda arah terbang burung kwayang yang melintasinya. Mereka berfikir bahwa arah terbangnya burung yang melintas disungai menunjukkan isyarat adanya tempat kumpulan ikan yang dituju. Mereka pun menuju arah kemana burung itu terbang, harapan mereka dapat menemukan sebuah tempat strategis untuk mendapatkan ikan yang lebih banyak. "hai, hai itu ada sekelompok kwayang nampak di kejauhan belakang kita," kata usek salah satu dari mereka. "Oya, nampaknya burung-burung itu menuju ke arah kita, ayo kita gayung sampan lebih cepat," kata sebagian mereka yang ada di barisan tengah. Mereka pun berdayung laju bak balapan pacu jalur. Sekelompok burung itu semakin mendekat dan melintasi di atas mereka. "Wah, akan ketinggalan kita, ayo lebih kencang lagi sampan kita pacu!" seru diantara mereka sambil terengah-engah menggayuh sampanya. Burung-burung itu terbang dengan santainya menjauh di depan sekelompok orang Bonai itu. Dan ternyata mereka kehilangan jejak arah terbang burung kwayang yang diikutinya, karena sekelompok burung itu terbang lebih cepat dari laju sampan yang didayungnya. "Burung itu nampaknya sudah jauh meninggalkan kita dan sudah tidak kelihatan lagi, Bagaimana kalau kita menepi saja?" ajak salah seorang dari mereka. "Ya, kita menepi dan mendayung santai saja sambil menjala" jawab mereka. Dengan mengurangi kecepatan sampannya, mereka terus menyusuri sungai dengan sesekali berhenti ketepian untuk menjaring dan mengail ikan. Mereka mendapat ikan tidak terlalu banyak, kadang hanya cukup untuk makan seharian saja. Jika mendapat ikan agak banyak, mereka pergi ke sebuah kampung atau ke perumahan penduduk untuk menukar sebagian ikannya dengan hasil perkebunan seperti singkong, kelapa, sayuran, dan buah-buahan.

Pada suatu ketika sekelompok orang bonai itu mencari ikan kembali menyusuri sungai dengan jarak tempuh yang lebih jauh. Saat sampai ke hulu terlihat dari kejauhan sekelompok burung kwayang hinggap di sebatang pohon besar yang di bawahnya terdapat pusaran air, tempat tersebut merupakan belokan tajam arus sungai. " Eh, itu ada burung kwayang bertengger di pohon sana" kata salah satu orang dari mereka yang dituakan.

"Iya itu...! ayo kita kesana," "ayo..." sahut mereka. Mereka segera mengayuh sampannya dengan gesit menuju arah bertenggernya kawanan unggas tersebut, semakin dekat arah yang dituju semakin deras arus sungai dan semakin cepat pula sampan melaju sampai ke tengah pusaran air sehingga sampanpun tidak dapat dikendalikan lagi dan hanya dapat berputar-putar dikarenakan belokan air yang terlalu patah. Karena tidak sanggup lagi memudikkan sampan maka berhentilah di sungai yang airnya berputar tersebut. "Wao, bagaimana sampan kita ini, kelihatannya susah untuk digayung lagi?" tanya seorang dari mereka sambil mengendalikan sampannya yang terputar-putar arus *ulak*. "Ya sudah, bagaimana kalau kita ke tepi saja untuk beristirahat" kata salah satu orang tua dari mereka. "Ya kita istirahat saja, lagi pula hari sudah menjelang malam" ujar mereka. Akhirnya mereka memutuskan untuk beristirahat sejenak sambil menepikan sampannya dan memperhatikan lokasi disekitarnya. Mereka turun dari sampannya, dan yang dituakan dari mereka menanyakan "Bagaimana kalau kita bersihkan dulu tempat ini, karena kita tidak mungkin untuk segera pulang, kita akan bermalam disini". "Iya pak! Kita istirahat disini, ayo kita ambil parang dan bersihkan tempat ini" seru mereka. Mereka segera mengambil berkakas dari sampannya dan menebas semak belukar untuk dijadikan tempat istirahat sekaligus akan bermalam disini. Tanpa dikomando mereka berinisiatif sendiri membersihkan dan melakukan pekerjaannya untuk keperluan peristirahatannya. Sebagian ada yang mencari kayu bakar dan ada juga yang menyiapkan barak-barak daun untuk dijadikan alas tempat tidurnya, ada juga yang berinisiatif merebus air, membakar ikan yang dikail, dan mencari umbi-umbian. "Mari istirahat dulu, hari sudah mulai gelap, dan nyalakan itu api unggunnya" kata orang tua dari mereka. Mereka pun beristirahat dan tidur tanpa ada gangguan.

Keesokan harinya, salah satu dari mereka memperhatikan burung kwayang yang sedang berkicau dan menari-nari terbang ke sana kemari ke bawah ke atas dan ada juga yang hinggap di sekitar tepian sungai dan daratan yang tergenang air penuh dengan cabang dan ranting pohon tumbang. Burung itu rupanya lagi memangsa ikan. Seorang dari mereka penasaran

"Jangan jangan di ulak ini banyak ikannya" guman mereka di dalam hatinya. Mulailah mereka mencoba memasang pancing di sekitar pusaran air yang disebut dengan *ulak,* tidak lama kemudian pancing-pancing yang dipasangnya bergerak-gerak kencang, dan dia pun segera menarik pancing itu, ternyata yang didapat ikan patin dengan ukuran besar. Dia terkejut dan dengan perasaan yang sangat senang berteriak-teriak sambil menenteng induk ikan. "Hai, hai! Saya dapat induk patin, saya dapat induk patin...," mereka sontak berdiri dari duduk-duduk santainya. "Ada apa itu si buyuk berteriak-teriak?" tanya salah satu dari mereka. "Oh...iya, dia bawa apa itu?" sahut yang lainnya dengan keheranan. "Dia bawa ikan, dia bawa ikan besar nampaknya ayo kita lihat," kata mereka. Dan mereka bergegas menuju ke tepi ulak tersebut, dan membantu mengangkat beberapa pancing yang sebelumnya sudah dipasang, ternyata semua pancing tersebut sudah disambar oleh ikan patin yang ukurannya lebih besar juga. "Iya ya, banyak juga ikan patin di ulak ini" kata mereka. "Ayo kita mulai menangkap ikan di sini saja, ambil kail, pancing, jaring, dan *penangkok* lainnya" ujar dari mereka. Mereka pun bergegas dan beramai-ramai memasang jaring dan mengailnya, disertai rasa gembira mereka juga tidak menduga bahwa ulak yang mereka singgahi terdapat beribu-ribu ikan patin dari yang berukuran kecil sampai pada induknya yang berukuran besar. Mereka tidak perlu jauh-jauh lagi mencari ikan ke hulu karena mereka sudah merasa menemukan lubuk yang penuh dengan ikan. Akhirnya mereka memutuskan untuk membuat rumah dan tinggal di sekitar ulak.

"Bagaimana kalau kita menetap saja disini? Dan kita jadikan pemukiman kita sebagai dusun kita" Tanya seorang dari mereka. "Boleh juga, ayo kita bergotong-royong membuka lahan baru" kata dari mereka. Mereka mulai bekerja menebas dan memotong pepohonan juga mendirikan rumah gubuk untuk dijadikan tenpat tinggal. Ketika mereka membuka lahan, mereka juga menemukan danau-danau yang terbentuk akibat terputusnya sungai Rokan. Sebagian mereka penasaran dengan danau itu, dan salah satu orang tua menyuruh anaknya meletakkan penangkap ikan di danau itu. "*Buyuk*! Coba kau taruh lukah, dan pukat di danau itu"

perintah seorang bapak pada anaknya. "Iya *Bah*, memasangnya di tepi atau di tengah *bah*?" tanya anaknya, "lukah kau pasang di tepi saja, pukatnya coba kau bentang agak ke tengah danau" jawab bapaknya.

Setelah selesai bergotong-royong, bapak dan anak mengangkat lukahnya. "*Yuk*, kau angkat di ujungnya, biar bapak angkat di bagian bawahnya" perintah bapak pada anaknya. "*Bah*, berat amat lukah ini" kata anaknya sambil mengangkat kepayahan. Ternyata setelah lukah diangkat di dalamnya terdapat berbagai macam ikan yang terperangkap. Orang-orang yang di sekitar melihatnya "*Wao*, banyak juga ikan di lukah itu" kata mereka sambil keheranan. "Pak, tolong anak kami bantu angkat pukat yang dipasang itu" kata bapak sambil mengangkat ikan-ikan di lukahnya. "Iya, ayo bapak-bapak kita bantu angkat pukat ini" perintah salah seorang dari mereka yang telah selesai bergotong-royong. "Ayo, ayo, ayo" serentak mereka dengan semangatnya. Dengan pelan-pelan mereka saling bahu-membahu membantu mengangkat pukat yang sudah penuh dengan ikan, mereka terkejut melihat ikan yang terperangkap. "Banyak sekali ikan di danau ini" kata mereka sambil geleng kepala keheranan. Ternyata danau-danau itu di dalamnya terdapat berbagai macam ikan seperti ikan senggarek, baung, motan, selais, dan ikan-ikan kecil lainnya.

Sepulang dari menangkap ikan di danau, abah meminta buyuk membantunya membuat ikan kerasak atau salai dan ikan asin. "Yuk, bantu bapak membersihkan ikan-ikan ini. Kamu buang sisik, insang, dan isi perutnya. Setelah itu, ikan-ikan ini kamu cuci dengan air," kata bapak kepada anaknya.

"Iya, Pak" jawab anaknya. Anak Bonai tidak pernah menolak untuk membantu *abah* dan *amak*nya. " Ikan ini diberi garam supaya rasanya enak ya, Bah? Tanya buyuk. "Iya, selain itu garam juga membuat ikan tidak cepat busuk," kata bapaknya. "Yuk, kalau kamu mau membuat ikan asin, setelah diberi garam, ikan-ikan ini langsung kamu letakkan di atas anyaman bambu ini. Kemudian, kamu jemur di bawah terik matahari. Akan tetapi, kalau kamu mau membuat ikan kerasak atau ikan disalai, ikan-ikan ini kamu letakkan di atas tungku dan diasapi. Nanti ikan-ikan ini akan berubah

menjadi berwarna kecoklatan, dan ikan ini bisa awet dan dapat dijual ke luar kampung kita" kata bapak sambil menerangkannya.

Berita danau dan ulak yang banyak ikan patinnya itu menyebar ke masyarakat bonai lainnya yang berada di hilir, maka beramai-ramailah orang mencari ikan ke sana. Bahkan orang-orang bonai dari kampung lain yang pekerjaannya mencari ikan pindah ke daerah itu. Dan perpindahan secara besar-besaran terjadi pada tahun 1935, Mereka ikut gabung dan membuka lahan di sekitar hutan yang tidak jauh dari tepian sungai. Lambat laun perkawinan silangpun terjadi antara penduduk setempat dan penduduk pendatang baru. Mereka saling membaur dan tidak saling membedakan di antara pendatang dan penduduk setempat, bahkan mereka bersepakat untuk membangun sebuah kampung. Mereka mengadakan pertemuan dan memilih pimpinan serta membicarakan hal-hal lainnya. "Bagaimana kalau kita pilih di antara kita untuk menjadi *wali* 'kepala kampung'," kata seorang bapak yang sudah beruban rambutnya. "Iya, memang sebaiknya begitu, kita tunjuk saja, bagaimana kalau Bapak Mudo kacak yang jadi walinya?" tanya Pak Janguik mewakili penduduk setempat. Kebanyakan dari mereka menganggukkan kepalanya sambil menjawab dengan serentak "Setuju...!". "Kalau begitu kita sepakati bersama bahwa bapak Mudo Kacak, kita percayakan untuk menjadi pak *wali*" kata seorang di antara mereka meyakinkannya. Bapak Mudo Kacak langsung berinisiatif untuk memberi nama dusunnya. "Saya berterima kasih atas kepercayaan bapak-bapak, dan saya punya ide bagaimana kalau kampung ini saya beri nama *ulak patin* karena di kampung kita ini terdapat *Ulak* atau pusaran air akibat belokan aliran sungai yang tajam dan berkat karunia Tuhan terdapat pula banyak ikan patinnya" kata Pak Kacak sambil berkomentar. Mereka mengangguk sambil berkata " Iya pula ya?" "Baik, kalau begitu kami setuju desa ini diberi nama Ulak Patin" kata seorang yang dituakan. Setelah kemerdekaan, oleh pemerintah setempat desa Ulak Patin diubah namanya menjadi desa Ulak Patian karena di desa tersebut terkenal dengan produksi ikan salai patin. Hampir setiap rumah di desa tersebut terdapat badeng-

badeng untuk membuat salai ikan patin. Ikan itu disalai di atas api bertujuan untuk pengawetan dan siap dijual ke luar daerah Ulak Patian.

Masyarakat suku Bonai di Ulak Patian dari sejak dahulu sudah menganut agama Islam, akan tetapi masih mempercayai hal-hal yang mengandung mitos dan kepercayaan terhadap benda-benda betuah, mereka masih mempercayai pengaruh adanya makhluk halus seperti roh-roh jahat, setan, jin, dan kekuatan nenek moyangnya yang telah meninggal. Dari kepercayaan tersebut muncul berbagai ritual tradisional seperti pengobatan, santet, perkawinan, kelahiran anak, permainan hiburan, dan prosesi ritual adat lainnya. Beberapa bentuk ritual tradisional yang masih hidup sampai sekarang diantaranya adalah *lukah gilo, tahan kulik,* dan *mondeo / tari deo burong kwayang.*

Dahulunya di desa Ulak Patian selain terdapat banyak ikan patin, banyak juga burung kwayang yang dapat menari-nari ketika akan mengawini pasangannya dan burung itu dipercaya oleh masyarakat Ulak Patian dapat membawa petunjuk tanda keberuntungan dan kemalangan. Karena burung itu dianggap keramat dan mempunyai tuah maka oleh Bomo atau yang disebut dengan tokoh suku Bonai yang mempunyai kelebihan dalam pengobatan (dukun), gerakan burung itu dijadikan sebagai bagian dari prosesi pengobatannya dalam bentuk tarian dan disebut dengan *toi burong kwayang* (tari burung kwayang). Bomo (dukun) menyebut tarian burung kwayang dalam pengobatannya adalah *Dondayang.*

Sebelum ada dokter, mantri, dan bidan, pengobatan segala sesuatu tentang penyakit fisik maupun penyakit yang dibuat oleh roh jahat, jin, atau makhluk halus lainnya dilakukan dengan cara tradisional yakni dengan mengundang atau mendatangi Bomo, kemudian si pasien atau keluarganya mengutarakan masalah yang dideritanya, jika masalah penyakitnya menyangkut penyakit fisik atau penyakit yang nampak oleh mata, maka Bomo cukup melakukannya dengan ramuan obat yang telah disiapkan sambil melakukan prosesi ritual tanpa melalui perantara dan pembantunya, dia melakukan dengan membaca beberapa mantranya saja. Jika penyakitnya itu penyakit dalam atau penyakit yang tidak dapat dideteksi dengan mata

telanjang maka prosesi pengobatan tradisional dilakukan dengan memanggil roh-roh dan jin atau makhluk halus lainnya dengan cara membaca mantra-mantra sambil menari-nari seperti tarian burung kwayang.

Bomo melakukan prosesi pengobatannya menyebut pasiennya dengan sebutan anak cucu Datuk Said Panjang Janguik dan Uwak Panen Sopotang. Dia bermaksud agar pasiennya mendapat perlindungan dari makhluk halus maka mereka melakukan pengakuannya bahwa pasiannya adalah keturunan datuk tersebut. Karena menurut kepercayaannya, Datuk Said panjang janguik dan Uwak Panen sepotang itu merupakan tokoh kesultanan yang diagungkan dan beliau mempunyai kesaktian yang luar biasa sehingga semuanya hormat dan tunduk padanya termasuk para jin dan makhluk halus. Untuk itu dibuatlah ritual pengobatan dengan memanggil jin dan roh-roh, mohon disehatkan anak cucu tuk Said Panjang Janguik yang sakit.

Ritual pengobatan untuk orang sakit yang sudah kronis, Bomo mengobati pasiennya dibantu oleh para anggota pengobatannya yang terdiri dari (1) tukang panggil *deo* atau jin, disebut juga dalam tariannya tukang *gondang* atau *dondayang*, (2) penari yang disebut dengan sebutan *pomantan,* (3) penari latar atau penari bebas yang terdiri dari beberapa orang yang disebut *Pomantan bebeh,* (4) Seorang yang menemani si sakit disebut *dubalang.*

Bomo beserta anggotanya memulai ritual pengobatan dengan mempersiapkan berbagai macam ramuan obat-obatan dan bahan-bahan sesaji yang terdiri dari beberapa jenis bunga, air yang diberi tempat dengan tempurung kelapa, pinang, kayu kemenyan, daun jeruk purut dan buahnya, serta bahan-bahan sesaji lainnya yang berbentuk makanan yang disebut dengan makan *kuno* yaitu makanan yang terdiri dari nasi, lado, gotok, garam, dan air bunga pinang yang ditaruh dalam cawan tempurung nio, makanan ini fungsinya untuk menawar penyakit. Disiapkan juga bentuk tabuh-tabuhan atau alat-alat musik tradisional yang dijadikan sebagai pengiring tari-tarian dan pengundang makhluk halus. Mereka memakai pakaian yang terbuat dari kulit kayu dan ikat kepala dari bahan tumbuh-tumbuhan,

dengan berpakaian seperti itu bertujuan agar raga, roh, dan jiwa mereka menyatu dengan alam dan aura kekuatan lain yang merasukinya.

Prosesi ritual ini diawali oleh Bomo sebagai dondayangnya, ia menundukkan kepalanya sambil memejamkan mata dan mengadahkan tangannya di depan dada seraya membaca doa didalam hati. Kemudian diikuti oleh salah satu anggotanya sebagai pomantan yang berada di sebelah kiri dan beberapa anggota lainnya yang berjumlah tiga belas orang berperan sebagai pomantan bebeh berada sebelah kanan Bomo dengan posisi bentuk melingkar. Ruang posisi tengahnya dibaringkan si sakit atau pasiennya yang didampingi oleh dubalang.

Dondayang membaca mantra sambil menggerak-gerakan tangannya memanggil deo atau makhluk halus yang dimasukkan ke dalam tubuh pomanten untuk mengobati si sakit, saat itu juga pomanten menjadi kerasukan, dengan mata terbelalak ia merenggangkan kedua tangan dan melambai-lambaikannya sambil menari-nari bergerak ke kanan-ke kiri dengan gerakan setengah memutar seperti gerakan burung kwayang yang sedang menari, lalu pomantan mendekati si sakit dan menghembus-hembuskan nafasnya sambil mengerang, kemudian Bomo mendekati pomanten mengajak berdialog. Pomanten menatap Bomo dengan mata memerah dan wajah yang sangar menggeram bertanya padanya " *dindong badindong lah didindong, anaklah nginang ditongah balai, apa makosop kami dipanggil, kami baturun ditongah balai, balai panjanglah sembilan ruang, lobuh panjanglah jelo bajelo, lobuh pandak la siku kuluang, lah dindong badindong dindong, apo masokop kami dipanggil, turun mengubek di balai panjang, bapo kolam kami boturun, dindong badindong lah dindong dindong.*" Bomo selaku dondayang dengan menepuk-nepuk punggung pomanten menjawab dengan mengikuti dialeknya "*do lah dindong di, salam molikum yo sobolah kiri yo kiri, salam molikum yo sobolah kanan sibolah yo kanan, nyalong ko kami anak rajo di tongah lo kota, sobab dipanggie io pomantan yo mudo, mintalah mongubek so dengan yo sotawa, anaklah nginang sudah lo yo rosak, di balai panjang lah nyo juo.*" Pomontan mengangguk-anguk dengan gemetaran lalu menjawab " *kalaulah itu kato*

dondayang, sukur Alhamdulillah kami bo main, mongubek anak nginang di tongah balai, kalaulah jangan cecek bunaso." Kemudian si sakit diobati oleh deo melalui jasad pomantan yang dipandu oleh Bomo.

Setelah itu, Bomo melanjutkan lagi proses ritual pengobatannya dan melibatkan pomanten bebeh dengan memanggil 8 deo atau jin. Beberapa deo itu dipanggil melalui bunyi-bunyian dengan menggunakan musik tradisional, dikepulkan juga asap kemenyan dan dibacakan beberapa mantra oleh Bomo sambil menyebut nama-nama deo yang dipanggilnya. Adapun nama-nama deo, jin, atau roh yang disebut yaitu:

1. Rajo anak tongah koto
2. Anak rajo pulau pinang
3. Dayang limun
4. Dayang mak inai
5. Olah kisumbo
6. Buayo gilo
7. Burung kwayang
8. Kudo lambung.

Delapan deo ini dipanggil oleh Bomo atau dondayang dimasukkan melalui tubuh pomanten bebeh, saat itu juga pomanten bebeh mulai kerasukan sambil menari-nari sesuai dengan gerakan masing-masing bentuk kedelapan deo tersebut. Pomanten yang kerasukan deo kudo lambong, tariannya seperti gerakan kuda terbang dan bersuara ala kuda. Pomanten yang kerasukan deo buayo gilo, ia merangkak dan melata bagaikan buaya yang sedang berjalan di daratan. Pomanten yang kerasukan deo burung kwayang, dia bergerak-gerak layaknya burung yang terbang dan menari-nari seperti tariannya burung kwayang yang akan mencambangi pasangannya. Pomanten yang kerasukan Dayang Mak Inai tingkahnya bak putri raja lemah gemulai dengan gerakan-gerakan yang lembut, begitu juga dengan pomanten yang kerasukan deo Dayang Limun, dia menari-nari dengan gerakan berlenggak-lenggok dan agak kemayu. Pomanten yang kerasukan deo Rajo Anak Tongah Koto bersikap seperti raja, jaga wibawa,

membusungkan dada, mengepalkan kedua tangan sambil diletakkan dipingganya, tidak banyak gerak dan sesekali menggelengkan kepala dengan pelan-pelan ke kanan dan ke kiri. Pomanten yang kerasukan deo Anak Rajo Pulau Pinang bersikap bak pahlawan dan gerakannya hampir sama seperti geraknya pomanten yang kerasukan deo Rajo anak tongah koto, bedanya pomanten Anak rajo pulau pinang ini lebih banyak gerakannya atau lebih aktif dalam tariannya. Alunan bunyi alat musik tradisional semakin lama bertambah keras dan semakin menggema seiring dengan tari-tarian yang didendangkan oleh satu pomaten dan delapan pomaten bebeh, lalu dubalang atau orang yang mendapingi si sakit mempersiapkan alat-alat pengobatan. Dondayang mulai beraksi sambil membaca mantra-mantranya mendekati beberapa pomanten yang kesurupan delapan deo tersebut, kemudian dondayang memandu satu persatu pada pomanten mendekati si sakit untuk diobati oleh deo. Pemanduan pengobatan oleh dondayang dimulai dari pomanten yang kerasukan deo Rajo anak tongah koto, pomanten dipapah dan diarahkan ke si sakit dengan sikap dan gerakan yang kaku, sampai dihadapan si sakit Bomo atau yang disebut dodayang sambil membaca mantra menepuk pundak pomanten. Pomanten yang kerasukan deo Rajo anak tongah koto mulai beraksi memberikan pengobatan dengan menggerak-gerakan tangannya sambil mengucapkan "*Dondang, dondang, dondang, anak lo ngajo, longajo di tongah koto, salamualaikum kanan sobolah kanan, salamualaikum kiri sobolah yo kiri, dondang, dondang, dondang, anak ngajo di tongah koto, ngulang diganta sonuko gondang sonuko, sudah torungkuik cindai torobang, sudah bojenteng asok jomo nungkuyo, yo mambao kulom yo mukun.*" Setelah selesai mengobati dengan mantra-mantranya pomanten deo Rajo anak tongah koto dengan sendirinya kembali ke posisinya sambil menari-nari mengikuti alunan bunyi alat musik tradisional. Bomo dengan gerakan khasnya mengarahkan tarian pomanten yang kerasukan deo Anak rajo pulau pinang ke hadapan si sakit, ia pun sambil menari mengobati si sakit dengan ucapan mantra-mantranya " *dongalah dendang de..., ikolah rajo di pulau pinang, sudahlah turunlah dibalailah panjang, ikolah maubek yo inang si anak inang, sudahlah sakik*

di tongah balai, dong...lah dindong de dindong, dianta tanuko gondang sanuko, sudah torungkuik cindainya torobang, sudah botenteng asok ko yomanu, yo mambaok kulom yo mukim." Sambil mengusapkan tangan kewajah si sakit ia pun berlalu sambil menari-nari kembali ke posisinya. Giliran pomanten yang kerasukan deo Dayang limun yang ditepuk pundaknya oleh Bomo, ia melenggak-lenggokkan kepala dan menggerakkan tangannya berjalan sambil menari menuju si sakit dan dia langsung mengucapkan mantranya " *Nalimun...nalimun ledong yang limun, naliko nogori, anak banyak yo iko lataun kupalo taun, anak banyak yo iko lataun kupalo taun, yo dayang limun, kito maubek anak inang, sudah yo rusak dib alai panjang, ibok yo ati dayang limun, cecek ku jangan yo munaso jangan, dayang limun.*" Kemudian pomanten menatap wajah si sakit dan meniup atau menghembuskan nafasnya ke ubun-ubunnya, lalu ia kembali menari-nari menyingkir dari hadapan si sakit. Pomanten yang kerasukan Dayang mak inai sambil menari menghampiri si sakit diarahkan oleh Bomo dengan kode tepukan tangan satun kali, pomanten langsung beraksi memberikan pengobatan dengan mengucapkan " *Dayang mak inai do kitolah turun do, di balai panjang do dayang mak inai, kitolah mengubek do anaklah nginang, do sudahlah rosak di balai panjang, ikolah bosigi do buasah olun do, dayang mak inai, kitolah juo do tinggalo tinggalan dongajonan, torang do kitolah masuk ngalan nan golap, dayang mak inai do dayang mak inai.*" Dia menggerak-gerakkan tangannya di atas badan si sakit dan membelainya lalu dia menggalkan sambil menari-nari. Pomanten yang kerasukan deo Olang ko sumbo dengan gaya bersilat menghampiri si sakit, sambil terus bergerak pomanten deo Olang ko sumbo mengucapkan "*Obo...olang kosumbo bang olang kosumbo, yo abang ko badi bintang non tujuh yo abang, bokopak leba yo abang borambai panjang, yo abang nan tujuh lo elo yo abang, olang ko sumbo...ya bai, iko nogori abang komul nine yo dang, kusumbo yo abang, abang...olang kosumbo sudahlah tolor, balai panjang yo bang bosandi gading yo, ngabang yo ngolang kosumbo yo abang.*" Pomanten deo Olang ko sumbo menyilang-nyilangkan tangannya, terus bergerak berlahan dengan berjalan mundur meninggalkan pasiennya. Selanjutnya Bomo menghampiri

pomanten deo Buayo gilo yang lagi asik melata dan merangkak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu Bomo mengarahkan dengan menghentak-hentakkan kakinya ke tanah sambil berjalan menuju si sakit, pomanten mengikutinya dengan merangkak, sambil berjongkok dan memanjangkan lehernya ia berseloroh "*E...yo gilo buayo gilo mailalo urang gilo, ditoluk rang kuniang mai lalo, e...yo gilo buayo gilo mailalu urang turun dari tanah gunung, e...yo gilo...yo gilo buayo gilo yo gilo, cecekku jangan munaso jangan mailalo, e...kalau bosa e...buayo gilo mongubek lo anak inang, lo gilo buayo gilo.*" Lalu pomanten deo buayo gilo mengendus-enduskan nafasnya dan mengerang beranjak dari tempat si sakit. Pomanten yang kerasukan deo Kudo lambung meringkik dan menari-nari ala kuda lumping mendekati si sakit dengan diikuti oleh Bomo untuk menjaganya, karena deo Kuda lambung ini termasuk deo yang paling ganas dan payah untuk dikendalikan. Pomanten deo Kuda lambung memulai mengucapkan mantra dengan ringkikan terlebih dahulu, lalu ia bertingkah seperti kuda dan mengungkapkan "*E...lambunglah si kudo e...lombanglah si kudo, e...lambonglah si kudo e...lombanglah si kudo, kudolah kupacu laruik malam si kudo, kudolah banamo sibangka bulan, la...e kudo lamo si kudo murah, dianta sonungko gondang sonungko, sudah turungkuik cindai torobang sudah, botenteng asok bandong lambong, lah si kudo kitonyo turunlah, anak inang yo sudahlah rosak, lambonglah si kudo marilah kito moubek juo, lambonglah si kudo ceceklah kujanganlah, bunaso lah kujangan, lambonglah si kudo.*" Pomanten meringkik dan menggeleng-gelengkan kepalanya, kemudian digandeng tangannya oleh Bomo diarahkan ke posisinya dan ia berjalan sambil meringkik dan menari. Pengobatan yang terakhir dilakukan oleh pomanten yang kerasukan deo Burong kwayang, pomanten ini paling mudah diatur dan diarahkan dibandingkan dengan deo yang lainnya, Bomo hanya memberikan isyarat tepukan tangan, pomanten deo burung kwayang langsung meresponsnya dan dengan tarian yang menarik ia menghampiri pasiennya seraya mengungkapkan mantranya "*E...ya burong la kwayang tobanglah, momubong burung kwayang,burong kosikolah burong kwayang, e...yo turunlah yo juo yo ko baruh angin, yo burong kwayang burong kwayang*

yo momubong, e...yo burong lah kosiko gak sumbai lah burong ko wayang, pagilah kulapeh yo potangku kurong, e...yo burong lah kosiko yo buronglah kwayang burong kwayang." Kemudian pomanten deo burong kwayang menari-nari menganguk-angukkan kepalanya dan meloncat-loncat kecil menghadap Bomo tanda hormat padanya dengan memberi isyarat bahwa pengobatan telah selesai dilaksanakan. Bomo dengan sigap merentangkan kedua tangannya sambil membaca doa-doa dan mantra-mantranya untuk memulangkan kembali kedelapan deo tersebut kealamnya. Dan si sakit beransur-ansur mulai sehat, tetapi pemanten bebeh mulai letih dan lemas, Bomo beserta dubalang memberikan jamuan yang disebut *makan kuno* yaitu makanan yang terdri dari nasi, lado, gotok, garam, ikan dan kuah terbuat dari mayang pinang yang di letakkan di cawan tempurung dan piring *upieh/ tampah* sejenis baki yang terbuat dari kulit pelepah. Makanan kuno itu diberikan kepada pomanten dan pomanten bebeh untuk di makan.

Selesai makan kuno, Bomo memanggil 5 deo yang lain yaitu:

1. Deo Ula bidai
2. Mak ino kuning tanah dareh
3. Anak rajo jopun
4. Anak rajo lelo mongok
5. Kumbang sulendang.

Bomo dengan kekuatan yang dimiliki mendekati pomanten yang kerasukan deo ula bidai, sambil menari dengan alunan musik tradisional ia mengarahkan ke si sakit yang sedang berbaring, lalu pomanten mengucapkan mantra *"e...la si ula bidai, e...la ikolah juo, toluk non dalam si ula bidai, ula lah turun cololah mongubek, si ula bidai kitolah sudah turun,cololah bomain bosuko-suko, nawaknyo juo si ula bidai."* Kemudian pomanten yang kerasukan deo mak ino kuning darek juga membantu dalam pengobatannya dengan bermantra *" e...mak ngino kuning nyo la maino-maino, kuning kito lo juo jono main di tingah balai, e...la mak eno mak kuning lah, sumoloca sikoko eno sudah lo topo angkek."* Pomanten deo Rajo jopun berlahan menghampiri seraya berkata *"Olah molinta lah si guno jopun, uranglah tuo bobini budak elmu banyak, bukan alang kepalang saying e...olah*

sungoh jopun." Pomanten yang kerasukan deo Anak rajo lelo mongok sambil menari dan mendekati pasien mengucapkan " *lolalo di lalo nai lalo di lalo, iko gadih maso lelo mongok, lah momongok di lancang kuning, lancang kuning lah solodang lauik, loladingudo nga ngudo dingudo, balik sayangbalik lo ngisan, ikolah nyo juo budi solelo mongok, cecek ko jangan bunaso jangan.*" Setelah selesai memberi mantra pada pasiennya, giliran pomanten yang kerasukan deo kumbang selendang menari-nari menghampiri si sakit lalu mengucapkan mantranya " *Kumbang sulendangledak ngodo, kumbang mengisap daun do lah sibungo, pun ledang bungo, kumbang solendang do mudo, kumbang mengisap daun do mudo monyolo juo, puan lah ledang mudo, e...lah mudo, turun lo juo do mudo menyolo juo, do mudo kumbang selendang da mudo, lah bosonang ngtila do mudo kumbang, solendang leda ngudo, e...dangudo urang ti ngata do mudo yo kumbang, solendang yo mudo.*" Selesai mengobati si sakit lalu pomanten deo kumbang selendang sambil menari bergabung dengan pomanten lainya, Kemudian Bomo mengusir deo-deo tersebut dari jasad-jasad pomanten yang kerasukan, ia lemas tidak bergerak dan berlahan sadar atau siuman. Maka selesailah pengobatan dengan bantuan deo atau jin.

Pada masa sekarang, kegiatan tarian burung kwayang ini tidak lagi dibuat untuk pengobatan tetapi dibuat untuk hiburan yang dikemas dalam tari tradisional, guna untuk melestarikan budaya daerah. Tarian tradisional **Burung kwayang** ini berasal dari Desa **Ulak Patian** Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Muslihat Si Lanca

Konon di suatu negeri, hiduplah seorang laki-laki miskin bernama Lanca. Dia tinggal di rumah kecil bersama istri dan anaknya. Kehidupan mereka kalau tidak kekurangan pastilah sangat pas-pasan. Mereka mempunyai makanan tidak pernah berlebih. Apa yang ada harus betul-betul dihemat. Pendapatan mereka hanyalah dari upahan orang. Apabila ada orang yang membutuhkan tenaga tambahan untuk bekerja di sawah atau di kebun, si Lanca dan istrinya dipanggil untuk membantu. Upahan ini tentu tidak ada setiap hari.

Si Lanca ini, orangnya bodoh-bodoh tanggung. Disebut begitu karena dia tidaklah bodoh betul, akalnya sangat panjang dan apa yang diinginkannya pasti tercapai. Penampilan dan caranya berbicara membuat orang menyangka dirinya bodoh. Lanca selalu tampak tidak rapi. Apabila berbicara, ucapan-ucapannya sangat lugu.

Pada suatu hari, si Lanca ingin memiliki sawah seperti umumnya orang-orang di kampungnya. Lanca merenung dan memikirkan cara supaya memiliki sawah yang bisa ditanami. Tentulah ia dapat memberi anak istrinya makan setiap hari. Kemudian si Lanca teringat bahwa satu-satunya orang kaya dan memiliki sawah yang luas di negeri itu adalah raja. Barangkali, raja mau memberinya sepetak sawah untuk ditanami. "Eloklah aku berjumpa raja dan meminta sawahnya untuk aku tanami" pikir si Lanca. Berangkatlah dia ke istana.

Sesampainya si Lanca di istana segeralah ia menghadap raja. "Ampun, tuanku. Beribu ampun. Ini patik, si Lanca, datang menghadap." kata si Lanca sambil memberi sembah kepada raja.

"Apa gerangan yang hendak kau sampaikan, Lanca?" tanya raja pada Lanca yang datang menghadap.

"Ampunkan patik, tuanku. Patik ini orang miskin, tak ada yang bisa patik kerjakan. Kalau tuanku kasihan, pinjamilah patik sebidang tanah untuk dikerjakan. Bolehlah hamba ini memberi anak istri makan." jawab Lanca sambil menyembah kembali.

"Tanah untuk kau apakan, Nca?" tanya raja lagi.

"Tanah sawah untuk patik tanami padi, tuanku." jawab Lanca.

"Aku memang punya banyak sawah. Kalau aku kasih pinjam, hasilnya bagaimana pula?" tanya raja.

"Hasilnya bisa dibagi dua, tuanku. Sebagian untuk tuanku sebagai bayar sewa dan sebagian lagi untuk patik yang punya tenaga."

"Baiklah. Kau boleh menanami sawahku yang di tepi sungai. Jangan lupa janji kau itu. Kita berbagi hasil." raja menyetujui keinginan Lanca.

"Terima kasih, tuanku. Saya takkan lupa janji saya pada tuanku."

"Bagus. Kapan kau mulai bekerja?" tanya raja.

"Segera besok, tuanku."

Mulailah Lanca mengerjakan sawah dibantu istri dan anaknya. Mereka sungguh-sungguh bekerja ditambah anak si Lanca sangat rajin membantu. Pekerjaan mereka cepat selesai. Padi rapi tertanam, tumbuhnya pun subur. Semua ini tak lain, karena tanah sawah yang mereka kerjakan itu subur. Sawah itu tidak pernah kekurangan air karena posisinya bagus di ujung aliran air dan di tepi sungai pula. Itulah mengapa padi yang mereka tanami pun tumbuhnya bagus dan rumpunnya banyak. Melihat padi yang tumbuh subur begitu, rasa lelah tidak lagi terasa. Panen dan untung besar sudah terbayang di depan mata. Tapi, kalau hasil panennya dibagi dua pasti tak besar lagi keuntungan yang didapat. Kenyataan ini mengganggu pikiran si Lanca.

Menjelang hari panen, si Lanca menyuruh istrinya menuai sedikit padi dan menjemurnya untuk ditumbuk menjadi beras. Beras panenan itu putih dan sangatlah bagus. Baunya pun seharum pandan. Si Lanca berkata pada istrinya, "mak, kau masaklah lauk agak banyak. Sembelih pula ayam

dua ekor dan buat panggang ayam seenak-enaknya. Aku akan mengundang raja makan ke sini. Beras itu pun kau masaklah tapi jangan kau salin sampai aku datang. Nanti aku mau kasih minyak wangi." Setelah memberi perintah pada istrinya, berangkatlah si Lanca ke istana.

Sesampainya di istana, Lanca segera menghadap raja dan berkata. "Tuanku. Padi kita sebentar lagi bisa dipanen. Patik datang ke sini karena patik selalu ingat janji patik pada tuanku."

"Baguslah itu, Lanca." ucap raja.

"Sebelum panen dan membagi hasilnya, padi itu sudah patik tuai sedikit supaya tuanku dapat mencobanya dulu. Nasi dah dimasak. Lauknya pun sedap-sedap dimasak istri hamba. Sekarang, patik mengundang tuanku makan di rumah hamba. Mudah-mudahan tuanku berkenan."

"Baiklah. Mari kita berangkat!" raja bersedia memenuhi undangan yang menggiurkan itu.

"Tuanku jalanlah di depan. Patik mengiring di belakang." ucap si Lanca.

"Mengapa pula?" tanya raja.

"Tuanku kan raja. Manalah pantas hamba jalan seiring dengan tuanku." jawab si Lanca.

"Suka hati kaulah, Nca." kata raja sambil terus berjalan. Lanca pun segera berjalan di belakang raja.

Di tengah perjalanan raja ingin buang air besar. Dia pun berhenti. Melihat raja berhenti berjalan, si Lanca bertanya, "Mengapa pula tuanku berhenti di sini?"

"Lanca, aku ingin buang air besar di sungai itu. Kau tunggu aku di sini."

"Baik, tuanku."

Ketika raja buang air besar, si Lanca pergi ke hulu sungai dan buang air besar di situ. Hanyutlah kotoran si Lanca ke arah raja. Melihat ada kotoran manusia yang hanyut ke arahnya, raja pun marah besar.

"Siapa yang buang air besar di hulu. Berani betul dia menghina aku." pikir raja dengan marah. Dia pun berteriak, "Hei! Siapa yang buang air besar di hulu itu? Tak tahukah aku sedang buang air di sini?"

Lanca pun datang terburu-buru dan berkata, "Patik orangnya, tuanku."

"Hei Lanca! Kurang ajar, kau sudah menghina aku. Selama aku jadi raja, tak ada orang yang kurang ajar pada aku. Berani kau memberi aku kotoran." Hardik raja.

"Patik tidak kurang ajar, tuanku. Semua itu ada alasannya."

"Alasan apa lagi? Kau sudah kurang ajar, Lanca." kata raja dengan suara keras.

"Mengapa patik berbuat begini ada sebabnya. Tuanku itu seorang raja sedangkan hamba ini dapat disebut pengawal raja. Menurut patik, kotoran tuanku pun harus dikawal makanya patik buang air besar di hulu. Jadi, dapatlah kotoran patik mengawal kotoran tuanku dari belakang." jelas si Lanca.

Raja terdiam mendengar jawaban si Lanca. Ada sedikit rasa tersanjung ketika dia mendengar penjelasan si Lanca. Raja tidak jadi marah, kemudian melanjutkan perjalanan. Si Lanca mengikuti di belakang sambil sedikit tersenyum.

"Masuklah ke rumah patik, tuanku! Duduklah dulu, patik akan minta istri patik menyiapkan hidangan." Ucap Lanca ketika sampai di depan rumahnya.

Raja pun masuk dan duduk, sementara si Lanca langsung menuju dapur.

"Mak, raja dah datang. Kau hidangkanlah lauk-lauk, jangan lupa ayam panggang itu. Letakkan betul di depan raja!" suruh si Lanca. "Nasinya mana?" tanyanya pula.

"Itu masih di dalam periuk." tunjuk istrinya.

"Bagus." kata si Lanca.

Istri si Lanca segera menghidangkan lauk-lauk ke hadapan raja. Begitu melihat makanan sedap-sedap telah terhidang, air liur raja meleleh. Lagi pula dia memang sudah lapar, karena perutnya sudah kosong setelah buang air besar tadi. Dengan tidak sabar, raja mengambil sepotong dada ayam panggang dan memakannya dengan lahap. Meskipun nasi belum

dihidangkan, raja terus menyantap lauk-lauk itu. Sementara di dapur, Lanca melaksanakan rencananya. Dia membuka tutup periuk dan mengentuti nasi dalam periuk, kemudian ditutup kembali. Terkurunglah bau kentut si Lanca di dalam periuk itu. Lanca pun segera membawa periuk itu ke depan.

"Lanca, mengapa lama betul kau sediakan nasi. Dah habis lauk aku makan, nasi belum juga tiba." kata raja yang mulai kekenyangan.

"Maaf, tuanku. Nasinya baru masak. Ini dia nasinya tapi masih dalam periuk." kata si Lanca.

"Mengapa pula tidak kau salin?"

"Bukan patik tidak hormat, tuanku. Patik ingin tuankulah yang membukanya. Maklumlah nasi pertama dari padi yang baru. Silakan, tuanku buka tutup periuk ini." ucap Lanca sambil meletakkan periuk di hadapan raja.

Raja pun membuka tutup periuk itu, serta merta terciumlah bau busuk seperti bau kotoran manusia. Raja termuntah-muntah lalu berkata, "Mengapa busuk betul nasi ini, Lanca?"

"Ampun, tuanku. Patik tak tahu kenapa. Janganlah patik dihukum. Ampun, tuanku" kata Lanca sambil bersimpuh seolah merasa bersalah.

"Lanca, mengapa jadi begini padi kita?" tanya raja.

"Entahlah, tuanku. Tapi menurut perkiraan patik, mungkin itu karena sawah kita berada di ujung aliran air. Orang yang buang air besar di hulu pasti kotorannya masuk ke sawah kita. Padi kita terendam kotoran itu. Lama-lama kotoran itu diserap batangnya sehingga padinya jadi bau busuk begini." jelas si Lanca, "Biarpun bau busuk, inilah padi kita, tuanku. Milik kita berdua." sambungnya lagi.

"Hai, Lanca. Aku ini bukan orang yang kekurangan makan. Aku tak mau makan nasi yang bau seperti ini."

"Bukankah kita sudah sepakat untuk membagi padinya bagaimanapun hasilnya?"

"Tidak, aku tak mau. Padi-padi itu kau ambillah semua."

"Betul, tuanku tak mau padi yang jadi bagian Tuanku?" tanya Lanca meyakinkan lagi.

"Betul! Kau ambillah semua. Tak mau aku makan nasi dari padi busuk ini."

Senang hati si Lanca mendengar perkataan raja. Tercapailah keinginannya untuk menguasai seluruh hasil panen. Bertambah kayalah dia.

Pada suatu hari yang lain, Lanca ingin mempunyai Kerbau karena jerami padinya banyak. Sayang rasanya melihat jerami itu terbuang begitu saja. Kalau punya, tentu mudah dia memberi kerbau itu makan. Lanca teringat bahwa raja punya seekor Kerbau. Mungkin raja berkenan memberinya Kerbau itu. Lanca pun segera menghadap raja untuk menyampaikan keinginannya. Dia sudah ada rencana supaya raja memenuhi keinginannya.

Ketika telah berhadapan dengan raja, Lanca pun mengutarakan maksudnya. "Tuanku. Patik mohon pertolongan. Anak patik itu orangnya rajin betul. Dia ingin memelihara Kerbau. Kami ini miskin manalah punya kerbau. Tolonglah patik, tuanku. Anak patik itu menangis-nangis meminta Kerbau." kata si Lanca.

"Mengapa pula harus aku yang menolong kau, Lanca?" tanya raja dengan nada enggan.

"Kalau tidak kepada tuanku, kepada siapa lagi hamba minta tolong? Tuanku kan seorang raja yang bijaksana dan baik hati pula. Cuma tuankulah harapan patik yang hina ini." bujuk si Lanca.

Raja mulai tersanjung mendengar pujian si Lanca. Malu rasanya bila menolak permintaan si Lanca. Tidak dapat tidak dia harus mengabulkan permintaan itu.

"Aku mau menolong kau, Lanca. Tapi, bagaimana ya?" raja terdengar bingung.

"Tolonglah patik, tuanku. Tak tahan hati mendengar tangis anak patik itu."

"Aku memang punya seekor Kerbau, Nca. Macam mana pula membaginya?"

"Bagaimana kalau begini, tuanku. Kepemilikannya kita bagi dua. Bagian kepala punya tuanku sedangkan bagian ekornya untukku. Bersediakah tuanku?" usul Lanca.

"Iyalah. Bagus juga usul kau itu. Sekarang, Kerbau itu punya kita berdua. Kau jaga baik-baik Kerbau itu, jangan sampai mengganggu orang lain." kata raja.

"Tentu, tuanku." sahut Lanca dengan senang hati. Rencananya kembali berhasil seperti yang diharapkannya.

Kerbau pun dipelihara si Lanca dengan baik. Anaknya sangat senang menggembalakan Kerbau itu. Kerbau itu menjadi gemuk karena jerami si Lanca banyak. Akan tetapi, lama-kelamaan jerami habis. Anak si Lanca sudah mengeluh karena sulit mencari makanan Kerbau itu. Lanca pun berpikir bagaimana cara mengatasi kesulitan ini. Anaknya tak mungkin mencari makanan Kerbau terus menerus karena dia harus membantu juga di sawah. Tidak berapa lama, si Lanca tersenyum karena mendapat ide cemerlang untuk mengatasi masalah ini.

Lanca memanggil anaknya dan berkata, "Besok, kau bawalah Kerbau itu ke kebun orang. Biarkan dia masuk dan memakan isi kebun itu. Tak susah kau lagi mencarikan makanan untuk Kerbau itu."

"Habislah nanti isi kebun itu dimakannya, yah." ucap anak si Lanca.

"Tentulah habis, memang tujuannya untuk makan di situ. Kerbau itukan *congok* betul."

"Bagaimana kalau yang punya kebun marah, yah?" tanya anaknya.

"Itu urusan aku. Kau ikut sajalah yang aku suruh." kata Lanca lagi.

"Baiklah, yah." anaknya menurut.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali, anak si Lanca pun menghalau Kerbau itu masuk ke kebun orang. Karena Kerbau ini kuat makan, sehari saja sudah habis isi kebun orang. Tak ada lagi daun-daun yang tersisa.

Mengetahui isi kebunnya habis dimakan Kerbau, pemilik kebun pun marah dan mendatangi si Lanca. "Lanca, Kerbau kau tu sudah memakan habis isi kebunku. Kau harus bayar kerugianku itu."

"Aku tak mau bayar karena Kerbau itu bukan punyaku saja. Ini bukan salahku." jawab si Lanca.

"Kau harus bayar!" desak orang itu.

"Aku tak mau. Ini bukan tanggung jawabku."

"Kalau begitu bagaimana caranya? Tak mungkin aku yang harus menanggung kerugian ini."

"Sebaiknya kita menghadap raja. Kerbau itu punya raja juga."

"Baiklah, mari kita segera menghadap raja." kata si pemilik kebun.

Lanca dan pemilik kebun itu pun segera ke istana. Ketika sampai dihadapan raja, mereka pun segera menyembah.

"Ada perkara apa kalian menghadapku?" tanya raja pada si Lanca dan pemilik kebun.

"Biarlah dia saja yang menjelaskannya, tuanku." kata Lanca menunjuk si pemilik kebun.

"Tuanku, hamba pemilik kebun. Isi kebun hamba habis dimakan Kerbau yang dipelihara si Lanca. Hamba minta ganti rugi tapi dia tak mau. Tolonglah, tuanku putuskan perkara ini" jelas si pemilik kebun kepada raja.

"Mengapa pula kau tak bayar? Jelas itu salah kau, Nca. Kau tak jaga Kerbau itu baik-baik." kata raja kepada Lanca.

"Itu bukan salah patik, tuanku." jawab si Lanca.

"Kan kau yang pelihara Kerbau itu? Jadi, kau harus bayar pada orang ini." ujar raja lagi.

"Manalah bisa, tuanku. Kerbau itukan punya kita berdua. Perjanjian kita dulu, sebelah depan punya Tuanku sedangkan yang sebelah belakang punya patik." kata si Lanca.

"Ya, benar. Aku masih ingat perjanjian kita dulu itu."

Lanca segera menjelaskan lagi, "Perkara makan, itu kerjanya mulut, tuanku. Mulut Kerbau ada di sebelah depan. Jadi, bagian depanlah yang bersalah. Patik tentu tak bertanggung jawab karena bagian depan Kerbau punya Tuanku." Begitu si Lanca memberikan alasan kepada raja.

Raja terdiam. Alasan yang diberikan Lanca betul juga. "Yalah, aku bayar sekali ini. Mulai sekarang, kita bertukar bagian, Nca. Bagian depan Kerbau untuk kau sedang bagian belakang punya aku. Aku tak mau menanggung dua kali." kata raja.

"Patik mengikut saja, Tuanku." jawab Lanca.

Raja terpaksa membayar kerugian kepada pemilik kebun. Pulanglah si Lanca dengan hati yang senang. Apa yang diperkirakannya memang terjadi sesuai rencana.

Beberapa hari kemudian, Lanca menyuruh anaknya memasukkan Kerbau ke rumah yang belum dihuni.

"Kandang Kerbau kita tak ada, nak. Kau bawalah Kerbau ini ke rumah yang kosong itu. Ikat dia di situ supaya tak terus kepanasan kalau hari siang. Kasihan pula aku menengok Kerbau ini berpanas terus." kata si Lanca kepada anaknya.

"Janganlah, yah." bantah anaknya.

"Mengapa pula jangan?"

"Nanti Kerbau *teberak* di dalam rumah tu. Tak sanggup aku *nak* bersihkan kotorannya. Bau busuklah, yah." bantah anaknya lagi.

"Tak payahlah kau bersihkan. Biarkan saja begitu."

"Ha! Nanti orang yang punya rumah marah, yah."

"Kalau orang tu marah biar aku yang urus. Kau ikut saja cakap aku!"

"Baiklah, yah."

Anak si Lanca melaksanakan apa yang disuruh ayahnya. Kerbau pun digiring ke rumah kosong dan diikat di dalamnya. Setelah beberapa hari, pemilik rumah melihat rumahnya sudah dipenuhi kotoran Kerbau. Marahlah dia. "Kurang ajar! Siapa pula yang mengikat Kerbaunya di dalam rumah aku? Penuh dengan tahi rumah aku jadinya."

Setelah tahu bahwa Kerbau yang mengotori rumahnya milik si Lanca, pemilik rumah itu pun mendatangi si Lanca.

"Hei Lanca! Kerbau kau sudah membuat rumah aku kotor. Kau harus membersihkan rumah aku itu. Kau juga harus membayar ganti rugi kepada aku." kata si pemilik rumah dengan marah kepada si Lanca.

"Mengapa pula harus aku yang membersihkan dan mengganti rugi?" jawab si Lanca.

"Iya lah. Kerbau itu kau yang punya. Tentu kau yang harus bertanggung jawab."

"*Awak tu* salah. Kerbau itu bukan punya aku saja."

"Kalau begitu punya siapa lagi?" tanya si pemilik rumah.

"Kerbau itu punya raja juga. Kami berdua yang punya kerbau itu."

"Habis itu, aku harus minta ganti pada siapa?"

"Kita harus berjumpa raja dulu. Biar dia yang buat keputusan, siapa yang harus mengganti rugi."

"Betul juga kata kau itu, Lanca. Kita rakyat harus patuh pada raja. Ayolah cepat kita ke istana!" ajak si pemilik rumah itu dengan tidak sabar.

Berangkatlah mereka berdua ke istana. Sesampainya di istana, mereka pun diperkenankan menghadap raja.

"Ada apa lagi kau menghadap aku, Lanca?" tanya raja kepada Lanca.

"Tidak baik patik yang menjelaskannya, tuanku. Biarlah dia ini yang bercerita kepada tuanku." jawab Lanca sambil menunjuk si pemilik rumah.

"Ah, cepatlah kau ceritakan!" suruh raja pada si pemilik rumah.

"Begini, tuanku. Hamba punya sebuah rumah yang belum dihuni. Rumah hamba itu sekarang dah kotor, penuh dengan kotoran Kerbau. Kerbau yang buang kotoran itu adalah yang dipelihara si Lanca. Tapi waktu hamba minta tanggung jawabnya, si Lanca tak mau, tuanku." jelas si pemilik rumah pada raja.

"Mengapa pula kau tak mau, Lanca?" tanya raja kepada si Lanca.

"Ampun tuanku, ini bukan salah patik. Jadi, patik tak mau mengganti ruginya." jawab si Lanca.

"Mengapa pula kau tak mau? Kan sudah jelas ini salah kau membiarkan Kerbau itu masuk ke rumah orang ini."

"Tuanku adalah raja yang bijaksana. Tuanku tentu belum lupa kalau kita sudah bertukar bagian Kerbau itu. Sekarang patik punya bagian depan sedangkan tuanku punya bagian belakangnya." jelas si Lanca.

"Tentu aku belum lupa, Lanca. Apa pula hubungannya dengan perkara ini?" tanya raja dengan tidak sabar.

"Tentulah ada, tuanku. Kerbau itu buang kotoran melalui bagian belakang. Patik ini hanya bertanggung jawab dengan bagian depan, seperti makannya, kalau urusan buang air bukanlah kerja hamba, tuanku. Jadi,

patik tidak bersalah. Mana mungkin patik yang harus menggantinya, tuanku?"

Raja terdiam beberapa saat mencerna penjelasan si Lanca. Setelah dia betul-betul paham, malu hati dia pada Lanca dan pemilik rumah.

"Jadi, aku harus membayar pada orang ini, Nca?" tanya raja memastikan.

"Menurut hemat patik, memang harus begitu, tuanku. Pastilah tuanku tidak mau dianggap sebagai raja yang tidak bertanggung jawab." jawab si Lanca.

"Baiklah, aku bayar. Sudah dua kali aku rugi gara-gara Kerbau itu. Aku tak mau menanggung terus. Ambillah sama kau, Kerbau itu, Lanca. Bawa sial Kerbau itu buat aku." kata raja pada si Lanca.

"Patik ini menurut saja pada tuanku." kata si Lanca merendah.

Raja pun membayar ganti rugi pada si pemilik rumah. Setelah itu, Lanca dan si pemilik rumah pulang. Senanglah hati si Lanca karena dia sekarang punya seekor Kerbau.



PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Asal - Usul Pulau Halang

Pada zaman dahulu, tinggallah satu keluarga miskin. Mereka adalah sepasang suami-istri. Walaupun miskin, keluarga itu terlihat sangat bahagia. Namun kebahagiaan belumlah lengkap rasanya tanpa adanya keturunan. Kehadiran seorang anak telah lama mereka nanti-nantikan. Setelah sekian lama mereka berumah tangga, namun belum juga ada tanda-tanda kehamilan sang istri.

Sore itu langit tampak cerah. Matahari bergerak perlahan seolah-olah enggan memasuki peraduannya. Terik sinarnya yang menyengat kulit, tampak dari sela-sela pucuk daun pepohonan yang tumbuh tinggi menjulang. Kecerahan alam tak membuat pasangan suami-istri itu surut mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Mereka hidup dengan mencari kayu api ke hutan dan hasil hutan lainnya yang dapat dijual di pasar desa. Hasil penjualan kayu api ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Itupun kalau hari tidak hujan. Kalau hari hujan, kayu menjadi lembab dan tidak mungkin untuk dijual di pasar desa. Hal ini sering mereka alami sehingga mereka harus berpuasa atau makan seadanya, seperti memakan buah Pisang yang selalu berbuah di dekat rumah mereka sebagai pengganti nasi.

Setelah mengumpulkan cukup banyak kayu api, suami-istri itu merasa lelah. Sambil beristirahat menghilangkan lelah, suami-istri itu duduk di atas tunggul bekas pohon-pohon yang tumbang. Sang istri memandangi suaminya dengan penuh kasih. Sementara itu pandangan sang suami menerawang jauh. Tiba-tiba ia berkata, "Dinda, sudah lama rasanya kita hidup sebagai suami-istri. Namun, belum juga anak kita lahir."

"Kanda, apa yang kanda rasakan sama dengan apa yang dinda rasakan. Bertahun-tahun sudah kita berumah tangga, tapi tak kunjung juga anak kita lahir", kata sang istri terdengar sedih. Matanya tampak berkaca-kaca. Ia lanjut berkata,"Dinda telah lama merasa kesepian menanti hadirnya seorang putra di tengah-tengah keluarga kita seperti keluarga lain umumnya".

"Sekarang rasanya kanda sudah putus asa," kata sang suami menimpali.

Mendengar jawaban itu, sang istri berusaha menasehati sang suami tercinta. "Kanda, putus asa itu tidak baik. Tuhan melarang hamba-Nya berputus asa. Masalah hidup, jodoh, dan mati adalah kuasa Sang Pencipta," kata sang istri menghibur suaminya.

"Kanda, sebagai umat yang percaya pada kuasa-Nya, kita harus selalu berdoa memohon kepada-Nya. Kita memohon kepada Sang Pencipta untuk menganugerahkan keturunan sebagai pewaris nama keluarga. Sebagai umat-Nya, kita harus yakin Sang Pencipta akan mendengar doa kita dan akan mengabulkan keinginan kita. Kita harus bersabar dan berikhtiar. Semua kembali pada-Nya," lanjut sang istri menghibur suaminya. Namun dibalik ketegaran sang istri, sebenarnya hatinya merasa sedih. Ingin rasanya menumpahkan kesedihan itu dalam tetes air mata. Akan tetapi ia berusaha menutupi agar hati sang suami tidak bertambah larut dalam kesedihan dan menghilangkan semangat hidupnya.

Sang suami merespon kata-kata istrinya dengan penuh pengertian. "Dinda, semua yang dinda ucapkan itu benar adanya. Kita pasrahkan saja pada Sang Pencipta dan lebih bersabar lagi menjalani hidup ini" kata Sang suami.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun. Tak terasa waktu berlalu. Dengan tak terduga, sang istripun mengandung. Setelah mengandung selama sembilan bulan sepuluh hari, sang istri melahirkan seorang putra. Sang suami menyambut gembira kehadiran putranya dengan mempersiapkan nama buat si kecil. Ia memberinya dengan nama Kantan.

Kehadiran seorang putra menambah kebahagiaan pasangan suami-istri itu. Mereka sangat menyayangi anaknya. Dari kecil sang anak, Kantan,

hidup dimanja. Seperti anak-anak umumnya, Kantan kecil menghabiskan waktunya dengan bermain.

Seiring pergantian waktu, Kantan tumbuh menjadi remaja. Diusia remaja, ia mulai tampak cerdas. Melihat pertumbuhan anaknya, pasangan suami-istri itu merasa bahagia dan mulai menyadari kalau mereka sudah tua.

Pada suatu malam, keluarga itu makan malam bersama. Setelah selesai menyantap makan malam, Kantan memasuki kamarnya yang tidak mempunyai pintu pembatas. Hanya ditutupi sehelai kain bekas karung tepung yang sudah usang dan kira-kira umurnya sama dengan umur Kantan. Sementara itu Sang istri membereskan sisa makanan yang ada di bawah tudung saji. Lalu ia datang menghampiri sang suami. "Kanda, sepertinya anak kita telah beranjak remaja. Tapi kehidupan kita dari dulu hingga sekarang tidak berubah. Kita hanya bisa mencari kayu api dan hasil hutan yang bisa dijual di pasar desa. Kita tidak punya sawah. Sedangkan tempat tinggal kita ini merupakan tanah warisan satu-satunya," kata sang istri dengan penuh hati-hati. Ia takut kalau perkataannya menyinggung perasaan sang suami.

Dalam beberapa hari sang suami telah memperhatikan kegalauan sang istri. " Iya dinda" jawab sang suami dengan spontan. Secara perlahan sang suami bangkit dari duduknya. Ia berjalan menuju jendela rumah, sambil melihat ke atas langit.

Tampak bintang-bintang bertaburan di angkasa. Cahayanya yang terang bak lampu pesta. Kilauan sinarnya yang berkelap-kelip. Gugusan bintang berbaris bak permata. Banyaknya bintang di malam itu pertanda bahwa malam itu tidak akan turun hujan.

"Sudahlah dinda, hari sepertinya sudah larut malam. Lebih baik kita segera tidur dan semoga besok cuaca cerah agar kita dapat mengumpulkan banyak kayu api dan hasil hutan lainnya", kata sang suami sambil mengunci jendela rumah mereka. Lalu mereka pergi tidur.

Dalam tidur itu sang istri bermimpi. Ia didatangi seorang lelaki tua mengenakan pakaian serba putih. Lelaki tua itu juga mengenakan kain

sorban yang berwarna putih dan diikatkan di kepalanya. Janggutnya tampak sudah memutih. Dalam mimpi sang istri, lelaki tua itu berkata"wahai anakku, pergillah engkau besok pagi ke hutan. Di sana carilah sejenis pohon rotan semambu, dan diantara tumbuhan itu engkau akan menemukan rebung semambu. Kalau engkau telah menemukan rebung semambu itu, tebanglah dengan hati-hati, jangan lupa bungkus dengan kain berwarna kuning. Bawalah pulang sebelum hari gelap. Jagalah jangan sampai ada orang lain selain keluarga ini yang melihatnya. Dengan rebung semambu itu, nasib kalian akan berubah."

Mendengar suara dalam mimpinya itu, sang istri tersentak. Ia bangun dari tidurnya dan diamatinya sekeliling. Di sebelah pembaringannya tampak sang suami yang sedang tidur dengan nyenyak. Ia pun menyadari bahwa ia telah bermimpi. Ia susah tidur kembali karena mimpi itu.

Pagi-pagi sekali sang istri telah terbangun. Ia mulai beraktivitas menanak nasi di tungku, mencuci piring bekas makan tadi malam. Ia juga memasak lauk seadanya. Tak jarang jika tidak ada lauk, terpaksalah mereka makan nasi dengan garam Setelah semuanya selesai, sang istri membungkus nasi dan lauk dengan daun pisang untuk bekal mereka nanti.

Pada saat sang istri sedang sibuk, sang suami telah selesai berbenah. Lalu ia duduk dan minum air putih. Sambil membawa bekal, sang istri datang menghampiri sang suami.

"Wahai kakanda, tadi malam dinda bermimpi. Dalam mimpi itu, ada sesosok lelaki tua yang serba putih menyuruh kita untuk mencari rebung semambu. Konon katanya dengan rebung itu nasib kita akan berubah", kata sang istri dengan mengebu-gebu. Sang suami dengan penuh rasa penasaran mendengarkan cerita itu.

Setelah mereka selesai membahas mimpi itu, lalu mereka memutuskan pergi ke hutan mencari rotan semambu. Sementara anak mereka, Kantan tinggal di rumah. Seperti petunjuk lelaki tua itu bahwa rebung semambu akan ditemukan di dekat rotan semambu. Mereka mencari ke sana ke mari, namun belum juga mereka temukan. Akhirnya, mereka pun beristirahat karena lelah.

Siang itu tampak cerah sekali. Sinar sang surya menembus di sela-sela pepohonan. Di dekat mereka makan, tiba-tiba sang istri melihat sesuatu yang berkilau terkena sinar matahari. Spontan ia terkejut dan terkesima.

"Wahai kanda, itukah rebung yang kita cari?", ucap sang istri sambil menunjuk ke arah kilauan itu. Sang suami ikut terperanjat. Mereka pun menghentikan makan siangnya.

"Kanda rasa rebung itulah yang kita cari" jawab sang suami.

"Iya kanda".

Lalu mereka menebang rebung semambu dengan hati-hati. Seperti perintah dalam mimpi, mereka membungkus rebung semambu itu dengan kain kuning. Mereka tidak lagi menghiraukan kayu api yang sedang dikumpulkan itu. Kemudian mereka pulang ke rumah.

Setibanya di rumah, mereka memanggil anak tunggalnya. Kantan menghampiri kedua orang tuanya seraya bertanya, "Wahai ibunda, ada apakah gerangan?" Mereka tidak seperti biasanya begitu.

"Anakku, Kantan", kata sang suami.

Sambil berpikir sang istri menyela, "engkau telah remaja sekarang, nak. Sementara engkau lihat kami sudah tua. Jadi, engkaulah satu-satunya harapan kami".

"Ini ada rebung semambu. Pergilah engkau ke negeri seberang, Pulau Pinang dengan menumpang kapal tongkang besok. Juallah rebung ini kepada toke Cina di sana. Harga rebung ini sangat mahal. Namun jaga agar tidak seorangpun awak kapal yang tahu apa yang engkau bawa," kata sang suami menasehati.

Mendengar kata-kata orang tuanya, lalu Kantan pun menyanggupi. Di dalam pikirannya terbayang selama ini hidupnya miskin. Siapa tahu dengan merantau akan mengubah nasib keluarganya.

Selanjutnya, sang istri membuka bungkusan yang dibawa dari hutan untuk diperlihatkan kepada anaknya. Mereka semua melihat dengan terpana.

"Duh, warnanya memang menawan" gumam si Kantan.

Kemudian sang suami melanjutkan pembicaraan.

"Wahai anakku, sekarang kapal tongkang sedang memuat barang-barang yang akan dibawa berlayar ke negeri seberang, Pulau Pinang. Mungkin besok, ia akan berlayar. Cobalah engkau tanyakan kepada cincunya untuk menumpang dengan kapal mereka."

Tanpa berpikir panjang, Kantan langsung pergi ke pinggir sungai. Sesampainya di sana, Kantan pergi ke hilir. Kantan melihat ada kapal tongkang yang sedang memuat barang-barang. Tiba di dalam kapal tongkang, Kantan bertanya pada cincunya.

"Bila berangkat ke seberang, bang?" tanya Kantan.

"Mungkin besok pagi. Mau ke seberang?" dia balik bertanya.

"Ya, boleh saya numpang?" tanya Kantan lagi.

"Kenapa tidak. Asalkan engkau telah berada di pelabuhan ini pagi-pagi sekali. Agar kita bisa cepat sampai tujuan".

Lalu Kantan pulang ke rumah memberitahukan kabar gembira itu pada kedua orang tuanya. Mereka semua kelihatan senang. Lalu sang istri mengemasi pakaian sang anak dan menyiapkan segala keperluan anaknya dengan sigap.

Pada malam harinya, mereka tidur lebih awal agar besok pagi tidak terlambat bangun. Kalau terlambat Kantan akan di tinggal kapal tongkang itu.

Pagi-pagi sekali seluruh anggota keluarga itu telah bangun. Segera mereka berjalan bertiga beriring menuju pelabuhan tempat kapal tongkang disandarkan. Sesampainya di sana, sang istri memberikan bekal sebungkus nasi pais dedak panggang keluang makanan kesukaan anaknya.

Sebelum berangkat kedua orang tua itu berpesan, "Ananda, jaga baik-baik rebung semambu itu. Semoga engkau selamat pulang dan pergi. Kalau terjual simpan uangnya, jangan sampai diambil orang. Setelah itu pulanglah dengan kapal tongkang ini."

"Baik, ibunda dan ayahnda."

Akhirnya, kapal tongkang pun mulai menarik tali jangkarnya. Kapal tongkang berlayar meninggalkan pelabuhan. Dari kejauhan pasangan suami-istri itu masih melambaikan tangan. Setelah kapal tongkang hilang dari pandangan, barulah mereka pulang ke rumah.

Waktu berlalu. Musim berganti. Akhirnya kapal tongkang yang ditumpangi Kantan sampai ke negeri seberang, Pulau Pinang. Kantan segera naik ke darat. Tidak lupa ia mengucapkan terima kasih pada cincu kapal tongkang itu.

Di darat, Kantan mendatangi toke Cina di sebuah toko besar. Ia menjual rebung semambu yang dibawanya pada toke tersebut. Harga rebung itu sangat mahal. Si toke menasehati Kantan agar menjaga dengan baik uangnya, jangan sampai dirampok orang.

Kantan jadi lupa pesan kedua orang tuanya karena ia membawa uang banyak. Ia menyewa suatu tempat lengkap dengan semua fasilitas. Sedangkan kapal tongkang telah menunggu Kantan setelah selesai membongkar muatannya. Setelah menunggu lama, akhirnya, kapal tongkang itu kembali berlayar. Kantan mencari kapal itu, namun ia tak menemukannya.

Setelah menempuh perjalanan jauh, akhirnya kapal tongkang itu sampai di desa. Seketika itu, orang tua Kantan mendatangi awak kapal tongkang.

"Dimana Kantan anak kami?"

"Kantan naik ke darat dengan membawa bungkusannya setelah itu tidak turun-turun lagi ke kapal tongkang ini".

Mendengar jawaban awak kapal tongkang kedua orang tua itu sedih. Mereka pulang ke rumah. Namun mereka percaya bahwa pada suatu saat nanti anaknya akan kembali.

Setelah lama menetap di Pulau Pinang, Kantan merasa kesepian. Ia memutuskan untuk segera menikah. Ia menemukan seorang gadis bernama Maria. Ia peranakan Portugis dan Cina. Ia beragama nasrani. Setelah menikah, pada suatu pagi, Kantan berkata pada istrinya.

"Wahai istriku, sebaiknya apa yang kita lakukan dengan uang sebanyak ini ?"

"Sebaiknya kita belikan sebuah kapal aja, kanda".

"Baiklah, berkemaslah. Ayo kita pergi membelinya".

Kapal besar yang mereka beli dilengkapi dengan juru mudi, juru masak, dan beberapa orang lainnya. Kantan sebagai cincu dan Maria sebagai

juru kuncinya. Mereka tinggal di kapal besar itu. Musim beredar, massa beralih, dan beberapa lama Kantan berlayar ke Eropa dan India sambil berdagang. Ia menjadi kaya raya. Kapalnya diberi nama dengan 'Sam Po A Go' yaitu nama seorang Cina yang mula-mula masuk tanah Melayu. Akhirnya, Kantan dan nama kapalnya terkenal kemana-mana.

Pada suatu hari, Maria bertanya, "Kanda, siapa kanda sebenarnya? Siapa ibu dan bapak kanda? Apakah mereka masih hidup sekarang? Kalau dinda boleh tahu, kanda berasal dari negeri mana?".

"Ehm...," Kantan terdiam karena malu mempunyai orang tua miskin.

Akhirnya, Kantan bercerita juga karena didesak oleh istrinya, Maria.

"Ibu bapakku seorang yang kaya raya. Mereka tinggal di negeri Rokan, tepatnya negeri Pekaitan. Mereka masih hidup sekarang. Harta yang kita peroleh ini berasal dari mereka."

Lalu si istri mendesak Kantan agar kapal mereka pergi berlayar ke tempat orang tua suaminya.

"Kanda telah lama kita menikah. Tak patut rasanya adinda kawin dengan kanda dan tidak dipertemukan dengan mereka".

"Baiklah, dinda." jawab Kantan memenuhi permintaan sang istri.

Dengan segera, arah kapal dibalikkan menuju Pekaitan. Beberapa lama di perjalanan, akhirnya sampailah kapal Sam Po A Go. Kapal itu berlabuh di tengah laut di muka pelabuhan Pekaitan. Kapal itu tidak bisa merapat ke tepi karena ukurannya yang sangat besar. Sebagai tanda kapal besar telah berlabuh maka *tempait* (sirine) dibunyikan. Banyak orang berdatangan untuk melihat kapal besar itu, termasuk juga ayah dan ibu Kantan.

Kebiasaan di negeri itu, penduduk tidak dibenarkan naik turun kapal yang datang sebelum di periksa oleh Datuk Syahbandar.

Ayah dan ibu Kantan seolah-olah mempunyai firasat bahwa yang datang itu adalah kapal anaknya. Dugaan itu ternyata benar. Setelah turun dari kapal, Datuk Syahbandar memberitahukan bahwa kapal itu milik Kantan, anak orang miskin itu. Ia datang dengan seorang istri yang cantik. Di kapalnya banyak memuat barang dagangan.

Setelah mendapat penjelasan, maka pasangan orang tua itu turun ke sampan. Mereka tidak lupa membawakan sebungkus nasi pais dedak panggang keluang makanan kesukaan anaknya. Beberapa lama mereka mendayung sampan, maka sampailah mereka di kapal besar itu. Mereka menambatkan tali sampan pada tangga turun kapal. Kantan dan istrinya melihat ke bawah. Ternyata ada sebuah sampan membawa sepasang suami-istri yang sudah tua.

"Kantan... Kantan... oh anakku," rintih sang ibu memanggil-manggil nama anaknya dari bawah."

"Bang..... barangkali yang memanggil-manggil abang dari bawah itu adalah orang tua abang," kata istrinya.

"Bukan", jawab Kantan.

"Ayah dan ibuku orang kaya, bukan orang miskin seperti itu. Itu bukan orang tuaku," ujarnya lagi.

"Kantan, kami adalah orang tuamu, nak!"

"Sudah lupakah engkau pada ibu yang melahirkan dan menyusukan air susuku untuk membesarkan engkau, nak!" tambah ibunya.

"Hai abang, kalau benar mereka adalah orang tua abang, akuilah. Jangan abang berbuat seperti ini, itu tidak baik. Abang akan durhaka", kata istri Kantan membujuk.

"Bang lekaslah ke bawah, jemputlah mereka. Orang tua abang telah lama merindukan abang," kata istrinya lagi.

"Itu bukan ayah dan ibuku, mereka adalah orang miskin di sini. Sedangkan orang tuaku adalah orang kaya. Tidak mungkin mereka seperti itu", jawab Kantan lagi.

Sedangkan si ibu tak henti-hentinya memanggil nama Kantan. Mendengar itu lalu istrinya mendesak Kantan.

"Bang.....kalau benar akuilah itu ibumu, kalau tidak nanti kita kena kutuk durhaka".

Kantan berkeras hati untuk tidak mau mengakui. Kemudian si ibu naik tangga kapal sedangkan si ayah tinggal di sampan. Setiba di muka pintu masuk di atas folka kapal, si ibu menangis-nangis hendak memegang

Sabariah

Pada zaman dahulu kala, tersiar cerita mengenai seorang gadis bernama Sabariah yang sampai sekarang masih diingat oleh masyarakat Kampar. Sabariah dikenal sebagai gadis yang ramah dan berparas cantik. Sabariah diyakini oleh masyarakat setempat, dimakan oleh seekor buaya buas dikarenakan melanggar sumpah setia kepada kekasihnya bernama Buyuonng Andin.

Sabariah tinggal bersama kedua orang tuanya di gubuk sederhana. Ayah dan ibunya hanyalah seorang petani biasa. Penghasilan mereka hanya cukup untuk makan, namun kehidupan keluarga mereka sangat bahagia. Mereka bersyukur telah diberi Yang Maha Kuasa seorang anak yang cantik, dan patuh kepada kedua orang tuanya..

Sabariah sangat dimanja oleh kedua orang tuanya. Maklumlah, ia anak semata wayang. Kesehariannya membantu pekerjaan orang tuanya seperti memasak, mencuci, dan mengantar makanan ke ladang untuk kedua orang tuanya. Masyarakat Kampar dari dulu sampai sekarang jarang sekali orang tua mengajak anak gadisnya ikut bekerja di sawah.

Pada suatu hari, kawannya yang bernama Gadi Imar datang ke rumah. "Sabariah, bagaimana kalau besok kita pergi acara tahunan perhelatan akbar yang dilaksanakan di kampung seberang?" tanya Gadi Imar.

Sabariah tersenyum saja mendengar ajakan kawannya itu. "Mengapa kau hanya nyengir saja!" Bukan itu yang saya inginkan, saya inginkan jawabanmu, apakah kamu mau ikut atau tidak. Malah nyengir saja!" "Aku bukannya tidak mau pergi," jawab Sabariah. "Aku dirumah suntuk tidak pergi kemana-mana, kegiatanku hanya memasak, mencuci dan meyapu halaman."

"Lantas sekarang apa persoalanya, saya juga bosan dengan rutinitas saya sehari hari," jawab Gadi Imar.

"Ayahku pasti tidak akan mengizinkan kita pergi, itu persoalannya."

"Kalau itu masalahnya, kamu coba minta izin orang tuamu," kata Gadi Imar."

Sabariah termenung sejenak mendengar perkataan Gadi Imar tadi. "Betul juga katamu apa salah aku mencobanya."

Keesokan harinya, Sabariah menyampaikan keinginannya pergi menengok perhelatan akbar tersebut kepada kedua orang tuanya.

"Kalau ayah dan ibu tidak keberatan, saya dengan Gadi Imar bermaksud pergi menengok perhelatan di kampung seberang. Konon kabarnya, acaranya sangat meriah selama tujuh hari tujuh malam.

Ayahnya termenung sejenak mendengar permintaan anak gadisnya itu. Hatinya gundah gulana melepas kepergiannya karena melewati hutan dan banyak binatang buas. Karena hanya sesekali saja anaknya memohon, sulit rasanya bagi sang ayah untuk menghalanginya. Ia takut anaknya kecewa karena keinginannya tidak dikabulkan,walaupun hatinya berkecamuk menghawatirkan keselamatan anak gadisnya.

"Seandainya kemauanmu sudah bulat nak, ayah tidak kuasa untuk melarangmu cuma ayah berpesan jagalah dirimu baik-baik karena perjalanan yang kalian tempuh sangat jauh melewati hutan belantara, berhati-hatilah jika kamu sampai di kampung orang, ingatlah pepatah orang tua kita, mulutmu harimaumu. Kalau berjalan peliharalah kaki, berkata peliharalah lidah. Ayah yakin, jika kamu mendengarkan nasehat ayah dan ibumu, Insya Allah kamu akan selamat. Ayah dan ibumu berdoa semoga kamu selalu dilindungi oleh Yang Maha Kuasa. Ayah melepas kepergianmu dengan penuh keikhlasan.

Setelah mendapat izin dari kedua orang tuanya, Sabariah berangkat ke pesta yang letaknya jauh dari kampungnya, tempat itu bernama Bukit Podang Potai. Setelah lama berjalan, akhirnya, ia memutuskan untuk beristirahat sejenak melepas lelah.

Sabariah terkejut dengan kedatangan seorang pemuda yang tampan. Mereka pun berkenalan. Pemuda itu bernama Buyuong Andin.

Akhirnya, pertemuan itu menumbuhkan benih-benih cinta di antara keduanya. Sabariah sangat mencintai Buyuong Andin, begitu juga sebaliknya. Hubungan mereka bukan menjadi rahasia umum lagi. Hari-hari yang mereka lalui begitu indah, dimana ada Sabariah disitu ada si Buyuong Andin. Hubungan mereka telah mendapat restu dari kedua orang tuanya.

Setelah lama berpacaran, akhirnya, mereka bertunangan. Kemudian Buyuong Andin ingin pergi merantau mencari biaya persiapan untuk acara resepsi pernikahan nanti. Keinginan tersebut disampaikan kepada Sabariah.

"Sabariah, kita sudah bertunangan, tidak lama lagi hubungan kita akan sampai ke pelaminan, ada yang ingin abang sampaikan."

"Katakanlah bang, barangkali saya bisa membantu abang," kata Sabariah.

"Abang ingin merantau mencari biaya pesta perkawinan kita nantinya, maklumlah abang belum ada persiapan."

"Baiklah bang, adik izinkan abang pergi cuma saja, sebelum abang pergi pesan adik yang perlu abang ingat."

Kalau anak pergi kelepau,
Yu beli, belanak beli,
Kain panjang beli dahulu,
Kalau abang pergi merantau,
Ibu cari dunsanak cari,
Induk semang cari dahu.
Yang perlu abang camkan adalah:
Tengah hari makan rujak, sore hari panggang jagung
Dimana bumi dipijak,
Disitu langit dijunjung.

Kemudian ia pamit pada kekasihnya, Sabariah. Mereka telah bersumpah untuk sehidup semati. Jika salah seorang dari mereka melanggar sumpah akan menerima hukuman atau kutukan dari Yang Maha Kuasa. Sabariah bersumpah, "kalau saya melanggar janji, apabila di air saya akan

dimakan Buaya, di darat dimakan Harimau." Sedangkan Buyuong Andin bersumpah, "kalau saya melanggar janji, apabila di laut akan dimakan Hiu, di darat menjadi hantu Cindai.

Hari berganti hari, Minggu berganti Minggu, bulan berganti bulan, sudah satu tahun tidak ada kabar berita dari sang kekasih, Buyuong Andin. Buyuong Andin sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak pernah mengirimkan kabar kepada tunangannya.

Keadaan ini membuat si Sabariah bersedih hati. Orang yang dicintai tidak kunjung memberikan kabar berita. Si Sabariah menunggu dengan hati gundah gulana, tiada lagi tempat bercerita, tempat bermanja dan tempat berbagi suka dan duka.

Alkisah, seorang pemuda yang gagah berani bernama Bujang Ilala, anak orang kaya dari Koto Padang Siabu. Bujang Ilala minta izin pada kedua orang tuanya pergi ke Lauik Bawuo. Dalam perjalanan ke Lauik Bawuo dia dihadang oleh penyamun, sehingga terjadi perkelahian. Perkelahian tersebut tidak seimbang karena satu melawan lima orang. Akan tetapi kemenangan berada di tangan Bujang Ilala yang telah menguasai ilmu beladiri.

Setelah berhasil mengalahkan para penyamun itu, ia melanjutkan perjalanan. Kemudian ia henti di sebatang kayu besar tidak jauh dari rumah Sabariah. Bujang Ilala melihat seekor burung yang sedang bertengger di atas kayu besar, lalu dibidikkannya anak panah sampai tiga kali tidak mengenai sasarannya. Anak panah tersebut menyasar ke atap rumah Sabariah. Sabariah pun keluar rumah melihat apa yang sedang terjadi.

Sabariah terkejut melihat seorang pemuda tampan dengan memegang anak panah ditangan kanannya. Sabariah memaki pemuda itu, "apakah kamu tidak berpikir, jika anak panahmu tadi mengenai keluargaku, apakah kamu bisa mengganti dengan nyawamu. Mentang-mentang kamu anak orang kaya lantas bisa bertindak sesukamu." Pemuda itu hanya menunduk mendengar makian Sabariah.

Pemuda itu menjawab, "tidak sedikitpun saya bermaksud mengganggu ketenangan keluargamu, saya hanya menembak seekor

burung, kebetulan anak panahku menyasar ke atap rumahmu, atas kelalaianku itu aku minta maaf dan berjanji mengganti segala kerugian yang terjadi.

Akhirnya, Sabariah malu sendiri dan hatinya luluh melihat kesabaran serta ke sopanan pemuda itu. Mereka pun berkenalan dan saling jatuh cinta. Cinta Sabariah yang begitu besar kepada Bujang Ilala telah melupakan segala-galanya. Sabariah lupa akan janjinya sehidup semati bersama Buyuong Andin.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, datanglah keluarga Bujang Ilala untuk melamar Sabariah. Hari yang baik untuk pesta perkawinanpun telah ditentukan. Sedangkan semua biaya pesta ditanggung oleh keluarga Bujang Ilala.

Pada waktu malam Bainai, Sabariah ingin mandi ke sungai. Sebelum berangkat mandi, Sabariah bercerita kepada sahabatnya, Gadi Imar, "perasaan saya malam ini tidak enak, saya teringat janji dengan abang Buyuong Andin, bahwa saat itu kami bersumpah saling setia dalam suka dan duka, jika saya melanggar sumpah itu, apabila saya di air dimakan Buaya, di darat dimakan Harimau."

"Saya takut sekarang karena saya sudah melanggar sumpah, saya takut jika kutukan itu benar-benar terjadi.

Kemudian dijawab oleh Gadi Imar, "Itu perasaanmu saja, tidak akan terjadi apa-apa sebab abang Buyuong Andin tidak ada kabar beritanya."

Akhirnya, Sabariah pergi mandi sendirian saja. Setelah lama mandi Sabariah tidak kunjung pulang membuat semua orang gelisah. Maka orang-orang pergi mencari Sabariah ke sungai. Setelah sampai di sungai yang ditemui hanyalah pakaiannya saja, sedangkan Sabariah tidak ditemukan.

Sementara itu, di tempat lain, ada tiga orang pemuda sedang mencari rotan di pinggir sungai. Pemuda itu yang satu bisu, yang satunya lagi pekak dan satu lagi gagap. Setelah lama bekerja, maka mereka beristirahat, sementara si bisu pergi ke pinggir sungai untuk mengambil air. Ia melihat sebuah batu besar menyerupai seekor buaya dalam mulut buaya itu terdapat sebuah batu yang menyerupai seorang manusia.

Si bisu berlari terbirit-birit. Wajahnya pucat, kakinya kaku tak kuasa untuk melangkah, dan mulutnya kaku. Setelah bertemu kedua kawannya, maka diceritakan apa yang dilihatnya. Dengan susah payah kedua kawannya memahami apa yang dikemukakan oleh si bisu dengan bahasa isyarat.

Kemudian mereka bergegas pergi ke sungai itu. Mereka pun terkejut melihat sebuah batu besar mirip buaya dan di dalam mulut buaya itu terdapat seorang gadis. Gadis itu tidak lain dan tidak bukan adalah Sabariah yang sudah menjadi batu bersama buaya yang telah memangsanya.

Cerita tersebut menyebar ke seluruh pelosok kampung. Maka masyarakat datang untuk melihat batu itu. Kemudian batu itu diangkat oleh orang kampung ke rumah Sabariah. Keluarga Sabariah menangis setelah melihat batu yang ada di dalam mulut buaya itu memang mirip dengan Sabariah. Dan masyarakat meyakini bahwa Sabariah telah menjelma menjadi batu beserta buaya yang telah memakannya.

Cerita itu sampai ke telinga Buyuong Andin. Buyuong Andin memutuskan pulang kampung untuk mengetahui kejadian sebenarnya. Setelah sampai di kampung, Buyuong Andin langsung ke rumah Sabariah dan disambut oleh Gadi Imar. Kemudian menceritakan kejadian sebenarnya.

Setelah mendengar cerita tersebut, Buyuong Andin marah dan mencari Bujang Ilala. Menurut Buyuong Andin, Bujang Ilalalah yang menyebabkan malapetaka ini terjadi. Setelah Bujang Ilala berhasil ditemukan, maka terjadilah perkelahian yang dahsyat. Tidak berapa lama, datanglah orang-orang melerai perkelahian tersebut. Buyuong Andin dan Bujang Ilala pun diberi arahan oleh orang yang dituakan di kampung itu. Bahwa semuanya itu adalah takdir Yang Maha Kuasa dan tidak seorang pun yang mampu menghindari takdir itu. Sabariah telah ditakdirkan dimakan buaya karena melanggar sumpahnya.

Akhirnya, Buyuong Andin berdamai dengan Bujang Ilala. Mereka ikhlas menerima kenyataan yang terjadi, dan mereka pun sadar bahwa Sabariah bukanlah jodohnya.



Bujang Sati

Pagi ini sangat indah. Matahari bersinar dengan cerah. Burung-burung bernyanyi dengan riang seakan memberi tanda indahnya pagi. Bunga-bunga berseri seakan-akan tersenyum dengan datangnya hari. Suara air mengalir dari anak sungai di kiri dan kanan jalan menambah indahnya suasana. Airnya sangat bening dan bersih. Bila kita merendam kaki di dalamnya akan terasa segar. Angin berhembus dengan lembut. Langit berwarna biru dan awan putih bertebaran di langit seperti gumpalan kapas yang putih dan bersih.

Di suatu tempat di dalam hutan di Seberida terdapat sebuah kampung yang diberi nama Negeri Simbul. Kampung ini sangat indah dan tanahnya subur. Hamparan sawah bak permadani hijau terbentang di kiri dan kanan jalan. Pohon-pohon tumbuh di mana-mana. Kera-kera hutan bergayutan dari pohon ke pohon sambil mencari makanan. Masyarakat di desa ini sebagian besar bertani dan bercocok tanam. Tanaman-tanaman tersebut mereka tanam di kebun. Hasilnya mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi mereka jual ke pasar untuk mendapatkan barang lain yang mereka butuhkan. Hari pasar hanya sekali dalam seminggu. Rumah-rumah penduduk berbaris rapi. Jaraknya tidak terlalu berdekatan satu sama lain. Bunga bakung banyak tumbuh di halaman rumah. Tempat ibadah seperti surau dapat kita lihat di antara rumah-rumah penduduk. Setelah Magrib, anak-anak biasanya pergi mengaji ke surau. Siang hari anak-anak bermain dengan riang gembira. Sebagian dari mereka bermain bola dari anyaman daun kelapa dan sebagian lagi asyik bermain guli. Mereka bermain sambil berebutan. Sementara orang tua mereka ada yang bekerja di sawah dan ladang.

Pada suatu pagi yang dingin lahirlah 7 pasang anak kembar. Mereka terdiri dari 7 laki-laki dan 7 perempuan. Telaga Sakti terlahir kembar dengan Putri Pinang Masak, Tan Muda terlahir kembar dengan Putri Kaca Mayang, Tun Basa lahir kembar dengan Putri Teratai Putih, Si Pelana lahir kembar dengan Putri Timun Suri, Banang lahir kembar dengan Putri Intan Permata, Bujang Sati lahir kembar dengan Mawar, dan si bungsu Tan Ali lahir kembar dengan Putri Bungsu. Mereka lahir dari pasangan suami- istri Leman dan Aminah yang sudah lama tinggal di kampung ini. Pasangan suami-istri ini hidup rukun dan damai. Mereka sudah lama menunggu kehadiran anak-anak di rumah mereka .Mereka sangat merindukan canda tawa anak-anak. Namun mereka tetap sabar dan berdoa kepada Allah. Sampai pada suatu hari Aminah bermimpi didatangi oleh seorang puteri. Puteri itu mengatakan pada Aminah bahwa tidak lama lagi ia akan mendapatkan anak. Ternyata mimpi itu menjadi kenyataan. Alangkah bahagianya pasangan tersebut. Aminah dan Leman dikaruniai 7 pasang anak kembar. Warga kampung sangat gembira mendengar berita kelahiran si kembar tujuh karena Aminah dan Leman adalah suami istri yang baik dengan tetangganya, suka menolong orang lain. Mereka tinggal di rumah panggung yang terbuat dari dinding kayu dan beratapkan rumbia. Rumah itu kelihatan bersih dan nyaman. Di sekitar rumah ditanami bunga-bunga , sayur-sayuran dan pohon buah-buahan. Sedangkan halamannya ditanami rumput . Si kembar tujuh hari ke hari tumbuh menjadi pemuda yang gagah, tampan dan pemberani. Dari ke tujuh pemuda tersebut Bujang Satilah yang paling tampan dan pemberani. Ia belajar ilmu silat dan kanuragan . Ia belajar ilmu bela diri dari Datuk Atan, seorang guru silat yang hebat dikampungnya. Bujang Sati selalu menolong orang-orang yang diganggu oleh orang jahat atau perampok yang mengganggu ketentraman warga di kampung itu. Bujang Sati sangat disenangi oleh gadis-gadis di kampungnya karena ketampanan dan keberaniannya. Selain tampan dan pemberani, ia juga rajin beribadah. Dari ke tujuh putrinya, Putri Pinang Masak (si sulung) lah yang paling cantik. Kulitnya putih dan halus. Rambutnya panjang dan hitam bak mayang terurai. Hidungnya kecil dan mancung. Alisnya bak semut beriring.

Tutur katanya halus dan tingkah lakunya sangat baik. Ia suka membantu orang tua dan orang lain yang membutuhkan bantuannya. Masyarakat di kampung itu sangat menyayanginya. Kecantikannya sangat terkenal di seluruh kampung bahkan di negeri seberang. Banyak pemuda kampung yang ingin menyuntingnya.

Setiap hari Putri Pinang Masak pergi mencuci pakaian di sungai yang terletak tidak terlalu jauh dari rumahnya. Biasanya ia pergi dengan teman-temannya. Mereka mencuci pakaian dan bercanda dengan riang. Sungai itu sangat indah . Airnya bersih dan segar. Banyak terdapat bebatuan di pinggir sungai. Bebatuannya ada yang berwarna putih dan abu-abu. Suara air sungai mengalir bagaikan irama alam yang indah. Ikan-ikan berenang dengan riang di air yang bening. Tidak jauh dari Puteri Pinang Masak tampak beberapa pemuda menangkap ikan di sungai. Mereka menggunakan alat tembak yang terbuat dari besi yang runcing dan kayu. Ikan itu akan dibawa pulang dan dimasak di rumah.

Seperti hari-hari biasanya Putri Pinang Masak bermain dengan teman-temannya. Setelah lelah bermain, ia berjalan pulang ke rumah. Ia melewati jalan setapak yang biasa ia lalui kalau hendak pulang. Ketika ia sedang berjalan tiba-tiba datang beberapa hulubalang kerajaan yang menunggang kuda menghalangi jalannya. Puteri Pinang Masak sangat terkejut dan takut. Mereka semuanya berbadan tegap dan membawa senjata di pinggangnya.

"Siapa kalian," sahut sang Puteri dengan suara gemetar. Wajahnya yang biasanya kemerahan, berubah menjadi pucat. Ia merasa sesuatu yang buruk akan menimpa dirinya. Tapi Puteri Pinang Masak berusaha tenang walaupun dalam hatinya ia merasa takut jika hulubalang-hulubalang kerajaan tersebut akan berbuat jahat kepada dirinya.

"Kami datang dari kerajaan negeri Jambi dan Puteri harus ikut kami sekarang juga", kata salah seorang hulubalang dengan suara yang tegas.

"Saya tidak mau ikut dengan kalian. Saya mau pulang". Teriak Puteri Pinang Masak dengan nada suara yang gemetar.

"Maaf Putri, tapi kamu harus ikut kami sekarang" ujar salah satu hulubalang tersebut. Dengan sigap ia mengangkat dan mendudukkan sang Putri di punggung kuda. Lalu ia melarikan kudanya dengan kencang.

Hari sudah menjelang sore, Puteri Pinang Masak belum juga pulang ke rumah. Orang tua dan saudara-saudara kembarnya merasa cemas kenapa si Putri Sulung tidak kunjung pulang. Mereka lalu mencari dan bertanya dengan seluruh warga kampung tetapi tidak juga menemukan Putri Pinang Masak. Keesokan harinya Leman dan Aminah mengumpulkan semua anak-anaknya dan mereka bermusyawarah untuk mencari Putri Pinang Masak. Laki-laki setengah baya terlihatan cemas dan gusar sambil berkata.

"Anak-anakku, sengaja ayahanda memanggil kalian karena kakak sulung kalian telah menghilang dan pergi entah ke mana", terlihat kecemasan di wajah laki-laki separoh baya itu. Sementara itu, di luar terdengar bunyi jangkrik bersahut-sahutan dan tiupan angin kencang pertanda hujan akan turun. Langit bergemuruh dan awan hitam terlihat di langit. Bintang-bintang tidak berani menampakkan dirinya di langit. Mendengar ayahanda berkata seperti itu semua mereka terkejut dan salah seorang menyahut.

"Ayahanda, kami sangat sedih kehilangan Putri Pinang Masak, tetapi kita harus berusaha untuk mencari kakanda," sahut Bujang Sati menanggapi.

"Semua itu merupakan tanggung jawab kami bersama dan ayahanda tidak usah khawatir. Saya bersedia mencari kakanda Puteri Pinang Masak sampai ketemu ayahanda. Saya tidak akan pulang sebelum menemukan kakanda," ujar Bujang Sati.

Lelaki separuh baya itu terdiam sesaat dan kemudian berujar.

"Baiklah, anakku ayahanda izinkan kau pergi. Tapi jangan lupa jagalah dirimu baik-baik," sahut sang ayah.

Keesokan harinya, Bujang Sati bangun lebih pagi dari biasanya. Angin berhembus lembut masuk ke jendela kamarnya. Suara ayam berkokok menandakan fajar akan tiba.

Tekadnya sudah mantap untuk menemukan kakandanya. Terdengar suara cicak yang menempel di dinding kamarnya yang terbuat dari anyaman bambu. Bujang Sati mendengar suara ibundanya memasak di dapur. Ibunya

akan memberikan bekal kepada Bujang Sati dalam perjalanannya nanti. Bujang Sati bangkit dari tidurnya dan duduk di tepian tempat tidur lalu berjalan ke luar rumah untuk mencuci muka dan berwuduk. Setelah masuk ke kamarnya, ia melaksanakan sholat Subuh. Selesai sholat ia berkaca. Di dalam hatiya ia berjanji akan membawa pulang kakandanya. Setelah berpakaian ia berpamitan dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Ayahandanya membekali Bujang Sati sebuah keris yang akan berguna dalam perjalanannya nanti dan ibundanya memberikan bekal makanan secukupnya. Ibunya berpesan agar Bujang Sati pandai membawakan diri di rantau orang dan jangan menjadi orang yang sombong. Saudara-saudaranya memeluk Bujang Sati dan melepasnya dengan haru.

Bujang Sati berjalan meninggalkan rumah untuk mencari kakandanya. Setelah beberapa lama berjalan, tidak terasa, dia sudah masuk ke dalam hutan. Hutan itu sangat lebat. Banyak pohon tinggi di kiri dan kanan jalan setapak yang dilaluinya. Matahari bersinar cerah. Cahayanya menembus dedaunan dan menyinari hutan sehingga suasananya menjadi terang. Burung-burung berkicau dengan riang. Suara nyanyiannya terdengar merdu di telinga. Kadang-kadang ia melihat ular yang melilitkan badannya di pohon.Tetapi ia tidak takut karena ia tidak mengganggu binatang tersebut. Sesekali ranting-ranting pohon menghalang jalannya, ia menebas ranting pohon itu dengan keris yang diberikan ayahandanya. Setelah berjalan jauh, Bujang Sati merasa lelah, keringat berkucuran di wajah dan badannya. Lalu ia memutuskan untuk beristirahat sejenak. Dari kejauhan, ia melihat ada sebuah pondok. Sepertinya pondok itu sudah lama ditinggal oleh penghuninya. Banyak jaring laba-laba bergelantungan di dalam pondok. Pondok itu tidak begitu besar. Hanya ada satu ruangan di dalam pondok tersebut. Pondok itu terbuat dari kayu, dindingnya terbuat dari anyaman bambu dan atapnya terbuat dari rumbia. Ia duduk dan beristirahat di sana. Ia mengeluarkan kain kecil dan mengeringkan keringat yang membasahi wajahnya. Lalu Bujang Sati membuka bekal yang sudah diberikan ibundanya. Ia makan dengan lahap dan minum untuk melepas dahaganya. Setelah merasa cukup beristirahat, ia pun melanjutkan perjalanannya kembali. Dia mendatangi berbagai berbagai tempat dan bertanya pada

orang-orang yang ditemuinya di jalan. Kampung demi kampung dilewatinya untuk mencari Putri Pinang Masak. Kesabarannya benar-benar diuji tetapi Bujang Sati tidak pernah berputus asa. Ternyata usahanya tidak sia-sia. Setelah berbulan-bulan mencari Puteri Pinang Masak, akhirnya Bujang Sati bertemu dengan seorang lelaki tua. Lelaki itu bertubuh tegap dan berkulit agak gelap. Dia mempunyai jenggot yang putih di dagunya. Pembawaannya sangat ramah. Lelaki tua itu bernama Datuk Motah. Dari Datuk Motahlah ia tahu bahwa kakandanya diculik dan dikawinkan dengan Raja Sikaraba Daik oleh ayahandanya Paduka Raja Telni Telanai dari Jambi. Alangkah bahagianya Bujang Sati mendengar kabar tersebut dan mengetahui di mana keberadaan Putri Pinang Masak yang selama ini menghilang entah ke mana.

Setelah mendapatkan informasi tersebut, Bujang Sati melanjutkan perjalanannya ke negeri Jambi. Negeri Jambi dijaga ketat oleh prajurit-prajurit kerajaan. Kerajaan itu sangat besar. Tembok tinggi mengelilingi istana. Bujang Sati ingin masuk ke istana, tetapi penjaga istana menghalanginya. Bujang Sati mencari akal bagaimana bisa masuk ke istana tanpa dicurigai oleh penjaga dan Paduka Raja. Dengan kepintarannya, Bujang Sati menyamar sebagai sukarelawan yang ingin membantu Raja Telni Telanai untuk melawan kejahatan dan membela rakyat yang sering diganggu oleh perampok. Ia juga bermaksud ingin membantu raja untuk mengusir Belanda yang ingin menguasai negeri tersebut. Kemudian Bujang Sati pun diizinkan masuk oleh penjaga istana dan bertemu dengan Raja Telni Telanai. Ketika memasuki istana Bujang Sati terpana akan keindahan istana. Istana itu sangat indah. Halaman di sekitarnya luas dan hijau. Banyak terdapat ukiran-ukiran di pintu dan dinding istana. Lantainya mengkilat dan terbuat dari batu pualam yang cantik. Pilar-pilar yang tinggi dan kokoh menghiasi setiap ruangan. Dayang-dayang istana yang cantik berjalan menuju halaman belakang istana. Mereka hendak memetik bunga-bunga yang tumbuh di halaman belakang istana. Bunga-bunga itu akan diletakkan di kamar-kamar dan sudut ruangan untuk menambuat ruangan menjadi harum dan wangi. Bunga-bunga yang sudah layu diganti dengan bunga yang baru. Bujang Sati mencium bau yang wangi ketika memasuki ruangan istana tersebut. Perabotan-perabotan seperti meja, kursi dan lemari terbuat dari kayu jati

yang kuat dan kokoh. Ketika melewati suatu ruangan di sebelah kiri, Bujang Sati melihat ada sebuah meja yang sangat besar. Meja itu berbentuk oval dan kursi-kursi tersusun rapi di sekeliling meja. Lebih kurang tiga puluh orang bisa duduk di ruangan itu. Di atas meja terlihat piring , gelas dan perlengkapan untuk makan tersusun dengan rapi. Buah-buahan segar diletakkan di mangkuk besar. Baru sekali ini Bujang Sati melihat meja makan yang begitu besar. Di terus berjalan melewati ruangan itu dan mengikuti penjaga istana untuk menghadap Paduka Raja Telni Telanai. Sesampainya di hadapan Raja Telni Telanai Bujang Sati membungkukkan badannya untuk memberikan hormat dan duduk bersimpuh. Paduka Raja Telni berwajah gagah dan tampan. Badannya tegap dan berisi. Kulitnya bersih dan agak kecoklatan. Pembawaannya tenang. Paduka Raja melihat Bujang Sati dengan seksama. Di dalam hati ia berkata anak muda ini sangat gagah dan tampan. Paduka Raja memperhatikan Bujang Sati dengan seksama kemudian dia bertanya.

"Hai, anak muda siapa namamu dan dari mana asalmu?" sahut Paduka Raja Telni Telanai dengan suara yang lantang dan berwibawa..

"Ampun Baginda Raja, jika hamba telah lancang memasuki negeri Paduka. Nama hamba Bujang Sati dan hamba berasal dari Indragiri," jawab Bujang Sati dengan nada suara yang tenang. Ia sengaja menutupi bahwa ia adalah saudara Putri Pinang Masak.

"Apa tujuanmu datang ke negeri Jambi?" tanya Paduka Raja lagi.

"Hamba mendengar di negeri ini ada pertentangan antara pemerintahan Paduka Raja dengan Belanda dan juga banyak orang jahat dan perampok yang sering mengganggu ketenteraman masyarakat. Oleh sebab itu, hamba ingin membantu rakyat negeri untuk mengusir Belanda yang ingin menguasai negeri Baginda," jawab Bujang Sati dengan tegas. Paduka Raja Telni terdiam sebentar kemudian dia berkata.

"Baiklah Bujang Sati, karena engkau berniat baik untuk negeri ini, maka saya ijinkan engkau untuk tinggal di istana." Kata Paduka Raja.

Hati Bujang Sati sangat gembira mendengar perkataan dari Paduka Raja Telni Telanai, dengan demikian ia bisa bertemu dengan Putri Pinang Masak.

Berita tentang kedatangan Bujang Sati terdengar juga ke telinga Putri Pinang Masak. Dia sangat senang mengetahui bahwa adiknya berada di tempat yang sama dengan dirinya. Tetapi dia masih menahan diri untuk bertemu dengan Bujang Sati. Dia akan mencari waktu untuk bertemu dengan adiknya.

Sementara itu, Paduka Raja Telni Telanai ingin melihat dan menguji kemampuan Bujang Sati dalam hal pertarungan. Maka pada suatu hari Paduka Raja memerintahkan Bujang Sati untuk mengusir perampok dari kampung Tinggali. Perampok ini sudah sangat lama mengganggu ketentraman warga kampung tersebut. Keesokan harinya Bujang Sati pergi ke kampung Tinggali dengan ditemani dua orang prajurit kerajaan.

Mereka berangkat pada pagi hari dengan menunggang kuda. Di perjalanan mereka beristirahat makan siang dan salat Zuhur. Tak lama kemudian mereka melanjutkan perjalanan dan sampai di perbatasan Kampung Tinggali. Mereka menunggu sampai malam tiba karena biasanya perampok itu beraksi pada malam hari. Malam itu cuaca sangat cerah. Bintang-bintang bersinar terang di langit. Dari kejauhan terdengar suara jangkrik bersahut-sahutan. Kebetulan malam itu bulan purnama. Bulan bersinar dengan terang. Menambah indah suasana malam. Setelah beberapa lama menunggu sambil mengintai, tiba-tiba terdengar suara kaki kuda dari arah yang berlawanan. Bujang Sati memperhatikan dengan seksama.

Perampok-perampok itu terdiri dari lima orang. Mereka berhenti di sebuah rumah yang besar. Perlahan-lahan tiga orang dari mereka turun dari kuda dan dua orang lagi berjaga-jaga di luar. Mereka menuju pintu rumah besar tersebut. Namun, sebelum mereka sempat membuka pintu rumah itu, tiba- tiba Bujang Sati menyerang mereka. Perampok-perampok itu terkejut. Terjadilah pertarungan seru antara Bujang Sati dan perampok tersebut. Bujang Sati menendang mereka dengan keras tetapi perampok itu tidak mau kalah, mereka langsung membalas serangan Bujang Sati. Bujang Sati sempat terjatuh beberapa kali namun dengan cepat dia berdiri kembali untuk menyerang mereka. Setelah bertarung beberapa saat, satu persatu dari perampok tersebut dapat dikalahkan. Dua di antara mereka tewas dan satu lagi luka parah. Melihat temannya dikalahkan oleh Bujang

Sati, dua perampok yang berjaga di kuda langsung menyelamatkan teman yang terluka parah tersebut. Mereka melarikan kuda dengan kencang dan menghilang ke arah hutan. Sejak itu kampung Tinggali aman dari perampok dan warga sangat berterima kasih kepada Bujang Sati.

Paduka Raja Telni Telanai mendengar keberhasilan Bujang Sati. Diam-diam ia mengakui kehebatan dan kesaktiannya. Paduka Raja Telni Telanai berencana mengajaknya untuk melawan Belanda karena Belanda sering mencampuri urusan rumah tangga kerajaan dan ingin memecah belah rakyatnya. Sebulan kemudian Paduka Raja mengajak Bujang Sati untuk melawan Belanda. Paduka Raja mengajak perwakilan warga kampung untuk membicarakan penyerangan terhadap Belanda. Pertemuan itu sengaja diadakan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh pihak Belanda. Warga kampung sangat senang dengan rencana tersebut. Mereka sudah tidak tahan lagi dengan perlakuan kejam Belanda.

Puteri Pinang Masak mengetahui rencana kepergian Bujang Sati melawan Belanda dari suaminya Raja Dewa Sikaraba Daik. Ketika malam tiba di saat semua orang telah tidur terlelap, diam-diam Putri Pinang Masak ke luar dari kamarnya. Ia ingin sekali menemui adiknya. Suaminya sudah tertidur. Dia turun dari ranjang pelan-pelan agar suaminya tidak tahu ia ke luar dari kamar. Pelan-pelan ia membuka pintu kamar dan memastikan tidak ada orang yang melihatnya. Ia pergi menemui Bujang Sati. Kedua saudara tersebut bertemu dan saling berangkulan. Bujang Sati menanyakan kabar kakandanya dan berkata.

"Bagaimana kabar kakakanda selama ini? Apakah mereka menyakiti kakanda?" Tanya Bujang Sati. Dengan tersenyum Putri Pinang Masak menjawab.

"Kakanda baik-baik saja, hanya kakanda rindu ingin pulang ke kampung Seberida, bertemu ayahanda dan ibunda, juga saudara-saudara kita," jawab Putri Pinang Masak dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak dapat menyembunyikan kerinduan akan keluarganya yang telah lama tidak bertemu.

"Bagaimana keadaan ibunda dan ayahanda di kampung?" Bagaimana saudara-saudara kita yang lain?" tanya Putri Pinang Masak dengan antusias. Bujang Sati tersenyum dan menjawab.

"Ayahanda, ibunda, dan saudara-saudara kita baik-baik saja. Mereka mengkhawatirkan dan merindukan kakanda dan saya bersyukur pada Allah yang telah mempertemukan kita kakanda. Saya senang kakanda baik-baik saja dan tidak lama lagi saya akan mempunyai keponakan," ujar Bujang Sati.

Putri Pinang Masak hanya tersenyum. Dia tetap kelihatan cantik seperti biasanya.

"Kakanda ingin memberikan selendang *cindai* sebagai pusaka. Simpanlah selendang ini baik-baik," ujar Putri Pinang Masak.

Sudah lama Belanda datang ke negeri Jambi. Kedatangan mereka pada awalnya hanya untuk membeli rempah-rempah yang mereka butuhkan. Negara Belanda memiliki hawa yang dingin sehingga mereka butuh sesuatu yang bisa membuat tubuh mereka merasa hangat. Rempah-rempah yang terdapat di negeri ini sangat berguna bagi mereka. Tetapi lama-kelamaan Belanda ingin menguasai negeri ini. Mereka mencari cara bagaimana bisa menguasai warga kampung. Mereka menyuruh warga kampung bekerja untuk mereka. Apabila warga kampung tidak menuruti perintah mereka, mereka memukul, menyiksa bahkan ada yang dibunuh. Laki-laki dewasa disuruh kerja paksa dan diberi upah yang sangat kecil sekali tidak sebanding dengan apa yang telah mereka kerjakan. Mereka disuruh membuat jalan, jembatan, dan bangunan lain yang diperlukan oleh Belanda.

Belanda sering merampas barang-barang milik warga kampung. Kehidupan warga kampung yang semula tenang dan damai berubah. Sekarang mereka hidup serba kekurangan dan ketakutan. Warga kampung pernah melakukan perlawanan tetapi mereka kalah. Mereka hanya menggunakan peralatan sederhana seperti parang, bambu runcing, dan panah. Sementara Belanda memiliki senjata perang yang lengkap. Mulai dari senjata api, meriam sampai dengan tank baja. Paduka Raja Telni Telanai dan prajuritnya juga pernah melakukan perlawanan tetapi belum berhasil memukul pasukan Belanda.

Sinar matahari pagi terlihat membasuh alam semesta. Sementara itu, dari kejauhan terlihat pasukan Bujang Sati berangkat menuju benteng Belanda menetap. Mereka membawa peralatan perang berupa bambu runcing, tombak, panah dan senjata tradisional lainnya. Wajah-wajah penuh semangat dan jiwa kesatria membawa mereka sampai ke tempat tujuan. Pasukan Belanda siap dengan peralatan yang serba modern. Kenyataan itu bukan menjadi penghalang bagi Bujang Sati dan pasukannya. Mereka sudah bertekad untuk menumpas belanda dan pasukannya. Atas izin Allah Bujang Sati dan pasukannya berhasil melumpuhkan pasukan Belanda. Mereka sangat bangga atas kemenangan tersebut karena selama ini pasukan Belanda sangat meresahkan penduduk setempat. Sesampainya di istana, Bujang Sati menyampaikan keberhasilannya kepada raja. Raja terlihat bangga dan puas dengan usaha dan bakti Bujang Sati dan pasukannya. Sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan maka, raja memberi gelar Bujang Sati dengan sebutan *Datuk Dubalang Utama Bujang Sati*. Penobatan tersebut dihadiri oleh Putri Pinang Masak. Pada kesempatan itu pula putri berterus terang kepada raja, bahwa sebenarnya dia adalah kakak kandung Bujang Sati. Mendengar pengakuan tersebut raja terlihat senang karena menantunya adalah kakak dari seorang kesatria.

Setelah berterus terang kepada raja, Bujang Sati meminta izin kepada raja untuk membawa Putri Pinang Masak pulang ke kampung halamannya. Dari kejauhan terlihat rombongan Bujang Sati dan adiknya pulang dengan menunggangi kuda dengan dikawal oleh pasukan istana. Bujang Sati terlihat bahagia karena pencariannya selama ini telah berhasil. Terbayang wajah-wajah kebahagian orang tua dan saudaranya yang sangat mengharapkan kedatangannya. Bunyi derap dan langkah kaki kuda terdengar memasuki kampung Siberida. Keluarganya sangat bahagia dengan kedatangan kedua anaknya yang sudah lama dirindukannya. Warga kampung menyambut dengan suka cita.



Hikayat Kepenuhan

Dahulu, Kerajaan Johor mengalami perang. Perang tersebut merupakan perang saudara yang tidak berkesudahan. Oleh sebab itu, Raja Purba pun membawa kesebelas anaknya pergi keluar dari negeri Johor untuk mengungsi. Mereka pergi melalui jalur sungai karena masih jarang transportasi darat didapatkan. Dengan menggunakan perahu layar, mereka masuk ke wilayah Rokan tepatnya di Perca.

Sesampainya di Perca, maka timbul mufakat di antara mereka untuk menghadap kepada raja yang memiliki tanah dan sungai yang mereka tempati. Selanjutnya mereka terus menuju ke hulu hingga mendekati daerah Kualo Batang Sosah (sekarang adalah daerah Mudik Tanjung Alam Kepenuhan Barat), tepatnya sebelah kanan mudik. Ketika sampai di daerah tersebut, mereka beristirahat untuk melepaskan lelah.

"Apabila kita dapat menempati daerah ini, merupakan suatu kebahagiaan yang tiada tara dan kita bersyukur kehadirat-Nya," kata Raja Purba sambil beristirahat. Setelah adanya kata sepakat, maka mereka pun menuju ke hulu dan menghadap kepada Raja Tambusai.

Pada masa itu, Kerajaan Tambusai dipimpin oleh seorang raja bergelar Sultan Abdullah. Raja Johor beserta rombongan pun memberi sembah kepada Raja Tambusai untuk memohon agar boleh menempati tanahnya guna bertempat tinggal. Pada saat, utusan Raja Tambusai datang. Ia pun menyampaikan titah raja bahwa tanah yang diperbolehkan dipakai hanya untuk tempat tinggal.

Selanjutnya, Raja Purba beserta rombongan meminta ata'atur kepada Raja Tambusai, sebagaimana orang yang ingin mendirikan sebuah negeri. Permintaan Raja Johor yang kedua juga dipenuhi oleh Raja Tambusai. Dalam pertemuan tersebut, Raja Tambusai membagi rombongannya

menjadi tujuh suku, tetapi Raja Purba belum menyetujui atas usulan tersebut, karena Raja Purba sangat sayang pada kesebelas anak yang dibawanya. Ia juga akan membesarkan mereka setelah menempati daerah yang telah ditentukan oleh Raja Tambusai.

Atas alasan tersebut, akhirnya Raja Tambusai memahami keberatan Raja Purba dan memperkenankan keinginan Raja Purba agar Raja Tambusai membagi mereka menjadi sebelas suku. Dari pertemuan itu, kemudian dibuat suatu padan janji ikat karangan sumpah setia. Ini dilakukan agar tidak terjadi suatu perselisihan oleh anak keturunan kedua belah pihak di masa mendatang. Hal ini diusulkan oleh Raja Tambusai dan Raja Purba pun menyambut baik tawaran tersebut. Kedua belah pihak, kemudian mengatur hari yang tepat untuk menyelenggarakan acara guna membuat sumpah setia tersebut. Setibanya hari yang telah ditentukan, maka yang pertama mengucap sumpah adalah Raja Johor beserta orang-orangnya. Adapun isi sumpah setianya adalah sebagai berikut.

"Dan barang siapa kami yang sebelas pihak serta kami segala raja-raja mengubah ata'atur adat dan pusaka yang datang dari Raja Tambusai, jika ada perkara yang di dalam kami tiada terselesaikan, melainkan hendak kami kabarkan kepada Raja Tambusai. Dan jikalau tidak kami kabarkan maka kena hukumanlah kami dari Raja Tambusai serta akan sumpah setia yang diperbuat ini hingga sampai kepada anak cucu. Dan lagi tiadalah kami mengubah segala perkataan torombo besar pegangan Raja Tambusai. Dan jikalau barang siapa di antara kami yang mungkir daripada segala padan janji ikat karangan yang diikrarkan, melainkan karena kutuk seribu siang dan seribu malam serta ditimpa daulat Sultan Iskandar Zulkanain dan tiada selamat selama lamanya."

Setelah Raja Johor beserta rombongan bersumpah setia, Raja Tambusai pun membuat padan janji ikat karangan sumpah setia dengan Raja Johor serta kerapatan orang besarnya.

Dengan adanya kesepakatan dan saling mematuhi antara dua kerajaan, selanjutnya Raja Purba memohon kepada Raja Tambusai beserta kerapatan suku nan sembilan untuk kembali ke Kualo Batang Sosah.

Sesampainya mereka di Kualo Batang Sosah, Raja Purba pun berniat mendirikan negeri di wilayah itu. Namun niat raja tersandung oleh empat orang anaknya yang tidak setuju kalau Kualo Batang Sosah dijadikan suatu negeri.

Dengan adanya perselisihan tersebut, maka sama halnya mereka sudah melanggar ata'atur yang telah Raja Tambusai pesankan. Perselisihan pendapat itu memang memakan waktu lama. Dengan berbagai upaya, akhirnya perselisihan tersebut dicarikan jalan keluarnya. Sambil menentukan tempat yang akan dijadikan pusat kerajaan semua orang boleh memberikan pendapatnya. Seorang kerapatan di antara mereka memiliki usulan yang baik dan menyampaikan kepada Raja Purba.

"Jikalau tiada dapat sepakat di antara kita, pikiran patik sebaiknya kita kembali menghadap Raja Tambusai. Raja Tambusai yang memegang aturan serta adat dan pusaka." kata orang kerapatan itu.

Seorang yang lain pun berkata sama dengan orang tadi.

"Lagi pula, ia yang menaruh torombo siri keturunan yang sudah tersebar kabarnya di dalam Luhak Rokan ini."

"Dan apabila tumbuh silang selisih di dalam sungai Luhak Rokan ini yang tiada dapat kita lagi mencari jalan keluarnya, maka sepatutnya kita menyembah akan permasalahan kita ini kepada beliau. Dan sekiranya tidak kita sampaikan akan permasalahan kita ini, maka pecahlah kita. Jadi sebaiknya kita menghadap kepada beliau," kata orang kerapatan pertama tadi.

Apa yang disampaikan oleh seorang kerapatan dari Raja Purba, sesungguhnya Raja Purba dapat memahami maksudnya. Berdasarkan kesepakatan bersama, berangkatlah raja dengan sebelas sukunya ke Tambusai. Sesampainya di Tambusai, Raja Purba menceritakan penyebab perselisihan di antara mereka kepada Raja Tambusai. Di antara sebelas suku, ada tujuh suku yang mendukung ide raja untuk menjadikan Kuala Batang Sosah sebagai pusat pemerintahan. Empat suku lainnya tetap pada pendiriannya. Menurut sejarah mereka yang empat itu menuju ke hilir, yakni ke Kuala Rokan (Dari catatan yang diperdapat bahwa, tepatnya di

negeri Dili, daerah Teluk Nogoi Tingga di Kota Tengah Kecamatan Kepenuhan). Setelah mendengar persoalan Raja Purba dan perangkatnya, kemudian Raja Tambusai membuat suatu mufakat dengan sukunya yang sembilan. Isi mufakat tersebut yaitu:

"Apabila tidak ada kesepakatan dari rombongan tersebut, kita jadikan mereka menjadi dua pihak, yang satu pihak tujuh suku dan yang satu pihak lagi empat sukunya. Yang tujuh selalu mengikuti titah rajanya, sedangkan yang empat suku tetap pada pendirian mereka, yaitu tidak mematuhi titah raja."

Melihat hal tersebut, Raja Tambusai mengambil suatu kebijaksanaan untuk menengahi kedua belah pihak, yaitu pergi secara bersama sama mengantar empat wakil tersebut sampai ke hilir. Gagasan Raja Tambusai ini didukung oleh Raja Purba dan tujuh sukunya serta suku nan sembilan. Adapun tujuan Raja Tambusai tersebut agar di kemudian hari tidak terjadi lagi perselisihan yang dapat mengakibatkan hal--hal yang tidak diinginkan kepada kedua belah pihak.

Kepergian empat suku itu berlangsung secara damai, tidak ada silang sengketa di antara keduanya. Sebelum Raja Purba dan rombongan kembali ke tempat mereka Raja Purba bertanya-tanya kepada Raja Tambusai "Jikalau ada orang yang berladang atau berkebun di hilir tempat kami menetap apakah mereka bersama kami atau bukan," kata Raja Purba.

"Mereka yang berladang dan berkebun tersebut dapat kita beri izin dan keberadaan mereka itu harus dibela dan dipelihara," jawab Raja Tambusai.

Mendengar titah raja yang sangat bijak itu, Raja Purba dan rombongan kembali ke Kualo Batang Sosah untuk membuat tempat tinggal. Tempat keempat suku tersebut dinamakan dengan Pulau Antar, dikarenakan adanya titah Raja Tambusai untuk mengantar mereka. Di Kualo Batang Sosah mereka membuat istana raja, balai, dan rumah rumah penduduk hingga akhirnya, mereka memiliki tata aturan yang dapat dipakai sebagai pegangan dalam kehidupan mereka. Namun, anehnya, Raja Purba tidak mau menempati istana yang telah dibuat oleh para pengikutnya.

Beberapa kali rakyatnya meminta raja untuk menempati istana yang telah didirikan. Sampai pada akhirnya, Raja Purba menitahkan kepada pengikutnya membuat rakit besar untuk dijadikan istana dan sebagai tempat tinggalnya.

Keinginan raja tersebut pun mereka penuhi. Rakit itu terlihat begitu indah dan megah beserta berbagai ukiran dan tulisan. Rakitnya berdinding dan berlantaikan papan, berjendela di sekelilingnya, serta memiliki beberapa tingkat tempat orang orang yang berpangkat. Beberapa bilik yang indah. indah, ayunan papan, bunyi-bunyian seperti gong dan gendang serawa adam dan bangsal juga melengkapi rakit.

Setelah berbagai perlengkapan dalam istana cukup, para punggawa kerajaan tidak menduga bahwa sikap Raja Purba berubah, yaitu menggunakan fasilitas istana untuk memuaskan nafsu angkara murkanya bersama wanita muda cantik dan elok, tunangan orang, dan semua wanita yang dipandang oleh raja elok. Mereka harus menemani Raja Purba atas titahnya untuk memuaskan nafsu birahi, tanpa mempedulikan lagi bagaimana cara mendapatkannya. Hal itu terus dilakukan raja mulai dari petang hari sampai waktu sahur atau menjelang pagi.

Karena keinginan raja yang begitu besar, segala sesuatu yang dimiliki oleh rombongan harus dinaikkan ke dalam rakit. Akhirnya, rakit buatan mereka pun kandaslah. Para pengikut Raja Purba beranggapan bahwa rakit tersebut kandas karena terlalu penuh dengan muatan.

Untuk menegakkan rakit kembali, maka pengikut Raja Purba pun diperintahkan bekerja keras. Sebagian mereka ada yang menahan aliran air, supaya air surut tersebut bisa pasang kembali. Ada yang menahan atau menumpu rakit agar tidak lari arah dari yang direncanakan. Ada pula yang berdiam diri. Ada yang menjadi kapten, baik di bawah, di tengah, maupun di atas supaya rakit dapat terkendali dengan baik. Selain itu, ada pula yang sibuk mengurus dirinya sendiri.

Demikianlah, kondisi yang terjadi saat rakit kandas lahirlah suku suku yang menunjukkan jati diri yang mereka miliki. Mereka ini adalah Melayu, Kandang Kopuh, Pungkuik, Moniliang, Mais, Kuti, dan Ampu.

Posisi suku Melayu pada kejadian perahu kapal kandas ini tiga tempat. Pertama, posisi di tengah tengah adalah sebagai kapten kapal yang lebih dikenal dengan sebutan Tongah bahasa Melayunya. Posisi di atas adalah untuk mengatur layar yang lebih dikenal dengan sebutan Ateh dalam bahasa Melayu. Posisi di bawah adalah untuk tugas mekanik, yang lebih dikenal dengan nama Pasak dalam bahasa Melayu.

Suku yang mengelilingi perahu kapal, melihat ke sana sini,sebentar melihat ke depan, kemudian ke belakang, entah apa yang akan dikerjakan dinamakan suku Moniliang. Moniliang berarti mengelilingi kapal. Mereka mengelilingi perahu kapal melihat air pasang akan menimpa tercal perahu kapal.

"*Bono*! *Bono*! Itu, *Bono* datang!" (*Bono* 'air bergelombang besar') Mereka kemudian berkata lagi, "Itulah *tadin ku sobuik aje* akan datang, *kolian onak bokojojuo, lotih miang awak*!" (Dari tadi sudah kukatakan kalau air akan datang, tapi kalian ingin bekerja juga. Sekarang kita dapat letihnya saja).

"*Godang kato* bang!", ucap seorang lainnya secara spontan melihat sikap yang mereka ambil. Ucapan dari penumpang tersebut melekat dalam pikiran mereka sehingga menjadi semboyan pula dalam suku Moniliang yaitu "*Godang kato uwang Moniliang*" yang berarti mereka selalu meninggi, selalu merasa lebih, selalu merasa pintar, dan sebagainya.

Orang yang selalu berdiam diri pada saat kejadian rakit kandas tersebut dinamakan "pungkuik". Mereka menunggu hasil yang didapatkan dari pekerjaan penumpang lain. Suatu ketika mereka mengira kapal akan tenggelam, dan mereka berupaya menyelamatkan diri, sedangkan anak mereka sendiri hampir tertinggal. Secara historis diperoleh informasi yang mengatakan, bahwa tidak banyak yang diperbuat suku ini, mereka hanya menanti dan menunggu apa yang akan terjadi.

Kelompok yang lain adalah orang-orang kandang kopuh. Mereka bekerja sangat keras. Tugas yang diembankan dalam kejadian itu adalah menahan air atau lebih dikenal dengan "*Mongandang*" yang berarti 'agar terkumpul sehingga. kembali menjadi pasang dan kapal yang kandas dapat

berjalan sebagaimana mestinya'. Dalam menjalankan. tugasnya, orang Kandang Kopuh terus berupaya sampai rakit dapat terapung. Begitu giatnya hingga bulu betis mereka habis tercabut atau putus oleh derasnya air ketika. itu. Karena terlalu banyak mengeluarkan tenaga, badan mereka terasa *kompuh* (lemas) dan tidak bertenaga. Peristiwa tersebut menjadi ciri tersendiri dari suku ini. Salah satunya adalah tidak memiliki atau tidak terlihat bulu betisnya.

Kelompok lain dalam rombongan Raja Purba adalah orang-orang Mais. Kelompok ini terdiri atas orang-orang yang menyukai pais dan sambal dari ikan dan udang dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang selalu meneruskan perintah raja adalah orang yang sangat ditakuti. Dalam kehidupan sehari-hari mereka menyebutnya "*rangkuti*". Lama kelamaan berubah menjadi suku Kuti.

Dalam kejadian kandasnya rakit, ada orang yang turun ke bawah rakit untuk menahan rakit dari tempat kandasnya agar tidak terpeleset ke tempat yang lebih berbahaya. Mereka berupaya memberikan tumpuan kepada rakit. Pekerjaan ini sering dinamakan dengan "*mengampu*" yang berarti 'menahan sekaligus mengangkat yang kandas'. Orang inilah yang melahirkan suku Ampu di Luhak Kepenuhan.

"Lah, ponuh agaknya rakit ini," terdengar ucapan kekesalan mereka. Kata-kata itu pun menjadi ungkapan yang sama dengan kelakuan raja mereka. Ini pula yang menyebabkan nama Kepenuhan.

Sikap raja memang sudah melewati batas, tetapi tiada seorang pun para punggawa kerajaan yang berani menegur apalagi melarang perbuatan Raja Purba. Hal itu berlangsung hingga beberapa tahun sampai akhirnya suku nan tujuh mencoba mengambil sikap atas tingkah laku raja.

"Baiklah kita membuat suatu.kesepakatan dengan suku yang Empat di Pulau Antar untuk menentukan sikap hukuman apa yang mestinya ditimpakan kepada raja," ujar salah seorang di antara mereka.

Kemudian mereka mengutus seorang di antara mereka pergi ke hilir, yaitu ke Pulau Antar untuk menjemput suku nan empat. Beberapa hari kemudian ke mudiklah suku yang empat sampai akhirnya mereka

berkumpul kembali. Namun, di antara mereka juga sepakat kalau mereka tidak berdaya untuk memberikan hukuman kepada Raja Purba.

Akhirnya, salah seorang yang paling bijaksana di antara mereka berkata, "Baiklah kita akan ke Mudik guna menghadap Raja Tambusai untuk menceritakan perihal persoalan yang kita hadapi. Dan meminta dicarikan pusaka yang sesuai dengan adat istiadat di Tambusai."

Atas usulan tersebut, semua pembesar suku nan tujuh dan suku nan empat setuju untuk pergi menghadap Raja Tambusai. Sesampainya di Tambusai, mereka menceritakan persoalan yang mereka hadapi, yaitu sikap Raja Purba yang sudah di luar batas. Mendengar persoalan yang dihadapi rakyat Raja Purba, maka bertitahlah Raja Tambusai kepada para pembesar, punggawa, beserta menterinya dan kerapatan suku nan sembilan, juga kepada orang nan sebelas pihak.

"Carilah mufakat yang mendatangkan kebaikan," titah Raja Tambusai.

"Tiadalah dapat akan kami perbuat hal yang demikian karena tidak ada dalam adat istiadat juga dalam suku serta dalam pusaka," jawab suku nan sembilan menanggapi.

"Tiadalah kita ini akan merusak Raja Purba karena tiada pusaka yang mengaturnya, juga aturan aturan yang terdahulu sampai sekarang ini," titah Raja Tambusai lagi.

Kedatangan sebelas pihak ke Tambusai tidak membuahkan hasil. Mereka kemudian mohon diri kepada Raja Tambusai untuk kembali ke Pulau Antar. Dalam perjalanan pulang, sebelas pihak membuat suatu kesepakatan untuk pergi ke mudik yakni ke Rokan Kiri guna menghadap Raja Kunto dengan harapan dapat memenuhi keinginan mereka. Setelah masuk Rokan Kiri dan bertemu Raja Kunto, mereka menceritakan semua kelakuan Raja Purba. Raja Kunto pun mengerti maksud kedatangan rombongan tersebut.

"Jikalau demikian perbuatan Raja Purba tiadalah patut dan ini tidak sesuai dengan adat pusaka raja bahwa seorang raja berbuat sedemikian rupa," kata Raja Kunto.

Pertemuan sebelas pihak dengan Raja Kunto membuahkan kesepakatan. di antara mereka. Raja Kunto menyanggupi untuk memberi hukuman kepada Raja Purba, yaitu dengan cara membunuh Raja Purba. Bagaimana strategi pelaksanaan hukuman tersebut diserahkan kepada Raja Kunto. Apabila Raja Purba wafat, maka seisi kapal menjadi milik Raja Kunto. Sementara itu, para wanita dalam rakit istana Raja Purba menjadi hak atas sebelas pihak, untuk dikembalikan ke rumah mereka masing masing. Itulah tiga kesepakatan mereka. Rencana yang mereka buat berhasil dilaksanakan tanpa mengalami hambatan. Setelah segala kesepakatan dipenuhi kedua belah pihak, hal tersebut tentu menjadi suatu kebahagiaan bagi rakyat tujuh pihak atas hukuman yang diterima Raja Purba.

Perjuangan kesebelas pihak itu tentu belum usai sampai di situ, karena mereka harus mencari siapa pengganti Raja Purba yang telah wafat. Mereka kembali menghadap pada Raja Tambusai. Ada dua misi kedatangan mereka menghadap, Raja Tambusai, pertama minta maaf atas segala sikap mereka terhadap Raja Purba dan kedua adalah mohon memberikan raja sebagai pengganti Raja Purba. Misi pertama dari sebelas pihak tersebut dapat dipahami Raja Tambusai, sedangkan untuk misi kedua, Raja Tambusai memberikan gambaran tentang perihal keinginan pihak yang sebelas. Raja Tambusai hanya memiliki dua bersaudara yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan. Yang laki-laki ialah raja di Kerajaan Luhak Rokan Tambusai dan yang perempuan ialah bergelar Permaisuri.

Adapun yang memimpin Kerajaan Tambusai ketika itu adalah Yang Dipertuan Tua. Setelah melakukan kesepakatan dengan suku nan sembilan, juga kepada suku nan tujuh, mereka pun setuju keputusan bahwa Yang Dipertuan Tua menitahkan kepada saudara perempuannya To' Permaisuri untuk menjadi raja di Kepenuhan.

Si Kelingking Sakti

Di sebuah pulau di Riau bagian kepulauan hiduplah sebuah keluarga sebuah keluarga yang sangat miskin. Rumahnya panggung terbuat dari kayu, Lantainya papan itu pun sudah banyak yang keropos dimakan rayap. Atap rumahnya terbuat dari daun nipah yang dianyam dan banyak yang bocor sehingga kalau hari hujan air akan masuk ke dalam rumah. Dinding rumahnya terbuat dari anyaman bambu. Rumah itu sudah sangat reyot dan tampak seperti hendak roboh.

Keluarga itu adalah keluarga Pak Atan. Istrinya sudah meninggal dunia. Pak Atan dikaruniai tiga orang anak laki-laki. Yang pertama dipanggil Salimbo, Yang kedua dipanggil Ngah dan si bungsu dipanggil Kelingking. Tidak seperti kedua abangnya yang mempunyai tubuh yang normal seperti anak lainnya, Kelingking bertubuh sangat kerdil karena itu ia dipanggil Kelingking karena kecil seperti jari kelingking.

Walaupun Salimbo, Ngah dan Kelingking bersaudara, mereka memiliki sifat yang berbeda-beda. Salimbo dan Ngah memiliki sifat yang hampir sama yaitu pemalas dan suka iri hati. Sebaliknya Kelingking adalah anak yang rajin dan baik hati sehingga ayah mereka terlihat sangat sayang pada Kelingking.Hal inilah yang membuat Salimbo dan Ngah selalu merasa iri pada Kelingking.

Ibu mereka meninggal dunia sewaktu Kelingking baru berumur lima bulan. Pada waktu itu walaupun masih bayi,Kelingking sangat kuat menyusu pada ibunya.Ia menyusu melebihi kebiasaan bayi pada umumnya. Setiap kali menyusui Kelingking, ibunya selalu sakit.Akhirnya setelah sakit beberapa lama, ibu mereka meninggal dunia. Sejak itulah Salimbo dan Ngah sangat membenci Kelingking. Mereka menganggap ibu mereka meninggal gara-gara menyusui Kelingking.

Pagi hari itu Kelingking dan ayahnya bekerja di ladang tak jauh dari rumahnya. Memang sehari-harinya pak Atan bekerja apa saja untuk menghidupi ketiga anaknya. Kadang-kadang ia menanam ubi dan jagung di ladang atau mencari ikan di sungai kecil tak jauh dari rumah mereka. Bahkan kadang-kadang mereka juga mencari ikan di laut. Lumayanlah hasilnya dapat untuk makan mereka sehari-hari. Biasanya mereka menukarkan ubi, jagung, dan ikan dengan barang-barang kebutuhan lainnya.

"Ayah, ayah akan menanam apa hari ini?" tanya Kelingking pada ayahnya yang sedang mencangkul tanah.

"Menanam jagung anakku?" jawab ayahnya sambil terus mencangkul.

"Ayah, nanti aku yang menanam benih jagungnya ke dalam tanah ya!" ujar Kelingking bersemangat ingin membantu ayahnya.

"Iya, Nak," ayahnya berhenti sejenak sambil menyeka keringat yang membasahi keningnya sambil berpindah pada deretan tanah berikutnya yang akan dicangkul.

"Nah, tanamlah benih jagung itu ditanah yang sudah ayah cangkul ini " kata ayahnya sambil menunjukkan tanah yang baru saja dicangkulnya.

"Baik Ayah." jawab Kelingking sambil berjalan mengambil benih jagung yang akan ditanam. Kemudian dia mulai memasukkan benih jagung kedalam tanah. Ia berkata lagi "Ayah, mudah-mudahan jagung yang kita tanam ini hasilnya bagus ya!"

"Iya anakku, ayahpun berharap begitu nak, yang penting kita berusaha dan berdoa kepada Tuhan supaya jagung yang kita tanam tumbuh dengan baik." ujar ayahnya sambil tersenyum.

"Ayah, kalau aku besar nanti, aku ingin pergi ke pulau seberang." kata Kelingking.

Pulau diseberang pulau tempat tinggal Kelingking adalah ibukota kerajaan.

"Mengapa kau ingin kesana Nak?" tanya ayahnya.

"Aku ingin kerja di kerajaan, Ayah, supaya kehidupan kita lebih baik, supaya kita tidak miskin lagi." Kelingking berkata sambil memandang ke pulau seberang yang hanya tampak seperti sebutir telur dari kejauhan.

Ayahnya tersenyum lalu berkata " Mudah-mudahan keinginanmu terkabul nak." Ayahnya tidak menyangka Kelingking yang masih kecil itu mempunyai cita-cita yang sangat tinggi. Ia merasa bangga pada anaknya, si Kelingking. Anak bungsunya ini selalu percaya diri dan bersemangat, walaupun tubuhnya kerdil, tidak seperti anak–anak lainnya,

Sementara itu, di bawah pohon rambutan di depan rumah Kelingking, tampak Salimbo dan Ngah sedang bermain *canang*. Permainan canang adalah permainan anak yang menggunakan dua buah kayu. Yang satu panjang dan yang lainnya pendek. Yang panjang ukurannya kira-kira 25 centimeter dan yang pendek kira-kira 15 centimeter. Mereka tidak membantu ayah mereka seperti Kelingking. Mereka selalu malas dan tidak mau membantu ayah. Setiap hari mereka hanya bermain-main saja.

Setelah capek bermain, mereka berdua memanjat pohon rambutan yang sedang berbuah. Mereka memetik buah rambutan lalu duduk pada salah satu batang yang kuat sambil memakan buah rambutan. Dari kejauhan mereka melihat ayah dan si Kelingking sedang bekerja di ladang.

"Ngah, coba kau lihat ayah dan Kelingking disana," kata Salimbo sambil menunjuk ke arah ladang. Ngah ikut memandang ayah dan Kelingking. Kemudian Salimbo berkata lagi, "Aku iri pada Kelingking, ayah sangat sayang padanya, tidak seperti pada kita."

"Aku juga bang, ayah selalu memperhatikan Kelingking, apa karena dia kecil ya?" Tanya Ngah pada abangnya.

"Entahlah Ngah, abang pun tak tahu." kata Salimbo seraya melempar kulit buah rambutan yang baru saja dimakannya jauh-jauh.

Sebenarnya ayah tidak pernah membeda-bedakan perlakuan dan kasih sayang pada ketiga anak laki-lakinya. Hanya Salimbo dan Ngah saja yang berpikir seperti itu. Mereka jarang berdekatan dengan ayah karena mereka tidak pernah membantu ayah bekerja. Mereka selalu bermain saja, Berbeda dengan Kelingking yang selalu dekat dengan ayahnya karena ia selalu membantu ayahnya. Tak heran jika kelihatannya Kelingking begitu dekat dengan ayahnya dan begitu disayang dan diperhatikan anaknya.

Setelah kenyang makan buah rambutan, Salimbo dan Ngah turun dari pohon itu lalu mereka duduk dibawah pohon.

"Bang, kita usir saja Kelingking. Kalau Kelingking tidak ada, ayah pasti sayang pada kita berdua. " Ngah berkata sambil terus memperhatikan Kelingking dan ayah yang sedang bekerja di ladang dari kejauhan.

"Tidak mungkin Ngah, ayah pasti marah pada kita. " kata Salimbo seraya menggaruk-garukkan kepalanya yang tidak gatal. Kemudian ia melihat Ngah tersenyum-senyum sendiri.

"Aku ada ide bang, aku tahu caranya mengusir Kelingking dari rumah kita tetapi ayah tidak marah pada kita. " kata Ngah.

"Apa idemu itu Ngah?" tanya Salimbo penuh penasaran.

"Kemarilah, aku bisikkan pada abang." kata Ngah sambil merangkul dan mendekati telinga abangnya dan mengatakan sesuatu. Salimbo mengangguk-angguk sambil tersenyum pertanda ia mengerti dan menyetujui ide adiknya tersebut.

"Bagaimana bang?" tanya Ngah setelah berbisik pada abangnya.

"Baiklah Ngah, besok pagi kita laksanakan rencana tadi," Setelah itu mereka berdua tertawa. Mereka sudah membayangkan apa yang akan terjadi pada Kelingking besok.

Salimbo dan Ngah memang sedang merencanakan rencana jahat untuk mencelakakan Kelingking. Kasihan sekali Kelingking apabila niat jahat tersebut berhasil mereka lakukan.

Pada malam harinya, setelah mereka makan malam, Salimbo dan Ngah mengajak Kelingking bermain dan bercanda. Salimbo dan Ngah berpura-pura baik dan sayang pada Kelingking di depan ayahnya. Ayah dan Kelingking sedikit merasa heran dengan tingkah Salimbo dan Ngah. Terutama ayah, ia berpikir tidak biasanya Salimbo dan Ngah begitu perhatian dan mau bermain-main dengan Kelingking. Kelingking pun merasa senang sekali karena kedua abangnya sudah berubah, tidak benci lagi padanya.

Kemudian, Salimbo mendekati ayahnya. Ia mulai menarik perhatian ayah dengan memijit-mijit kaki ayahnya. Sementara itu Ngah terus mengajak Kelingking bermain-main.

"Ayah, besok pagi bolehkah kami pergi mencari kayu bakar dan kelinci di hutan?" Salimbo berusaha membujuk ayahnya untuk pergi ke hutan. Belum sempat ayah menjawab, Kelingking yang sedang bermain bersama Ngah menyela dan ia berkata, "Ayah, bolehkah Kelingkung ikut abang, Ayah?". Mendengar Kelingking ingin ikut Salimbo dan Ngah sangat senang sekali. Memang hal inilah yang mereka inginkan agar mereka dapat melaksanakan rencana jahat mereka.

"Jangan nak, kau masih kecil, di hutan banyak binatang buas." jawab ayahnya.

"Biar abangmu Salimbo dan Ngah saja yang pergi, kau membantu ayah saja bekerja di ladang." lanjut ayahnya.

"Ayah, Kelingking akan berhati-hati lagipula ada abang Salimbo dan Ngah yang bisa menjaga aku." kata Kelingking meyakinkan ayahnya. Ia ingin sekali pergi ke hutan. Ia ingin menangkap kancil. Ia membayangkan betapa bahagia dan senang sekali jika ia bisa menangkap kancil sambil bermain-main bersama kedua abangnya di sana. Selama ini ayah selalu melarangnya jika ingin ke hutan. Hanya Salimbo dan Ngah saja yang boleh karena mereka berdua sudah besar.

"Tidak apa-apa ayah, biarlah Kelingking ikut, aku dan bang Salimbo akan menjaga Kelingking, iya kan bang." kata Ngah berusaha meyakinkan ayahnya dan meminta Salimbo mendukung pendapatnya.

"Benar ayah, percayalah pada kami berdua." Salimbo menimpali kata-kata adiknya.

"Baiklah kalau begitu Kelingking boleh ikut." kata ayah yang akhirnya menyetujui kalau Kelingking ikut ke hutan walaupun sebenarnya hatinya berat melepaskan Kelingking.

"Horee.....aku boleh ikut ke hutan, terima kasih ayah." seru Kelingking dengan gembira sambil memeluk ayahnya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka mulai berangkat menuju hutan di ujung desa. Hutan itu sangat lebat, yang terdengar hanya suara jangkrik. Selama ini yang tinggal di sekitar hutan itu hanya berani sampai ke tepi hutan saja bila ingin mencari kayu bakar atau berburu kancil.

Sesampainya di tepi hutan tersebut, mereka bertiga mulai mencari kayu bakar. Setelah lelah mencari kayu mereka bertiga beristirahat di bawah sebuah pohon beringin yang sangat besar. Tak lama kemudian mereka melihat seekor kancil sedang berlari di antara semak-semak tak jauh dari tempat mereka duduk.

Salimbo dan Ngah pun memulai rencana jahat mereka.

"Kelingking, lihatlah di sana ada kancil, cepatlah kau kejar!" seru Salimbo sambil menunjuk ke arah semak-semak.

"Benar Kelingking, kau kan bisa berlari kencang, ayo kejar!" Ngah pun menyuruh Kelingking untuk mengejar kancil itu.

"Baiklah bang,," kata Kelingking sambil berlari menuju ke dalam hutan. Ia terus berlari mengejar kancil itu sampai berada jauh di dalam hutan.

Sementara itu, Salimbo dan Ngah tersenyum puas. Mereka segera pulang ke rumah. Sampai di rumah mereka bercerita pada ayah bahwa Kelingking sudah mati diterkam harimau di hutan ketika mengejar kelinci. Ayah sangat sedih mendengar hal itu. Ia menangis meratapi kematian anak bungsunya itu.

Ternyata Tuhan masih melindungi si Kelingking. Setelah berlari jauh ia berhasil menangkap kancil itu.

"Haap... aku dapat kancil!" seru Kelingking dengan riang tapi kemudian ia sangat terkejut.

"Hai manusia, tolong lepaskan aku," kancil yang berada di tangan Kelingking itu bisa berbicara seperti manusia. Kemudian Kelingking bertanya.

"Hai kancil, mengapa kamu bisa berbicara seperti manusia?"

"Sebenarnya dulu aku manusia juga tapi aku kena kutukan." Kancil tesebut menjawab lalu ia berkata lagi, "Kalau kau melepaskan aku, akan kuajari kau cara menangkap kancil!"

Kelingking melepaskan kancil itu, lalu kancil itu mengajarinya cara menangkap kancil. Setelah diajari kancil itu, ia dapat menangkap tiga ekor kancil lainnya dengan mudah. Kemudian ia pulang dan tak lupa mengucapkan terima kasih pada kancil yang telah mengajarinya tadi.

Pada malam hari, sampailah Kelingking di rumah. Saat itu ayah dan kedua abangnya sedang tidur. Kelingking mengetuk pintu. Ayahnya terkejut.

"Ayah, tolong buka pintu!" Ayah Kelingking membukakan pintu. Ia langsung memeluk Kelingking.

"Syukurlah Nak kau sudah pulang dengan selamat dan tidak dimakan harimau," kata ayah menangis terharu.

Sementara itu, Salimbo dan Ngah tidak habis pikir melihat Kelingking pulang dengan selamat dan membawa tiga ekor kancil. Mereka kembali menyusun rencana untuk melenyapkan Kelingking.

Beberapa hari kemudian, Salimbo dan Ngah mengajak Kelingking mencari ikan di laut. Mereka kembali meminta izin pada ayah. Ayah mengizinkan tetapi mereka harus menjaga Kelingking, jangan seperti waktu mereka ke hutan beberapa waktu yang lalu.

Mereka bertiga naik sampan kecil . Di laut itu banyak ikan jerung. Ikan *jerung* termasuk ikan yang buas dan bisa memakan manusia. Salimbo menebar jala ke laut, lalu berpura-pura jala mereka tersangkut di batu karang.

"Kelingking, jala kita tersangkut di batu, cepat kau berenang, lepaskan jala kita dari batu karang!" seru Ngah menyuruh adiknya. Tanpa berpikir panjang Kelingking melompat ke laut. Ikan jerungnya banyak sekali. Pada saat Kelingking sedang berjuang berenang mencari jala, Salimbo dan Ngah bergegas mendayung sampan mereka menuju tepi pantai. Mereka meninggalkan Kelingking di laut dan menyangka pastilah Kelingking sudah mati di makan ikan *jerung*.

Setibanya di rumah, mereka mengatakan pada ayah kalau Kelingking sudah mati dimakan ikan *jerung*. Ayah sangat sedih dan meratapi nasib Kelingking, anak bungsunya yang sangat disayanginya itu.

Sementara itu, ajaib sekali. Kelingking tetap selamat dan berhasil membawa tiga ekor ikan jerung besar pulang kerumah. Ia berkata dalam hati " Ayah dan kedua abangku pasti senang karena aku pulang membawa ikan ini, lumayan dapat dijadikan lauk."

"Ayah, aku pulang!" tiba-tiba saja Kelingking sudah berdiri di depan pintu sambil membawa ikan.

"Oh Anakku, ayah kira kamu sudah mati dimakan ikan jerung." Ayah langsung memeluk Kelingking.

"Aku baik-baik saja Ayah."

Salimbo dan Ngah lagi-lagi tidak habis pikir mengapa Kelingking masih bisa selamat dari ikan *jerung* yang sangat berbahaya itu.

Beberapa tahun kemudian Kelingking sudah tumbuh dewasa. Ia membulatkan tekadnya untuk merantau ke pulau seberang. Ia ingin mengubah nasibnya. Ia ingin menjadi kaya dan tidak mau hidup dalam kemiskinan lagi. Ia berpikir biarlah ia pergi, abang Salimbo dan Ngah bisa menemani ayah di rumah.

Setelah mendapat restu dari ayahnya. Kelingking pun berangkat. Ia membawa bekal tujuh buah ketupat. Selama di perjalanan ia tidak memakan ketupatnya. Bila ia lapar, ia hanya makan buah-buahan atau daun-daunan yang dijumpainya.

Pada suatu hari, ia merasa lelah. Ia duduk di bawah pohon besar untuk beristirahat lalu tertidur.Ia bermimpi didalam tidurnya. Di dalam mimpinya ia mendengar sebuah suara berkata padanya. "Hai Kelingking, jika kau ingin menjadi menantu raja, ikatlah tujuh buah ketupat yang kau bawa dengan akar tuba lalu campakkanlah ke sungai. Setelah air sungai berbuih semua ikan akan mati. Setelah itu menyelamlah ke dalam sungai, ambil ikan yang besar lalu makanlah!" Tiba-tiba Kelingking terjaga sebelum sempat bertanya pada suara tersebut.

Kelingking kembali melanjutkan perjalanannya. Tibalah ia di sebuah sungai. "Pastilah ini sungai seperti yang ada dalam mimpiku." Ia bergumam sambil memandangi sungai itu. Kemudian ia mengikat tujuh buah ketupatnya dengan akar tuba dan melemparkannya ke sungai. Tak lama kemudian air sungai menjadi berbuih berarti sudah banyak ikan yang mati. Lalu ia melompat ke sungai dan menyelam. Dapatlah ia seekor ikan yang sangat besar.

"Ini pasti ikan yang dimaksud dalam mimpiku itu," Kelingking berkata dalam hati sambil membawa ikan besar itu berenang ke tepi sungai.

Ia membakar ikan tersebut lalu memakan seluruh dagingnya, yang tersisa hanya kepalanya saja. Setelah selesai makan ikan itu, tidak terjadi apa-apa.

"Semua perintah dalam mimpi sudah aku lakukan, tapi mengapa tidak ada apa-apa yang terjadi?" Kelingking berkata sendiri. Ia kesal ia menendang kepala ikan besar itu jauh tinggi di angkasa. Ia pun tidak tahu kemana perginya kepala ikan tersebut.

Ia kembali melanjutkan perjalanannya. Sampailah ia di ibukota kerajaan. Waktu itu Raja sedang resah karena ada kepala ikan besar di halaman istana. Ikan itu seperti menempel di tanah. Tak ada yang bisa mengangkat kepala ikan itu. Dari hulubalang sampai panglima kerajaan sudah diperintahkan untuk mengangkat ikan itu namun tak seorangpun dapat mengangkat kepala ikan itu. Sang putripun sudah jijik melihat kepala ikan itu.

Akhirnya raja membuat sayembara. Barangsiapa yang berhasil memindahkan kepala ikan itu, jika laki-laki akan dinikahkan dengan putrinya. Jika perempuan akan diangkat menjadi puteri angkat raja.

Banyak orang mencoba mengikuti sayembara itu. Namun belum ada yang berhasil mengangkat kepala ikan itu. Kelingking pun tidak ketinggalan, ia mengikuti sayembara itu.

Ketika ia melihat kepala ikan itu. Ia mengenalinya. Itu adalah kepala ikan yang telah ditendangnya kemarin. Kelingking pun maju hendak mengangkat kepala ikan itu. Banyak orang mengejeknya.

"Hai, orang kerdil, kau tidak mungkin kuat mengangkatnya!" Salah satu peserta sayembara yang bertubuh besar tapi gagal berteriak menyepelekan Kelingking.

Tetapi Kelingking tidak peduli. Ia mendekati kepala ikan itu. Ia mengangkat kepala ikan itu dengan hanya memakai jari kelingkingnya saja dan menguburkannya di belakang istana. Semua orang bersorak dan bertepuk tangan melihatnya.

"Hai orang kerdil, meskipun kecil kau kuat ya!" salah seorang peserta sayembara lainnya berseru. Kelingking hanya tersenyum.

"Hai anak muda, kau adalah pemenang sayembara ini. Sesuai dengan janjiku, kau akan kunikahkan dengan putriku!"

Setelah itu diadakanlah pesta pernikahan yang sangat meriah. Rakyat pun turut bergembira. Banyak acara hiburan seprti tari-tarian dan nyanyian dalam pesta itu.

Tak lupa Kelingking menjemput ayah dan kedua abangnya, Salimbo dan Ngah untuk tinggal di istana sesuai dengan cita-citanya sejak dulu, yaitu ingin berhasil dan membahagiakan ayah dan kedua abangnya.



Raja Kasan Mandi dan Putri Siti Jungmasari

Terkisahlah dua kerajaan yang hidup dengan rukun dan damai. Rakyat di kerajaan itu hidup dalam serba berkecukupan tanpa ada yang merasa kekurangan suatu apapun. Kerajaan tersebut bernama Kerajaan Pasak Palinggam dan Kerajaan Mesir. Raja dari kedua kerajaan tersebut bersaudara. Yang tua bernama Prabu Indra Bayu raja dari kerajaan Pasak Palinggam. Dia berpermaisurikan seorang wanita yang cantik, ayu, serta baik budi bernama Ratu Bungsi. Raja yang muda bernama Indra Kasmaran dari kerajaan Mesir juga memiliki seorang permaisuri yang tidak kalah cantik dan baik hatinya bernama Ratu Kasmaran.

Meskipun kedua kerajaan tersebut serba berkecukupan, mereka memiliki suatu kekurangan. Kedua raja itu belum dikaruniai oleh Yang Maha Pencipta seorang anak yang akan menjadi penerus dari kerajaan mereka nantinya. Padahal perkawinan mereka telah mencapai dua windu.

Suatu hari Raja Prabu Indra Bayu dan ratunya terlibat pembicaraan mengenai keturunan. Mereka saling mengungkapkan kegundahan hati karena belum juga dianugrahi keturunan.

"Wahai kakanda, sudah lama usia perkawinan kita, tetapi kita belum dikarunia juga seorang anak yang menjadi buah kasih sayang kita. Adinda merasa ada yang kurang dalam kehidupan ini," keluh Ratu kepada baginda Raja Prabu Indra Bayu.

"Wahai adinda, sebenarnya kakanda juga merasakan hal yang sama dengan apa yang adinda alami dan rasakan, tapi kakanda hanya pasrah. Kita serahkan saja semuanya kepada yang kuasa," kata Raja Prabu Indra Bayu.

Perasaan seperti ini tidak hanya dialami oleh Ratu Bungsi. Di tempat lain, Ratu Kasmaran juga merasakan hal yang sama. Kebetulan merekapun

membicarakan hal yang sama seperti Raja Prabu Indra Bayu dan permaisurinya dari kerajaan Pasak Palinggam.

"Kakandaku, kita sudah lama berumah tangga tetapi belum juga dikarunia seorang anak. Adinda merasa kurang lengkap kehidupan ini. Apakah kakanda merasakan hal yang sama?" tanya Ratu Kasmaran kepada baginda Raja Indra Kasmaran.

"Dinda, kakanda juga merasakan apa yang dinda rasakan. Bersabarlah, Dinda. Kita berserah diri saja kepada yang kuasa. Semoga suatu saat nanti kita akan mendapatkan keturunan." jawab Raja Indra Kasmaran.

Suatu hari kerajaan Pasak Palinggam mengadakan acara kerajaan. Pada saat itu diundanglah Raja Indra Kasmaran beserta permaisurinya. Di sela acara tersebut, Ratu Bungsi dan Ratu Kasmaran saling bercerita tentang apa yang menjadi pengganjal dalam pikiran mereka selama ini. Ratu Bungsi bercerita bahwa mereka sampai saat ini belum dikarunia seorang anak yang kelak akan menjadi penerus kerajaan. Mendengar apa yang diceritakan, Ratu Kasmaran juga ikut sedih karena dia juga merasakan hal yang sama.

"Wahai kanda Ratu Bungsi, bukan hanya kanda yang merasakan hal itu. Kami pun sampai saat ini belum mendapatkan anak padahal usia perkawinan kami sudah lama juga." kata Ratu Kasmaran dengan nada sedih.

Karena merasa senasib merekapun bermusyawarah untuk mencari jalan keluar agar segera mendapat keturunan. Lama mereka saling mengutarakan ide tetapi semua ide yang dilontarkan tidak ada yang dianggap bisa memecahkan masalah.

Raja Prabu Indra Bayu berkata kepada permaisurinya Ratu Bungsi. "Wahai permaisuriku, sudah lama rasanya kita bermusyawarah belum juga ada ide tentang apa yang akan kita lakukan untuk mendapatkan keturunan kita nanti, dan haripun kini telah malam."

"Kakanda, janganlah cepat berputus asa, selagi kita berusaha adinda yakin Tuhan pasti mendengar permintaan kita ini." kata Ratu Bungsi.

"Benar apa yang dikatakan kanda Ratu Bungsi itu." Ratu Kasmaran menimpali pembicaraan raja dan ratu dari kerajaan Pasak Palinggam.

Kemudian, mereka sama-sama terdiam dan berpikir di dalam pikirannya masing-masing. Beberapa saat seperti itu, Ratu Bungsi akhirnya mendapatkan suatu ide. Dia pun mengutarakan idenya, "Wahai Kakanda, dinda mendapat suatu ide yang menurut dinda dapat kita lakukan. Bagaimana kalau kita berempat bersama-sama melakukan mandi *badudus* 'berendam' di pemandian Tanjung Alimunan di pulau Madumanyan."

"Kakanda, hamba setuju dengan apa yang disebut oleh kanda Ratu Bungsi. Apa salahnya kalau kita mencobanya." sahut Raja Indra Kasmaran.

"Betul juga dinda Indra, tidak ada salahnya kita mencoba." kata Raja Prabu Indra Bayu kepada Raja Indra Kasmaran.

Akhirnya, tanpa berpikir panjang berangkatlah Raja Prabu Indra Bayu dan istrinya serta Raja Indra Kasmaran dengan Ratu Kasmaran menuju pulau Madumanyan. Mereka berangkat diiringi oleh 450 orang pengiring, dan beberapa orang rakyat mereka yang ingin ikut.

Sebelum berangkat kedua raja tersebut berjanji bahwa apabila Raja Mesir mendapat anak perempuan, maka harus ditembakkan meriam yang bernama *gagantar alam*. Begitu pula apabila Raja Pasak Palinggam memperoleh anak laki-laki, meriam *gagantar bumi* harus ditembakkan. Adapun meriam *gagantar alam* merupakan senjata andalan bagi Raja Mesir sedangkan meriam *gagantar bumi* adalah senjata andalan kerajaan Pasak Palinggam. Kedua senjata tersebut juga menjadi simbol kekuatan dari dua kerajaan itu yang memiliki hubungan saudara.

Alkisah sampailah kedua raja tersebut ke pulau Madumanyan. Mereka pun segera turun dari *gerubak* 'kereta' dan langsung melepas *tarumpah* 'sandal' serta atribut kerajaan yang lainnya. Mereka pun mandi dan berenang dengan gembira sambil berpegangan tangan penuh kasih mesra. Tidak terasa telah lebih seperempat jam berlalu mereka mandi. Sedang asyik-asyiknya berenang dan bercerita, mereka tidak menyadari hari telah sore. Tiba-tiba hanyutlah ke dekat mereka buah berwarna putih yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Disekitar itu juga tidak ada pohon yang memiliki buah seperti itu. Raja Mesir dan permaisurinyalah yang terlebih dahulu melihat buah itu. Mereka langsung mengambilnya. Buah itu pun dibelah dua. Setengahnya diberikan oleh Raja Indra Kasmaran

kepada Raja Pasak Palinggam. Masing-masing Raja memakan belahan dari buah putih tersebut sambil berdoa semoga apa yang mereka impikan selama ini dapat terkabulkan yaitu ingin memiliki keturunan. Ratu bungsi berfirasat bahwa buah tersebut adalah buah surga pemberian Yang Maha Kuasa.

Setelah selesai mandi dan melepas nazar, mereka kembali ke kerajaan semula, dan menjalankan semua kegiatan mereka kembali. "Sampai bertemu di lain waktu Kanda." kata Raja Indra Kasmaran. Sebelum berpisah, Raja Prabu Indra Bayu kembali mengingatkan janji yang telah disepakati dan ditambahkan bahwa kedua putra putri kerajaan itu kelak akan dijodohkan.

"Wahai adikku Raja Indra Kasmaran, janganlah engkau lupa akan janji kita tadi. Andai nanti memiliki keturunan, kita harus membunyikan senjata kebesaran kita sebagai tanda dan apabila kelak anak-anak kita laki-laki dan perempuan Kanda ingin mereka dijodohkan. Apakah Adinda Raja Indra Kasmaran setuju dengan usulan Kanda ini?"

"Ya Kanda, dinda tidak akan lupa dengan janji kita. Mengenai usulan Kanda, Dinda sangat setuju karena dinda ingin nantinya merekalah yang akan melanjutkan kerajaan kita ini." jawab Raja Indra Kasmaran.

"Bagaimana menurut Dinda permaisuri Ratu Kasmaran.?" tanya Raja Prabu Indra Bayu.

"Kanda Raja Prabu Indra Bayu, pada dasarnya Dinda setuju dengan usulan kanda karena menurut Dinda itu sangat baik bagi kehidupan kerajaan kita nantinya," jawab dinda Ratu Kasmaran.

Selang beberapa waktu, selera makan Ratu Bungsi telah berubah dan senantiasa ingin *memancuk* 'makan rujak'. Hal ini disampaikan oleh dayang-dayang ratu kepada raja.

"Ampun Tuanku, Rajaku Prabu Indra Bayu, melihat sikap ratu yang ingin *memancuk* hamba merasa itu sebagai suatu tanda bahwa Ratu Bungsi mulai mengidam seperti orang yang sedang mengandung." kata dayang-dayang istana itu.

Mendengar perkataan dayang-dayang tersebut Raja sangat senang dan langsung melihat sendiri perubahan yang dialami oleh ratu. "Dinda, apakah benar apa yang dikatakan dayang-dayang tentang keinginan Dinda

untuk *memancuk*? Kalau itu memang benar, Kanda sangat senang sekali Dinda."

"Kanda Prabu Indra Bayu, sesungguhnya apa yang dikatakan oleh bayang-dayang itu adalah benar." jawab Ratu Bungsi.

"Ampun, Tuanku. Sekali lagi ampun. Izinkanlah hamba untuk menyampaikan nama-nama tumbuhan yang diinginkan oleh Ratu,"

"Baiklah Dayang. Apa sajakah itu?" tanya raja.

"Tumbuhan itu namanya Langkuas, Langkunyit, dan Halia." kata dayang-dayang tersebut.

Mendengar nama-nama tumbuhan tersebut, Raja langsung memerintahkan kepada Lamut, orang kepercayaan raja, untuk mencari tumbuh-tumbuhan tersebut. Lamut orangnya jujur tetapi agak pelupa. Dia selalu salah dalam menjalankan perintah.

"Hei Lamut, saat ini Ratu Bungsi sedang hamil, dia selalu ingin *memancuk*. Saya memerintahkan engkau untuk mencari tumbuh-tumbuhan yang sedang diidamkan oleh Ratu Bungsi." Perintah Raja Prabu Indra Bayu.

"Ampun Tuanku Raja, kalau memang hamba diperintahkan untuk mencari tumbuh-tumbuhan tersebut, hamba akan melaksanakannya karena perintah raja adalah titah bagi hamba. Tapi, sebelumnya bolehkah hamba tahu nama tumbuh-tumbuhan tersebut." kata Lamut.

Raja Prabu Indra Bayu langsung menyebutkan nama tumbuh-tumbuhan itu sesuai dengan apa yang disebutkan oleh dayang-dayang tadi. Mendengar nama tumbuh-tumbuhan yang agak sulit ditemukan di kerajaan itu, Lamut langsung menyuruh anak-anaknya yang jenaka untuk mencarikannya. Akan tetapi sesampainya di rumah, Lamut telah lupa apa yang disuruh.

"Hai anak-anakku, saat ini Ratu Bungsi sedang hamil, beliau selalu ingin *memancuk*. Untuk itu, Raja Prabu Indra Bayu memerintah ayah untuk mencari tumbuh-tumbuhan yang diinginkan oleh Ratu Bungsi. Jadi, ayah meminta ananda semua untuk membantu mencari tumbuh-tumbuhan tersebut." perintah Lamut kepada anak-anaknya yang bernama Labai Buranta, Anglung Anggasina, dan Palinggang Kurba.

Lamut menyuruh anaknya yang bernama Palinggang Kurba untuk membeli *asam kamal* 'asam jawa' untuk bumbu rujak Sang Ratu. Padahal

ini tidak diperintahkan oleh raja. Setelah menyuruh, Lamut khawatir kalau-kalau Palinggang hanya membeli *pais* 'lepat pisang' sedangkan asam tidak terbeli. Akhirnya, Lamut kembali menyuruh anaknya yang bernama Labai Buranta untuk menemani Palinggang Kurba. Ketika mereka mau berangkat, Palinggang Kurba berjalan dengan ujung jari kaki karena telapak kakinya penuh dengan *tumbal* 'bisul-bisul kecil'. Anglung Anggasina langsung mengejek,. "*Lihat kaya' orang handak manuping haja gayanya.*" 'lihat seperti orang hendak menari saja gayanya'. Mendengar ejekan Anglung Anggasina, Palinggang Kurba pun membalas, "*Awak itam tinggi kaya pohon nyiur.*" 'kamu hitam tinggi seperti pohon kelapa.'

Akhirnya, Labai Buranta sendirilah yang berangkat ke pasar untuk membeli tumbuh-tumbuhhan itu. Di pasar, Labai melihat *pais*, air liurnya menetes dan *pais* tersebut diambil dan dimakannya satu persatu, sampai habis satu nyiru. Labai Buranta akhirnya dikurung oleh orang pasar karena tidak bisa membayar *pais* yang dimakannya.

Sudah hampir tiga jam lamanya Lamut menunggu, namun Labai Buranta tidak muncul juga. Dengan tidak sabar berangkatlah Lamut lalu dilihatnyalah Labai Buranta menangis di dalam gardu.

"Hai anakku, apa gerangan yang sudah engkau lakukan sehingga engkau dikurung di dalam gardu itu?." tanya Lamut.

"Ayahanda, Ananda minta maaf, karena Ananda tidak dapat menahan keinginan Ananda untuk memakan *pais* yang dijual di pasar. Ananda memakan *pais* itu sangat banyak dan tidak dapat membayarnya." kata Labai Buranta sambil menangis.

Setelah mendengar cerita anaknya, Lamut membayar semua hutang-hutang tersebut. Kemudian, Lamut membeli pisang mentah dua tandan, *pisang manggala* dua tandan, dan *pisang manurun* dua tandan. Ia lalu menyuruh Labai Buranta membawanya pulang ke istana. Semuanya barang-barang itu *dihambin* 'disandang' oleh Labai Buranta ke istana dan dihidangkan kepada Ratu Bungsi.

Meskipun yang diperintahkan tidak terpenuhi, raja tidak marah karena dia sudah paham kekurangan si Lamut. Raja telah memerintah orang lain untuk mencari keinginan istrinya itu.

Setelah sembilan bulan sepuluh hari, sampailah waktunya Ratu Bungsi melahirkan. Lamut disuruh lagi mencari empat puluh orang bidan yang akan membantu proses bersalin bagi Ratu Bungsi.

"Wahai Lamut, kutugaskan engkau untuk mencari empat puluh orang bidan yang akan membantu persalinan ratu." perintah Raja Prabu Indra Bayu.

"Daulat baginda Raja, hamba akan melaksanakan perintah Tuanku." jawab Lamut.

Alkisah dengan susah payah Lamut berhasil memanggil bidan, bidan tertua bernama *Galuh Kaciput* dan yang paling muda *Galuh Ayakan Damar*. Keempat puluh bidan memasuki istana dan langsung mendekati Ratu Bungsi.

Dengan pertolongan keempat puluh bidan tersebut, lahirlah putra yang tampan. Sesuai perjanjian, ditembakkanlah meriam *Gagantar Bumi*. Putra Raja Pasak Palinggam ini diberi nama *Kasan Mandi Sadia Mandi*. Dengan lahirnya putra ini, diadakanlah keramaian di Kerajaan Pasak Palinggam.

Dikisahkan pula Kerajaan Mesir yang ratunya juga sedang mengandung dan akan melahirkan. Kurang satu empat puluh bidan yang membantu, antara lain *Aluh Garubak*, *Aluh Singgul,* dan *Aluh Motor*.

Raja dan Ratu Mesir serta seluruh rakyatnya bergembira ria karena Ratu telah melahirkan putri yang cantik molek. Putri ini di-*tasmiyahi* 'diberi nama' Siti Jungmasari. Seperti halnya di Pasak Palinggam, di Mesirpun diadakan pula bermacam-macam *karasmin* 'kenduri-pesta'.

Setelah Kasan Mandi berusia tiga tahun, pemeliharaannya diserahkan kepada Lamut yang sakti dan bijaksana itu. Menjelang dewasa, Lamut mengajak Kasan Mandi berlayar untuk mencari pengalaman. Mereka menumpang *Kapal Naga Ulit Naga Umbang* yang dibuat oleh paman Lamut sendiri. Kapal tersebut sangat hebat, dapat terbang kemana saja sesuai keinginan pemiliknya.

Kembali dikisahkan Putri Jungmasari yang tinggal dalam kamar delapan pintu, delapan lapis, tidak seorangpun dapat melihatnya.

Mendengar kecantikan Tuan Putri, Sultan Aliuddin, Raja Pagaruyung ingin menyuntingkan menjadi permaisuri. Raja ini adalah seorang raksasa. Samsuddin dan Kamaruddin diutus ke Mesir melamar Putri Jungmasari. Mesir akan dihancurkan apabila lamaran ditolak. Lamaran terpaksa diterima dan kerajaan Mesir dikuasai oleh Sultan Aliuddin.

Kasan Mandi dan paman Lamut *saparanakan* 'anak beranak' berlayar dengan membawa harta benda emas, perak, yakut, suasa, dan seperangkat alat-alat dapur. Tali kemudi dijaga oleh Labai Buranta, Palinggang Kurba jadi juragan nakhoda, mesin dipegang oleh Anglung Anggasina, dan Lamut sendiri memegang kompas. Sambil berlayar, Lamut membuat *kalayangan* 'layang-layang' dan menciptakan burung yang kukunya terbuat dari suasa dengan untaian mutiara. Burung diterbangkan dan *kalayangan* 'layang-layang' dinaikkan dan melayang dengan cemerlang. Diam-diam Lamut berubah wujud menjadi burung dan memutus tali *kalayangan*. *Kalayangan* dibawa terbang dan disampaikan kepada Putri Jungmasari. Kasan Mandi dimantra oleh Lamut dan dijadikan *Burung Paksi Simbangan Laut* 'burung yang mewah'. Mata burung terbuat dari intan, patuknya dari emas, kukunya dari suasa 'sejenis emas tapi takarannya 23 karat' dengan untaian mutiara. Burung tersebut diterbangkan dan disuruh mengejar kalayangan

Simbangan Laut 'nama burung samaran dari Kasan Mandi' bertengger di jendela kamar putri Jungmasari, sambil berpantun:

Jaruju padang jumampai
Paikat tali dadaian kain
Kalau juduh baluman sampai
Hakikat hati kada ka lain.

Jungmasari amat terpikat dengan *Simbangan Laut*, dipeluknya dan dimasukkannya ke dalam kelambu. Namun, *Simbangan Laut* terbang kembali ke Kapal Naga Ulit dan kembali ke wujud semula. Dan memberitahukan keadaan kerajaan Mesir yang telah dikuasai oleh Raja Pagaruyung, dengan Patih-patihnya Jamaluddin, Julak Ludin, dan Syamsuddin.

Sesampainya di daerah Mesir kapal tidak dapat bergerak. Kabai Buranta dan Lamut menyelam, ternyata kapal terhalang oleh rantai besi yang jauh lebih besar dari kapal *Naga Ulit* 'nama kapal Lamut yang digunakan oleh Raja Kasan Mandi' Lamut mengeluarkan kesaktiannya, dan rantai mencair.

Di perbatasan mereka ditanyai surat-menyurat. Lamut *badusta* 'berdusta' menyatakan semua surat menyurat lengkap. Surat yang diserahkan Lamut, sebenarnya adalah kertas kosong, sebab penjaganya adalah orang buta, tetapi setelah ditanyakan kepada teman-teman Lamut, jawabannya bertentangan dengan jawaban Lamut, sehingga terjadilah kecurigaan. Namun, akhirnya Lamut menang, dan *Naga Ulit* meneruskan perjalanannya ke Mesir.

Sampai di Mesir, Lamut mengubah Kasan Mandi menjadi anak-anak. Ketika memasuki kerajaan ia menangis dan menimbulkan simpati setiap orang yang mendengarnya. Kabar tentang simpatiknya tangis kanak-kanak ini sampai ke telinga Putri Jungmasari. Putri pun berkesan menjenguknya.

Setelah melihat Putri Jungmasari, anak tersebut mengulurkan tangannya minta digendong. Begitu pula Putri ketika memandang anak yang berada di *Naga Ulit*, ketika itu pula ia ingin segera memangkunya. Tangis anak segera berhenti pada saat di pangkuan dan langsung dibawa ke istana. Tiba di istana sang anak kembali menjadi Raja Kasan Mandi yang tampan dan perkasa.

Terjadilah peperangan antara pihak Lamut dengan Raja Aliuddin, putri dilarikan Aliuddin ke awan putih. Melihat itu, si Lamut segera menciptakan mahligai dan mengubah dirinya bersama-sama Raja Kasan Mandi menjadi ranjang dan kelambu indah di awan putih.

Begitu Raja Aliuddin memasuki ranjang indah tersebut, kasur dan ranjang yang telah tercipta tadi menggulung badan Aliuddin, sehingga raja itu tidak dapat berkutik lagi. Jungmasari dibawa kembali ke kerajaan dan dikawinkan dengan Kasan Mandi.

Buyung Kocik

Di sebuah negeri Melayu yang bernama Pulau Kuantan tinggallah satu keluarga yakni keluarga Tengku sulaiman. Dari gelarnya bisa diketahui keluarga ini adalah keluarga bangsawan. Pekerjaan tengku ini sehari-hari adalah membuat manisan gula yang bahannya diambil dari tebu yang dia tanam sendiri. Dari penjuru negeri orang-orang berdatangan membeli manisan gulanya sehingga keluarga ini bisa mendapatkan penghasilan yang cukup dari usaha tersebut.

Kebahagiaan Tengku dan istrinya, Siti Hapsah, makin lengkap dengan kehadiran buah hati mereka. Hanya berselang setahun, lahirlah dua orang putri mereka. Si Sulung diberi nama Siti Jawiah dan yang berikutnya adalah Siti Saiah. Alangkah beruntungnya mereka karena kedua putri tersebut dianugerahi kecantikan yang sulit dicari tandingannya. Tidak berapa lama kemudian lahir pula seorang putra. Maka makin lengkaplah kebahagian keluarga Tengku Sulaiman dengan kehadiran penerus keturunan ini. Anak ini diberi nama Buyung Kocik. Dia dinamai Buyung untuk panggilan kesayangan sementara Kocik berarti kecil karena memang begitulah keadaannya waktu lahir yang tergolong kecil. Namun begitu Buyung Kocik adalah seorang anak yang tampan dan penyejuk hati. Apa saja tingkah lakunya jadi hiburan buat keluarga itu.

Karena memang sudah menjadi suratan dari Yang Kuasa kalau di dunia ini tidak ada yang abadi begitu pula dengan kebahagian. Akhirnya datanglah bencana menghampiri keluarga Tengku Sulaiman. Bencana itu menyebabkan semuanya jadi tercerai berai bahkan ada yang pergi untuk selamanya.

Peristiwa itu bermula ketika pada suatu hari seperti biasanya Tengku memulai hari-harinya. Pertama-tama dia pergi ke kebun untuk mengambil

batang tebu seperlunya lalu tebu tersebut akan dikilang untuk mengeluarkan airnya. Air itu selama beberapa waktu akan dimasak diatas kuali besar hingga nantinya menjadi manisan yang setelah mengental akan dicetak hingga siap semuanya. Namun tiba-tiba, belum pernah terjadi sebelumnya, air tebu yang dia tuangkan ke dalam kuali tumpah keluar semuanya dan menyiram api tungku hingga padam.

"Sepertinya ada firasat yang tidak baik ini," kata Tengku dalam hati. Rupanya memang betul, ternyata firasat itu adalah pertanda datangnya bencana yang tidak pernah disangka-sangka sebelumnya.

Dari kejauhan di atas ufuk langit sana terdengar suara melengking tinggi bersahut-sahutan dan menggema keseluruh penjuru negeri. Siapa saja yang mendengarkannya pasti akan ciut nyalinya dan menjadi gemetar tubuh dan jiwanya. Suara itu diiringi pula oleh tiupan angin menderu-deru yang sanggup membuat orang yang sedang berada di tempat terbuka jadi hilang keseimbangan. Setelah semakin mendekat jadi nampak jelaslah kalau itu adalah sekawanan burung. Tapi bukan burung sembarang burung karena raksasa terbang itu adalah burung garuda rupanya. Besar badannya hampir sama dengan ukuran sebuah rumah biasa. Jadi bayangkan saja kira-kira apa yang bisa ia telan dengan paruhnya yang laksana sepasang pedang raksasa itu.

Sungguh mengerikan dan mencekam suasana kala itu. Burung-burung itu terbang tinggi rendah berputar-putar di atas kampung Tengku Sulaiman untuk mencari mangsa. Dan mangsanya bukan sembarang mangsa namun manusia lah yang mereka sukai. Konon pada masa-masa tertentu kawanan itu akan datang untuk mengambil korban lalu pergi untuk waktu yang lama pula.

"Ya Allah azab apakah ini yang berlaku terhadap kami? Ujar Tengku ketakutan."

"Aku harus cepat-cepat menyelamatkan istri dan anak-anakku. Jangan sampai garuda itu menangkap mereka," kata tengku dalam hatinya.

"Dinda...Dinda, kamu dimana? Cepat selamatkan dirimu dan anak-anak kita," teriak Tengku mencari-cari keluarganya.

"Abang...tolong...tolong! Jerit istrinya sayup-sayup dari kejauhan, sesaat kemudian diam untuk selamanya.

"Ya Allah... garuda itu pasti sudah menangkap istri hamba. Oh! istriku yang malang," Tengku menjerit dan menangisi istrinya.

Dia lalu bergegas mengambil anaknya yang kebetulan sedang berada di rumah satu persatu. Mula-mula diambilnya si sulung Siti Jawiah lalu disembunyikannya di bawah timbunan *kerisik* pisang. "Diam-diam kau di sini nak sampai garuda itu pergi," kata Tengku berwasiat. Kemudian yang tengah, Siti Saiah dia sembunyikan di bawah kuali besarnya dan dia beri pula wasiat yang sama. Terakhir si bungsu, Buyung Kocik, dia sembunyikan dalam gudang gula dan diberi pula wasiat yang sama. Setelah dia memasukkan si bungsu ke dalamnya karena tidak muat untuk berdua lalu dia tutupkan dari luar. Baru saja dia tutupkan tiba-tiba burung raksasa itu menerobos dari atap yang terbuat dari daun rumbia ke dalam rumahnya. Ia langsung menyambar Tengku dengan cakarnya yang besar, kokoh dan tajam itu untuk kemudian dibawa terbang menjauh buat jadi santapannya. Begitulah suratan takdir keluarga Tengku Sulaiman.

Sungguh banyak korban jiwa dan benda akibat kedatangan garuda itu. Rumah Tengku Sulaiman tidak lagi berbentuk begitu pula dengan rumah-rumah yang lain. Kampung itu benar-benar luluh lantak keadaannya. Namun dari bawah reruntuhan rumah Tengku ternyata maasih ada tanda-tanda kehidupan. Karena sudah terlebih dulu disembunyikan maka anak-anak Tengku masih selamat meskipun dalam kondisi yang menyedihkan.

Mula-mula Siti Jawiah yang dengan susah payah berhasil keluar dari persembunyiannya. Karena tidak melihat seorangpun keluarganya dan setelah dipanggil-panggil tak ada yang menyahut maka dengan hati remuk redam ia tertatih-tatih menjauh meninggalkan rumahnya. Untungnya ia masih sempat memungut manisan gula yang berserakan, maka itulah yang menjadi bekalnya dalam perjalanan yang belum tentu ujung pangkalnya.

Setelah berhari-hari berjalan keadaannya makin tidak karuan. Tempat untuk menumpang hidup belum juga bersua, bekalpun sudah habis, dan badanpun sudah kusut masai. Meskipun ke dalam hutan dan semak belukar dia berjalan namun dia tidak begitu hirau lagi karena duka nestapanya telah mengalahkan rasa takutnya. Akhirnya ketika hari sudah senja sampai jualah

dia di tepi sebuah kampung yang asing baginya. Dengan perlahan dia berjalan dan mendekat ke tepi jalan. Namun teringat keadaannya yang compang camping sedemikian rupa dia tak berani langsung ke jalan. Tidak berapa lama melintaslah seorang bapak tua.

"Pak...Pak...tolonglah saya yang malang ini Pak," dengan memelas Siti memohon dari balik belukar.

"Eh..eh..siapakah gerangan, orang atau *mambang*?" Tanyanya setengah ketakutan.

"Ini aku Pak. Saya *dah* berhari-hari berjalan Pak di dalam rimba. Adakah orang di kampung ini yang sudi menampung saya Pak?"

Melihat keadaan Siti Jawiah yang menyedihkan timbullah rasa iba di hati lelaki itu.

"Mari saya antar ananda ke tempat seorang janda tua, namanya Mande Rubiah. Ia hanya hidup sebatang kara saja jadi baguslah kalau engkau bisa menemaninya di sana."

"Terimakasih banyak Pak. Entah dengan apa bisa saya balas budi Bapak," kata Siti dengan penuh rasa syukur karena dia merasa sudah mendapat jalan keluar dari kesulitannya.

Wanita tua itu hanya seorang janda miskin dan tinggal di sebuah gubuk tua pula. Rumahnya kelihatan suram saja tapi begitu Siti mendekat terasa seolah-olah rumah itu tiba-tiba menjadi berseri-seri. Dari dalam Mande merasa ada yang berbeda hari itu. Dia pun bertanya-tanya dalam hati gerangan apa yang akan terjadi.

Setelah Siti dipertemukan dengan Mande kemudian lelaki itupun pamit.

"Siapakah dan darimanakah gerangan engkau ini wahai gadis? Keadaanmu sangat memprihatinkan."

"Maafkan saya sekiranya menyusahkan nenek. Saya Siti Jawiah dari negeri

Pulau Kuantan. Ibu bapak sudah tiada, saudara pun entah dimana," jawab Siti. Kemudian diapun bercerita panjang lebar apa yang menimpa keluarganya.

"Tinggallah disini bersama Nenek. Nenek senang sekali jika ada yang menemani apalagi seorang gadis sepertimu ini."

"Terimakasih banyak Nenek. Entah dengan apa saya bisa membalas kebaikan Nenek. Tuhan sajalah yang membalaskannya Nek."

Kemudian diapun diberi makan minum oleh nenek itu. Setelah membersihkan badannya dan bersalin pakaian dengan pakaian nenek itu ketika masih muda, terpancarlah kecantikan Siti Jawiah yang sejati. Semenjak itu tinggallah dia di rumah Mande Rubiah.

Berita kecantikannya pun menyebar dengan cepat ke seluruh pelosok negeri. Semua orang, tua muda, laki perempuan, membicarakan hal itu tidak tentu siang maupun malam.

Penguasa negeri dimana Siti tinggal sekarang adalah Tengku Mansyurdin. Ia sudah masuk usia berumah tangga dan memang bermaksud untuk mencari jodoh. Sudah banyak gadis-gadis terpandang yang disodorkan ke padanya. Namun selalu saja ada cela dimatanya. Ada yang terlalu tinggi, ada yang terlalu pendek. Ada yang terlalu putih, dan ada pula yang terlalu hitam dalam penglihatannya. Sudah pula banyak rumah di negeri itu yang diperiksa oleh dayang dan inang istana, mana tahu ada yang terselip karena luput dari pengamatan. Tapi sia-sia saja karena tidak juga ada yang mengena di hati Tengku.

Akhirnya seorang pegawai istana memberitakan pada Tengku tentang keberadaan Siti. Melalui dialah kabar kecantikan dan ketinggian budi Siti sampai ke telinga Tengku Mansyurdin, sang penguasa negeri.

"Pergilah kalian ke rumah Mande Rubiah, janda tua di ujung kampung.

Selidiki keberadaan gadis yang tinggal di rumahnya," titah Tengku pada dayang dan inang istana.

Maka pergilah dayang dan inang istana menyusuri gubuk tua milik mande Rubiah. Sesampainya di sana menghadaplah mereka pada Mande Rubiah.

"Nek, kami diutus oleh Tengku Mansyurdin untuk menanyakan kebenaran kabar bahwa di rumah ini telah tinggal seorang gadis yang bernama Siti Jawiah. Benarkah itu Nek?"

"Ah, tidak benar itu. Aku hanya tinggal seorang diri saja. Sebaiknya kalian pulang sajalah. Jangan buang masa di sini!" sanggah Mande karena takut kehilangan Siti.

"Tapi Nek, baju merah di jemuran, sisir, bedak, dan cermin di ujung sana semua itu biasanya hanya untuk gadis-gadis saja bukan untuk wanita tua. Tiba-tiba sekilas seorang dayang melihat bayangan orang dari balik kelambu. Merekapun mendekat ke sana.

"Tentulah dia orangnya yang berada di balik kelambu ini. Tampak-kanlah dirimu!" perintah dayang pada Siti. Siti diam saja karena begitulah pinta Mande padanya. Setelah meminta beberapa kali tetap saja Siti tidak mau keluar. Sedangkan untuk menerobos masuk mereka merasa sungkan apalagi Mande juga berusaha menghalang-halangi. Akhirnya merekapun kembali.

"Ampun beribu ampun Tuanku. Kami sudah sampai ke sana dan memang ada seorang gadis yang tinggal di situ. Tapi dia tidak mau keluar dari persembunyiannya. Jangan-jangan dia bukan gadis baik-baik," kata seorang dayang menjelaskan.

"Biarlah aku sendiri besok yang datang ke sana. Aku menjadi bertambah penasaran dibuatnya."

Keesokan harinya, dengan berkuda sampailah tengku di rumah Mande Rubiah. Melihat kedatangannya dari jauh, Mande cepat-cepat menyuruh Siti untuk bersembunyi di balik *perigi*. Sayangnya nampak sekilas oleh Tengku. Itupun sudah cukup baginya untuk menilai Siti. Segera saja dia menghampiri perigi itu. Mande datang dan menghadangnya.

"*Patik* Tuanku. Sungguh tidak pantas seorang bangsawan tinggi seperti Tuanku tidak mengetahui adat kesopanan.

"Di perigi itu ada anak gadis orang sekarang," larang Mande pada Tengku.

"Ah, saya hanya bermaksud mencari sayur-sayuran saja," tangkisnya dengan tergagap. Dia pun segera kembali ke istana *Anjung Tinggi*nya.

Sesampainya di istana dia langsung menitahkan seluruh pegawai dan keluarga istana untuk mempersiapkan acara peminangan Siti Jawiah. Diterima tidaknya dia pasrahkan saja pada Yang Kuasa.

Singkat cerita, setelah tidak bisa lagi menghindar Mande terpaksa harus rela berpisah dari Siti. Diapun tidak mau diajak oleh Tengku untuk tinggal di istana. Karena baginya kebahagiaan Siti lah yang utama. Dia khawatir kalau dia tinggal di istana malah bisa menjadi ganjalan dalam kebahagiaan rumah tangga Siti dengan Tengku. Akhirnya menikahlah Siti dengan Tengku Mansyurdin. Tidak sulit bagi Siti untuk memutuskan menerima pinangannya karena segala yang diinginkan oleh seorang gadis ada pada diri Tengku. Pesta meriah pun diadakan tujuh hari tujuh malam di negeri itu dan larutlah semua penduduk dalam suasana sukacita. Semua orang bahagia apalagi dengan kedua pengantin.

Bersurut kisah kembali kepada nasib Siti Saiah di Pulau Kuantan. Di waktu bencana itu dia sempat jatuh pingsan maka ketika Siti Jawiah memanggil-manggil dia tiada mendengar. Setelah siuman dengan bersusah payah dia berhasil keluar dari bawah kuali. Setelah menyadari apa yang terjadi dengan keluarganya yang dia sangka sudah hilang semuanya. Diapun untuk berapa lama meratapi nasibnya. Tanpa menyangka kalau masih ada adiknya Buyung Kocik yang tertinggal di gudang yang waktu itu sudah tertimbun oleh atap rumah, dia pun berjalan meninggalkan rumah mengikuti kemana saja langkah kaki membawa badan.

Setelah sekian lama berjalan masuk hutan keluar hutan, masuk kampung keluar kampung dalam keadaan compang-camping secara kebetulan pada suatu hari sampailah dia di negeri Tengku Mansyurdin. Singkat cerita, bersua kembalilah dia dengan kakaknya Siti Jawiah. Pertemuan itu sungguh mengharu biru dan menambah kebahagian kepada seluruh isi istana.

Tinggal seorang lagi keluarga yang harus ditemukan yaitu Buyung Kocik. Maka Tengku pun memutuskan mengirim tujuh buah kapal untuk berlayar ke Pulau Kuantan dengan tiga ratus hulubalang. Sementara waktu negeri diserahkan kepada wakilnya termasuk keselamatan Siti Saiah. Kabar kecantikan Siti Saiah pun sudah menyebar ke seantero negeri bahkan menyeruak hingga ke negeri Cina.

Sementara rombongan Tengku menuju Pulau Kuantan ternyata ada rombongan dari salah satu penguasa negeri Cina yang juga dalam perjalanan

meminang Siti Saiah. Tidak berapa lama mendaratlah rombongan dari negeri Cina itu. Hulubalang Cina pun datang menghadap pada wakil Tengku.

"Kami bermaksud untuk datang meminang Siti Saiah buat raja kami. Kalau ditolak berarti perang!" kata hulubalang itu mengancam. Dari kata-kata mereka jelaslah kalau kedatangan mereka bukan secara baik-baik. Lalu dijawab oleh wakil Tengku.

"Itu bukan urusanku karena aku hanya wakil. Tengku sedang tidak ada di tempat. Tapi kalau urusan perang aku diberi amanat untuk melawan."

Maka berperanglah kedua belah pihak dengan tidak imbang karena jumlah pasukan Cina jauh lebih banyak dengan persenjataan yang lebih lengkap. Tidak berapa lama akhirnya menanglah pihak penyerang. Sebagian hulubalang negeri tewas, sebagian lain melarikan diri. Sedangkan wakil Tengku dimasukkan oleh pihak Cina ke dalam peti lalu dibuang ke tengah laut. Siti Saiah akhirnya tertawan dan dilarikan ke negeri Cina.

Sementara itu, sesampainya di Pulau Kuantan rombongan Tengku Mansyurdin berhasil dengan mudah menemukan kembali adik bungsu Siti Jawiah, Si Buyung Kocik, yang dengan pertolongan Tuhan ternyata juga selamat. Dia waktu kejadian itu telah diselamatkan oleh salah seorang penduduk kampung yang masih tersisa. Pertemuan itu tentu saja disambut dengan gembira lebih-lebih oleh Siti Jawiah. Maka tanpa menunggu lama baliklah rombongan itu ke negerinya.

Dalam perjalanan pulang ketika hampir sampai mereka menemukan sebuah peti sedang terapung. Setelah diangkat alangkah terkejutnya mereka melihat wakil Tengku yang ada di dalam. Setelah mengetahui apa yang sudah terjadi pada negerinya dan Siti Saiah, Tengku Mansyurdin jadi murka. Tapi diapun sadar akan kekuatan lawan. Ingin menuntut balas apalah daya tapi kalau dibiarkan saja marwah yang tergadai.

Untuk beberapa lama negeri itu diliputi kedukaan yang mendalam. Buyung merasa dialah yang menjadi penyebab semua itu. Dalam pikirannya, kalau seandainya rombongan Tengku tidak pergi menjemput dirinya tentu penyerang itu dapat dihalau. Maka bermohonlah dia siang dan malam pada

Yang Kuasa agar diberi petunjuk jalan agar bisa membebaskan kakaknya yang sedang tertawan.

Dalam pergaulan sehari-harinya dengan anak-anak kampung di tempatnya yang baru Buyung sering mendapatkan gangguan karena badannya yang terbilang kecil itu. Semua itu diterimanya saja dengan sabar. Meskipun dia adalah ipar dari penguasa negeri namun dia tak mau mengadukan kelakuan kawan-kawannya. Selain penyabar masih banyak lagi sifat-sifat terpuji pada dirinya. Hal-hal inilah yang sungguh membuat dirinya istimewa.

Pada suatu malam seperti biasanya Buyung kembali berdoa kepada Ilahi memohonkan jalan keselamatan buat kakaknya.

"Ya Allah ya Tuhanku. Tunjukkanlah padaku jalan yang benar. Aku hendak mengambil kakakku yang sedang ditawan oleh Raja Cina yang zalim. Amin," doanya sambil menangis.

Sejenak kemudian diapun tertidur namun yang ini bukanlah tidur biasa karena pada malam itu dia bermimpi didatangi oleh seseorang yang bersorban kuning dan berjubah kuning. Orang tua itu berpesan kepada Buyung supaya bangun sekitar pukul tiga lalu pergi ke *tasik* di balik rumah dan meminum airnya sekenyang-sekenyangnya. Setelah itu, dia diminta untuk mengangkat sebuah batu putih besar yang ada di sekitarnya. Kalau dia benar-benar yakin dengan pertolongan Tuhan maka pasti batu itu akan terangkat pertanda kalau dia sudah mendapatkan kekuatan dari-Nya. Maka dengan kekuatan itulah Buyung akan bisa membebaskan sang kakak.

Buyung lalu tersentak dari mimpinya. Dengan penuh keyakinan dia pun menuruti nasihat orang tua tersebut. Ternyata semua yang dikatakannya benar-benar terjadi. Hal itupun dilakukannya lagi selama beberapa malam berikutnya. Bukan hanya bisa terangkat saja bahkan dia bisa memainkan batu seukuran gajah itu bagaikan bola kaki saja.

Pada suatu hari dia menghadap pada Tengku Mansyurdin untuk menyampaikan sebuah maksud.

"Daulat Tuanku. Saya rasa sudah terlalu lama kakanda Saiah ditawan Raja Cina. Sudah saatnya sekarang kita pergi membebaskannya."

"Betul apa yang engkau katakan itu tapi apalah daya kita mereka jauh lebih banyak dan kuat dari kita. Kalau kita memaksakan diri jangankan mampu membawa pulang kakakmu, untuk menyentuh bibir pantai daratan Cina saja mustahil kita mampu," Sanggah Tengku sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau kita percaya pada pertolongan Tuhan apa saja pasti tercapai. Kita tidak usah membawa banyak orang. Cukup saya, kakanda, beserta 50 orang hulubalang saja. Bukannya bermaksud takabur, seandainya saya tahu jalan ke sana barangkali cukup saya saja yang pergi," kata Buyung dengan penuh keyakinan.

Selain melihat keyakinan Buyung, Tengku pun merasakan ada sesuatu yang lain pada diri Buyung. Ada sesuatu yang tidak bisa terkatakan yang dia rasakan datang dari dalam diri anak itu. Walaupun secara fisik dia kelihatan kecil saja namun pengaruh dirinya terasa kuat sekali. Apabila dia menantang ke arah matanya serasa menantang ke arah matahari. Akhirnya Tengku memutuskan berangkat pada keesokan harinya seperti apa yang direncanakan oleh Buyung. Dia pun merasa lebih baik berputih tulang daripada berputih mata. Apapun yang akan terjadi marwah diri dan negeri harus dipulihkan.

Dalam beberapa hari kemudian telah sampailah rombongan Tengku mendekati daratan Cina. Berkat izin yang Kuasa tak ada kapal Cina yang menyadari kehadiran kapal Tengku pada malam itu. Hanya Buyung seorang yang turun ke darat dan tanpa diketahui oleh pasukan penjaga Cina yang banyak itu. Dengan kekuatan yang dimilikinya hanya dengan tujuh kali tendangan saja dia bisa merobohkan tiga lapis benteng raja Cina itu hingga akhirnya dia bisa masuk ke dalam istana. Belum sempat pasukan penjaga bertindak banyak dia sudah sampai ke kamar kakaknya.

"Ini aku datang Kak untuk membebaskanmu,"

"Oh syukurlah kau datang dik. Sungguh tak ku sangka kau mampu datang ke sini" dengan gembira bercampur haru Siti Saiah menyambut Buyung.

"Nantilah kita bercerita banyak Kak. Sekarang cepat masuk ke dalam peti itu. Aku akan membawa kakak pergi dari sini."

Akhirnya mereka pun keluar dari istana tapi sesampainya di luar pasukan Cina yang banyak sebagian sudah menghadang. Dengan bekal pedang dari Tengku dia mampu dalam dua kali tebasan, ke kiri dan kanan saja, mengalahkan lawan. Sejenak kemudian dia sudah sampai naik ke kapal kembali. Dengan cepat dia perintahkan kapal untuk berlayar pulang. Sungguh gempar negeri Cina karena kebanyakan mereka tidak sadar dengan kedatangan Buyung. Barulah sadar ketika dia sudah pergi.

Pertemuan kembali semua anggota keluarga Buyung dirayakan dengan penuh rasa kesyukuran oleh seluruh penduduk negeri. Tengku bermaksud untuk mendudukkan Buyung menjadi raja tapi ditolaknya karena dia rasa abang iparnya itulah yang lebih berhak. Kemudian oleh kerajaan itu dia kemudian diangkat juga menjadi panglima kerajaan untuk pelindung negeri.

Sejak saat itu kedamaian dan kemakmuran senantiasa menyelimuti negeri karena rajanya bijak, permaisurinya penyayang, serta panglimanya yang sangat disegani kawan maupun lawan.



Si Bujang Miskin

Di sebuah gubuk yang hampir roboh, tinggallah seorang anak bersama emaknya yang sudah tua. Anak itu, bernama si Bujang Miskin. Meskipun mendapat julukan miskin tetapi ia tidak pernah marah ataupun sakit hati karena hidup mereka memang sangat miskin. Si Bujang Miskin sangat rajin membantu emak mencari kayu di hutan, kemudian dijual ke pasar dan uang hasil penjualan kayu itu digunakan membeli beras. Dari hari ke hari, tahun ke tahun, pekerjaan itu terus yang dilakukan oleh si bujang miskin. Pernah juga sesekali si Bujang Miskin merasa jenuh dan bosan dengan rutinitas pekerjaannya mencari kayu di hutan, tetapi ingat akan emak yang sudah tua maka ia mencoba untuk tegar. Suatu ketika, si Bujang Miskin tidak tahan dan menyampaikan keinginannya untuk pergi merantau kepada emaknya. Ia menyampaikan keinginan tersebut dengan hati-hati karena takut emak menjadi sedih dan kecewa.

"Sampai hati engkau meninggalkan emak yang sudah tua ini, nak?" kata emak pada si Bujang Miskin dengan penuh linangan air mata.

"Bujang pergi tidak akan lama, hanya ingin melihat negeri orang dan mencari rezeki yang banyak untuk emak supaya hidup kita tidak kekurangan seperti sekarang ini. Apalagi emak sudah tua tetapi belum pernah merasakan hidup berkecukupan. Demi kebaikan kita juga izinkan Bujang pergi, Mak." pinta si Bujang Miskin sambil memeluk emak dengan penuh kasih sayang.

Akhirnya, emak pun mengizinkan si Bujang Miskin pergi merantau. Kemudian emak mempersiapkan bekal untuk makan di jalan. Tidak lupa emak memberikan keris pusaka peninggalan ayah si Bujang Miskin untuk melindungi diri dari marabahaya yang menghadang dalam perjalanan.

Setelah berhari-hari berjalan masuk hutan keluar hutan, si Bujang Miskin tidak juga menemukan sebuah desa. Sedangkan bekal makanan sudah mulai habis. Dengan lunglai si Bujang Miskin bersandar dibawah pohon yang sangat rindang kemudian tertidur pulas.

"Engkau ini siapa dan dari mana, nak?" tanya seorang nenek membangunkan si Bujang Miskin dari tidurnya.

"Saya dari desa yang sangat jauh dari sini, nek," jawab si Bujang Miskin lembut sambil mengusap matanya dan memandang ke arah nenek tua yang telah membangunkannya. Entah sudah berapa lama tertidur di bawah pohon ini, si Bujang Miskin tidak tahu pasti karena ia sangat lelap.

"Untuk apa engkau pergi meninggalkan kampung seorang diri?" tanya nenek penuh rasa heran.

"Saya ingin mencari rezeki yang banyak untuk membahagiakan emak karena emak sudah tua sekali. Lagipula saya ingin melihat negeri orang karena selama ini saya hanya tinggal di pinggir hutan saja. Apakah di desa nenek ada pekerjaan yang cocok untuk saya?" tanya si Bujang Miskin dengan penuh semangat. Banyak hal yang diajarkan nenek pada si Bujang Miskin supaya ia dapat bertahan selama masa perantauan. Ketika sedang asyik bercengkrama, tiba tiba mereka melihat banyak orang berlarian.

"*Ade ape, ni*? tanya nenek kepada salah satu dari mereka.

"Putri raja diculik oleh naga raksasa dan sekarang entah berada dimana," ujar mereka serentak sambil berlalu.

"Dimana letak istana, aku ingin menyelamatkan putri dari naga raksasa itu, nek!" seru si Bujang Miskin terdorong oleh rasa kemanusaiaan untuk menolong yang lemah.

"Jangan, nak. Naga itu sangat ganas nanti nyawa engkau yang jadi taruhannya, apalagi engkau belum mengenal daerah ini. Ingat tujuanmu merantau untuk membahagiakan emak." kata nenek mengingatkan si Bujang Miskin akan bahaya yang dihadapi nanti.

"Biarlah, nek. Asalkan putri raja dapat diselamatkan Bujang akan menempuh bahaya ini. Semoga Allah selalu melindungi. Jangan lupa, doakan Bujang supaya berhasil, nek!" Jawab si Bujang Miskin tenang seraya

melangkah dengan yakin. Lalu si Bujang Miskin pun menghadap sang raja untuk meminta izin menyelamatkan Tuan Putri dari cengkraman naga raksasa.

"Kalau engkau berhasil menyelamatkan Putri, maka engkau akan aku nikahkan dengan putri tunggalku itu. Tetapi awas, kalau engkau tidak dapat menyelamatkan putriku, maka nyawamu sebagai gantinya!" seru raja dengan garang sambil menghentakkan kakinya ke lantai.

Tidak berapa lama, berangkatlah si Bujang Miskin mencari naga raksasa itu ke sebuah gua tua dipinggir laut. Menurut cerita penduduk, sebagai tempat persembunyian naga itu. Dengan penuh hati-hati, si Bujang Miskin melangkah perlahan supaya tidak terdengar memasuki gua. Setelah beberapa jauh masuk ke dalam gua, ia melihat putri raja sedang duduk di atas kepala naga raksasa itu. Si Bujang Miskin amat terpesona akan kecantikan sang putri. Tiada kata-kata yang dapat melukiskan betapa cantiknya paras sang putri raja itu, batin si Bujang Miskin. Lalu si Bujang berdoa kepada Allah semoga naga raksasa itu tertidur supaya ia dapat menyelamatkan putri raja. Ajaib sekali, naga raksasa pun mulai tertidur. Dengan cepat si Bujang Miskin melompat ke atas kepala naga dan melempar putri ke bawah. Lalu dengan sigap si Bujang menghunuskan kerisnya tepat di kepala naga tersebut. Naga itu pun mati dengan bersimbah darah. Kemudian Si Bujang Miskin menggendong Putri keluar gua. Mereka tidak menyadari ada sepasang mata yang memperhatikan semua kejadian di dalam gua tadi..

"Terima kasih, tuan. Siapakah sebenarnya tuanku ini?" tanya Putri lembut.

"Panggil aku si Bujang Miskin." jawab si Bujang Miskin gugup dan terpana mengagumi kecantikan putri raja.

"Kenapa putri bisa sampai diculik oleh naga itu, dimana putri bermain?" tanya si Bujang Miskin mencoba mencairkan suasana. Degup jantung si Bujang Miskin masih kencang berdetak, namun tidak bisa meghilangkan rasa gugupnya.

"Saya tadi hanya bermain di pinggir hutan itu dan biasanya tidak terjadi apa-apa," jelas putri bingung.

"Mulai sekarang berhati-hatilah, jika hendak bermain jangan jauh dari istana biar pengawal bisa menjaga keselamatan putri. "Ini....ambillah sarung keris ini sebagai kenang-kenangan dari hamba, suatu saat, putri pasti akan membutuhkannya." kata si Bujang Miskin seraya mencabut kerisnya dan menyerahkan sarung keris itu.

Tiba-tiba si Bujang Miskin terjatuh ke dalam lobang yang dalam dan putri raja terlepas dari gendongannya. Tenyata itu, jebakan yang dibuat oleh Datuk Hitam yang dari tadi memperhatikan keberhasilan si Bujang Miskin membunuh naga raksasa. Datuk Hitam lalu menangkap Putri yang terlempar dari gendongan si Bujang Miskin dan membawanya kembali ke istana. Ia akan mengaku bahwa dialah yang telah menyelamatkan Putri dari cengkraman naga raksasa dan berharap dapat menikah dengan putri yang sangat cantik ini. Setelah menikah dengan putri, maka ia akan menyusun rencana untuk mengambil alih istana lalu membunuh sang raja. Niat jahat itu sudah ada dalam pikiran Datuk Hitam.

Raja sangat senang melihat Putri telah kembali dalam kedaaan sehat. Kemudian raja berniat menikahkan Putri dengan Datuk Hitam sesuai janjinya. Akan tetapi Putri tahu siapa sebenarnya yang telah menyelamatkannya dari naga raksasa. Karena tidak mempunyai cukup bukti maka Putri memberi syarat kepada ayahnya dan raja menyetujuinya.

"Barang siapa yang memiliki keris dan sesuai dengan sarung keris yang aku pegang ini, maka dialah calon suamiku yang sesungguhnya," seru Putri yakin sambil berharap semoga si Bujang Miskin akan datang menemuinya. Sesungguhnya, Putri telah jatuh cinta pada si Bujang Miskin apalagi si Bujang Miskin telah menolongnya. Putri berdoa semoga ia mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya.

Semua orang yang memiliki keris berdatangan ke istana untuk mencoba mencocokkan dengan sarung keris yang dimiliki oleh putri raja dengan harapan dapat menikah dengan putri raja yang cantik jelita. Semua orang telah mencoba namun mereka gagal. Kini, tibalah giliran Datuk Hitam untuk mencocokkan kerisnya. Ternyata keris Datuk Hitam tidak dapat masuk karena kekecilan. Lalu datanglah seseorang memakai jubah

panjang dan mencoba memasukkan keris ke dalam sarungnya. Ternyata keris itu cocok dengan sarung yang dimilki oleh putri.

"Siapakah tuanku ini?" tanya Putri heran seraya melirik ke arah wajah lelaki berjubah itu. Putri bingung mengapa keris orang lain selain keris si Bujang Miskin yang cocok dengan sarung keris yang dipegangnya. Mungkinkah ada orang lain yang memiliki keris yang sama dengan milik si Bujang Miskin pujaan hatinya. Begitu banyak pertanyaan berkecamuk di hati Putri.

"Aku adalah si Bujang Miskin," jawab si Bujang Miskin sambil membuka jubahnya dan menatap tajam ke arah mata Putri seakan tahu kebingungan yang Putri rasakan.

"Ternyata engkau selamat dari kejahatan Datuk Hitam dan aku sangat bahagia sekali," isak Putri sambil memeluk si Bujang Miskin erat serasa ingin menghapuskan seluruh kegundahan hatinya. Putri sangat takut jika si Bujang Miskin tidak datang, maka ia akan dipersunting oleh Datuk Hitam yang jahat itu.

Lalu Putri menjelaskan kepada raja siapa sebenarnya si Bujang Miskin. Raja pun mengerti, jika selama ini Datuk Hitam telah menipu seluruh istana dengan mengaku sebagai penyelamat putri. Lalu raja memohon maaf pada si Bujang Miskin atas kesalahan dan kebohongan yang dilakukan oleh Datuk Hitam. Tahu kebohongannya telah terbongkar,Datuk Hitam pun melarikan diri.

Akhirnya, pernikahan Putri dengan si Bujang Miskin dilaksanakan dengan sangat meriah, selama tujuh hari tujuh malam. Seluruh rakyat ikut serta dalam pesta pernikahan itu. Inilah pesta termegah yang pernah dilaksanakan oleh raja semenjak permaisuri tiada.

"Kenapa engkau murung saja suamiku, padahal kita baru saja menikah. Apakah kanda tidak merasa bahagia atas perkawinan kita ini?" tanya Putri heran sambil memeluk suaminya lembut.

"Kanda sangat bahagia mendapatkan istri secantik dan sebaik dinda.Tidak ada lagi yang kanda inginkan di dunia ini, karena dinda ada disamping kanda. Akan tetapi, ada hal yang membuat kanda risau karena

kanda teringat emak di kampung. Entah makan entah tidak, entah sehat entah sakit." ujar si Bujang Miskin lirih sambil menatap langit-langit kamar.

"Bagaimana kalau kita pergi menjemput emak dan membawanya tinggal di istana bersama kita, tentu kanda tidak sedih lagi karena setiap hari dapat melihat dan menjaga emak!" seru putri bersemangat mencoba membahagikan suaminya.

"Benarkah itu, sayang? Tetapi apakah raja membolehkan, kalau emak ikut tinggal bersama kita di sini?" tanya si Bujang Miskin tidak yakin.

Lalu Putri dan si Bujang Miskin menghadap raja untuk minta izin menjemput emak di kampung. Akhirnya, raja mengizinkan dan berpesan supaya mereka tidak singgah di pulau kecil di tengah laut, karena pulau itu penuh dengan penyihir jahat. Mereka berjanji mentaati semua pesan. Kemudian raja mempersiapkan bekal dan berlayar menuju kampung halaman si Bujang Miskin. Di tengah laut, kapal mereka diserang oleh kapal bajak laut. Ternyata bajak laut itu adalah Datuk Hitam yang masih penasaran ingin membunuh si Bujang Miskin dan berharap dapat menikahi putri yang cantik jelita itu. Setelah lama bertempur dengan gagah berani, akhirnya si Bujang Miskin bersama anak buahnya berhasil mengalahkan Datuk Hitam. Kapal Datuk Hitam tenggelam bersama seluruh anak buahnya.

"Kita harus singgah di pulau kecil itu karena persediaan air telah habis," si Bujang Miskin berkata kepada para awak kapal.

"Tetapi ayah melarang kita untuk singgah di pulau itu, sayang!" ujar putri khawatir teringat akan pesan ayahnya sebelum berangkat.

"Tidak akan terjadi apa-apa, sayang. Apakah adinda tidak merasa kasihan kepada awak kapal yang lelah bertempur dan merasa kehausan itu?" si Bujang Miskin mencoba menyakinkan istrinya. Dengan sangat terpaksa Putri menurut saja pada keinginan suaminya untuk singgah di pulau itu.

Lalu si Bujang turun dan mengambil air untuk bekal selama di jalan. Melihat ada kapal yang singgah di pulau mereka, putri penyihir jahat dengan cepat melompat ke kapal. Kemudian melemparkan Putri ke laut sehingga dimakan oleh ikan paus. Penyihir jahat segera mengubah rupa dan menyamar menjadi Putri. Setelah selesai mengambil air si Bujang Miskin,

lalu naik lagi ke kapal dan mulai melanjutkan perjalanan. Selama dalam perjalanan si Bujang Miskin tidak sedikitpun merasa curiga dengan kelakuan dan gelagat tidak baik istrinya yang sebenarnya adalah penyihir jahat itu. Setelah lama berlayar, akhirnya mereka sampai juga di kampung si Bujang Miskin.

Dengan sedikit berlari si Bujang Miskin menuju rumah yang telah lama ditinggalkan. Tidak sabar ingin bertemu dengan emak tercinta yang telah lama dirindukan, si Bujang Miskin berteriak memanggil-manggil emaknya seraya masuk menuju ruang belakang. Setelah seluruh ruangan rumah dicari, tetapi emak tidak juga ditemukan, si Bujang Miskin mulai putus asa lalu duduk bersandar di bawah jendela rumahnya. Membayangkan akan hal buruk yang telah menimpa emak, membuat air mata si Bujang Miskin mengalir deras. Ia merasa amat bersalah telah lama meninggalkan emak seorang diri di kampung tanpa ada yang merawatnya. Putri datang menghampiri dan mencoba menpengaruhi bahwa tidak ada yang dapat mereka lakukan karena emak telah meninggal. Mendengar perkataan istrinya si Bujang Miskin menjadi merasa bersalah telah menjadi anak yang tidak berbakti.

Tiba-tiba dari dalam hutan, keluarlah seorang nenek tua sambil menggendong kayu bakar di pundaknya dengan berjalan terbungkuk-bungkuk. Melihat emak datang si Bujang Miskin langsung berlari mengejar dan memeluk emak dengan erat.

"Maafkan Bujang telah lama pergi tanpa memberi kabar sedikitpun pada emak. Apakah emak baik-baik saja selama ini, apakah emak merindukan Bujang?" tanya si Bujang Miskin berlinangan air mata.

"Bagaimana emak mau menjawabnya jika engkau memeluk emak dengan kuat sehingga susah emak untuk bernafas," jawab emak bahagia melihat anak bujangnya telah kembali dengan selamat.

Si Bujang lalu melepaskan pelukannya dan menuntun emak menuju rumah. Banyak hal yang ingin ditanyakan Bujang pada emak tetapi melihat keadaan emak yang sudah lelah, lalu ditundanya. Setelah itu Bujang memberikan secangkir air putih pada emak, seraya menarik nafas panjang.

Emak mulai bertanya pada si Bujang Miskin tentang apa yang terjadi selama ia merantau. Dengan penuh semangat si Bujang Miskin menceritakan pengalamannya membunuh naga raksasa hingga berhasil menikah dengan putri raja. Si Bujang lalu sadar bahwa ia tadi belum memperkenalkan istrinya pada emak. Si Bujangpun menyuruh istrinya mencium tangan emak.

"Istriku, ini adalah emak yang telah melahirkan kanda, merawat serta menyayangi kanda selama ini. Maka engkau harus mencintai emak seperti kanda mencintainya. Jangan sekali-kali melawan emak!" ujar si Bujang Miskin pada istrinya.

Dengan berpura-pura baik si Putri palsu menyalami emak dan mencium tangan emak. Ia mulai berfikir, bagaimana menyingkirkan emak karena telah merebut perhatian si Bujang Miskin darinya. Emak yang sudah tua dan banyak pengalaman hidup itu bisa melihat gelagat tidak baik pada diri sang putri dan mencoba untuk mengujinya. Seraya memberikan seekor ayam, emak menyuruh putri memasaknya untuk makan malam mereka nanti. Karena sang putri adalah seorang penyihir, maka ia tidak tahan melihat darah ayam segar, lalu daging ayam itu dimakannya mentah-mentah, sehingga tinggal bulu-bulu ayam saja yang dimasaknya. Melihat hal itu si Bujang Miskin mulai curiga dan memperhatikan tingkah laku putri dengan seksama.

"Kenapa cuma bulu ayam saja yang engkau masak istriku, mana daging ayamnya?" tanya si Bujang Miskin heran seraya mengaduk-aduk gulai yang disajikan oleh istrinya.

"Dagingnya tadi sudah dinda makan semua karena dinda sudah lapar kanda, dan dinda tidak dapat menunggu untuk makan bersama," jawab si putri palsu. Emak yang sedari tadi sudah merasa curiga mulai yakin kalau putri adalah penyihir jahat. Apalagi emak melihat masih ada bekas darah menempel di mulut sang putri.

"Kenapa engkau makan ayam itu mentah-mentah?" emak pura-pura bertanya pada putri.

"Darimana emak bisa menuduh ananda telah makan ayam itu mentah-mentah. Apakah ananda sudah gila memakan ayam mentah-mentah!" elak putri sambil duduk membelakangi emak.

"Karena engkau tidak dapat menyembunyikan sisa darah ayam itu dari mulutmu. Sekarang mengaku sajalah siapa sebenarnya engkau ini, daripada nanti seluruh orang kampung datang menangkapmu" hardik emak lalu memegang tangan putri erat-erat.

"Aku adalah putri raja dan istri dari Si Bujang Miskin. Apalagi yang emak ingin ananda jelaskan?" ujar si penyihir jahat mencoba berkelit. Melihat gelagat tidak baik, lalu si Bujang mulai mengancam akan membunuh si putri jika ia tidak juga mengaku.

"Cepatlah engkau mengaku siapa sebenarnya dirimu ini?" hardik si Bujang Miskin sambil mengangkat keris pusakanya ke atas. Karena takut akan kesaktian dari keris pusaka si Bujang Miskin, akhirnya si penyihir jahat mulai mengaku kalau ia telah melemparkan putri yang asli ke laut sehingga dimakan oleh ikan paus. Kemudian berubah rupa menjadi si putri dan mengikuti si Bujang Miskin berlayar menjemput emak.

Mendengar penjelasan si penyihir jahat maka si Bujang Miskin menjadi sangat marah karena istrinya telah dimakan oleh ikan paus. Si Bujang Miskin lalu menghunuskan keris saktinya tepat pada jantung si penyihir jahat, lalu memotong-motong tubuhnya hingga berkeping-keping. Tanpa pikir panjang, si Bujang Miskin memasukkan potongan tubuh penyihir itu ke dalam wadah, lalu menghanyutkannya ke laut menuju pulau penyihir. Si Bujang Miskin ingin memberikan pelajaran pada para penyihir jahat akibat berbuat jahat pada orang lain.

Sambil menangis dan duduk di pinggir pantai, si Bujang Miskin menyesali dirinya sendiri karena tidak menuruti pesan raja dan tidak dapat menjaga istrinya dengan baik. Entah apa yang akan raja lakukan jika baginda raja tahu putri kesayangannya telah dimakan oleh ikan paus. Mungkin sang raja akan membunuhnya dan melemparkan mayatnya ke laut agar dimakan juga oleh ikan paus.

"Bagaimana aku akan melanjutkan hidup ini jika tidak ada istri tercinta di sampingku," si Bujang Miskin terus meratapi nasibnya. Ketika sedang merenung sayup-sayup terdengar suara ramai penduduk yang berteriak sambil berlari ke pantai.

"Ada ikan paus terdampar...ada ikan paus terdampar...." ujar penduduk serentak.

Si Bujang mengikuti kerumunan penduduk yang berlari ke pantai. Di tepi pantai terdampar seekor ikan paus yang sangat besar. Ikan paus itu lalu dibelah oleh penduduk beramai-ramai untuk diambil dagingnya, karena daging ikan paus memiliki banyak khasiat bagi kesehatan. Dan yang mengejutkan warga adalah di dalam perut ikan paus itu terbaring seorang perempuan yang berparas sangat cantik, ternyata perempuan cantik itu masih hidup. Betapa terkejutnya si Bujang Miskin mengetahui kalau perempuan yang diributkan penduduk itu adalah sang putri raja, istrinya tercinta. Dengan penuh rasa haru si Bujang Miskin menghampiri Putri dan memeluk erat istri yang dikiranya telah mati.

"Kenapa adinda pergi meninggalkan kanda seorang diri?" ujar si Bujang Miskin terisak tidak menyangka kalau putri akhirnya ditemukan dalam kondisi sehat.

"Semuanya telah berakhir kanda. Sekarang kita dapat berkumpul kembali dan hidup dengan damai. Bagaimana dengan emak? Apakah beliau baik-baik saja kanda?" tanya Putri penasaran sambil menghapus air mata suaminya yang masih mengalir.

"Emak sudah dari tadi menunggu kita kembali dan emak merasa sangat yakin kalau adinda memang masih hidup." jelas si Bujang Miskin seraya mengelus-elus rambut putri yang tergerai hitam panjang. Mereka berjalan menuju rumah sambil bergandengan tangan dan sesekali tertawa kecil. Emak menyambut kedatangan Putri dengan senang dan haru. Sambil memeluk keduanya, emak berdoa semoga Allah selalu melindungi mereka dari segala marabahaya.

Sementara itu, para penyihir jahat menjadi sangat marah menemukan tubuh putri penyihir telah terpotong-potong.

"Siapa yang telah berani membunuh anak kesayanganku dan mengirim potongan badannya kemari?" teriak penyihir tua melompat-lompat marah dan geram seraya melemparkan semua barang ke laut. Mereka mulai menyusun rencana untuk membalas dendam atas kematian putri

penyihir. Para penyihir berkumpul lalu membahas apa saja yang dianggap perlu dilakukan dalam penyerangan ke pulau tempat tinggal si Bujang Miskin. Dengan membawa senjata dan tongkat sihir, mereka bersiap lalu mengumpulkan burung gagak dan burung pelatuk seraya memerintahkan burung-burung itu untuk mengangkut mereka menuju pulau. Di tengah perjalanan bertanyalah si Burung Gagak kepada penyihir tua.

"Hendak kemana kita ini, tuanku penyihir. Kenapa semua penyihir dikerahkan untuk berangkat dan membawa begitu banyak senjata?" si burung Gagak tampak bertanya bingung seraya mengeleng-gelengkan kepalanya.

"Diam sajalah engkau, Gagak. Tak usah ingin tahu apa yang akan kami lakukan. Tugasmu hanya membawa kami terbang menuju pulau kecil tempat tinggal si Bujang Miskin!" hardik si penyihir tua sambil memukul kepala si burung Gagak dengan tongkat.

Ciut nyali si burung Gagak, karena suara penyihir yang menggelegar membentaknya. Si burung Gagak terdiam lalu berkedip pada burung Pelatuk memberi isyarat untuk memancing para penyihir berbicara. Kemudian si burung Pelatuk mulai memancing para penyihir muda dengan berbagai pertanyaan. Mendengar begitu banyak pertanyaan membuat penyihir muda marah dan memukul kepala si Burung Pelatuk.

"Masih mencoba ikut campur rupanya engkau, Pelatuk. Apakah tidak letih mulutmu dari tadi bertanya saja, sementara hati kami sedang panas dan marah ingin sekali menghancurkan pulau dimana si Bujang Miskin itu tinggal. Lebih baik engkau kunci rapat-rapat mulutmu dan terbang dengan hati-hati atau engkau ingin kami sihir menjadi lalat?" ancam penyihir muda dengan suara menggelegar penuh emosi. Maka sadarlah para burung itu kalau keberangkatan mereka untuk membunuh si Bujang Miskin.

"Oooo jadi tujuan kita terbang hanya untuk membunuh orang yang tidak bersalah. Sementara selama ini kalianlah yang sangat jahat mengganggu dan membunuh orang lain yang tidak bersalah dengan ilmu sihir jahat kalian!" ujar burung Gagak dan burung Pelatuk serentak lalu terbang menukik ke laut lalu menjatuhkan semua penyihir yang berada di atas

punggung mereka tanpa memberi kesempatan untuk menggunakan ilmu sihir menyakiti mereka.

"Matilah kalian para penyihir jahat. Kami sudah tidak ingin menjadi budak kalian lagi. Sudah banyak orang yang menjadi korban dari kejahatan kalian selama ini. Semoga kalian dimakan oleh ikan-ikan Hiu, entah ikan Hiu sudi memakan daging kalian." kutuk para burung seraya kembali terbang tinggi menuju sarang mereka. Tamatlah sudah riwayat para penyihir jahat yang selama ini selalu mengganggu ketenteraman penduduk.

Berita kematian para penyihir jahat sampai kepada si Bujang Miskin dan keluarganya. Mereka mengucap syukur akan kebesaran Allah yang telah menghancurkan kejahatan dari muka bumi ini. Yang jahat akan menuai hasil kejahatannya.

"Semoga kejahatan selalu kalah oleh kebaikan. Dan semoga orang baik selalu dilindungi oleh Allah," ucap syukur si Bujang Miskin atas musnahnya para penyihir. Setelah beberapa hari tinggal di kampung si Bujang Miskin akan melanjutkan perjalanan kembali ke istana dengan membawa serta istri dan emak tercintanya. Selama perjalanan tidak ada satu hambatan yang mereka hadapi. Semua berjalan lancar hingga sampai ke istana. Seluruh rakyat menyambut kedatangan si Bujang Miskin bersama istri dan emaknya dengan rasa haru dan suka cita.

"Selamat datang kembali di istana ini, anakku," ujar raja sambil memeluk putri dan si Bujang Miskin penuh kasih sayang.

"Dan untuk ibunda Si Bujang, selamat bergabung, semoga betah dan senang tinggal di istana ini, anggap saja seperti berada di rumah sendiri," bisik raja dengan bijaksana.

"Terimakasih atas semua kebaikan yang tuanku berikan kepada Si Bujang selama ini. Dan sekarang hamba pun ikut tinggal di istana ini. Apakah tuanku tidak akan merasa terganggu dengan kehadiran hamba?" tanya emak ragu-ragu.

"Tentu saja tidak. Kehadiran kalian akan membuat istana ini menjadi lebih semarak lagi." gumam raja lalu berjalan menuju singgasana. Hidup di istana tidak membuat emak dan si Bujang Miskin bermalas-malasan. Setiap

hari mereka selalu membersihkan taman agar terlihat indah, merawat bunga-bunga yang bermekaran.

"Tidak perlu kanda dan emak ikut membersihkan taman istana karena sudah banyak tukang kebun yang digaji untuk merawatnya." ujar Putri suatu sore pada suaminya.

"Kanda merasa senang mengerjakannya dan merasa tidak terpaksa melakukannya. Melihat bunga-bunga itu hati kanda menjadi tenang dan tentram. Apakah dinda merasa malu dengan hal itu?" hati bujang mulai gelisah melihat raut muka istrinya.

"Bukan...bukan itu maksud dinda. Lebih baik kanda dan emak duduk santai saja karena itu bukan tugas kanda. Sudah ada yang bertanggung jawab pada pekerjaan itu," Putri mencoba meyakinkan suaminya takut kalau ia akan merasa tersinggung atas ucapannya.

"Tetapi kalau bunga-bunga itu bisa membuat kanda dan emak senang, dinda pun ikut senang," buru-buru Putri menyambung ucapannya.

"Ya...bunga-bunga itu seperti memberi kanda semangat hidup," balas bujang datar seraya merangkul istrinya berjalan menuju kamar.

Satu tahun berlalu, sang putri dikabarkan hamil tua dan menunggu tanda-tanda akan melahirkan. Raja lalu memerintahkan seluruh tabib istana untuk membantu persalinan Putri. Raja sangat takut kejadian serupa akan terulang lagi, karena permaisuri dulu meninggal dunia ketika melahirkan Putri. Saat-saat inilah yang paling ditakuti oleh raja, ia berdoa jangan sampai putrinya juga meninggal di saat persalinan. Sambil berkurung di dalam kamar, raja bersujud meminta kepada Allah agar putrinya selamat dan dapat merawat anaknya hingga dewasa nanti. Tidak sanggup rasanya memikirkan akan kehilangan orang yang dicintainya, membuat raja tidak makan selama beberapa hari. Hal ini juga menjadi pikiran sang putri, lalu ia mencoba menghibur dan memberi pengertian pada raja bahwa tidak semua orang yang melahirkan itu beresiko kematian.

"Ayahanda, kenapa begitu tegang menghadapi persalinan ananda? Tidak semuanya berakhir seperti apa yang dialami oleh ibunda dahulu. Contohnya, inang pengasuh ananda punya banyak anak. Itu takdir masing-

masing orang," putri mencoba memberi sedikit pengertian agar raja tenang. Dengan mata berkaca-kaca, raja memeluk putri kesayangannya dengan lembut.

Saat persalinan pun tiba, putri dibawa masuk ke kamar untuk diperiksa tabib istana. Si Bujang Miskin dan raja saling berpandangan menunggu kabar dari tabib akan kondisi putri. Tak lama menunggu, terdengar suara keras tangisan bayi dari dalam kamar,disusul oleh dayang istana yang keluar kamar mengabarkan pada si Bujang Miskin dan raja bahwa putri telah melahirkan seorang putra dengan selamat.

"Selamat atas kelahiran putra Anda, tuan." ujar dayang pelan.

"Dan selamat atas kelahiran cucu tuanku, Raja." bisik dayang seraya menyalami si Bujang dan raja atas kabar yang membahagiakan ini. Raja lalu bergegas mengumumkan kepada seluruh penghuni istana dan rakyat atas kelahiran putra mahkota. Untuk merayakannya raja mengadakan pesta dan mengundang seluruh pejabat istana, seluruh rakyat, dan tak lupa pula mengundang para alim ulama untuk mendoakan agar putra mahkota kelak menjadi anak yang sopan, pintar, dan berbakti kepada orang tua.

Suasana istana menjadi ceria dengan hadirnya putra mahkota. Semua bahagia apalagi si Bujang Miskin yang tidak menyangka kalau hidupnya akan berubah seperti ini. Hidup di istana, punya istri yang cantik dan baik hati, memiliki putra sebagai generasi penerus. Rasanya Tuhan sudah amat baik padanya mengabulkan semua yang ia inginkan dalam setiap doa malamnya.

"Kalau diingat masa kita tinggal di kampung dulu, rasanya mustahil kita bisa hidup berkecukupan, tinggal di istana dan menjadi anggota keluarga kerajaan ini, mak," ujar si Bujang Miskin pada emak di taman istana sore itu.

"Ya...semua itu rahasia Tuhan. Kalau tahu kita akan menjadi anggota keluarga kerajaan, terpandang juga disegani semua orang, tak mungkin orang kampung memberi engkau gelar si Bujang Miskin, nak!" Jawab emak lirih mengenang masa-masa sulit dulu.

"Iya mak...biarlah nama ananda tetap si Bujang Miskin, asal hati kita tidak miskin dan selalu mensyukuri nikmat Allah, karena semua ini hanya

titipan saja. Jika Allah berkehendak maka dalam sekejap semua bisa musnah. Tetapi semoga semua kebahagiaan dan keberuntungan ini selalu menjadi milik kita, mak." Ujar si Bujang penuh arti.

Dalam hening malam, emak dan Bujang berdoa semoga kebahagian ini tidak hanya sesaat saja, mereka rasakan tetap abadi selamanya.



Malin Deman dan Puti Bungsu

Senja yang muram. Matahari baru beberapa saat tenggelam di arah barat, yang tertinggal hanya warna kuning keemasan di langit yang memantul ke dedaunan dan pohon-pohon di pinggir hutan itu. Para petani sudah meninggalkan sawahnya dan pulang ke rumah. Ada yang masih berusaha memasukkan ternaknya berupa Kerbau dan Sapi, juga ayamnya.

Di sebuah rumah panggung yang menghadap telaga, sudah sejak tadi Malin Deman dan Puti Bungsu saling berdiam diri. Malin Deman duduk di kursi yang terbuat dari rotan, sedang Puti Bungsu berada di dipan tak jauh dari situ sambil mendekap anak dan menyusukannya.

"Jadi benar engkau hendak meninggalkan kami, Puti?" tanya Malin Deman memecah kesunyian.

Semilir angin memasuki pintu yang belum ditutup. Lampu Damar menyala sejak tadi, membuat ruangan itu agak remang-remang. Sementara di luar, senja sudah mulai menjelang malam dan sebentar lagi gelap benar-benar akan memeluk seisi semesta.

"Benar, kanda... Ini keputusan dinda. Dinda ingin pulang. Apa yang pernah terjadi pada kita, tetap kenang. Besarkan anak kita. Kelak, jika dia besar dan menanyakan di mana ibunya, katakan kalau ibunya sangat mencintainya. Dunia kita berbeda, suratan kita berbeda, perasaan kita berbeda..." terdengar suara Puti Bungsu semakin lirih.

Malin Deman bertanya, "apakah Puti pernah berusaha mencintainya?" Puti menjawab, "dia sudah berusaha mencintai dan menerima Malin Deman sepenuh hati selama hampir 24 purnama ini, tetapi dia tak bisa membohongi perasaannya karena dia merasa mengkhianati Medan Hayani, lelaki tunangannya di kayangan." Malin Deman menyela,

"jika Medan Hayani mencintainya, mengapa dia tak berusaha mencari Puti ke bumi?" Mendengar itu, Puti terdiam.

Selama dua tahun ini, dia hidup dalam ikatan perkawinan dengan Malin Deman. Mereka membangun rumah tangga sebagai suami-istri hingga melahirkan anak yang kini masih kecil, Puti Arum. Awalnya, dia menerima Malin Deman dengan kemarahan, kebencian, dan entah apa lagi yang sulit diungkapkannya. Malin Deman telah mencuri pakaiannya sehingga dia tak bisa kembali ke kayangan, terpisah dari keenam kakaknya, dan hanya ada satu pilihan baginya ketika itu, yakni menjadi istri Malin Deman, mengabdikan hidupnya kepada lelaki yang sebenarnya baik hati itu. Dia merasa dijebak dan tak diberi kesempatan untuk memilih, karena pilihannya hanya satu, menikah dengan Malin Deman.

Dia harus hidup di bumi, menjadi manusia, meninggalkan kehidupan penuh kemewahan sebagai putri negeri kayangan. Ia harus kerja keras ke sawah menanam padi, menyiangi, memanen, menumbuk padi menjadi beras, dan itu dilakukannya siang-malam selama hampir 24 purnama ini. Selama ini dia ikhlas menjadi istri Malin Deman. Tetapi dia teringat pada keluarganya, pada kedua orang tuanya, keenam kakaknya, dan tentu saja kepada Medan Hayani, lelaki tunangannya yang akan menikahinya yang dikenal baik hati dan sakti. Namun, acara mandi di telaga itulah yang menjadi malapetaka.

Namun, benar kata Malin Deman, jika Medan Hayani mencintainya dan menginginkan dirinya menjadi istrinya, mengapa dia tak berusaha menyusul dan mencarinya ke bumi? Bukankah dia memiliki kesaktian melebihi kesaktian manusia biasa? Jika Medan Hayati harus bertarung dengan Malin Deman yang juga terkenal sakti, dia pasti akan menang, sebab kesaktian manusia setengah dewa pasti lebih tinggi dari kesaktian manusia biasa. Mengapa Medan Hayani tak berusaha mencari diriku jika dia benar-benar mencintaiku? Keraguan itu berkecamuk di hati Puti Bungsu. Sementara di sini, ada lelaki berasal dari ras manusia yang sangat mencintai dirinya, menjadi suaminya, telah memberikan anak perempuan yang cantik dan molek untuknya, yang mau mengorbankan apa saja untuk

kehidupannya, termasuk meninggalkan kemewahan istana. Padahal dia adalah pewaris tunggal Kerajaan Siapi-api. Dan demi dirinya yang tak suka hidup dalam kemewahan istana, memilih tinggal di rumah kayu di pinggir telaga yang jauh dari hingar-bingar keramaian. Lalu, apakah aku akan meninggalkan semua ini? Apakah aku akan pergi begitu saja meninggalkan dua orang yang mencintaiku? Yang satu suamiku, dan yang satu darah dagingku sendiri, belahan jiwaku? Semua pertanyaan itu campur-aduk dalam pikiran dan perasaan Puti Bungsu.

"Maafkan saya, Puti. Saya yang membuat hidupmu menderita menjadi manusia. Saya mencuri *songsong banat* milikmu. Saya melakukan tipu-muslihat untuk itu, agar engkau tetap berada di bumi, agar saya bisa selalu melihatmu, karena saya jatuh cinta padamu, sangat mencintaimu, bahkan sebelum saya melihatmu, ketika masih mendengar kecantikanmu dari Mande Rubiah... Saya memang curang kepadamu dan sudah sepantasnya engkau marah dan meninggalkan saya. Saya telah melakukan apa saja agar engkau bisa jatuh cinta pada saya. Bukan hanya menyerahkan raga, tetapi juga jiwa. Tapi engkau tetap tak bisa melakukannya, engkau tetap tak bisa mencintaiku. Saya hanya mendapatkan ragamu, tidak jiwamu, tidak hatimu. Saya memang pantas dilaknat. Tetapi, Puti, tegakah engkau pergi meninggalkan anak kita yang masih membutuhkan air susumu? Anak itu tak berdosa. Dia tak bersalah seperti ayahnya..." terdengar serak suara Malin Deman. Air matanya pun tak bisa dibendung, keluar dan mengalir di pipinya. Diusapkannya dengan kain sarungnya perlahan.

Malam semakin kelam. Di luar terlihat gelap-gulita. Semua rumah sudah ditutup karena para penghuninya sudah memilih masuk ke rumah dan istirahat. Hanya suara burung-burung hutan, Jangkrik, dan beberapa jenis serangga yang masih terdengar saling bersahutan.

Puti Bungsu meletakkan Puti Arum ke peraduan dengan perlahan dan penuh kasih sayang. Kemudian dia berjalan mendekati Malin Deman di kursi rotan, memegang tangannya, dan memeluknya. *Songsong banat* warna putih yang dipakainya memang memperlihatkan kecantikan yang luar biasa, memancarkan aura yang mungkin tak akan dimiliki oleh manusia

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

biasa. Ya, Puti Bungsu adalah bidadari dan tak mungkin kecantikannya dikalahkan oleh manusia biasa. Bahkan, kata Malin Deman dalam hati, ketika engkau menjadi manusia biasa tanpa pakaian bidadarimu itu, engkau sangat cantik.

"Seseorang, baik itu manusia, dewa, atau bidadari, harus menepati janjinya, kanda. Janji dinda adalah menikah dengan Medan Hayani, lelaki yang telah melamar dinda di Negeri Kayangan. Dia pasti telah lama menunggu dinda dengan perasaan gusar karena tak dapat kabar apapun dari dinda. Meskipun secara perlahan dinda sudah berusaha mencintai kanda dan kita telah memiliki anak, tetapi dinda harus menepati janji itu. Selain menepati janji, apalagi yang bisa kita katakan sebagai sebuah kebenaran?"

Malin Deman memeluk istrinya, perempuan bidadari yang sebentar lagi akan meninggalkan dirinya dan anaknya untuk kembali ke langit, kembali ke negeri asalnya, menemui keluarganya dan menikah dengan tunangannya.

"Kanda paham. Kanda mengerti. Jika ini memang hukuman untuk apa yang telah kanda lakukan kepadamu, kanda akan menerimanya dengan ikhlas..."

Kedua insan berbeda ras dan asal itu saling berpelukan. Keduanya menangis. Keduanya merasakan betapa perihnya akan kehilangan sesuatu yang selama ini terasa menjadi miliknya. Malin Deman yang sangat mencintai istrinya, dan Puti Bungsu yang meskipun awalnya marah dan tak mencintainya suaminya, tetapi pelan-pelan dia mengakui bahwa perasaan itu telah tumbuh perlahan seiring perjalanan waktu. Tetapi dia memang harus pergi, terbang ke langit dengan sayap putihnya.

Malin Deman, pria yang gagah dan perkasa, serta penuh tanggung jawab. Dia pewaris tunggal Kerajaan Siapi-api, anak dari Tuan Raja Malin Dewa, yang memerintah negerinya dengan bijak, adil, dan penuh rasa cinta. Raja Malin Dewa tak segan-segan turun ke kampung-kampung, menyamar menjadi hamba sahaya, demi melihat keadaan rakyatnya yang sesungguhnya. Dia keluar-masuk daerah pertanian yang subur, berada di bagan, di pasar ikan, melihat secara langsung apakah ikan-ikan yang ditangkap oleh

rakyatnya yang bekerja sebagai nelayan, benar-benar dihargai dengan pantas oleh para pedagang. Ketika terjadi kecurangan karena pedagang membeli dengan harga murah, atau bahkan ada nelayan yang dijerat praktik lintah darat, Raja Malin Dewa langsung memerintahkan kepada para mentrinya untuk menangkap dan menghukum saudagar yang curang tersebut.

Kadang, ketika berada di rumah rakyatnya saat menyamar, dia menemukan rakyatnya yang kekurangan bahan pangan. Dia langsung memerintahkan mentrinya untuk mengirimkan bahan makanan kepada rakyat yang membutuhkannya dengan cepat. Raja Malin Deman bukan seorang pemimpin yang mau percaya begitu saja dengan laporan para punggawa, mentri, dan raja-raja kecil yang selalu melaporkan tentang kehidupan rakyatnya yang tanpa kekurangan dan penuh kemakmuran. Dia datang sendiri dan melihat langsung apa yang terjadi pada rakyatnya.

Jika terjadi permasalahan atau perselisihan antar-rakyatnya, Raja Malin Dewa berusaha menyelesaikannya dengan adil. Dia mengangkat para prajurit yang setia, hulubalang yang bersahaja, para hakim yang jujur dan bijaksana, sehingga segala perselisihan itu bisa diselesaikan dengan adil. Karena itulah, dia dicintai rakyatnya dengan sepenuh hati, dan bukan karena penuh basa-basi. Raja adil rakyat menyembah, raja lalim rakyat menyanggah. Itu yang selalu dipegangnya sehingga dia berusaha memerintah negerinya dengan penuh rasa cinta dan adil.

Sebagai pewaris tunggal tahta kerajaan, Malin Deman dididik oleh ayahandanya dengan keras. Dia harus belajar menunggang kuda, belajar berperang termasuk menggunakan senjata berbagai jenis maupun silat tangan kosong, termasuk penyamaran berbulan-bulan di hutan. Dia juga harus berguru kepada orang sakti, dan memiliki kesaktian yang sulit dikalahkan. Didikan ini ditanamkan ayahandanya sejak kecil, agar ketika besar kelak dan pada saatnya menerima tahta sebagai raja, Malin Deman siap menghadapi segala persoalan negeri.

"Tak ada negeri yang terbebas dari masalah, ananda, maka engkau harus berlatih keras, baik raga maupun jiwa, agar kelak saat ayahanda turun tahta dan ananda menggantikannya, ananda siap untuk memimpin negeri

ini. Ambillah hati rakyatmu dengan ketulusan dan cinta kasih, bukan dengan hunusan pedang dan aliran darah..." begitu Raja Malin Dewa selalu mengatakan kepada putranya tentang tunjuk ajar hidup sebagai manusia biasa maupun sebagai anak raja.

Suatu ketika, terjadi pemberontakan yang dikobarkan oleh Raja Kecik di Siak yang masih merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Siapi-api. Raja Kecik menganggap Raja Malin Dewa tak adil dalam urusan pembangunan, karena fokusnya selalu di pusat kerajaan di Siapi-api, sementara beberapa kerajaan yang dikuasainya, pembangunan terkesan asal-asalan. Raja Kecik yang didukung beberapa kerajaan taklukan lainnya, mengultimatum Raja Malin Dewa untuk secepatnya mengambil keputusan: memeratakan pembagunan atau kerajaan-kerajaan kecil taklukan itu memisahkan diri dan membentuk kerajaan sendiri.

Raja Malin Dewa mengeluhkan hal itu kepada putranya. "Begitulah, ananda. Sudah berusaha adil dan bijaksana kita memerintah sebuah negeri, tetap saja ada yang tidak puas, tetap saja ada gejolak. Apakah kita harus mengirim hulubalang ke Siak untuk menghentikan perlawanan mereka?"

Malin Deman berpikir sejenak. Sebagai pria yang kini menuju dewasa, dia terlihat sangat tenang dan berpikir masak-masak dulu untuk memutuskan sesuatu. "Hamba, ayahanda... Jika kita mengirim hulubalang ke sana, berapa ribu hulubalang yang akan kita korbankan? Pertumpahan darah pasti akan terjadi. Jumlah mereka sangat banyak karena ada tiga kerajaan taklukan kita yang bergabung dengan Raja Kecik. Meskipun kita memiliki hulubalang yang jumlahnya lebih banyak, tetapi berperang bukanlah sebuah pilihan pertama yang harus diambil..."

"Lalu, apa yang harus kita lakukan? Mereka memberi tenggat waktu, dan ayahanda harus membuat keputusan secepatnya..."

"Hamba, ayahanda... Izinkan hamba menjadi utusan kerajaan untuk menyelesaikan masalah ini..."

"Ananda hendak pergi ke Siak?"

Malin Deman mengangguk pasti. "Hamba minta seorang hulubalang yang menemani hamba, tak boleh ada yang lain..."

"Lalu, apa yang akan ananda lakukan di sana?"

"Hamba akan berusaha meyakinkan kepada mereka, bahwa memisahkan diri bukanlah satu-satunya jalan keluar atas masalah yang terjadi..."

Kemudian Malin Deman menceritakan maksud dan tujuannya untuk datang ke Kerajaan Siak. Dia ingin menggunakan jalur diplomasi sebagai cara untuk menyelesaikan pemberontakan yang dikobarkan Raja Kecik dan beberapa kerajaan yang membantunya.

Malam hari, Malin Deman keluar istana ditemani seorang hulubalang terbaik, menuju ke pelabuhan. Sebuah kapal layar berukuran sedang sudah disiapkan. Mirip kapal nelayan. Tak ada nakhoda di kapal tersebut. Malin Deman sendiri yang menjadi nakhoda. Kapal tersebut berlayar mengarungi Selat Melaka menuju ke selatan, melewati Teluk Bengkalis dan masuk ke sungai Siak menuju Sri Indrapura, pusat pemerintahan Kerajaan Siak. Malin Deman memilih berlayar malam agar rakyat tidak curiga dan kemudian ketakutan jika berita tentang pemberontakan di Siak menyebar luas ke masyarakat karena itu membuat rakyat akan gundah dan terganggu aktivitasnya. Saat bertemu dengan kapal-kapal nelayan, Malin Deman menyuruh Medang Kampai, sang hulubalang, untuk menyapa mereka karena dia sendiri konsentrasi dengan laju kapal.

Sore harinya, kapal sampai di dermaga Sri Indrapura. Ternyata, mereka sudah disambut ratusan hulubalang Kerajaan Siak yang siap siaga dengan senjata terhunus. Dengan tenang, Malin Deman turun dari kapal diikuti Medang Kampai di belakangnya. Setelah menghaturkan sembah dan hormat, Malin Deman berkata, "Wahai saudara-saudaraku sekalian, hamba adalah utusan Raja Malin Dewa, datang ke Tanah Siak bukan hendak berperang. Jika hamba datang hendak berperang, tak mungkin hamba datang hanya dengan seorang hulubalang dan tanpa senjata. Hamba ingin berjumpa dengan Tuan Raja Kecik, dan izinkan hamba berjalan menuju istana Sri Indrapura..."

Mendengar itu, seseorang yang berada di depan, yang merupakan panglima hulubalang, menjawab dengan sopan, "Wahai Putra Mahkota

Malin Deman, adalah sebuah kehormatan bagi kami di Kerajaan Siak ini karena bukan bala tentara yang Tuan Raja Malin Dewa kirimkan, tetapi justru sang Putra Mahkota Malin Deman yang sudi menjenguk kami di sini. Mari, kami akan mengantar Tuan Putra Mahkota untuk bertemu Tuan Raja Kecik di istana..."

Ratusan hulubalang yang sebelumnya membuat pagar betis melintang di jalan, secara serentak memberikan jalan kepada Malin Deman dan Medang Kampai yang ditemani oleh panglima. Mereka berjalan kaki menuju Istana Sri Indrapura yang berjarak hanya sepelemparan batu. Sesampai di depan istana, ternyata Raja Kecik dan para pengawalnya sudah berdiri di halaman. Tergopoh-gopoh sang panglima berlari ke arah Raja Kecik dan membisikkan sesuatu. Terlihat Raja Kecil mengangguk-angguk, dan berkata kepada Malin Deman, "Wahai Putra Mahkota Malin Deman, adalah sebuah kehormatan bagi kami atas kedatangan Putra Mahkota ke tanah kami. Betapa kami telah berbuat lancang. Kami menghunuskan pedang untuk Raja Malin Dewa, tetapi justru Putra Mahkota yang datang ke tanah kami dan bukan ribuan hulubalang..."

"Hamba, tuan raja... Hamba datang hendak menyampaikan salam ayahanda raja. Bahwa tidak semua masalah hanya bisa diselesaikan dengan hunusan pedang dan pertumpahan darah..."

Kemudian Malin Deman berbicara agak panjang. Dia mengatakan bahwa Raja Malin Dewa memberikan pilihan kepada raja-raja kecil dalam wilayah Kerajaan Siapi-api, untuk tidak mengirimkan seluruh pajak yang ditarik dari rakyat ke Siapi-api, tetapi hanya seperempatnya saja. Yang tigaperempat menjadi hak kerajaan-kerajaan kecil untuk membangun kerajaan masing-masing. Seperempat yang dikirim ke pusat Kerajaan Siapi-api nantinya akan dibagikan kepada kerajaan-kerajaan kecil yang masih kekurangan, dan sebagian kecil untuk membangun pusat kerajaan.

"Hamba rasa, pembagian ini sangat adil, sehingga Kerajaan Siak yang megah ini tidak perlu memisahkan diri dari Kerajaan Siapi-api jika itu tetap menjadi pilihan, kita akan terpecah-pecah dan mudah bagi musuh di luar sana untuk mengadu-domba kita..."

Raja Kecik mengangguk-angguk setuju. Esoknya, Malin Deman meminta diri uk kembali ke Siapi-api karena tugasnya sudah selesai. "Tolong sampaikan sembah hormat kepada Tuan Raja Malin Dewa. Kami merasa tersanjung dengan kehadiran Putra Mahkota Malin Deman ke sini..."

"Hamba, tuan raja, akan hamba sampaikan apa yang menjadi titah tuan..."

Begitulah. Meskipun masih muda usia dan rendah pengalaman, tetapi Malin Deman bisa menyelesaikan persoalah besar yang mengancam negerinya dengan sangat bijaksana dan tanpa harus menumpahkan darah dan nyawa.

Usia Malin Deman yang sudah berangkat dewasa membuat Raja Malin Dewa gundah, namun belum ada tanda-tanda dia tertarik dengan seorang gadis pun. Pernah sang raja secara berseloroh mempertanyakan itu kepada Malin Deman, namun hanya ditanggapi dengan senyum.

"Apakah tak ada gadis-gadis cantik dalam istana ini, atau anak para mentri yang membuat hatimu tertambat, ananda?" tanya sang raja akhirnya.

"Hamba sedang mencari, ayahanda. Gadis-gadis cantik dalam istana ini, atau anak-anak pejabat di pemerintahan, mereka semua hanya melihat dan tertarik kepada hamba sebagai putra mahkota pewaris tahta kerajaan. Seandainya hamba rakyat jelata, belum tentu mereka mau menerima hamba. Hamba inginkan seorang gadis yang benar-benar mencintai hamba sebagai manusia, bukan sebagai putra mahkota..."

"Tetapi sampai kapan ananda bisa menemukannya?"

"Hamba akan mencarinya. Untuk itu, izinkan hamba berkelana berkeliling pelosok negeri untuk mendapatkannya. Tengah malam nanti hamba akan pergi, mohon jangan diberi tahu siapapun, karena hamba akan menyamar menjadi pemuda biasa..."

Mendengar itu, ada rasa kekhawatiran dari sang raja dan permaisurinya. Maklumlah, kalau terjadi apa-apa dengan Malin Deman, misalnya dirampok dan dibunuh di jalan, siapa yang akan menjadi pewaris tahta kerajaan? Malin Deman anak satu-satunya. Lagi pula, orang tua mana

yang rela membiarkan anaknya berkelana sendirian tanpa pengawalan, meskipun dia sudah beranjak dewasa?

Tak ada yang bisa mencegah Malin Deman mengembara, juga ayahanda dan ibundanya. Maka, tengah malam, empat orang pengawal istana mengantarkan Malin Deman hingga ke pinggir kotaraja dengan kereta kuda. Setelah itu Malin Deman berjalan seorang diri tanpa kuda atau pengawal. Ketika harus mengarungi perjalanan di sungai, dia naik perahu bersama rakyat jelata yang melakukan aktivitas sehari-hari. Ketika harus berlayar di lautan, Malin Deman juga naik kapal nelayan atau kapal yang mengangkut masyarakat umum.

Berhari, berminggu, hingga berbulan, Malin Deman melakukan pengembaraan. Tujuan utamanya adalah mencari gadis idamannya yang dia sendiri tak tahu siapa, selain itu dia juga mendapatkan pengalaman hidup bersama rakyat jelata yang menurutnya kelak akan menjadi bekal baginya untuk memahami rakyatnya ketika dia naik tahta. Dia bisa melihat para nelayan yang mencari ikan di laut kemudian menjualnya di bagan; melihat para petani menanam, menyiangi dan memanen padinya; melihat para pedagang yang turun naik kapal, para pelaut yang tangguh, dan sebagainya.

Hingga pada suatu sore, dia masih belum bisa keluar dari hutan lebat. Dia sangat lelah dan kemudian menemukan sebuah telaga yang airnya sangat jernih dan pemandangan di sekitarnya sangat indah. Ada sebuah rumah panggung di sana, dan dia kemudian mengetuk pintunya. Seorang nenek tua membuka pintu tersebut. Dalam hati Malin Deman sangat heran, seorang nenek tua tinggal sendirian di tengah hutan seperti ini?

"Maaf nek... Saya kemalaman setelah melakukan perjalanan jauh. Apakah boleh saya singgah dan bermalam di rumah nenek?" tanya Malin Deman sopan.

"Boleh nak, boleh. Kebetulan nenek sendirian di rumah ini..."

Maka, bermalamlah Malin Deman di rumah itu. Si nenek memperkenalkan dirinya sebagai Mande Rubiah, seorang janda yang memilih menjauhi perkampungan penduduk karena dianggap memiliki kehidupan

tidak wajar, yakni tak mau menikah sampai tua setelah suaminya mati muda tanpa seorang anakpun. Mereka menjadi akrab dan Malin Deman menjadi betah di rumah tersebut hingga berhari-hari. Sampai pada suatu ketika Mande Rubiah bertanya mengapa Malin Deman menjadi pengembara.

"Saya ingin mencari seorang gadis, Mande..."

"Seorang gadis? Hingga engkau harus berkelana? Apakah di tempat asalmu tak ada gadis molek yang menyukai engkau?"

"Ada Mande, tetapi hati saya belum tertambat. Belum ada yang cocok..."

"Kalau begitu, siapa tahu para bidadari yang sering mandi di telaga itu ada yang membuat hatimu tertambat? Coba, besok kalau mereka datang ke sini, engkau tak boleh memperlihatkan wujudmu, karena mereka tak mau ada manusia yang melihat mereka sedang mandi..."

"Bidadari?"

"Betul. Telaga itu adalah tempat para bidadari dari Negeri Kayangan mandi. Mereka kakak-beradik tujuh orang dan turun ke bumi hanya untuk mandi seminggu sekali. Setelah mandi, mereka sering ke rumah Mande sebentar, kemudian kembali lagi ke langit... Tapi kalau mereka tahu ada engkau di sini, mereka tak akan mau. Mande sudah berjanji tak akan menceritakan rahasia ini kepada siapapun, tetapi begitu mendengar engkau sedang mencari pujaan hati, siapa tahu salah satu dari mereka akan menarik hatimu..."

"Lalu bagaimana supaya saya bisa melihat mereka, Mande?"

Mande Rubiah berpikir sejenak. Kemudian, "Begini, engkau menguasai ilmu kesaktian yang bisa berubah wujud?"

Malin Deman sebenarnya enggan bercerita tentang kesaktian yang dimilikinya, termasuk asal-usulnya kepada siapapun dalam pengembaraannya. Namun, demi ini, dia kemudian mengatakan bahwa dia memiliki ilmu tersebut.

"Baiklah Malin, malam nanti, ubahlah wujudmu menjadi kucing, dan mendekatlah ke sini, mereka pasti akan senang dengan wujudmu itu..."

Malam harinya, seperti yang diceritakan Mande Rubiah, seberkas sinar terang terlihat memancar dari langit dan memanjang hingga ke tanah di tepi telaga. Setelah itu terlihat tujuh gadis cantik berpakaian serba putih dengan sayap-sayap yang juga serba putih, turun ke bumi lewat sinar terang tersebut. Satu per satu mereka kemudian membuka pakaiannya, dan tinggal memakai kain penutup tubuh yang digunakan untuk mandi. Mereka bersenda-gurau, saling memercikan air dan menikmati kesegaran air telaga. Malin Deman yang sudah berwujud kucing, melihat dari jauh, dari rumah panggung milik Mande Rubiah.

Tak lama setelah itu, mereka keluar dari telaga dan memakai pakaian mereka lagi menuju rumah Mande Rubiah. Lalu, salah seorang dari mereka, nampaknya yang paling kecil dan paling cantik, tertarik melihat seekor kucing yang merupakan wujud lain dari Malin Deman, dan menggendongnya. "Mande, kucing siapa ini, manis sekali. Seandainya saya menjadi manusia dan tinggal lama di bumi, saya mau memilikinya..."

"Oh, itu kucing baru datang, Puti. Puti suka kepadanya?"

"Sangat suka, Mande," kata bidadari yang bernama Puti Bungsu tersebut. "Tujuh hari lagi kalau kami ke sini, saya akan menggendongnya lagi..."

Tak lama kemudian, ketujuh bidadari itu pamit dan terbang kembali ke langit lewat sinar terang yang menjadi jalan mereka dari langit ke bumi.

Sepeninggalan mereka, kucing tersebut kemudian berubah wujud menjadi Malin Deman lagi. "Gadis yang memeluk engkau tadi bernama Puti Bungsu..."

"Dia cantik sekali Mande. Apakah boleh manusia menikah dengan bidadari? Saya jatuh cinta kepadanya."

"Sulit Malin. Manusia dan bidadari memiliki dunia yang berbeda, juga terbuat dari zat yang berbeda. Lagi pula, Puti Bungsu sudah bertunangan dengan Medan Hayani, seorang lelaki sakti di kayangan. Mereka akan menikah..."

Malin Deman terus mendesak Mande Rubiah bagaimana caranya supaya dia bisa menikahi Puti Bungsu. Tak tega dengan tekad dan rasa

cinta yang mendalam dari diri Malin Deman, Mande Rubiah kemudian menceritakan rahasia yang paling rahasia dari kehidupan para bidadari tersebut. "Mereka bisa menjadi manusia biasa dan tinggal di bumi kalau mereka tak memiliki sayap lagi. Maka, engkau bisa menikahinya kalau engkau bisa mengambil *songsong banat* miliknya. Tetapi itupun tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa, karena mereka bisa tiba-tiba menghilang dari pandangan manusia biasa jika mereka tahu. Jalan satu-satunya, engkau harus mengubah wujudmu menjadi jemuran dan berada di dekat mereka mandi. Begitu mereka meletakkan *songsong banat*-nya ke jemuran itu, maka ambillah dan sembunyikan di tempat yang paling tersembunyi..."

Maka, ketika tujuh hari kemudian rombongan tujuh bidadari itu datang dan mandi di telaga, sejak sore sebelumnya Malin Deman sudah mengubah dirinya menjadi jemuran. Benar, mereka menjadikan jemuran tersebut sebagai tempat untuk meletakkan pakaian terbang mereka. Dan, setelah mereka masuk ke dalam air, Malin Deman mengambil baju terbang milik bidadari paling cantik dan paling kecil, yakni Puti Bungsu. Dia kemudian memberikan baju tersebut kepada Mande Rubiah untuk menyimpannya.

"Tidak mungkin Mande yang menyimpan baju ini, Malin. Mande sudah mengingkari janji Mande untuk tak bercerita apa-apa, dan kini malah engkau suruh Mande untuk menyimpannya..."

"Tolong saya Mande, saya benar-benar jatuh cinta kepadanya, dan ingin menjadikannya sebagai istri..."

Mande Rubiah tak bisa menolak keinginan Malin Deman. Dia kemudian meletakkan baju terbang Puti Bungsu itu ke dalam gudang padi, di bagian paling bawah, tempat yang sangat tersembunyi.

Maka, betapa terkejutnya Puti Bungsu ketika mendapati baju terbangnya tidak ada di antara baju-baju milik kakak-kakaknya. "Kakak, bagaimana nasib Puti Bungsu? Apakah harus tinggal di bumi?"

Mereka mencarinya hampir sepanjang malam, termasuk kepada Mande Rubiah. Mande Rubiah menjawab tak tahu, meski hatinya bersedih mendengar tangisan Puti Bungsu. Ketika hari hampir pagi, mereka harus

kembali ke langit karena kalau sampai matahari muncul, mereka tak akan bisa kembali.

"Adinda, maafkan kami. Surat nasib kita sudah ditentukan oleh para dewa, dan inilah nasib yang harus engkau terima. Engkau bisa kembali ke kayangan kalau sudah menemukan baju tersebut, dan selama itu engkau harus menjalani hidup sebagai manusia," kata Puti Sulung, kakak tertua mereka.

"Apakah tak ada cara lain? Lalu bagaimana perkawinan saya dengan Medan Hayani?" kata Puti Bungsu sambil terus menangis.

Mereka menggeleng. "Kami tak bisa berbuat apa-apa, inilah takdir. Adinda, kami tak bisa menunggu karena sebentar lagi matahari akan muncul. Semoga para dewa melindungimu..."

Kemudian sinar putih memancar dan mereka terbang ke langit. Tinggalah Puti Bungsu yang badannya hanya terbalut kain untuk mandi. Dia menangis hingga pagi. Dia meratapi nasibnya yang harus menjalani hidup sebagai manusia dan tinggal di bumi. Mande Rubiah kemudian mengajak Puti Bungsu ke dalam rumah. Di sana, Malin Deman yang sejak tadi menyaksikan semua peristiwa itu, sebenarnya juga sedih, tetapi dia sudah telanjur jatuh cinta kepada gadis itu dan menginginkannya sebagai istri.

Berhari-hari Puti Bungsu terlihat termenung. Mande Rubiah selalu melarang Malin Deman untuk mendekatinya, karena itu akan memunculkan kecurigaan. Namun waktu kemudian membuat Puti Bungsu sadar bahwa hidupnya harus diteruskan dan tak selesai hanya dengan merenung, meratap, dan menangisi nasib. Kebaikan, kesabaran, dan perhatian Malin Deman yang sangat tulus membuat hatinya luluh, dan saat Malin Deman meminta untuk menjadi istrinya, dia menerimanya, meskipun dia belum bisa sepenuhnya mencintai lelaki itu.

Malin Deman kemudian menceritakan kepada Puti Bungsu dan Mande Rubiah perihal siapa dirinya sebenarnya. Sebelum menikah, Puti Bungsu meminta dua syarat. Pertama, jika nanti dia menemukan baju terbangnya dan harus kembali ke kayangan, maka Malin Deman harus

menerimanya dengan ikhlas. Kedua, dia tak mau tinggal di istana dan memilih tetap tinggal di tepi telaga itu, karena dia sangat suka dengan tempat itu. Kedua syarat itu disanggupi oleh Malin Deman. Dia sempat pulang ke Kotaraja Siapi-api untuk menyampaikan kabar bahagia itu kepada ayah dan ibundanya dengan membawa Puti Bungsu untuk diperkenalkan, namun mereka akhirnya kembali ke rumah Mande Rubiah dan tinggal di sana dengan menopang hidup dari pertanian dan mencari ikan di telaga.

Hingga akhirnya, saat persediaan padi di gudang menipis karena setiap hari Puti Bungsu menumbuknya untuk dijadikan beras, dia menemukan *songsong banat* miliknya. Hatinya terbelah, antara tetap tinggal karena perasaan cintanya mulai tumbuh terhadap Malin Deman dan anaknya, atau kembali ke alam asalnya dan meninggalkan dua manusia yang dicintainya itu...

Beberapa tahun kemudian, Malin Deman naik tahta menjadi Raja Kerajaan Siapi-api setelah ayahandanya, Raja Malin Dewa, wafat karena sakit. Dia meneruskan kepemimpinan ayahandanya dengan adil, bijaksana, penuh wibawa, dan dicintai rakyatnya. Hingga akhir hayatnya, dia tak pernah menikah lagi dan memilih membesarkan Puti Arum sendirian tanpa seorang istri maupun selir. Cintanya hanya untuk Puti Bungsu, dan ketika dia melihat Puti Arum, dia merasa istrinya ada dalam kehidupannya dalam bentuk anaknya yang cantik, molek, dan menjadi salah satu simbol kemakmuran dan kesejahteraan kerajaan tersebut.

Catatan:
songsong banat: Baju terbang

Raja Kari

Kehidupan Kampung

Allaahuakbar...
Allaahukbar...
Ashaduallaa Ilaa haillallaah....
Ashaduallaa Ilaa haillallaah....

Azan magrib mulai dikumandangkan oleh Bahrul disebuah masjid di Pulau Godang Kari, sebuah kampung kecil di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Penduduknya mungkin hanya sekitar 100 Kepala Keluarga. Setiap waktu shalat tiba, dari masjid ini selalu terdengar kumandang azan yang indah dan menyejukkan hati pendengarnya, karena Bahrul si bilal berlatar belakang sekolah pesantren.

Magrib itu, terlihat penduduk berlomba pergi ke masjid. Kampung ini memang terkenal dengan akhlak penduduknya yang baik, sopan ,dan ramah. Konon menurut *tetua* di kampung ini, nama kenegerian Kari berasal dari bahasa Arab *Qari* yang berarti orang yang pandai mengaji. Tidak berlebihan, pemuda-pemudi di kampung ini selalu mendapat juara Mushabaqah Tilawatil Qur'an yang rutin diadakan ketika bulan Ramadhan datang.

Pada pagi hari, orang dewasa yang laki-laki pergi *monakiak* sebagai satu-satunya mata pencarian orang-orang di kampung itu sementara yang perempuan sibuk dengan urusan rumah, memasak, dan mencuci. Pada sore harinya, baik laki-laki maupun perempuan yang telah dewasa pergi *koladang*. Dari hasil *ladang* mereka mendapatkan beras sehingga tidak perlu lagi membeli beras dari warung. Begitulah kehidupan orang kampung dari hari

ke hari, bulan ke bulan dan tahun ke tahun. Kehidupan yang damai dan selalu diisi dengan kegiatan ibadah di masjid, orang kampung selalu merasa aman dan damai serta penuh dengan tata krama yang sangat dijunjung tinggi.

Apalagi mereka merasa sangat dilindungi oleh keberadaan seorang raja yang bernama Raja Muhammad. Raja Muhammad adalah raja yang memerintah di kampung tersebut sejak beberapa tahun silam. Singgasana kerajaan diduduki setelah ayahnya wafat karena sudah tua dan sakit.

Kursi kerajaan di kampung ini, harus diduduki oleh keturunan Raja yang telah memerintah di kampung sejak berabad-abad yang lalu. Apabila sang Raja wafat, anak laki-laki dari Raja yang wafat tersebut yang akan menggantikan ayahnya sebagai raja dan begitulah sampai sekarang.

Salah satu kebiasaan keturunan Raja di kampung ini selalu memberi nama kepada anaknya yang baru lahir diawali dengan Raja dan diikuti oleh nama salah seorang nabi.

Begitu juga dengan putra semata wayangnya yang diberi nama Raja Ismail. Raja Ismail adalah anak kedua dari Raja Muhammad yang baru berumur 10 tahun. Selain Raja Ismail, Raja Muhammad memiliki tiga orang putri yaitu, Raja Maimunah, Raja Amin Aminah ,dan Raja Maisyarah.

Anak laki-laki keturunan Raja Kari juga akan mendapatkan gelar Raja, namun tidak bisa diturunkan kepada anaknya apabila dia menikah dengan orang kampung yang bukan keturunan Raja. Dari dulu, Raja-raja yang memerintah di Kari tidak pernah melarang anaknya berteman bahkan menikah dengan orang-orang kampung. Raja selalu menyerahkan keputusan kepada anak-anaknya untuk mencari pendamping hidup tapi ada juga yang menikah dengan keturunan Raja juga, namun itu bukalah suatu perjodohan, tetapi memang pilihan anaknya sendiri. Begitulah keturunan Raja mengajarkan jiwa yang demokratis kepada anak dan rakyatnya.

Orang-orang kampung wajib membayar upeti berupa hasil *takiak* dan *ladang* mereka kepada Raja. Biasanya upeti akan dibayar oleh orang kampung setelah mereka panen. Uang *takiak* dibayarkan setiap minggu

sedangkan padi *ladang* dibayarkan setiap enam bulan kepada Raja. Keturunan Raja yang memerintah dikenal bijaksana dan selalu dekat dengan orang-orang kampung. Raja selalu menyantuni warga yang hidupnya susah dengan memberikan sebagian upeti yang diterimanya. Kebaikan dan kuatnya perhatian keluarga Raja dibalas dengan kepatuhan oleh orang kampung. Tidak heran, apabila ada masyarakat yang mengalami kesusahan atau memiliki masalah, baik rumah tangga maupun masalah lain, mereka tidak segan datang ke istana Raja dan bercerita kepada raja apa adanya tentang masalah yang mereka hadapi. Serta merta Raja pasti akan membantu semampunya.

Senja pagi memancarkan cahaya cerah bagi penduduk di kampung. Pagi itu Raja Muhammad pergi bertandang ke kedai kopi Kak Syarifah.

"Ini kopinya tuan Raja,"ucap Kak Syarifah yang sudah lama tinggal di istana karena memang bekerja di rumah sang Raja.

"Terima kasih letakkan saja di atas meja," jawab Raja yang asyik memperhatikan seekor kakaktua di dalam sangkarnya.

Raja Muhammad dikenal gemar memelihara burung. Hampir separuh pagi, waktu sang Raja dihabiskan bermain dan bercengkerama dengan burung peliharaannya.

"Trek...trek...trek," Raja membunyikan tangannya menyapa kakaktua. Seperti mengerti dengan sapaan Raja, kakaktua berlari kesana-sini walaupun dalam sangkar yang sangat terbatas itu. Raja dan kakaktua terus bercengkerama hingga matahari beranjak naik memancarkan terik siangnya.

Begitu asyiknya Raja bermain dengan kakaktua, Raja tidak menyadari kalau dari tadi Pak Burhan menyapanya dari luar pagar.

"Tuan Raja," panggil Pak Burhan sekali lagi, namun tidak ada juga terdengar sahutan dari sang Raja. Pak Burhan akhirnya memutuskan untuk mencari perhatian Raja.

"Mmm... Sepertinya Tuan Raja sangat asyik dengan kakaktua itu," gumam Pak Burhan.

"Aku harus berjalan ke depan agar Tuan Raja bisa melihatku," ucap Pak Burhan dalam hati sambil berjalan.

Namun, Sang Raja tak juga melihat Pak Burhan.

"Tuan Raja," Pak Burhan sedikit membesarkan suaranya. Sepertinya berhasil.

Tuan Raja menoleh, "Oh... ada Pak Burhan," jawab Raja.

"Iya tuan Raja, saya sudah menunggu dari tadi."

"Silakan," Tuan Raja mempersilakan Pak Burhan masuk ke rumah.

"Begini tuan Raja," Pak Burhan mengawali pembicaraan.

"Ada sekumpulan orang yang datang dari negeri tetangga," ucap Pak Burhan.

"Mereka berasal dari Kerajaan Pagaruyuang dan mereka sangat ingin bertemu dengan Tuan Raja," Pak Burhan berusaha menjelaskan.

Sang Raja masih diam saja dan menunggu penjelasan Pak Burhan selanjutnya.

"Mereka datang subuh tadi."

"Sepertinya mereka ingin tinggal dan menetap di kampung kita," lanjut Pak Burhan.

"Berapa orang jumlah mereka Pak Burhan?" Tanya Raja.

"Saya tidak tahu pasti jumlah mereka, Tuan Raja. Tapi sepertinya mereka lebih dari dua puluh orang," Pak Burhan menjawab.

"Baik, Pak Burhan. Kalau begitu panggil mereka datang siang ini, saya akan tunggu mereka. Jangan lupa panggil juga beberapa orang tokoh masyarakat kita untuk duduk bersama di sini," Perintah sang Raja.

"Baik Tuan Raja. Kalau begitu saya pamit dulu. Saya akan langsung menemui mereka dan menyampaikan pesan Tuan Raja," jawab Pak Burhan seraya berdiri hendak pergi.

"Baik Pak Burhan, terima kasih," Raja mempersilakan Pak Burhan pamit.

Dari kejauhan tampak Pak Burhan dengan sekumpulan orang yang tak dikenal dan berjumlah sekitar puluhan berjalan santai menuju rumah sang Raja. Rombongan tersebut berpakaian rapi serta memakai tutup kepala dengan kain hitam kecuali Pak Burhan. Ini menandakan bahwa mereka juga berasal dari kerajaan.

Sepertinya mereka dipimpin seorang yang berbadan tegap dan berjalan paling depan yang didampingi oleh Pak Burhan. Sementara itu, di kediaman Raja juga telah berkumpul sekitar lima orang tokoh dan pemuka adat yang juga berpakaian rapi. Sepertinya akan ada pertemuan antara dua kelompok tersebut.

"Assalamu'alaikum," ucap para tamu.

Raja dan tokoh masyarakat menjawab "Wa'alaikum salam."

Raja mempersilakan tamu-tamunya untuk masuk ke ruangan pertemuan yang cukup besar.

"Ada apa gerangan, Tuan-tuan datang ke kampung kami? Dari mana tuan-tuan berasal?" Tanya Raja mengawali pembicaraan.

Salah seorang yang tampaknya adalah pemimpin dari rombongan tersebut menjawab

"Saya adalah Datuk Perpati. Kami datang kesini dengan maksud ingin menetap di sini dan ingin menjadi warga kampung ini. Kami berasal dari Kerajaan Pagaruyuang di Sumatera Barat," Tuan Raja.

"Apakah saya tidak salah dengar? Bukankah tuan-tuan ini seharusnya tinggal di Kerajaan Pagaruyuang dan memerintah di sana?" Raja kembali bertanya.

"Tidak, Tuan Raja," jawab Datuk Perpati.

"Kami mengalami perselisihan dengan Raja di Pagaruyuang, beberapa orang *datuak* dengan rombongannya melarikan diri dari kerajaan dengan menelusuri anak-anak sungai. Kami ke sungai Kuantan, beberapa orang ada yang ke sungai Kampar, ada juga yang ke sungai Rokan dan ada yang ke sungai-sungai lainnya," Datuk Perpati berusaha memberikan pemahaman kepada Raja dan tokoh masyarakat.

Raja dan tokoh masyarakat lainnya hanya mengangguk-angguk. Sejenak, Raja dan tokoh masyarakat tampak berbisik-bisik merundingkan sikap yang harus diambil. Tidak lama kemudian, sang Raja tampak ingin memberikan jawaban.

"Pada prinsipnya kami sebagai warga kampung di sini menerima siapapun yang datang ke daerah kami," asal saja tuan-tuan yang datang ini

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bersifat menambah di kampung ini.

"Jangan sampai nanti kedatangan tuan-tuan akan menambah masalah baru dari kampung ini." Begitulah penjelasan sang Raja dengan tegas disampaikan kepada tamu-tamunya dari Kerajaan Pagaruyuang.

"Terima kasih atas kesediaan Tuan Raja yang sudah mau menerima kami di kampung ini. Kami berjanji akan ikut membangun kampung ini bersama dengan warga lain. Mudah-mudahan kedatangan kami tidak akan mengecewakan Tuan Raja."

Rombongan kerajaan dari Pagaruyuang lalu pamit dari rumah Raja. Tinggallah Raja bersama dengan pemuka adat yang lain bercengkerama dan saling bertukar pendapat tentang kehadiran tamu yang tiba-tiba. Dari pembicaraan tersirat ada kekhawatiran dari salah seorang pemuka masyarakat yang mengatakan kedatangan mereka ada maksud dan tujuan tertentu.

Setelah beberapa tahun sejak kedatangan Datuk Perpati dan rombongan di Desa Pulau Godang Kari, banyak di antara mereka yang berkeluarga dan mendapat pasangan dari perempuan-perempuan tempatan/kampung. Bahkan sudah ada yang memiliki anak, dan tidak jarang yang sudah membuat kebun dan sawah di kampung ini. Tampaknya jumlah mereka terus bertambah dari tahun ke tahun. Raja sebenarnya sudah sadar dan menduga bahwa ini akan terjadi.

Pada suatu kesempatan, Raja memanggil beberapa orang tokoh masyarakat untuk mengadakan musyawarah.

"Para tokoh yang saya hormati, bisa kita lihat sekarang bahwa warga yang datang dari Kerajaan Pagaruyuang sudah semakin ramai dan tampaknya juga sudah mengendalikan beberapa segi kehidupan di kampung kita ini," Raja membuka pertemuan.

"Terutama mungkin masalah ekonomi yang sebagian besar sudah dikuasai oleh mereka, harga-harga sudah bisa mereka atur. Namun mereka tidak pernah membayar upeti kepada Raja, kita sangat membutuhkannya karena hasil upeti tersebut untuk membantu saudara-saudara kita yang

berkekurangan tetapi sejak beberapa tahun terakhir warga kita yang kekurangan belum terbantu karena memang tidak ada lagi yang mau kita bagikan. Saya mulai merasa resah," ungkap Raja dengan penuh semangat.

Salah seorang tokoh masyarakat mengiyakan perkataan Raja. "Saya juga merasa begitu Tuan Raja, kehadiran mereka sudah mulai mengusik kita sebagai warga tempatan," ujar tokoh masyarakat itu.

Dari pertemuan tersebut disepakati bahwa Raja dan tokoh masyarakat lain harus melakukan perundingan dengan mereka. Datuk Perpati dan rombongan diundang ke kediaman Raja. Namun, tidak satupun dari mereka yang hadir.

Di suatu pagi, secara tiba-tiba ada serombongan orang yang berkumpul sangat ramai di dekat pasar. Rupanya rombongan itu adalah rombongan Datuk Perpati yang tampak sudah siap dengan senjata di tangannya masing-masing. Mereka mengetahui niat sang Raja ingin menanyakan keberadaan mereka. Datuk Perpati tidak terima kalau mereka harus membayar upeti kepada Raja. Rombongan itu mulai bergerak ke arah kediaman Raja yang tidak jauh dari pasar. Di kediaman Raja pun sudah bersiap-siap menunggu rombongan dari Datuk Perpati.

Akhirnya perkelahian antara dua kelompok tidak bisa dihindarkan lagi.

"Swing... swing... swing..," suara pedang dan tombak menderu dan sekali-sekali ada yang beradu. Darah mulai berceceran di tanah, banyak di antara mereka yang terluka bahkan sudah ada yang terkapar. Perkelahian ini akhirnya dimenangkan oleh kelompok Datuk Perpati.

Semenjak perkelahian itu, sang Raja ditangkap dan disekap oleh Datuk Perpati di suatu tempat yang namanya *Mokom*. Tempat yang jauh dari lingkungan masyarakat. Di sana, sang Raja disiksa dan diperlakukan semena-mena oleh Datuk Perpati dan pasukannya. Bahkan menurut kabar kondisi Raja sudah sangat mengenaskan, tubuh sang Raja dijadikan tempat mematikan api. Namun, Raja masih bisa bertahan hidup.

Semenjak Raja Muhammad ditahan dan disekap oleh Datuk Perpati, anaknya Raja Ismail bersama dengan pemuka adat dan para dubalang, secara

diam-diam menggalang kekuatan untuk menyelamatkan ayahnya dari siksaan Datuk Perpati.

Sekarang Raja Ismail sudah menginjak masa remaja dan sudah berumur tujuh belas tahun. Oleh karena didikan ayahnya dan jiwa kepemimpinan yang dimiliki keluarganya, Raja Ismail sudah dapat menyusun strategi untuk menyerang Datuk Perpati dan para pengawalnya. Raja Ismail tampak sudah dewasa walaupun sebenarnya masih remaja. Dia sangat sayang dengan ayahnya dan ingin menyelamatkan ayahnya secepat mungkin.

"Bagaimana kira-kira tuan-tuan," tanya Raja Ismail kepada pemuka adat dan dubalangnya.

"Apakah kita sudah memiliki kekuatan yang cukup untuk menyelamatkan ayahanda dari tangan Datuk Perpati dan pengawalnya?" tanya Raja Ismail kepada para tokoh adat dan dubalang pada sebuah pertemuan.

"Saya kira kita harus bersabar Tuan Raja," jawab Pak Nurdin salah seorang dubalang.

"Kita belum mempersiapkan persenjataan kita dengan lengkap, saya khawatir karena kita tidak sabar malah akan berakibat lebih buruk kepada kita," lanjut Pak Nurdin.

"Ya, tapi kita tidak mungkin membiarkan ayahanda berlama-lama disekap oleh Datuk Perpati," timpal Raja Ismail.

"Menurut saya kita baru bisa melancarkan serangan kita satu atau dua minggu lagi karena saat ini kekuatan kita belum maksimal masih ada di antara kita yang belum menguasai medan."

"Kita harus tahu kemana kita akan bersembunyi kalau kita sempat terdesak," tambah Pak Nurdin yang duduk bersebelahan dengan Raja Ismail.

"Baiklah, kalau begitu kita harus bekerja lebih keras lagi mempersiapkan segala sesuatunya," akhirnya Raja Ismail mengalah.

Jelang satu minggu setelah pertemuan Raja Ismail, pemuka adat ,dan dubalang. Mereka dengan berpakaian dan bersenjata lengkap bergerak ke arah *Mokom*, tempat dimana Datuk Perpati menyembunyikan Raja Muhammad. Ada yang membawa tombak, pedang, celurit ,dan senjata

lainnya yang bisa digunakan untuk menyerang Datuk Perpati dan para pengawalnya.

Pasukan yang dipimpin Raja Ismail berjumlah banyak, bahkan mungkin mencapai seratus orang, semua anak mudadan orang dewasa diikutkan dalam penyerangan tersebut. Hal ini dilakukan karena pada pertarungan sebelumnya mereka merasa kalah jumlah, sehingga bisa dikalahkan Datuk Perpati. Setibanya di *Mokom*, tanpa menunggu lagi mereka mulai berpencar dan mengisi setiap tempat yang kira-kira bisa dijadikan untuk tempat lari bagi lawan-lawannya.

Tampaknya Datuk Perpati dan pasukannya juga telah bersiap, mereka mengetahui rencana besar Raja Ismail. Mereka juga mengerahkan kekuatan penuh untuk menahan gempuran lawan. Datuk Perpati dan pasukannya sombong dan merasa mampu melawan anak Raja Muhammad dan pasukannya karena mereka tahu Raja Ismail masih remaja dan tidak mungkin dapat menyelamatkan ayahnya.

Pertarungan di mulai. "Seraang..." teriak Raja Ismail."

Secara serentak ratusan pasukan Raja Ismail keluar dan menyerang tempat persembunyian Datuk Perpati. Sebelum sampai ke kediaman Datuk Perpati, pasukan Datuk Perpati sudah menghalang langkah lawan pada sebuah tanah lapang. Di sanalah terjadi pertarungan antara dua kelompok yang tampak tidak berimbang.

Dalam hitungan menit, pasukan Datuk Perpati mulai terdesak. Bahkan diantara mereka sudah banyak yang terluka. Namun pertarungan masih berjalan walaupun pasukan Datuk Perpati sangat kewalahan melayani serangan Raja Ismail dan pasukannya.

Setelah pertarungan berjalan setengah jam, pasukan Datuk Perpati semakin terdesak. Sebagian dari mereka sudah bersimbah darah. Bahkan juga banyak yang sudah tergeletak di tanah tak bergerak lagi. Pasukan Raja Ismail masih saja beringas menyerang, tampak mereka begitu bersemangat dan ingin cepat-cepat menyelesaikan pertarungan ini. Suara pedang dan celurit masih terdengar, sekali-sekali juga terdengar teriak kesakitan dari pasukan Datuk Perpati.

Akhirnya, pasukan Datuk Perpati tidak sanggup lagi melawan, jumlah mereka semakin berkurang. Datuk Perpati meneriakkan mundur kepada pasukannya. "Munduuur," teriak Datuk Perpati.

Pasukan Datuk Perpati bergerak mundur ke arah persembunyiannya namun pasukan Raja Ismail terus mendesak.

Datuk Perpati sekali lagi berteriak "Menyeraaah."

Pasukan Datuk Perpati yang masih tersisa secara serentak membuang senjata di tangan mereka sambil mengangkat tangan pertanda mereka tidak ingin lagi melanjutkan pertarungan.

Raja Ismail menemui ayahnya di suatu ruangan. Begitu melihat ayahnya, Raja Ismail tak kuasa menahan tangis. Kondisi ayahnya sangat tragis, goresan luka menyelimuti tubuhnya, badan tinggal tulang ,dan rupanya yang gagah dulu tersembunyi oleh kesengsaraan yang dideritanya.

"Ayaaah...," Raja Ismail tak kuasa menahan tangisnya.

"Anakku," dengan suara yang sangat lemah dan tak berdaya Raja Muhammad memanggil anaknya.

Keduanya berpelukan sangat erat, melepas rindu karena sudah sangat lama tidak berjumpa.

"Mengapa ayah disiksa sampai begini," tanya Raja Ismail.

Namun hanya dijawab dengan deraian air mata oleh ayahnya. Membalas sakit hatinya kepada Datuk Perpati, Raja Ismail juga tidak memberi ampun.

"Sekarang giliran datuk yang merasakan apa yang telah ayah saya rasakan," ujar Raja Ismail terus memukul dengan penuh amarah. Tidak ketinggalan pasukan Datuk Perpati semuanya juga mendapat siksaan.

Setelah puas menyiksa dan rasanya sakit hati sudah terbalaskan, Datuk Perpati dan pasukannya diusir dari kampung itu, Datuk Perpati kembali ke Kerajaan Pagaruyuang.

Sejak itu tidak satupun orang dari Kerajaan Pagaruyuang yang berani datang ke Pulau Godang Kari karena telah mencatat sejarah yang pahit di sana. Itulah sebabnya sampai saat ini di kampung ini masih banyak terdapat keturunan Raja. Namun keluarga Raja tidak lagi memerintah dan hanya

menjadi rakyat biasa karena sudah ada sistem pemerintahan yang kuat, yaitu Negara Republik. Namun keluarga Raja tidak pernah meninggalkan tradisinya untuk memberikan nama Raja kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan meskipun anak perempuan tidak dapat melanjutkan gelar tersebut.



Putri Sri Bunga Tanjung

Taman istana Sri Bunga Tanjung sore itu terlihat ramai. Ketiga orang putri Baginda Raja Sri Bunga Tanjung sedang bercanda ria ditemani oleh dayang masing-masing. Putri tertuanya bernama Putri Lindung Bulan, diasuh oleh Dayang Putri Awan Panjang. Putri kedua, Putri Mayang Mengurai diasuh oleh Dayang Putri Awan Senja. Sementara putri bungsunya, Putri Ketimbung Raya diasuh oleh dua orang dayang, yaitu Putri Perdah Patah dan Putri Mestika Kencana.

Putri Ketimbung Raya dengan dayang Putri Perdah Patah, seperti pinang dibelah dua, karena wajah mereka yang sangat mirip. Jangankan rakyat kerajaan, raja dan kedua kakaknya pun sulit membedakan wajah mereka. Hanya pakaian yang dikenakan dapat membedakan di antara keduanya. Putri Ketimbung Raya memakai pakaian-pakaian bagus layaknya seorang putri raja. Selain itu, Putri Ketimbung Raya senantiasa memakai selendang sutra warna putih yang dililitkan ke lehernya. Selendang itu adalah selendang peninggalan almarhumah ibundanya, permaisuri kerajaan Sri Bunga Tanjung yang telah menghadap Yang Maha Kuasa lima tahun silam.

Ketiga putri bermain, menari, makan, dan mandi bersama dayang-dayangnya. Putri Ketimbung Raya paling suka mandi di tempat pemandian putri raja di hulu Sungai Dumai. Suatu sore, Putri Ketimbung Raya mandi bersama kedua dayangnya. Setelah puas mandi dan bercanda di tempat pemandian, Putri Ketimbung Raya pun mengajak kedua dayangnya untuk pulang ke istana.

"Sudah sore Dayang Perdah, mari kita pulang," ajak putri sambil mengencangkan ikat kain songket warna hijau lumut.

Putri Ketimbung Raya terlihat begitu cantik. Rambut panjangnya tergerai basah. Kulit putihnya yang mulus seperti bersinar ditimpa cahaya lembayung senja yang keemasan. Tungkainya yang panjang, melangkah begitu anggun menyusuri tepian sungai yang letaknya tak begitu jauh dari istana.

"Mari, Putri," sahut kedua dayang serentak.

Kedua dayang pun membantu Putri Ketimbung Raya melewati pinggir sungai yang sedikit berbatu. Mereka berjalan sedikit bergegas, karena senja sudah mulai turun. Tetapi sebelum memasuki taman belakang istana, langkah Putri Ketimbung Raya terhenti.

"Ada apa, Tuan Putri?" tanya dayang Putri Mestika Kencana.

"Aduh, dayang! Selendang saya tertinggal di sungai. Tolong kalian ambilkan ya," pinta putri dengan cemas.

"Baik, Tuan Putri. Hamba berdua akan kembali ke pemandian," jawab kedua dayang serentak.

Kedua dayang pun bergegas kembali ke hulu Sungai Dumai. Kemudian datanglah kedua dayang dengan muka tertunduk.

"Bagaimana, Perdah? Kalian menemukannya bukan?" kata Putri Ketimbung Raya sambil berdiri.

"Ampun, Tuan Putri. Kami tidak dapat menemukan selendang Tuan Putri," jawab kedua dayang tanpa berani menatap wajah sang putri.

Sang putri terdiam, dan masuk istana. Kedua dayang mengikuti dari belakang dengan hati yang cemas. Mereka takut baginda raja akan menghukum mereka berdua karena telah teledor menjaga barang-barang Tuan Putri.

Selendang itu, satu-satunya pengobat rindu Putri pada ibundanya. Kini selendang itu telah hilang . Putri Ketimbung Raya sedih hatinya, meskipun sudah dihibur oleh kedua orang kakaknya, Putri Lindung Bulan dan Putri Mayang Mengurai. Akhirnya Putri Ketimbung Raya jatuh sakit.

Baginda raja gusar. Baginda pun membuat pengumuman. Bagi siapa saja yang bisa menemukan selendang Putri Ketimbung Raya, akan diberi hadiah dan diberi kesempatan menginap di istana selama seminggu. Setelah pengumuman itu, rakyat datang silih berganti ke istana membawa selendang.

Namun tak satu pun selendang tersebut merupakan selendang Putri Ketimbung Raya.

Suatu sore, tidak jauh dari istana, ada seorang pemuda tampan bernama Tengku Adun, perantau dari Aceh sedang memancing di Hulu Sungai Dumai. Namun sudah berapa lama ia melemparkan kailnya, tak satu pun ikan yang didapatnya. Karena hari sudah mulai senja, Adun pun bersiap-siap untuk pulang. Ketika ia menarik pancingnya, pancingnya tersangkut sesuatu di dasar sungai. Ia tarik pancingnya dengan hati-hati. Ternyata sehelai kain yang telah dibalut Lumpur. Kemudian Adun membawa kain itu pulang.

Sesampai di rumah, ia mencuci kain itu. Betapa terkejutnya Adun, kain itu ternyata sehelai selendang sutra putih. Dalam hati ia berkata, "Jangan-jangan ini selendang sang putri."

Keesokan harinya, Adun memberanikan diri datang ke istana, menghadap baginda raja.

"Yang mulia, baginda raja, maafkan jika hamba lancang. Tapi hamba ingin menunjukkan sesuatu kepada baginda. Kemarin sore, ketika hamba memancing ikan di Hulu Sungai Dumai, hamba menemukan sehelai selendang. Siapa tahu, selendang putri yang hilang tersebut" kata Adun dengan suara rendah sambil menunjukkan selendang sutra kepada baginda raja.

"Engkau benar anak muda. Selendang itu adalah selendang Putri yang hilang" sahut raja dengan girang.

Mulai sore itu, Adun pun tinggal di istana sesuai dengan janji baginda. Wajah tampan Tengku Adun memikat hati Dayang Putri Perdah. Adun pun jatuh hati pada Putri Perdah Patah. Mereka bertemu secara sembunyi-sembunyi di taman belakang istana.

Di istana, Adun diperlakukan layaknya seorang tamu raja. Makan, minum, dan tidur dilayani oleh dayang dan abdi-abdi istana. Tetapi tak sekalipun, Putri Ketimbung Raya bertemu dengan Tengku Adun.

Keadaan Putri Ketimbung Raya berangsur membaik sejak selendang kesayangannya telah ditemukan. Namun badan Putri masih lemah. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di pembaringan.

Setelah satu minggu Adun tinggal di istana, maka Adun harus kembali ke rumahnya. Raja menghadiahinya sebuah pancing dan luka untuk menangkap belut.

Adun meninggalkan istana dengan hati yang berat, karena meninggalkan Dayang Perdah Patah. Begitu juga dengan Dayang Perdah Patah. Hatinya sedih berpisah dengan pemuda tampan itu. Tetapi mereka telah berjanji untuk saling berkirim kabar, dengan cara, setiap pukul lima sore, menghanyutkan tulisan di atas daun.

Ketika Dayang Perdah Patah menemani Putri Ketimbung Raya mandi di Hulu Sungai Dumai, diam-diam dayang Perdah menghanyutkan suratnya untuk Adun.Tetapi rasa rindu itu tak dapat diobati hanya dengan berkirim surat saja. Mereka pun berjanji untuk bertemu. Dayang Perdah minta izin kepada putri untuk keluar istana. Setelah mendapat izin, Dayang Perdah pun menjumpai tambatan hatinya, Tengku Adun.

Sore ini, Dayang Perdah telah membuat janji dengan Adun untuk bertemu. Tetapi Dayang Perdah pergi ke kampung karena ibunya sakit keras. Kepergian Dayang Perdah untuk menengok ibunya di kampung tidak diberitahukan pada Adun. Sementara Adun telah menunggu dengan setia.

Pada waktu yang sama, Putri Ketimbung Raya, pergi mandi di pemandian Hulu Sungai Dumai ditemani Dayang Mestika Kencana. Sebelum mandi Putri Ketimbung Raya berjalan-jalan menyusuri pinggiran sungai. Di tepi sungai, mereka berdua bertemu dengan Adun yang sedang menunggu kedatangan Dayang Perdah Patah sambil memancing.

Adun sangat senang hatinya bertemu dengan Putri Ketimbung Raya. Adun segera bangkit dan menyongsong kedatangan Putri Ketimbung Raya yang disangkanya Dayang Perdah Patah.

"Oh...pujaan hatiku, akhirnya engkau datang juga, setelah begitu lama aku menunggumu," ucap Adun sambil memegang tangan Putri Ketimbung Raya. Putri sangat kaget dan marah.

"Hai....pemuda lancang, tak pantas engkau memperlakukan aku dengan tidak senonoh begini. Aku akan mengadukan perbuatanmu kepada

baginda raja. Kau tunggu saja hukuman yang pantas untukmu," ujar sang putri dengan suara parau bercampur tangisan.

Sang putri segera berbalik dan berlari pulang ke istana. Dayang Mestika Kencana merasa bingung, mengejar sang putri. Sementara Adun tertegun, tidak paham dengan maksud perkataan Putri Ketimbung Raya.

Adun bertanya-tanya dalam hati, apa gerangan yang terjadi sehingga sikap gadis yang disukainya menjadi berubah? Apa yang salah dengan dirinya? Adun benar-benar tak mengerti. Bukankah mereka memang berjanji untuk bertemu sore ini di tempat Adun biasa memancing?

Sementara itu, Putri Ketimbung Raya telah sampai di istana, sambil menangis Putri Ketimbung Raya menceritakan apa yang dialaminya kepada baginda raja. Baginda marah besar. Baginda pun memerintahkan pengawal-pengawal istana untuk mencari pemuda tersebut. Para pengawal istana bergegas ke Hulu Sungai Dumai. Di sana mereka mendapati seorang pemuda tampan sedang duduk termenung. Tanpa pikir panjang, para pengawal istana pun segera menangkap pemuda tersebut.

Pemuda itu dihadapkan pada baginda raja. Alangkah terkejutnya sang baginda mengetahui siapa orang yang telah berlaku tidak sopan pada sang putri. Dengan suara menggelegar, baginda memerintahkan para pengawal untuk menjebloskan sang pemuda ke penjara. Adun, si pemuda yang pernah berjasa pada sang putri tak bisa memberikan penjelasan atas apa yang terjadi. Karena baginda raja tak memberinya kesempatan untuk bicara.

Beberapa saat setelah penangkapan Adun, Adun pun menjalani sidang di pengadilan Kerajaan Sri Bunga Tanjung. Dalam persidangan itu, Adun dijatuhi hukuman pancung. Kabar tentang hukuman pancung disampaikan Dayang Putri Mestika Kencana pada Putri Ketimbung Raya.

"Maafkan, hamba...Tuan Putri. Bukan maksud hamba untuk lancang pada Tuan Putri. Tetapi ada yang hendak hamba sampaikan kalau Tuan Putri berkenan mendengarkannya" kata Dayang Mestika Kencana dengan suara bergetar.

"Ada apa Dayang Mestika? Katakanlah! Kalau itu baik, tentu aku senang mendengarnya," jawab Putri Ketimbung Raya.

"Begini, Tuan Putri. Beberapa waktu lalu, ketika selendang Tuan Putri hilang di sungai, dan kami tidak menemukannya. Lalu Tuan Putri jatuh sakit. Pemuda yang putri temui di sungai itulah yang telah menemukan selendang Tuan Putri." Dayang Mestika berkata panjang lebar sambil tetap menundukkan kepala.

"Oh...ya?" suara Putri Ketimbung Raya terdengar begitu kaget.

"Benar, Tuan Putri."

"Lalu dimana dia sekarang?" perasaan Putri Ketimbung Raya mulai tak enak.

"Esok pagi, ia akan dihukum gantung di tanah lapang, Tuan Putri." Suara Dayang Mestika begitu lirih, tapi kata-kata itu telah membuat Putri Ketimbung Raya tersentak. Putri begitu kaget. Putri segera lari ke dalam istana. Ia segera menghadap ayahandanya, baginda raja.

"Ada apa Putri Ketimbung Raya? Kenapa wajah ananda begitu pucat?" baginda raja menatap putri bungsunya dengan cemas.

"Ayahanda, demi putrimu ini, mohon hukuman pemuda yang telah berjasa pada putrimu ini dibatalkan," kata Putri Ketimbung Raya. Baginda raja terhenyak, dia tidak menyangka putrinya akan memohon seperti ini.

"Tetapi, itu telah menjadi keputusan pengadilan kerajaan putriku. Bagaimana ayahanda akan membatalkannya. Padahal sudah jelas pemuda tersebut bersalah padamu," kata baginda raja dengan suara tenang.

"Besok ananda berulang tahun, ayahanda. Ananda tak akan minta apa-apa. Anggaplah pembebasan pemuda itu sebagai hadiah ulang tahun ananda." Putri Ketimbung Raya masih berusaha meluluhkan hati baginda raja.

"Ini masalah kerajaan, ananda. Apa kata rakyat negeri ini jika mereka mengetahui orang yang telah berbuat tidak sopan pada putri raja, dibebaskan dari hukuman." Baginda raja merasa begitu sulit untuk meluluskan permintaan putri bungsunya. Merasa permohonannya sia-sia, putri pun meninggalkan ayahandanya dan bergegas masuk ke kamar.

Putri Ketimbung Raya sedih hatinya. Putri merasa, dirinya telah menyebabkan pemuda baik hati itu menerima hukuman gantung. Ketika

makan malam berlangsung, kedua orang kakaknya makan dengan penuh selera. Sementara Putri Ketimbung Raya tidak menyentuh sedikitpun makanannya. Putri Lindung Bulan dan Putri Mayang Mengurai merasa heran. Tidak biasanya adik bungsu mereka begini. Mereka menyangka karena Dayang Putri Perdah Patah yang masih belum kembali ke istana, dan Putri Ketimbung Raya merasa rindu. Mereka berdua memang tidak mengetahui apa yang telah terjadi pada adik bungsunya.

Semalaman Putri Ketimbung Raya tidak bisa memejamkan mata. Wajah pemuda tampan itu tiba-tiba menghiasi pelupuk matanya. Putri tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk membantu sang pemuda. Tetapi, Putri Ketimbung Raya tidak rela jika hidup sang pemuda harus berakhir di tiang gantungan. Ketika malam makin larut, dan dingin malam mulai menusuk tulang, sang putri berdoa dengan kusuk.

"Tuhan....berilah jalan kepada hamba, agar hamba bisa menyelamatkan pemuda yang telah berjasa kepada hamba. Lindungi dia ya...Tuhan. Selamatkan dia dari tiang gantung....Tuhan.... Amin". Putri Ketimbung Raya tidur selesai berdoa. Dalam tidurnya Putri bermimpi, ia dan pemuda itu menunggang kuda. Mereka menyusuri tepian Sungai Dumai. Lalu mereka memetik bunga mawar putih yang tumbuh indah di sepanjang tepian Sungai Dumai.

Paginya, Putri Ketimbung Raya bangun dengan mata sedikit sembab. Barangkali karena kurang tidur semalaman. Setelah mandi dan berdandan, memakai pakaian yang paling bagus, Putri Ketimbung Raya bergegas ke tanah lapang. Putri telah punya rencana untuk menyelamatkan pemuda itu. Putri Lindung Bulan dan Putri Mayang Mengurai merasa heran melihat penampilan adik bungsu mereka yang tidak seperti biasanya. Lalu diam-diam, mereka mengikuti langkah kaki Putri Ketimbung Raya yang menuju tanah lapang.

Di tanah lapang rakyat berkumpul untuk menyaksikan pelaksanaan hukuman pancung pada pemuda itu. Algojo istana yang bertugas melaksanakan hukuman gantung telah mengambil posisi. Baginda Raja Sri Bunga Tanjung, hakim istana, penasehat kerajaan, dan para pengawal telah

mengambil posisi. Detik-detik hukuman semakin dekat. Pada waktu Algojo menarik talinya, terdengar teriakan seorang perempuan.

"Hentikan!" Tiba-tiba Putri Ketimbung Raya telah berada di atas balai kayu tempat tiang gantung terpancang. Wajahnya yang cantik, bajunya yang indah membuat semua mata terpaku. Di tangannya tergenggam sebilah pedang yang berkilau tajam.

"Ampun, ayahanda. Jika pemuda ini harus mati di tiang gantung, maka ananda pun akan mati dengan sebilah pedang ini!" kata Putri dengan suara lantang. Semua yang hadir terdiam. Baginda raja mematung di kursi kebesarannya. Putri Lindung Bulan dan Putri Mayang Mengurai terpaku. Dayang Perdah Patah yang baru kembali dari kampungnya tersentak kaget. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Hanya seminggu dia pergi, tapi kejadian di istana telah begitu dahsyat. Sementara rakyat yang begitu menyayangi sang putri, bergidik. Mereka tidak rela kalau putri yang baik hati itu harus mengalami nasib tragis, mengakhiri hidupnya dengan sebilah pedang. Mereka semua berdoa dalam hati agar baginda raja luluh.

Putri meletakkan pedang tajam itu di lehernya. Kedua kakaknya mengejar, mendekati Putri Ketimbung Raya. Mereka menangis menyaksikan adik kesayangannya dalam bahaya.

"Hukuman dibatalkan!" Suara lantang Baginda Raja disambut sorakan riuh semua yang hadir. Putri Ketimbung Raya terpana. Dia tidak percaya baginda raja mengabulkan permohonannya.

"Terima kasih...ya....Tuhan," bisiknya lirih dalam hati. Putri Lindung Bulan dan Putri Mayang Mengurai memeluk adiknya dengan bahagia. Sementara Dayang Perdah Patah berlari ke istana dengan air mata berurai. Dayang Perdah telah paham dengan apa yang terjadi antara Tengku Adun dengan Putri Ketimbung Raya. Dayang Perdah tidak dapat berbuat apa-apa. Dayang Perdah harus merelakan Tengku Adun untuk Tuan Putri. Kebahagiaan Tuan Putri yang utama dalam pengabdiannya.

Selama ini, Putri Ketimbung Raya telah begitu baik kepadanya. Tidak pernah memperlakukan Dayang Perdah maupun dayang-dayang lainnya

dengan semena-mena. Inilah saatnya, Dayang Perdah membalas budi baik sang putri.

Sejak saat itu, diam-diam Putri Ketimbung Raya dan Tengku Adun melakukan pertemuan di taman belakang. Dayang Perdah Patah mengetahui adanya pertemuan itu, maka ia menjauh untuk menghindari bertemu dengan Tengku Adun. Akhirnya, Tengku Adun mengetahui bahwa Putri Ketimbung Raya memiliki wajah yang mirip dengan Dayang Perdah Patah.

Tengku Adun merasa gundah. Ia tidak ingin mengkhianati Dayang Perdah yang lebih dahulu menjalin hubungan dengannya. Tetapi Tengku Adun juga tidak ingin menyakiti perasaan Putri Ketimbung Raya. Tengku Adun bingung. Namun Tengku Adun sadar bahwa ia tidak mungkin menikah dengan putri seorang raja. Ia hanyalah perantau dan rakyat biasa. Bagaimana mungkin raja akan mengizinkan Adun untuk mempersunting putrinya.

Akhirnya hubungan antara Putri Ketimbung Raya dengan Tengku Adun diketahui raja. Baginda raja merasa gundah. Bagaimana cara menghentikan hubungan putri bungsunya dengan pemuda tersebut. Baginda raja tahu, putri bungsunya seorang yang keras hati, teguh pendirian, tidak mudah menghentikan kemauannya. Sementara itu, baginda raja telah punya rencana untuk menjodohkan Putri Ketimbung Raya dengan putra bangsawan dari Kerajaan Siak.

Di tengah kegundahan raja, Putri Ketimbung Raya merasa heran dengan sikap Dayang Perdah Patah yang tidak seperti biasanya. Dayang Perdah tidak seriang dulu lagi, kedua matanya memancarkan kesedihan. Setiap kali Putri Ketimbung Raya menanyakan hal tersebut, Dayang Perdah selalu menghindar. Putri Ketimbung Raya menyangka kesedihan Dayang Perdah karena teringat ibunya yang belum sehat benar di kampung.

Ketika Putri Ketimbung Raya akan menemui Tengku Adun di taman belakang istana, putri melihat Dayang Perdah Patah dengan Tengku Adun sedang terlibat percakapan serius. Putri Ketimbung Raya berjalan

mengendap-endap. Ia ingin mendengar percakapan antara Dayang Perdah Patah dengan Tengku Adun.

Alangkah kagetnya, sang putri mendengar percakapan mereka. Putri merasa marah, sedih, benci, dan menyesal. Putri Ketimbung Raya marah karena Tengku Adun tak pernah berterus-terang tentang sebenarnya yang terjadi. Putri Ketimbung Raya sedih karena kisah cintanya harus seperti ini. Penyesalan karena ia telah menyakiti perasaan Dayang Perdah Patah yang begitu baik padanya.

Putri Ketimbung Raya berlari meninggalkan taman dengan berurai air mata. Dayang Perdah Patah dan Tengku Adun tidak menyangka kalau Putri Ketimbung Raya mendengar percakapan mereka. Dayang Perdah Patah berlari mengejar Putri Ketimbung Raya.

Berhari-hari lamanya, Putri Ketimbung Raya mengurung diri di dalam kamar. Tidak seorang pun yang diizinkan masuk. Setelah tujuh hari mengurung diri, Putri Ketimbung Raya keluar dari kamar. Wajah Putri Ketimbung Raya terlihat begitu segar. Matanya kembali berbinar. Sikapnya pun kembali riang seperti tak pernah terjadi apa-apa. Semua merasa senang melihat kondisi Putri Ketimbung Raya.

Dayang Perdah Patah menghampiri Putri Ketimbung Raya dengan wajah tertunduk.

"Tuan Putri, ampuni saya yang telah membuat Tuan Putri bersedih" kata Dayang Perdah dengan suara parau.

"Aku akan memaafkan kamu Dayang Perdah, tetapi dengan satu syarat" jawab Putri Ketimbung Raya dengan suara tegas.

"Apapun akan saya lakukan untuk Tuan Putri" ujar dayang dengan suara pasti.

"Kamu harus menikah dengan Tengku Adun!" kata Putri Ketimbung Raya dengan nada perintah. Dayang Perdah Patah merasa kaget. Ia pikir Putri Ketimbung Raya akan menghukumnya.

"Tapi....Tuan Putri...."

"Kamu tadi sudah berjanji bukan untuk melakukan apapun yang saya perintahkan" kata Putri Ketimbung Raya.

"Dayang Perdah, kamu lebih berhak untuk mendapatkan kebahagiaan," kata Putri Ketimbung Raya tulus. Air mata Dayang Perdah Patah meleleh di kedua pipinya. Ia tak tahu harus berkata apa. Putri Ketimbung Raya memiliki hati yang begitu putih.

Baginda raja mendengar pembicaraan mereka dari balik pintu ruang utama menarik nafas lega. Akhirnya semua masalah telah terselesaikan dengan baik.



Gadis Muda Cik Inam

Tersebutlah kisah, dua orang kakak beradik tinggal di tempat bernama Sungai Baung. Kakaknya bernama Dayang Seri Wulan, adiknya bernama Puteri Bulan Sari. Suami Dayang Seri Wulan bernama Panglima Hitam, mereka tinggal di Tanah Galangan. Suami Puteri Bulan Sari adalah anak Raja Selatan yang memerintah di Negeri Muar.

Dayang Seri Wulan mempunyai dua orang putra, Panglima Nalung dan Panglima Nayan. Puteri Bulan Sari hanya memiliki seorang putri yang cantik rupawan bernama Gadis Muda Cik Inam.

Pada suatu hari, Dayang Seri Wulan berkata kepada adiknya, Puteri Bulan Sari, "Wahai, adikku Puteri Bulan Sari, marilah kita jodohkan anak kita Gadis Muda Cik Inam dengan putraku Panglima Nayan," ujar Dayang Seri Wulan.

"Baiklah kak, tak ada salahnya mempertunangkan anak kita, Gadis Muda Cik Inam dengan Panglima Nayan," jawab Puteri Bulan Sari kepada kakaknya Dayang Seri Wulan.

Panglima Nayan adalah seorang pemuda lajang yang suka bertualang. Suatu hari, dia sampai di sebuah rumah ahli nujum yang tersohor di negeri itu. Panglima Nayan menanyakan pada ahli nujum itu tentang pertunangannya dengan Gadis Muda Cik Inam. Ahli nujum meramalkan, apabila pertunangan antara Panglima Nayan dengan Gadis Muda Cik Inam dilangsungkan, maka umur Panglima Nayan tidak akan panjang.

Tiba di rumah Panglima Nayan menceritakan ramalan ahli nujum itu pada ibunya, Dayang Seri Wulan.

"Wahai bunda, saya tadi pergi ke rumah ahli nujum. Dia meramalkan bahwa pertunangan dengan Gadis Muda Cik Inam akan mengakibatkan

umurnya tidak panjang. Alangkah baiknya, pertunangan saya dengan Gadis Muda Cik Inam dibatalkan saja," ujar Panglima Nayan.

Setelah mendengar cerita Panglima Nayan, pergilah Dayang Seri Wulan ke rumah Puteri Bulan Sari untuk memutuskan pertunangan anaknya. Puteri Bulan Sari kecewa, maka ia pergi bersama Gadis Muda Cik Inam menuju Negeri Muar tanpa sepengetahuan kakaknya, Dayang Seri Wulan.

Setelah Puteri Bulan Sari dan Gadis Muda Cik Inam meninggalkan Tanah Galangan, lahirlah adik Panglima Nayan yang diberi nama Muda Cik Leman. Beberapa waktu kemudian, lahir adik Panglima Nayan yang paling kecil bernama Panglima Galangan.

Suatu hari, Muda Cik Leman bermimpi. Dalam mimpinya dia melihat Gadis Muda Cik Inam tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat cantik. Kecantikannya membuat Muda Cik Leman ingin bertemu. Diceritakannyalah mimpi itu pada Panglima Nalung dan niatnya untuk bertemu dengan Gadis Muda Cik Inam. Panglima Nalung dengan berat hati menceritakan awal mula Gadis Muda Cik Inam dan ibunya meninggalkan Tanah Galangan. Tetapi cerita Panglima Nalung tidak mengurungkan niat Muda Cik Leman pergi ke Tanah Muar.

Setelah mendapat restu dari kedua orang tuanya, Muda Cik Leman pergi bersama sahabatnya Agung Selamat ke Tanah Muar dengan menggunakan sauh Lancang Kuning. Setelah sampai di Tanah Muar, Lancang Kuning merapat di dermaga Bunga Melur Negeri Muar. Ibunda Gadis Muda Cik Inam, Puteri Bulan Sari menyambut kedatangan kemenakannya dengan senang hati.

Selama tiga hari Muda Cik Leman tinggal di istana Negeri Muar. Puteri Bulan Sari ingin mengawinkan Gadis Muda Cik Inam dengan kemenakannya, Muda Cik Leman.

"Wahai anakku, Leman. Saya hendak berkata sedikit kepadamu. Hendaklah kukawinkan anakku Gadis Muda Cik Inam denganmu," pinta Puteri Bulan Sari.

Sejak pertama bertemu, Muda Cik Leman telah jatuh cinta pada Gadis Muda Cik Inam, maka ia menyetujui permintaan Puteri Bulan Sari. Alangkah, bahagia seluruh penghuni istana. Disambut dengan tepuk tangan semua hulubalang. Maka dipukullah canang sebagai tanda memanggil semua orang untuk menghadiri perkawinan Gadis Muda Cik Inam dengan Muda Cik Leman.

Tiga bulan setelah menikah, tahta kerajaan diserahkan oleh ayah Gadis Muda Cik Inam kepada Muda Cik Leman. Raja Muda Cik Leman memerintah dengan adil dan bijaksana. Seluruh penduduk negeri sangat mencintai rajanya. Rakyat Negeri Muar hidup senang dan bahagia.

Di sebuah kerajaan Cina, diperintah oleh seorang raja Cina bernama Panglima Batu. Panglima Batu sedang mencari putri untuk dijadikan permaisurinya. Di istana itu, ada seorang ahli nujum yang terkenal. Dia mengatakan kepada Panglima Batu bahwa di Negeri Muar ada seorang putri raja yang cantik jelita yang tiada bandingnya. Panglima Batu tertarik mendengar cerita ahli nujum itu. Segera disiapkan kapal untuk berangkat ke Negeri Muar hendak menjemput putri raja tersebut.

Kapal raja Cina berlayar menuju Negeri Muar untuk mencari Gadis Muda Cik Inam. Setelah sampai di dermaga Bunga Melur, tujuh orang hulubalang raja Cina menemui Puteri Bulan Sari. Mereka mengutarakan maksud kedatangannya untuk mempersunting Gadis Muda Cik Inam.

"Anakku Gadis Muda Cik Inam telah memiliki suami, yang bernama Muda Cik Leman, raja negeri ini," jawab Puteri Bulan Sari.

Maka ketujuh hulubalang pulang ke kerajaan Cina. Setelah sampai di istana, ketujuh hulubalang itu menghadap Panglima Batu dan menyampaikan berita bahwa Gadis Muda Cik Inam telah bersuami. Panglima Batu kecewa bercampur marah mendengar berita yang disampaikan ketujuh hulubalangnya. Raja ingin merebut Gadis Muda Cik Inam dari tangan Muda Cik Leman. Pergilah Panglima Batu menghadap Muda Cik Leman di istana. Mula-mula Panglima Batu mengutarakan keinginannya bertemu dengan Gadis Muda Cik Inam.

Raja Muda Cik Leman memerintahkan istrinya membawakan air minum untuk Raja Panglima Batu dan para hulubalangnya. Raja Panglima Batu terpesona melihat kecantikan Gadis Muda Cik Inam. Semakin kuat hasrat Panglima Batu untuk memiliki Gadis Muda Cik Inam. Dia terus berpikir keras untuk membawa Gadis Muda Cik Inam ke negerinya. Akhirnya dia meminta izin pada Muda Cik Leman untuk membawa Gadis Muda Cik Inam berjalan-jalan di kapal.

"Turunlah tuan-tuan dahulu ke kapal. Gadis Muda Cik Inam hendak bersiap-siap dahulu," jawab Muda Cik Leman pada Panglima Batu.

Raja Panglima Batu dan ketujuh hulubalang kembali ke kapal. Setelah sampai di kapal dikerahkan para hulubalang untuk membentang tikar permadani, menyiapkan makanan dan mengatur kursi tempat duduk Gadis Muda Cik Inam. Setelah lama menunggu, Gadis Muda Cik Inam tidak datang ke kapal, maka Panglima Batu menghadap Muda Cik Leman untuk menanyakan Gadis Muda Cik Inam yang berkunjung ke kapal.

"Gadis Muda Cik Inam akan turun ke kapalmu bila hilang nyawa dari badanku," kata Muda Cik Leman pada Panglima Batu.

Mendengar ucapan Muda Cik Leman itu, Panglima Batu langsung mencabut senjatanya. Muda Cik Leman tidak tinggal diam. Terjadilah pertarungan sampai titik darah penghabisan. Gadis Muda Cik Inam hanya memandang pertarungan itu dari bilik sambil menangis. Akhirnya, Panglima Batu mati setelah senjata Muda Cik Leman menikam dadanya. Melihat Panglima Batu terkapar, Muda Cik leman berlari ke kapal Raja Cina dan memerintahkan pada para hulubalang Panglima Batu untuk segera meninggalkan dermaga. Ketujuh hulubalang menarik tali kapal pulang kembali negerinya.

Setelah sampai di Negeri Cina, ketujuh hulubalang memberitahukan kematian Raja Panglima Batu kepada kakak Raja Panglima Batu yang bernama Raja Potukal dan Jelatang Api. Raja Potukal dan Jelatang Api marah mendengar berita itu. Raja Potukal dan Jelatang Api berangkat untuk menyerang Negeri Muar dengan membawa sembilan puluh sembilan kapal.

Di malam yang sama, Gadis Muda Cik Inam bermimpi melihat darah menggenang dimana-mana. Mimpi tersebut diceritakan kepada suaminya, Muda Cik Leman. Muda Cik Leman mengartikan mimpi itu sebagai tanda kematian dalam berperang.

Sembilan puluh sembilan kapal Negeri Cina merapat di dermaga Bunga Melur setelah beberapa hari berlayar. Raja Potukal datang menghadap Muda Cik Leman dan mengutarakan maksud kedatangannya untuk balas dendam atas kematian adiknya, Panglima Batu. Kemudain Raja Muda Cik Leman mempersiapkan pasukan dan perlengkapan perang menghadapi tantangan Raja Potukal.

Siang itu, Gadis Muda Cik Inam menyiapkan makan siang untuk suaminya sebelum pergi berperang. Mereka makan sepiring berdua. Ketika makan bersama Gadis Muda Cik Inam menangis, namun Muda Cik Leman tersenyum penuh arti memandang sang istri.

"Jika aku mati berperang, ikutlah engkau dengan Raja Cina itu, Cik Inam," ujar Muda Cik Leman kepada istrinya.

Waktu berperang pun tiba, maka berangkatlah Muda Cik Leman dengan menunggang kuda kesayangannya diiringi para hulubalang ke medan perang. Bendera perang pun dikibarkan. Peperangan berlangsung selama satu hari satu malam. Kekuatan musuh jauh lebih kuat daripada kekuatan pasukan Muda Cik Leman. Dalam peperangan itu Muda Cik Leman mati di tangan Raja Potukal. Sementara itu Gadis Muda Cik Inam memperhatikan peperangan itu dari atas anjungan. Gadis Muda Cik Inam menangis melihat suaminya mati.

Setelah peperangan usai, Raja Potukal mendatangi Gadis Muda Cik Inam. Gadis Muda Cik Inam teringat pesan suaminya, dia pun menawarkan pertunangan dirinya dengan Raja Potukal. Tawaran itu disambut sukacita oleh Raja Potukal.

Gadis Muda Cik Inam menulis surat untuk dikirimkan ke Tanah Galangan. Surat itu diantar oleh burung Nuri ke Panglima Nalung di Tanah Galangan.

Pagi hari, burung Nuri sampai di Tanah Galangan. Burung nuri itu bertengger di pohon Kelapa Gading dekat rumah Panglima Nalung. Pintu rumah itu belum terbuka, karena para penghuninya masih tidur. Tidak lama kemudian, Panglima Galangan bangun dari tidurnya. Ia membuka jendela dan melihat burung Nuri yang bertengger di pohon Kelapa Gading. Kemudian ia membangunkan Panglima Nalung. Sementara itu, burung Nuri itu telah terbang ke depan pintu dan menjatuhkan surat yang dibawanya. Setelah itu burung Nuri terbang lagi menuju Negeri Muar.

Panglima Nalung mengambil surat itu dan membacanya. Panglima Nalung terkejut setelah membaca surat itu. Ternyata, adiknya, Muda Cik Leman telah mati dalam peperangan melawan Raja Potukal. Maka Panglima Galangan memerintahkan kepada Panglima Nalung untuk menyiapkan Lancang Kuning menuju Negeri Muar melawan Raja Potukal. Kemudian tiga orang, kakak beradik itu berangkat ke Negeri Muar.

Mereka pun sampai di dermaga Bunga Melur. Mereka menangis setelah melihat Lancang Kuning milik Muda Cik Leman. Kemudian Panglima Galangan memerintahkan Panglima Nayan untuk mencari mayat Muda Cik Leman di medan peperangan, sedangkan Panglima Galangan mencari Raja Potukal.

Akhirnya, Panglima Nayan menemukan mayat Muda Cik Leman. Kemudian mayat tersebut dibawa ke Gadis Muda Cik Inam di Anjung. Gadis Muda Cik Inam turun dari Ajung sambil menangis ketika melihat Panglima Nayan dan Panglima Nalung membawa mayat Muda Cik Leman.

Sementara, di luar sana terlihat Panglima Galangan sedang bertarung melawan Raja Potukal. Kemudian Panglima Nalung dan Panglima Nayan segera menghampiri Panglima Galangan untuk memberikan pertolongan. Tetapi Panglima Galangan menolak.

"Biarlah adik mencoba dulu kemampuan adik, bang. Adik ingin mengalahkan Raja Potukal," jawab Panglima Galangan kepada kedua abangnya.

Dalam pertarungan yang berlangsung cukup lama, akhirnya, Raja Potukal mati di tangan Panglima Galangan.

Kemudian mereka memandikan mayat Muda Cik Leman dan menguburkannya di Tanah Muar. Panglima Nalung mengajak Panglima Nayan dan Panglima Galangan untuk kembali ke Tanah Galangan. Gadis Muda Cik Inam minta ikut apabila mereka kembali ke Tanah Galangan.

"Menurut petuahku, sekembalinya kita dari sini akan ada perang besar. Alangkah baiknya, Gadis Muda Cik Inam kita masukkan ke dalam peti besi tetapi peti besi itu kita tinggalkan di sini," ujar Panglima Nalung kepada adik-adiknya.

Panglima Nalung memberitahukan kepada Gadis Muda Cik Inam bahwa kedatangan Jelatang Api ditunggu di Tanah Galangan. Akhirnya, mereka pulang ke Tanah Galangan tanpa Gadis Muda Cik Inam.

Setelah mereka sampai di Tanah Galangan, Dayang Seri Wulan menanyakan keberadaan Gadis Muda Cik Inam. Panglima Nalung mengatakan bahwa Gadis Muda Cik Inam di Negeri Muar dimasukan peti besi.

Beberapa hari kemudian, kapal Raja Cina Jelatang Api merapat di dermaga Bunga Melur Negeri Muar. Kemudian Raja Cina Jelatang Api pergi ke Anjung menanyakan kepada Gadis Muda Cik Inam tentang keberadaan Panglima Nalung, Panglima Galangan, dan Panglima Nayan.

"Wahai Tuanku Jelatang Api, Panglima Nalung dan adik-adiknya berada di Tanah Galangan. Bawalah saya ke dalam kapal tuan dan saya bersedia menikah dengan tuan," sahut Gadis Muda Cik Inam dari dalam peti besi.

Jelatang Api menyetujui permintaan Gadis Muda Cik Inam dan mengangkat peti besi itu ke dalam kapal. Kemudian mereka berangkat ke Tanah Galangan.

Di Tanah Galangan, Panglima Nalung dan adik-adiknya telah mempersiapkan pasukan dan perlengkapan perang.

"Rasanya lawan sudah dekat, segera kita siapkan Lancang Kuning, Bang. Sebaiknya, kita tunggu Jelatang Api di laut karena jika kita berperang di darat akan banyak rakyat yang mati," ujar Panglima Galangan kepada Panglima Nalung dan Panglima Nayan.

Tidak lama kemudian, kapal Raja Cina Jelatang Api datang. Maka Panglima Galangan segera membuka tali kapal dan berlayar menuju kapal-kapal Raja Cina Jelatang Api. Raja Cina Jelatang Api melihat kedatangan kapal Panglima Galangan, maka ditembakkannya senjata mengenai tenda kapal Panglima Galangan. Panglima Nayan membalas tembakan tersebut. Suara tembakan terdengar dimana-mana. Panglima Galangan menembakkan meriam sehingga banyak kapal Raja Cina Jelatang Api tenggelam ke dasar laut.

Kini, tinggallah kapal Jelatang Api yang membawa peti besi berisi Gadis Muda Cik Inam. Kemudian dirapatkanlah kapal oleh Panglima Galangan ke kapal milik Raja Cina Jelatang Api. Setelah merapat Panglima Galangan langsung melompat ke kapal Raja Cina Jelatang Api.

Panglima Galangan menemukan Raja Cina Jelatang Api sedang menghisap candu. Panglima Galangan segera menyerang Raja Cina Jelatang Api. Jelatang Api pun tidak tinggal diam. Dibalasnya serangan Panglima Galangan. Mereka saling adu kekuatan. Akhirnya, Raja Cina Jelatang Api mati di tangan Panglima Galangan. Kemudian, Panglima Nayan segera mengambil peti besi yang berisi Gadis Muda Cik Inam dan mengangkat ke kapal mereka.

Mereka pun pulang ke Tanah Galangan setelah berhasil mengalahkan pasukan Raja Cina Jelatang Api. Setelah sampai di Tanah Galangan, Dayang Seri Wulan menyambut kedatangan anak-anaknya dengan sukacita.

"Wahai anak-anakku, dimana Gadis Muda Cik Inam?" tanya Dayang Seri Wulan pada mereka.

"Gadis Muda Cik Inam ada di dalam Lancang Kuning bersama adik Panglima Galangan, ibunda," jawab panglima Nalung.

Tidak berapa lama kemudian, Panglima Galangan datang membawa peti besi ke istana. Panglima Hitam tersenyum bahagia melihat ketiga putranya yang gagah berani pulang dalam keadaan selamat. Kemudian Panglima Hitam memerintahkan anak-anaknya untuk membersihkan badan terlebih dahulu.

Selesai membersihkan badan, Panglima Nalung diminta oleh ayahnya untuk membuka peti berisi Gadis Muda Cik Inam. Panglima Nalung pun membuka peti besi itu, akan tetapi peti besi itu tidak dapat dibuka. Kemudian Panglima Nayan mencoba untuk membuka peti besi itu, tetapi tidak berhasil juga. Paanglima Hitam kemudian meminta Panglima Galangan untuk membuka peti besi itu. Kunci peti besi itu dipetiknya dengan sebelah jari. Menakjubkan, dengan takdir Tuhan peti besi itu dapat dibuka. Maka keluarlah, Gadis Muda Cik Inam dari peti besi itu disambut haru oleh seluruh anggota keluarga.

Keberhasilan Panglima Galangan membuka peti besi itu, membuat Dayang Seri Wulan menikahkan Gadis Muda Cik Inam dengan Panglima Galangan. Maka Dayang Seri Wulan menyampaikan keinginannya kepada Panglima Galangan.

"Wahai bunda, tak baik saya kawin dengan Gadis Muda Cik Inam, sebab masih ada dua orang abang saya yang belum menikah," jawab Panglima Galangan dengan bijaksana kepada ibunya.

Kemudian Dayang Seri Wulan meminta Panglima Nalung sebagai anak sulungnya untuk menikah dengan Gadis Muda Cik Inam. Permintaan itu disambut Panglima Nalung dengan bahagia. Setelah lepas masa idah Gadis Muda Cik Inam menikah dengan Panglima Nalung. Setelah pernikahan itu, Panglima Nayan dan Panglima Galangan meninggalkan kampung halamannya menuju Tanah Serawak.

Di Tanah Serawak, Panglima Nayan menikah dengan Dayang Terurai, sedangkan Panglima Galangan menikah dengan Dayang Merdu. Setelah menikah, Panglima Nayan dan Panglima Galangan mengajak istrinya kembali ke Tanah Galangan. Akhirnya, mereka dapat berkumpul kembali dan hidup rukun bahagia.

Pak Senik

Alkisah pada zaman dahulu, hidup seseorang yang bernama Pak Senik. Ia hidup dengan sederhana di sebuah rumah yang berukuran kecil di sebuah desa yang bernama desa Kerantang. Pak Senik sehari-hari hidup dengan bertanam pisang di kebun. Kebun milik Pak Senik cukup luas sehingga ketika musim panen tiba, Pak Senik akan memperoleh hasil panen yang berlimpah.

Meskipun memiliki pisang hasil kebun yang banyak, Pak Senik tidak pernah sekalipun memberikan pisang miliknya kepada tetangga dan penduduk desa secara cuma-cuma. Jika tetangga dan penduduk desa ingin menikmati pisang hasil kebun Pak Senik, tetangga dan penduduk desa harus mengeluarkan uang untuk mendapatkannya. Sehingga tidak sedikit warga mengambil pisang dari kebun Pak Senik tanpa sepengetahuan Pak Senik.

Pak Senik memiliki seorang putri yang bernama Senik, Senik adalah seorang gadis yang cantik sehingga banyak pemuda di desa itu dan desa-desa tetangga yang tertarik kepada Senik. Dalam kesehariannya Senik selalu membantu ayahnya dalam bertanam pisang di kebun.

Pada suatu hari Senik hendak pergi ke sungai untuk mencuci pakaian dan ia pun meminta izin kepada ayahnya.

"Ayah, ananda hendak pergi ke sungai dulu, pakaian yang kotor sudah banyak."

"Pergilah Nak, Ayah juga hendak pergi ke kebun untuk membersihkan kebun," jawab Pak Senik.

Maka pergilah mereka ke tempat tujuan masing-masing. Sepanjang perjalanan menuju sungai, Senik banyak melewati pohon-pohon besar dan

tumbuhan liar karena perjalanan menuju kali itu melewati sebuah hutan yang lebat dan masih banyak terdengar bermacam-macam suara burung, orang utan dan juga banyak terdapat hewan-hewan buas. Walaupun Senik setiap hari melewati jalur yang sama tetapi selama ini belum pernah terjadi hal yang membahayakan. Namun pada hari itu Senik bertemu dengan seekor harimau, Senikpun ketakutan dan berusaha lari dan menghindar dari kejaran harimau tersebut. Sampai akhirnya Senik menemukan sebuah gua kecil untuk tempat bersembunyi dan di dalam gua kecil itu tidak bisa di jangkau dan dimasuki oleh harimau tersebut.

Setelah lama bersembunyi di dalam gua, Senik melihat harimau itu tidak juga pergi dari gua tersebut.

"Tolooooong, Tolooooong, Tolooooooooong!". Dengan merasa sangat ketakutan Senik pun akhirnya berteriak minta pertolongan.

Di tempat yang tidak terlalu jauh dari lokasi kejadian, seorang pemuda yang berasal dari desa tetangga yang bernama Awang sedang mengambil kayu bakar di dalam hutan. Sayup-sayup Awang mendengar suara teriakan orang minta tolong, awang pun mencari dari mana suara itu berasal. Tak lama kemudian suara teriakan itu makin keras terdengar dan seketika Awang melihat seorang gadis dan seekor Harimau di depannya.

Awang pun berusaha mendekat, dan dibawanya sebatang kayu dan sebilah parang untuk mengusir Harimau itu. Dengan bersusah payah Awang berusaha mengusir Harimau itu dengan membakar kayu yang dipegangnya kemudian dihadapkannya kepada Harimau tersebut. Setelah sekian lama bergulat Tidak lama kemudian akhirnya Harimau itu pun berhasil diusirnya. Melihat Harimau itu telah pergi, Senik pun keluar dan turun dari gua tempat ia berlindung.

Kemudian Awang pun berkata kepada Senik, "Wahai adik, Harimau itu telah pergi engkau sudah aman sekarang. Kalau boleh saya bertanya siapakah namamu dan dari desa mana kamu berasal?"

Senik pun menjawab, "nama saya Senik tuan, saya berasal dari desa Kerantang. Terima kasih tuan, tuan telah menyelamatkan saya."

Awang kembali bertanya, "bolehkah saya mengantarkan adik pulang?"

"Saya sangat berterima kasih tuan kalau tuan bersedia mengantarkan saya pulang karena masih ketakutan," jawab Senik.

Kemudian Awang pergi mengantarkan Senik ke rumahnya di Desa Kerantang. Sepanjang perjalanan menuju pulang ke desa Kerantang mereka berbincang-bincang, lama kelamaan muncul perasaan yang tidak biasa dari diri Awang. Awang merasa sangat tertarik kepada Senik karena Senik memiliki paras yang cantik. Begitupun juga dengan Senik yang juga memiliki rasa ketertarikan kepada Awang.

Tak lama kemudian sampailah mereka di rumah Senik, "Inilah rumah saya tuan, terima kasih tuan telah bersedia mengantarkan saya pulang," kata Senik kepada Awang sambil menunjuk rumahnya.

"Tidak apa-apa, rumah saya juga tidak jauh dari sini. Saya tinggal di kampung sebelah," jawab Awang kepada Senik sambil pamit untuk pulang kerumahnya.

Beberapa hari berlalu, rasa ketertarikan yang dirasakan oleh Awang terhadap Senik semakin kuat sehingga memunculkan niat dalam diri Awang untuk bertemu dan pergi melamar Senik.

Awang hidup sendiri karena ayah dan ibundanya telah cukup lama meninggal dunia.

Akhirnya Awang melaksanakan juga niatnya untuk melamar Senik. Disuruhnyalah seorang pemuka masyarakat yang ada di desanya yang bernama Datuk Kandarta untuk menyampaikan maksudnya untuk meminang Senik kepada Pak Senik.

Kemudian berangkatlah Datuk Kandarta menuju rumah Pak Senik yang berada di Desa Kerantang yang berada di sebelah desa tempat si Awang tinggal. Sesampainya Datuk Kandarta di rumah Pak Senik bertemulah Datuk Kandarta dengan Pak Senik dan anaknya Senik. Datuk Kandarta dipersilakan masuk oleh Pak Senik dan Datuk Kandarta pun menyampaikan tujuannya kepada Pak Senik.

Sebelum menyampaikan maksudnya kepada Pak Senik, Datuk Kandarta terlebih dahulu memperkenalkan dirinya kepada Pak Senik. Pak Senikpun memperkenalkan dirinya.

"Permisi wahai tuan, maksud kedatangan saya kesini adalah menyampaikan maksud dari anak saya si Awang untuk meminang putri tuan yang bernama Senik," ujar Datuk Kandarta.

Seketika Pak Senik sedikit terkejut karena secara tiba-tiba datang orang yang belum dikenalnya datang untuk menyampaikan lamaran terhadap putrinya. Kemudian Pak Senik pun menjawab, "Wahai Datuk, sebelumnya saya minta maaf terlebih dahulu, menurut saya kurang pantas rasanya lamaran ini dilakukan karena anak saya belum pernah bertemu dan tidak mengetahui siapakah orang yang akan melamarnya."

Kemudian Datuk Kandarta kembali menjawab, "si Awang mengatakan bahwa ia sudah pernah bertemu putri tuan sebanyak satu kali pada saat ia pergi ke hutan mencari kayu bakar."

Sambil menoleh ke arah putrinya si Senik, Pak Senik pun bertanya kepada putrinya, "Apakah benar yang dikatakan oleh datuk ini wahai putriku?"

Senik pun mengangguk dan berkata, "Benar yang dikatakan oleh datuk itu ayahanda, tuan Awang juga telah menyelamatkan ananda dari terkaman Harimau di hutan ketika hendak pulang sehabis mencuci pakaian di kali."

Pak Senik kembali bertanya kepada putrinya, "Apakah engkau bersedia menikah dengan pemuda itu wahai putriku."

Dengan berbinar-binar dan bahagia Senik menyatakan bersedia menerima lamaran itu karena ternyata selama ini Senik juga memendam rasa ketertarikannya terhadap Awang.

Pak Senik akhirnya merestui pinangan yang disampaikan oleh Datuk Kandarta, namum Pak Senik memberikan persyaratan yang cukup berat dimana persyaratan itu adalah si Awang harus menyerahkan hantaran belanja berupa 250 perdu pisang.

Kemudian selesailah tugas Datuk Kandarta dalam menyampaikan maksud dari si Awang yang hendak meminang si Senik. Datuk Kandarta pun pulang ke kampungnya untuk menemui si Awang sekaligus menyampaikan persyaratan yang diinginkan oleh Pak Senik untuk melamar putrinya si Senik, yaitu menyiapkan hantaran belanja 250 perdu Pisang.

Awang menikah dengan Senik

Sesampainya Datuk Kandarta di rumah si Awang dan menyampaikan bahwa lamarannya di terima oleh Pak Senik. Dengan wajah yang berbinar-binar si Awang sangat gembira mendengar kabar yang disampaikan oleh Datuk Kandarta, namun setelah Datuk Kandarta menyampaikan persyaratan yang diinginkan oleh Pak Senik, yaitu harus memberikan hantaran belanja berupa 250 perdu pisang. Si Awang mulai bimbang, Namun karena rasa kecintaannya yang sangat kuat terhadap si Senik, Awang akhirnya menyatakan kesanggupannya memenuhi persyaratan yang diinginkan oleh Pak Senik dan kemudian meminta Datuk Kandarta untuk menyampaikan kesanggupannya untuk memenuhi persyaratan tersebut kepada Pak Senik. Keesokan harinya Datuk Kandarta pergi kembali ke rumah Pak Senik untuk menyampaikan kesanggupan si Awang dalam mememuhi persyaratan yang diberikan Pak Senik.

Beberapa hari kemudian, dengan bersusah payah akhirnya Awang berhasil mempersiapkan 250 perdu pisang untuk dijadikan sebagai hantaran belanja dalam meminang Senik. Dengan ditemani Datuk Kandarta kemudian si Awang berangkat menuju rumah Pak Senik.

Di tempat yang lain Senik berusaha membujuk ayahnya untuk mengubah syarat-syarat yang diminta untuk dijadikan sebagai hantaran belanja dalam pernikahan antara dirinya dengan si Awang. Senik berusaha membujuk ayahnya untuk mengubah syarat itu menjadi syarat yang lebih ringan agar si Awang sanggup memenuhi persyaratan yang diminta sehingga Senik bisa menikah dengan si Awang. Walaupun Senik terus berusaha membujuk tapi Pak Senik tidak mau mengubah pendiriannya.

Ketika Senik sedang berusaha membujuk ayahnya terdengar suara orang yang mengetuk pintu rumahnya.

"Assalamualaikum." Terdengar suara dari luar rumah Pak Senik. Pak Senik pun menjawab sambil membuka pintu rumahnya. Terlihat oleh Pak Senik Datuk Kandarta bersama seorang pemuda berdiri di depan rumahnya.

"Silakan, silakan masuk Datuk!" Pak Senik mempersilakan Datuk Kandarta masuk ke rumahnya. Kemudian masuklah Datuk Kandarta dan si Awang dan mereka pun berbincang-bincang.

"Tuan, inilah si Awang yang bermaksud ingin menikahi putri tuan itu" Datuk Kandarta menjelaskan.

"Oh, Engkau rupanya yang hendak meminang putriku. Tapi engkau harus mempersiapkan persyaratan yang telah aku beritahukan kepada Datuk ini sebelum engkau aku perbolehkan menikahi putriku." Pak Senik berkata kepada Awang sambil memegang-megang jenggotnya.

"Saya sanggup tuan, saya telah mempersiapkan 250 perdu pisang seperti yang tuan pintakan sebagai hantaran belanja," Awang berkata kepada Pak Senik dengan yakinnya.

Sementara itu ternyata Senik juga sedang mendengar pembicaraan antara ayahnya, Datuk Kandarta dan Awang dari balik pintu kamarnya. Senik pun sangat bahagia ketika mendengar Awang telah selesai mempersiapkan 250 perdu pisang seperti yang diinginkan oleh ayahnya sebagai hantara belanja untuk menikahi dirinya.

Setelah melakukan pembicaraan yang cukup panjang, akhirnya Pak Senik, Datuk Kandarta dan Awang sepakat untuk mengadakan pernikahan antara Awang dan Senik akan dilakukan tiga hari kemudian dengan syarat Awang harus mempersiapkan 250 perdu pisang sebagai hantaran belanja.

Tiga hari kemudian, dilangsungkanlah kenduri pernikahan antara Awang dengan Senik. Pada kenduri penikahan itu hidangan yang disediakan hanya berbagai jenis pisang saja.

Awang hidup bahagia bersama istrinya. Dan Awang pun membuat kebun pisang sebagai bayar belanja perkawinannya dengan Senik. Mereka tinggal bertiga di rumah Pak Senik.

Akhirnya Awang berhasil Merasakan Pisang hasil kebun Pak Senik

Pada suatu hari, Awang pergi mengail nila. Bila dapat, ikan itu sedikit digulai oleh istrinya. Seperti hari itu, dia meminta Senik menggulai ikan lalu mengajak mertuanya makan bersama-sama. Mertua si Awang ini agak pekak. Pada saat makan, si Awang melihat mertuanya kadang menuang kuah ke nasinya dan kadang menghirupnya.

"Tuan ini, lagi berkuah, lagi berhirup, menahan bubu tidak kuasa," kata si Awang.

Pak Senik menanyakan apa yang baru dikatakan Awang. Si Awang menjawab bahwa yang baru dikatakannya adalah Tuan ini lagi bertuah, lagi pandai hidup, menuntut ilmu tidak kuasa.

Adapun sebab Awang mengajak mertuanya makan bersama adalah agar dia diberi pisang karena sejak Awang menikah dengan Senik belum pernah diberi makan pisang barang sebiji oleh mertuanya itu. Namun jika hendak meminta langsung pada mertuanya itu, Awang merasa malu.

Pada hari lain, Awang pergi mencari ikan ke hutan. Di hutan itu dia menemukan sebuah kolam yang dalam. Di tepi kolam itu ada sepokok kayu besar. Dibawah pokok kayu itu Awang duduk di situ untuk mengail. Dibawah pohon kayu itu Awang berhasil mendapatkan banyak ikan.

Ketika sore hari menjelang, Awang pun selesai mengail ikan, kemudian iapun mengemas peralatannya dan bergerak pulang kerumah. Ia pulang dengan membawa ikan yang banyak dan besar-besar.

Sesampainya di rumah, melihat Awang pulang dengan membawa ikan yang banyak dan besar-besar, Pak Senik pun terkejut dan menanyakan di mana Awang mengail ikan sehingga mendapat ikan sebanyak itu. Si Awang menjawab bahwa ia masuk ke hutan dan menemukan kolam di situlah dia mengail ikan. Pak Senik menjadi penasaran dan ingin pula mengail ikan dan mendapatkan banyak ikan seperti yang di dapatkan oleh Awang. Kemudian Pak Senik kembali menanyakan apa umpan yang diberikan. Awang menjawab bahwa umpannya adalah pisang emas yang masak. Mertua si Awang ini pun ingin pula mengail besok karena seumur hidup belum pernah mengail. Sepanjang malam Pak Senik penasaran dan ingin segera pergi mengail ikan ke tempat yang telah diberitahukan oleh Awang kepadanya

Keesokan harinya Pak Senik pergi mengail ikan dan ia pun mengikuti jalan yang telah diberitahu si Awang. Padahal jalan yang diberitahu si Awang itu adalah jalan yang memutar sehingga menjadi jauh dari lokasi kolam tempat mengail ikan tersebut. Beberapa saat setelah mertuanya itu pergi mengail, si Awang pun ikut ke kolam hanya saja ia melalui jalan lain yang lebih singkat, tentulah dia tiba kolam tempat mengail itu lebih dahulu.

Kemudian Awang masuk ke kolam itu dan menunggu mertuanya yang sedang diperjalanan hendak mengail ikan ditempat yang sama.

Tidak lama kemudian Pak Senik pun tiba di kolam itu. Ia pun mengulurkan kailnya yang berumpan pisang. Awang yang bersembunyi di dalam kolam segera Awang menyambar pisang yang dijadikan umpan oleh mertuanya itu dan kemudian ia memakannya. Setiap Pak Senik mengulurkan kailnya, lagi-lagi Awang menyambar pisang yang dijadikan umpan oleh mertuanya itu. Hingga pada pisang terakhir, Awang menyentak kail itu hingga Pak Senik tercebur ke kolam.

Seketika si Awang dengan wajah yang ditutup topeng warna hitam dan memakai pakaian serba hitam yang sebelumnya sudah berada di dalam kolam itu kemudian membenamkan kepala Pak Senik berkali-kali ke kolam.

"Hai orang tua, engkau harus memberi pisang yang banyak kepada Si Awang dan engkau juga tidak boleh lagi kikir terhadap orang dalam memberikan pisang. Kalau tidak engkau lakukan maka engkau akan aku cari dan aku bunuh." Awang dengan mengubah nada suaranya menjadi terdengar lebih besar berkata kepada Pak Senik.

"Baiklah, baiklah. Akan saya berikan," dengan rasa penuh ketakutan Pak Senik mengikuti apa yang disuruh oleh Awang yang dianggap Pak Senik sebagai hantu penghuni kolam.

Melihat Pak Senik sudah pucat dan ketakutan, kemudian Awang melepaskan Pak Senik. Dengan terburu-burulah Pak Senik pergi berlari meninggalkan kolam tempat ia mengail ikan tadi.

Setelah itu Awang pun pergi pulang ke rumah melewati jalan yang ia lalui ketika pergi dari rumah menuju kolam sehingga ia lebih dahulu sampai di rumah daripada mertuanya yang pulang melewati jalan memutar yang cukup jauh. Dan Awang pun menunggu mertuanya di depan pintu.

Dengan nafas terengah-engah akhirnya sampailah Pak Senik di rumah. Kemudian Awang bertanya kepada mertuanya itu, "Bagaimana tuan, apakah mendapat ikan yang banyak?"

"Tidak ada ikan, hantu cuma yang ada!" Pak Senik marah karena merasa Awang telah menipunya. Katanya di kolam itu tidak ada ikan, yang ada hanya hantu.

Pak Senik juga menceritakan kejadian yang menimpanya ketika sedang mengail ikan di kolam yang ditunjukkan oleh si Awang. Ia pun bercerita bahwa ia bertemu dengan hantu yang ada di kolam, dan hantu itu menyuruhnya untuk memberikan pisang kepada si Awang dan tidak boleh lagi kikir dalam memberikan pisang hasil kebunnya kepada tetangga dan warga desa.

Dengan berpura-pura tidak tahu Awang kemudian menyarankan agar Pak Senik mengikuti suruhan hantu itu " Sebaiknya tuan mengikuti apa yang di perintahkan oleh hantu itu. Tetangga saya juga pernah melihat sosok berwujud serba hitam di kolam itu!"

"Betul, betul hantu itu warnanya hitam aku sangat takut melihatnya." Seraya Pak Senik membenarkan perkataan si Awang.

Pak Senikpun akhirnya mengikuti suruhan dari hantu itu yang tidak lain adalah si Awang yang sedang menyamar menjadi hantu. Segeralah Pak Senik memberi bermacam-macam jenis pisang kepada si Awang. Puas si Awang makan pisang sambil berkata "Aham-hampaku, pisang orang, pisang aku" sementara terus mengunyah pisang yang tidak pernah dirasakan olehnya semenjak ia menikah dengan Senik.

Pak Senik yang kurang mendengar bertanya apa yang dikatakan Awang. Jawab Awang dia mengatakan bahwa tuan bernazar sama saya, untuk akan memberikan saya pisang semoga dengan begitu tuan akan di selamatkan oleh Allah dari kejaran hantu kolam itu.

Pak Senik kemudian meminta Awang mendoakannya agar tidak dikejar-kejar oleh hantu kolam itu, lalu memberikan pisang pada Awang.

"Makanlah pisang ini puas-puas, Nak!" kata Pak Senik pada si Awang sambil menyodorkan sekeranjang pisang.

"Esok, esok saja lagi tuan, sekarang saya sudah kenyang," jawab si Awang kepada Pak Senik.

Semenjak kejadian itu Awang puas menikmati pisang hasil kebun Pak Senik. Pisang selalu tersedia di rumah Pak Senik.

Sikap Pak Senik juga telah berubah, ia selalu memberikan bermacam-macam pisang kepada si Awang. Begitu juga terhadap tetangga dan warga

desa Kerantang, Pak Senik tidak lagi kikir. Ia selalu memberikan pisang, sebagian dari hasil kebunnya untuk dapat dinikmati oleh tetangga-tetangganya dan juga warga desa Kerantang.



Datuok Jabok Panglimo Tinggi

Lelo lelo lenggi
Lelo badontang di Pulautenggi
Datuok Jabok baani mati
Tapi bapoang indak jadi
(lelo lelo lenggi)
(meriam berbunyi di Pulautinggi)
(Datuok Jabok berani mati)
(tapi perang tidak jadi)

Itulah pantun yang selalu hidup turun temurun dari zaman dahulu. Sebuah pantun yang menggambarkan kepatriotan seorang pemuda yang bernama Datuok Jabok dalam membela tanah airnya dengan segenap jiwa dan raganya.

Cerita berawal dari tanah kelahiran Datuok Jabok yaitu Pulautinggi. Desa kecil di aliran sungai kampar berpenduduk lebih kurang 50 kepala keluarga. Penduduknya yang tidak hanya terkenal santun dan ramah tapi juga taat melaksanakan ibadah. Sehingga sudah menjadi pemandangan yang lazim setiap waktu sholat lima waktu masjid selalu dipenuhi warga.

Kelahiran Datuok Jabok

Suatu siang di sebuah rumah, "*Alhamdulillah*, anakmu *bujang*!" kata seorang perumpuan tengah baya kepada Pak Malik yang tak lain adalah ayah bayi tersebut. "*Alhamdulillah*" sambut Pak Malik diiringi keluarga dan warga yang berkumpul di rumah Pak Malik untuk menunggu kelahiran bayi tersebut.

"Mak, biar saya gendong, akan ku lantunkan azan yang paling merdu di telinganya, agar dia nanti menjadi anak yang sholeh" sambung Pak Malik dengan penuh suka cita. "*Allahu akbar allahu akbar...*" dengan penuh takzim pak Malik mengumandangkan azan di telinga anak bujangnya. Istrinya Bu Aisyah tersenyum bahagia melihat anak dan kebahagiaan suaminya.

Hari terus berlalu, *si bujang* yang diberi nama Jabok itu telah tumbuh menjadi anak remaja yang lincah, gesit, dan pintar. Dia selalu menjadi orang pertama yang menguasai pelajaran yang diberikan guru ngajinya. Selain terkenal sebagai anak yang cerdas, dia juga taat menjalankan ibadah. Sehingga dia menjadi kebanggaan warga kampung.

Suatu malam guru ngajinya memanggil Jabok. Dengan perasaan hormat Jabok datang.

"*Assalamu 'alaikum Datuok Ongku* guru," Salam Jabok sambil mencium tangan gurunya.

"*Wa'alaikum salam,* duduklah," sambut gurunya Datuok Ongku Soleh.

"Tidak terasa sudah dua tahun anakku Jabok belajar disini. Ilmu membaca Alquran telah anakku tamatkan. Anakku juga telah faham dengan ilmu agama dan ilmu itu pun telah anakku amalkan." Kata Datuok Ongku Soleh kepada Jabok. Jabok menghela nafasnya dalam-dalam mencoba memahami perkataan Datuok Ongku Soleh.

"Kalau boleh ananda bertanya, apa gerangan maksud Ongku guru?" Tanya Jabok kepada gurunya.

"Sudah saatnya anakku melengkapi ilmu yang anakku dapatkan dari saya." Jawab Datuok Ongku Soleh sambil menatap murid kebanggaannya itu. Jabok terdiam mendengar jawaban Datuok Ongku Soleh. Melihat murid kesayangannya itu terpaku, Datuok Ongku Soleh melanjutkan perkataannya.

"Anakku, sebagai seorang pemuda muslim, kita harus menguasai ilmu silat untuk menjaga kehormatan diri kita, keluarga, negeri, dan agama." Jabok hanya mengangguk mendengar penjelasan Datuok Ongku Soleh.

"Jumat nanti, selesai sholat Jumat, datanglah ke surau di belakang rumah ini." Jabok mengangguk dalam. Dia sudah faham maksud Datuok Ongku Soleh.

"Baiklah Ongku guru". Jabok berpamitan minta diri sambil mencium tangan Datuok Ongku Soleh.

Singkat cerita, sejak jumat itu Jabok bersama sembilan pemuda kampung Pulautinggi dan pemuda sekitar belajar ilmu silat langkah sembilan kepada Datuok Ongku Soleh. Satu persatu jurus silat dipelajari Jabok dengan baik. Hingga berlalu lima tahun sudah Jabok bersama teman-temannya menuntut ilmu silat langkah sembilan. Semua jurus dan langkah sudah dikuasai. Keputusan silat pun sudah difahami dengan baik, bahwa segala sesuatu kembali kepada sang maha pencipta. Setiap langkah, pandangan mata, kecenderungan hati, gerak tangan, dan fikirnya otak menuju ke satu tujuan yaitu Allah.

Kenegerian Rumbio

Kenegerian Rumbio dipimpin oleh seorang Datuok yang bergelar Datuok Godang. Datuok Godang sekaligus berfungsi sebagai wali kenegerian yang menjalankan roda pemerintahan di sebuah kenegerian. Wilayah pemerintahan Kenegerian Rumbio mencakup kampung atau desa sekitar yang berjumlah lebih kurang sepuluh kampung termasuk kampung Pulautinggi.

Siang itu terlihat Datuok Godang duduk di ruang tengah istana. Datuok Godang sedang gelisah karena salah seorang Datuok Panglimo kebanggaan Kenegerian Rumbio telah meninggal dunia. Kalau keadaan ini terus dibiarkan berlangsung lama akan mengganggu kedigjayaan Kenegerian Rumbio. Membatin Datuok Godang. Saya harus melakukan sesuatu, permasalahan ini harus saya selesaikan secepatnya. Ucapnya kepada dirinya sendiri.

"Udin, kemarilah" panggil Datuok Godang kepada Udin yang sedari tadi berdiri di depan istana.

"Daulat Datuok" sahut Udin bergegas naik ke istana sambil memberi hormat kepada Datuok Godang.

"Sampaikan kepada *Datuok Nan Limo*, saya meminta mereka berkumpul di istana setelah sholat ashar, ada hal penting yang perlu saya bicarakan dengan mereka.

"Baiklah Datuok, perintah segera saya laksanakan." Udin bergegas pergi dari hadapan Datuok Godang setelah memberi hormat.

Udin memang bertugas sebagai *tukang canang* (penyampai pengumuman) dan pesan di istana Kenegerian Rumbio. Udin jugalah yang akan menyampaikan segala titah Datuok Godang kepada penduduk Kenegerian Rumbio.

Sore harinya setelah sholat ashar, berkumpullah *Datuok Nan Limo* di istana Datuok Godang. Terlihat para Datuok itu gagah dengan pakaian kebesarannya masing-masing. Mereka duduk tenang menunggu kehadiran Datuok Godang. Dalam hati mereka sudah dapat mengiri-ngira apa gerangan hal yang akan dibirakan nanti. Perasaan *Datuok Nan Limo* kurang lebih sama dengan Datuok Godang. Mereka risau dengan kekosongan salah satu posisi panglimo kenegerian.

"*Assalamu'alaikum* Datuok-datuok," ucap Datuok Godang masuk ke ruangan pertemuan. "*Wa'alaikum salam,*" serentak para Datuok menjawab salam Datuok Godang sambil berdiri memberi hormat. Datuok Godang mempersilakan Datuok Nan Limo duduk kembali. Pembicaraan pun dimulai.

"Apa hal yang hendak Datuok bicarakan sehingga Datuok memanggil kami?" Tanya salah seorang Datuok Nan Limo. Kemudian Datuok Godang menceritakan kerisauan hatinya akan kekosongan salah satu posisi panglimo di Kenegerian Rumbio.

Rapat pun berlangsung dengan hidmat, satu persatu para datuok itu memberikan pendapatnya. Banyak hal solusi yang dan usul telah tertampung. Maghrib hampir mendekat, hari pun sudah mulai senja. Datuok Godang mengambil keputusan yang kemudian diiyakan oleh Datuok Nan Limo bahwa Kenegerian Rumbio akan mengadakan sayembara mencari pesilat tangguh untuk dijadikan panglimo di Kenegerian Rumbio.

"Segera sampaikan keputusan ini ke seluruh penduduk Kenegerian Rumbio. Sayembara ini berlaku untuk semua orang. Hari Jumat depan akan kita laksanakan sayembara ini" Titah Datuok Godang kepada hadirin yang hadir. Udin yang bertugas sebagai *tukang canang* mengangguk dalam.

Jabok Mengikuti Sayembara

Berita tentang sayembara dengan cepat tersebar ke seluruh pelosok Kenegerian Rumbio. Sampailah berita itu ke telinga Datuok Ongku Soleh di Pulautinggi. Datuok Ongku Soleh mengumpulkan muridnya. Setelah sholat jamaah maghrib, seluruh muridnya melingkar menghadap Datuok Ongku Soleh.

"Anak-anakku semua mungkin sudah mendengar tentang sayembara yang diadakan Kenegerian kita." Datuok Ongku Soleh membuka pembicaraan.

"Sudah menjadi kewajiban kita sebagai warga negeri untuk mengabdi kepada tanah tumpah darah. Saya menginginkan salah seorang dari anakku sekalian ikut dalam sayembara tersebut," lanjut Datuok Ongku Soleh. Semua murid Datuok Ongku Soleh mengangguk mengiyakan apa yang disampaikan gurunya itu. Mereka saling berpandangan satu sama lain.

"Siapa gerangan menurut kalian yang paling pantas ikut dalam seyembara itu?" Tanya Datuok Ongku Soleh kepada murid-muridnya. Lama mereka terdiam, akhirnya Buyung murid yang paling tua usianya-angkat bicara.

"Maaf Datuok, kami tidak berani menunjuk siapa yang paling pantas. Hal itu kami serahkan kepada kebijakan Datuok."

"Baiklah," kata Datuok Ongku Soleh.

"Saya ingin persetujuan kalian semua, sekiranya saya menunjuk teman kalian Jabok yang mewakili kita di sayembara itu." Serentak murid-murid Datuok Ongku Soleh dengan cepat menjawab setuju.

"Bagaimana pendapat kamu Jabok? Adakah sesuatu yang memberatkan hatimu?" Jabok menghela nafasnya dalam-dalam.

"Baiklah Datuok Ongku guru, kalau itu sudah menjadi keputusan guru, saya akan melaksanakan amanat ini dengan sebaik-baiknya. Saya minta do'a guru dan dari kawan-kawan semua." Jawab Jabok dengan ketenangannya.

Hari sayembara yang ditunggu pun tiba. Siang itu cuaca begitu cerah. angin sejuk berhembus menenangkan hati warga yang telah berkumpul di lapangan istana Kenegerian Rumbio. Para Datuok, ninik mamak dan pembesar kenegerian telah duduk di kursi kehormatan. Dayang-dayang istana juga turut serta meramaikan helat sayembara mencari panglimo gagah perkasa yang kelak akan membela kedaulatan Kenegerian Rumbio. Riuh rendah suara meributkan siapa kiranya pesilat tangguh yang akan memenangkan sayembara ini.

Pesilat-pesilat telah berkumpul di lapangan menunggu kapan sayembara di mulai. Di antara pesilat-pesilat itu terlihat Jabok ditemani gurunya Datuok Ongku Soleh dan teman-temannya berdiri di sebelah barat. Jabok menggunakan kain hitam khas teluk belanga jahitan orang tuanya. *Sempak* (ikat kepala dari kain) hitam menghiasi kepala Jabok. Sarung putih dililitkannya di pinggangnya. Tidak ketinggalan badik pemberian gurunya-Datuok Ongku Soleh-terselip di pinggangnya.

Beberapa saat kemudian keluar Datuok Godang ditemani istrinya dan para dayang beserta pengawal dari dalam istana. Semua hadirin diam. Perhatian mereka kini tertuju ke arah Datuok Godang pemimpin Kenegerian Rumbio yang mereka cintai.

Acara dibuka dengan silat penyambutan dan dilanjutkan dengan seremonial-seremonial yang biasa dilakukan setiap acara resmi diadakan. Hingga acara puncak yang ditunggu-tunggu pun tiba. Gelanggang sudah dibuka. Satu persatu pesilat turun memperagakan keahliannya masing-masing. Pesilat yang kalah dari pertarungan mundur mengakui ketangguhan lawan. Pesilat yang menang terus maju dengan langkah yang gagah.

Dengan tenang Jabok mengalahkan setiap pesilat yang menjadi lawannya. Hingga gelanggang itu menyisakan dua orang pesilat tangguh saja, Jabok di sebelah timur dan Pengkui dari kampung Alampanjang di sebelah barat. Pengkui sesumbar bisa mengalahkan Jabok dengan tiga

langkah saja. Sikapnya pongah memandang ke arah Jabok yang berdiri tenang.

"Majulah!" kata Pengkui menantang Jabok. Jabok berusaha tenang mendengar tantangan Pengkui, walaupun hatinya geram diremehkan lawan.

"Silakan" balas Jabok kepada Pengkui.

Pengkui segera membuka langkahnya. Langkah yang sudah tidak asing lagi bagi pesilat manapun. Inilah langkah silat pongean. Silat yang berkembang di daerah Pangean Kuantan Singingi. Silat yang kehebatannya bisa menggetarkan pesilat manapun. Jabok tidak ingin memperlihatkan kegentarannya kepada Pengkui. Dia ingat pesan gurunya bahwa semua kembali kepada Allah.

Jabok memasang kuda-kuda, langkah dibuka dengan seirama. Pengkui datang dengan serangan pertama. Jabok berkelit kekiri menghindari tinju yang dilayangkan pengkui ke kepalanya. Pertarungan berlangsung sengit. Baik Jabok maupun Pengkui saling bergantian melancarkan serangan. Hingga suatu saat, ketika sampai jurus yang ke dua belas, Jabok berhasil melayangkan tinju ke rusuk kiri Pengkui. Pengkui terhuyung menerima pukulan Jabok. Belum sempat Pengkui membetulkan kuda-kudanya, sebuah sapuan kaki kanan Jabok menghantam kaki Pengkui. Pengkui jatuh terlentang.

Dengan seluruh tenaga dia berusaha berdiri. Tapi Pengkui sempoyongan. Darah segar keluar dari mulutnya. Pengkui memegang rusuk kirinya yang sepertinya patah. Hasrat hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai. Mungkin pepatah itu bisa menggambarkan keadaan Pengkui yang ingin menyerang Jabok kembali. Belum sempat melangkahkan kakinya, Pengkui kembali tersungkur ke tanah. Selesai sudah perlawanan Pengkui yang sombong.

Seluruh penonton yang hadir di lapangan istana kenegerian bersorak menyambut kemenangan Jabok. Mereka meneriakkan nama Jabok berulang kali. Datuk Godang segera turun ke gelanggang memberikan selamat kepada Jabok.

"Selamat anak muda. Namamu siapa?" Tanya Datuok Godang sambil mengulurkan tangannya.

"Terima kasih Datuok, nama hamba Jabok." Jawab Jabok sambil memberi hormat kepada Datuok Godang. Jabok mengikuti langkah Datuok Godang menuju ke istana. Sementara Pengkui diangkat ke ruang tabib negeri untuk mendapatkan perawatan.

Malam harinya diadakan pesta penobatan Jabok sebagai *Panglimo Kenegerian Rumbio*. Seluruh pembesar negeri berkumpul. Hiburan rakyat berupa atraksi silat dan tarian dari gadis dan bujang istana diadakan untuk menghibur masyarakat yang datang menyaksikan penobatan Jabok sebagai panglimo. Sejak malam itu Jabok resmi dinobatkan menjadi *Panglimo Mudo Kenegerian Rumbio*. Bertugas menjaga keamanan negeri dari pengacau keamanan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar negeri.

Adu Kesaktian

Sudah tiga tahun Jabok menjadi panglima di Kenegerian Rumbio. Setiap permasalahan keamanan selalu bisa diselesaikan Jabok bersama panglima-panglima lainnya. Rakyat merasa aman dan tenang. Hasil pertanian dan perkebunan berlimpah. Pendidikan menjadi maju. Banyak pemuda kampung dan negeri lain datang untuk menuntut ilmu agama dan ilmu silat. Sehingga Kenegerian Rumbio menjadi negeri yang ramai dan terkenal. Pedagang dari negeri lain berdatangan membawa dagangan dari negerinya ataupun yang datang untuk membeli hasil panen dan hasil ikan dari Kenegerian Rumbio.

Berita kemakmuran Kenegerian Rumbio ini tersebar jauh ke negeri-negeri lain. Sehingga ada keinginan negeri lain untuk menguasai Kenegerian Rumbio dan sekitarnya. Sampailah kabar yang tidak baik itu ke telinga Datuok Godang. Bahwa ada negeri yang sedang mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Kenegerian Rumbio. Singkat cerita, Datuok Godang mengumpulkan Datuok Nan Limo beserta panglima negeri dan pembesar negeri lainnya. Semalam mereka berunding untuk menentukan kebijakan apa yang sepatutnya diambil dalam menghadapi masalah tersebut. Semua hadirin setuju bahwa tidak ada kata lain selain berdiri tegak membela kedaulatan negeri.

Panglima mengumpulkan seluruh pengawal negeri. Pesilat disetiap kampung diminta kesediannya menyumbangkan tenaga demi membela negeri. Para panglima sepakat, perang kali ini akan dipimpin oleh Jabok. Jabok yang dipercaya sebagai pimpinan segera menyusun strategi. Sejak hari itu keadaan Kenegerian dinyatakan sebagai siaga satu. Setiap pesilat dan pengawal disiagakan menjaga setiap gerak-gerik yang mencurigakan.

Seminggu sudah berlalu, tapi belum ada berita dan tanda-tanda bakal ada penyerangan dari negeri lain. Hingga suatu pagi, salah seorang pengintai negeri datang tergesa-gesa menghadap Datuok Godang di Rumbio.

"Ampun Datuok, sebuah perahu besar sedang berlayar menuju ke negeri kita." Kata pengintai negeri terengah-engah.

"Sampaikan kepada Jabok di Pulautinggi, siapkan pasukan disana. Sambut tamu yang tidak diundang itu di Pulautinggi." Perintah Datuok Godang kepada pengintai tadi.

"Baiklah Datuok," Jawab pengintai itu ringkas.

Bergegas dia menyampaikan perintah Datuok Godang kepada panglima Jabok di Pulautinggi. Jabok yang mendapat perintah menyiagakan pasukan menyambut kedatangan tamu yang tidak diundang tersebut. Di kejauhan terlihat perahu besar merapat di tepian sungai Kampar di Pulautinggi. Jabok mengutus seorang pengawal menyambut kedatangan tamu tak diundang tersebut di tepian sungai Kampar.

Di dalam sebuah rumah Jabok menunggu bersama dengan beberapa pengawal pilihan. Sementara yang lain bersiaga di sekitar rumah dan kampung. Tamu yang ditunggu akhirnya sampai di rumah tempat Jabok menunggu. Jumlahnya sekitar 25 orang, satu orang berpakaian layaknya seorang panglima, tiga orang berpakaian seperti prajurit pilihan yang pangkatnya sedikit di bawah panglima. Sementara dua puluh satu orang lainnya berupa pengawal bersenjatakan pedang dan tombak.

Jabok mempersilakan tamunya masuk ke dalam rumah. Satu orang yang diperkirakan adalah panglima masuk bersama tiga pengawal pilihan. Setelah tamunya duduk, Jabok membuka pembicaraan.

"Siapa gerangan tuan, ada keperluan apa jauh-jauh datang ke negeri kami?" Tanya Jabok.

"Saya Datuok Panglima Luhak, kami utusan kerajaan Tigabelas koto." Jawab seorang yang berpakaian paling rapi diantara mereka.

"Maksud kedatangan kami, hendak menyampaikan pesan raja kami" lanjut Datuok Panglima Luhak. Jabok mengangguk mendengar penjelasan Datuok Panglimo Luhak tersebut.

"Tidak sopan rasanya kalau kami membiarkan tamu tanpa jamuan." Kata Panglima Jabok sambil mengeluarkan tepak sirih yang sudah dipersiapkan. Jabok segera membuka penutup tepak sirih tersebut. Melihat tuan rumah mengeluarkan tepak sirih, Panglima Luhak mengambil bungkusan yang dibawa salah seorang anak buahnya. Dari bungkusan itu dia keluarkan tepak sirih cantik yang terbuat dari kuningan. Ketika tutup tepak sirih itu dibuka, ada sesuatu yang tidak lazim didalamnya. Dalam tepak sirih tersebut tidak ada pinang masak yang biasanya digunakan untuk pemanis sirih. Yang ada malahan besi bulat sebesar jempol manusia dewasa.

Datuok Panglimo Luhak mengambil selembar daun sirih, gambir dan sebuah besi sebesar jempol tadi dari dalam tapak. Kemudian Datuok Panglima Luhak mengulurkan sirih itu kepada jabok.

"Silakan Panglima Jabok." Kata Panglima Luhak sambil tersenyum. Panglima Luhak segera mengunyah sirih dan besi sebesar jempol tadi hingga lumat dan menelannya. Pengawal yang menemani Panglima Jabok ternganga melihat kesaktian Panglima Luhak. Jantung mereka berdegup kencang.

"Sungguh unik sirih Tuanku Panglima, tapi baiklah akan saya coba seperti apa rasanya." Jabok mengambil sirih beserta besi tadi, kemudian dikunyahnya hingga lumat dan ditelannya.

"Manis juga rasanya pinang Tuan ini wahai Panglima Luhak." Kata Jabok sambil menatap Panglima Luhak.

Panglima Luhak terkejut melihat pertunjukan yang baru saja disaksikannya itu. Dalam hati dia membatin, hebat juga pemuda yang satu ini.

"Sekarang silakan Tuan cicipi sirih saya ini." Kata Jabok sambil mendorong tepak sirih kepada Panglima Luhak.

"Sirih buatan ibunda ini memang enak, apalagi dimakan dengan pinang muda seperti ini," lanjut Jabok sambil mengunyah sirih dan pinang muda tersebut.

Panglima Luhak mengambil sirih dan pinang muda yang disodorkan Jabok. Segera dikunyahnya pinang muda tersebut, tapi dia tidak bisa mengunyah pinang muda itu. Tidak mau kalah dari Jabok, Datuk Panglima Luhak mengunyah pinang muda itu keras-keras. Yang terjadi kemudian bukannya pinang muda itu yang hancur, tapi gigi Panglima Luhak yang patah. Merah padam muka Panglima Luhak menahan malu, ingin rasanya dia menghunus pedang yang ada di pinggangnya. Tapi dia sadar diri akan kesaktian lawannya yang melebihi dia.

Menyadari kekalahannya itu, Datuok Panglimo Luhak meninggalkan rumah tempat pertemuan itu dengan tergesa. Dia menarik dan memerintahkan seluruh pasukannya untuk langsung kembali ke Kerajaan Tigabelas Koto.

Panglima Jabok menghela nafas dalam melihat kepergian Datuok Panglimo Luhak. "*Alhamdulillah,*" ucapnya. "Pertumpahan darah yang hanya akan menyengsarakan semua orang untuk sementara dapat dihindarkan." Kata Jabok kepada suluruh pengawal istana yang di rumah itu.

Satu bulan berlalu sejak kedatangan utusan Kerajaan Tigabelas koto. Tidak ada tanda-tanda dan berita akan penyerangan Kerajaan Tigabelas Koto ke Kenegerian Rumbio. Atas kepahlawanan Panglima Jabok mengalahkan Datuok Panglima Luhak, Jabok diangkat oleh Datuok Godang sebagai panglima tertinggi Kenegerian Rumbio. Sejak saat itu, Jabok dikenal dengan nama Datuok Panglimo Jabok.



~~14-0~~
14-0116

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning

Cerita–cerita dalam negeri yang digali dari kebudayaan dan peradaban negeri sendiri terpinggirkan oleh membanjirnya buku cerita asing yang dikhawatirkan akan membuat bangsa Indonesia tercerabut dari akar budayanya.

Berawal dari kekhawatiran tersebut, buku *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* ini dihadirkan. Dengan gaya bahasa yang menarik, sederhana, dan kemasan yang baik, diharapkan buku ini dapat mengisi ruang kosong akan khasanah cerita-cerita rakyat Indonesia.

398.2(
I

ISBN 978-979-1104-45-6
9 789791 104456

Penerbit GAMA MEDIA
Jl. Nitikan Baru No. 119 Yogyakarta 55162
Telp.0274-383697, 7184000 Faks. 0274-383697
E-mail: gama.media@eudoramail.com